Sex n' the City

Jakarta

Undercover

Liputan Tuntas Dunia Malam Jakarta. Dari Seks Bulan Madu Pajero Goyang, Melrose Place High Callgirls, Sex Sandwich Sashimi Girls, Service Dobel-tripel VIP Sauna, Lulur Tripel X Salon-salon Eksekutif, Sex Drive-thru Rumah Cinta XXX, Orgy Order Massage Ladies, Nude Ladies Nite VIP Casino, Sex-midnite Gadis-gadis Burespang, Kencan Bule-Bule Impor Sampai Private Sex Parties.

Moammar Emka

Pengantar:
Dede Oetomo, Ph. D.

Sex n' the City

Jakarta
Undercover

Emka, Moammar
Jakarta Undercover: Sex n' the City / Moammar Emka —
cet. 1 — Jakarta: GagasMedia, 2005

xl + 488 h1m; 11 x 18 cm

ISBN 979-9341-62-0

1. Lifestyle I. Judul
790

• • •

Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaik:
Aip Leurima, Chris Luhulima, Bebi Romeo,
Bung Gege, Sonny Lalwani, Cornelia Agatha,
Abdee Slank, Tongclay dan Kiki Susilo

Kata Pengantar

Seks dan Seksualitas: Buka-tutup Selubung

Oleh: Dede Oetomo, Phd

Pendiri dan Anggota Dewan Pembina yayasan GAYa NUSANTARA
dan
Ketua Bidang Peminatan Gender dan Seksualitas Program Magister Ilmu-ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga

Perbuatan seks, yang melibatkan kenikmatan saraf-saraf di tubuh kita dan acapkali terlampau terpaku pada organ tubuh yang dipahami sebagai alat kelamin (penis dan vagina) tetapi sebetulnya dapat juga melibatkan organ lain seperti tangan, dada, sela paha, mulut dan dubur, dan pemahamannya secara sosial-budaya yang

dikenal dengan istilah **seksualitas,** pada hemat saya terlalu diistimewakan dalam masyarakat kita. Bukankah sebetulnya banyak perbuatan kita (dan dapat nikmat) seperti makan; buang air kecil maupun besar, bersin, menggaruk dan lain sebagainya. Patut kita renungkan mengapa seks dan seksualitas begitu diistimewakan, sehingga diselubungi, diintip, dikomodifikasi, diharamkan, bahkan ada yang dikutuk (seperti seks di antara saudara, orangtua dan anak, dsb.), namun juga oleh sebagian orang dianggap amat berharga, bahkan dirayakan. Ancangan berpikir konstruksi sosial menyadari bahwa penyelubungan, pelarangan dll. Itu disusun oleh suatu masyarakat, biasanya oleh mereka yang berkuasa di dalamnya, secara berbeda atau lain dengan apa yang didapati di masyarakat lain. Di Mesir pada zaman Cleopatra misalnya, justru perkawinan antar saudara kandung menjadi pola pada keluarga kerajaan, supaya tuah kerajaan (artinya juga harta dan kekuasaan) tetap di dalam dinasti yang berkuasa. Di banyak masyarakat Nusantara, perkawinan antara sepupu

sering terjadi. Sementara masyarakat yang didasari pemikiran genetika modern cenderung menabukannya. Penetrasi anal terhadap anak laki-laki oleh laki-laki dewasa sebaya ayah mereka (tetapi bukan ayahnya sendiri) pernah menjadi ritus akil-balig bagi anak laki-laki di beberapa kelompok etnik di Melanesia, seperti pernah dicatat pada suku Asmat sebelum masuknya agama Kristen Katolik.

Dalam sejarah masyarakat di Nusantara pernah ada penulisan dan pencitraan yang lugas dan terbuka mengenai seks dan seksualitas. *Serat Centhini* dan banyak lagi naskah Jawa semasa dari abad ke-18 dan 19, misalnya, dengan ceria dan berseni menggambarkan dua orang santri yang sesudah melakukan hubungan seks oral, mandi junub dan kemudian sholat subuh bersama. Tidak ada rasa bersalah, tidak ada yang istimewa, dan hebatnya, adegan itu diungkapkan dalam puisi yang bermutu tinggi. Di candi-candi peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara juga ditemui lingga dan yoni yang merupakan representasi penis dan vagina. Dan sebetulnya kalau kita

melihat masyarakat kita yang tidak munafik, umumnya di kalangan kelas pekerja, masih banyak ekspresi seks dan seksualitas yang lugas dan cenderung merayakannya, seperti ukiran kayu atau kulit kerang berbentuk penis berbagai ukuran yang dibuat dan dijual di banyak tempat.

Dengan semangat perayaan seks dan seksualitas itulah kita sambut buku Moammar Emka yang mengungkapkan berbagai aspek seks dan seksualitas di Jakarta. Menarik sekali latar belakang dia yang santri dari Jetak, Montong, Tuban, lalu melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Denanyar, Jombang, dan kemudian ke IAIN di Jakarta. Saya amat tergoda untuk melihat dua benang merah:

Yang pertama, pengalaman saya sebagai aktivis di bidang seksualitas yang juga berasal dari Jawa Timur dan bekerja di Surabaya, membuat saya berkesimpulan bahwa masyarakat Jawa Timur pada umumnya cenderung toleran dan menerima keanekaragaman seksualitas. Hanya di Surabaya ada tempat ngeber (mangkal) waria yang ada peraturan daerah dari

walikota. Juga di Surabaya-lah ada waria *show* yang dapat bertahan sejak tahun 1978 hingga kini. Belum lagi fenomena warok, warokan dan gemblakan di sekitar kesenian reyog Ponorogo, yang melibatkan perpaduan hubungan eroto-romantik antara laki-laki dewasa dan anak laki-laki dengan hubungan heteroseks di dalam pernikahan (yang dapat poligam) dan percintaan heteroseks non-nikah. Mungkin akar Jawa Timur Moammar Emka-lah yang membuat dia dapat menulis tentang seksualitas, bahkan terkesan merayakannya, tanpa terlampau menghakiminya sebagai salah atau benar.

Yang kedua, pengalaman saya berkontrak dan bekerjasama dengan masyarakat santri di Jawa Timur, khususnya yang berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU), juga membuat saya berkesimpulan bahwa masyarakat santri NU sangat kaya dan bernuansa pemahamannya tentang keanekaragaman seksualitas. Walaupun saya tidak pernah kenal Moammar Emka, dugaan saya latar belakang kesantriannyalah yang memungkinkan dia justru dengan gembira-

nya menggambarkan berbagai fenomena seksual yang ada di Jakarta.

Satu kata peringatan saja, dan maafkan kalau kesannya menggurui: kita patut berhati-hati untuk tidak melihat bahwa hanya seks dan seksualitas yang "aneh-aneh" saja yang patut diperhatikan, dan bahwa yang "aneh-aneh" itu terjadi di luar lingkungan kita. Janganlah kita membaca buku ini dengan semangat pengintip, melainkan dengan semangat mawas diri, bahwa kita pun adalah (calon) makhluk seksual, dan selama seks (idealnya) dilakukan dalam relasi kuasa yang setara dan demokratik, adalah hak kita untuk merayakannya seorang, dua orang ataupun beramai-ramai.

Selamat membaca dengan asyik!

Surabaya, 17 Oktober 2002

Prakata Penulis

Buku yang sudah saya persiapkan selama hampir enam tahun menekuni dunia jurnalistik, akhirnya selesai juga. Tentu semua ini membutuhkan perjuangan panjang. Tidak saja dalam arti finansial, tapi juga tenaga, pikiran, dan waktu.

Pada awalnya, tak pernah terlintas di benak saya akan menemukan sebuah gambaran kehidupan metropolis Jakarta yang begitu kompleks. Terutama yang berkaitan dengan gebyar kehidupan malamnya dan gaya hidup sejumlah orang terkungkung dalam dunia rare *society*—istilah yang sering saya gunakan di media cetak untuk mengidentifikasikan sekelompok orang yang terbiasa hidup dengan budaya kafe atau pesta yang setia dengan *spending-time plus spending money* untuk mencari satu bentuk kepuasan pribadi atau mencoba

mencari *oase* pembebasan dari belenggu aktivitas rutin sehari-hari.

Kehidupan metropolis Jakarta bisa diibaratkan sebagai sebuah medan magnet yang setiap saat bisa menggaet 'siapapun' masuk ke dalamnya bahkan menjerumuskan dalam satu kehidupan semu dan samar. Aneka warna kesenangan hidup bisa ditemukan di mana-mana, seperti di sejumlah tempat hiburan *plus* yang tersebar hampir di tiap sudut kota, dari yang bertarget *market* untuk kalangan bawah, menengah sampai jet *set.* Kalau tidak begitu, banyak orang yang pada dasarnya memang punya kebiasaan dan dengan sengaja menciptakan kesenangan untuk memuaskan diri sendiri seperti menggelar sejumlah *private party* yang ujung-ujungnya memang tidak jauh dari sesuatu yang bernama seks!

Beberapa topik tulisan dalam buku ini, sebenarnya merupakan bagian dari investigasi *report* —atau lebih tepatnya 'pengamatan mendalam', yang saya lakukan selama menggeluti dunia jurnalistik dengan fokus peliputan *nite-entertainment* dan *sex industry.* Selama kurang lebih enam tahun, saya melakukan perjalanan panjang,

mencoba menelusuri tiap jengkal fenomena hidup masyarakat metropolis, terutama mereka yang doyan menghamburkan uang untuk mencari kepuasan dan kenikmatan pribadi. Tidak saja larut dari satu tempat hiburan seperti kafe, diskotik, klub, karaoke ke tempat hiburan lain, tapi juga sengaja membuat satu bentuk kesenangan untuk memuaskan diri sendiri.

Demikian juga, beberapa tulisan dalam buku ini merupakan kompilasi-hasil jerih payah saya selama satu setengah tahun ketika bekerja di harian BERITA YUDHA — yang saat itu menjadi Koran Metro dan satu setengah tahun berkarya di majalah PROSPEK, pada segmen *Escapade* —yang sekarang menjadi PROSPEKTIF. Beberapa artikel lain yang saya tulis di Tabloid Harian Suaka METRO juga ikut menjadi sebagian isi buku ini.

Selain di BERITA YUDHA, PROSPEK, dan Suaka METRO, beberapa tulisan lainnya pernah dimuat di majalah POPULAR — tempat saya bekerja selama hampir tiga tahun dengan fokus peliputan pada rubrik Liputan Malam, Liputan Khusus dan *Highlite* yang memang menjadi cermin dan

gambaran gaya hidup malam metropolis Jakarta.

Sementara beberapa tulisan lainnya — walau tak banyak, pernah mengisi lembaran majalah MATRA ketika saya menjadi kontributor *freelance* untuk liputan dengan fokus tertentu, terutama yang berhubungan dengan kehidupan malam. Sisanya memang sengaja saya simpan dan persiapkan untuk buku ini. Tentu saja, belum pernah dimuat di media manapun.

Hanya saja, ada beberapa pengecualian. Apa yang tersaji dalam buku ini, jelas berbeda dengan apa yang terpampang di media cetak. Berbeda bukan dalam *main story,* tapi lebih pada kelengkapan data, *detail story* dan tentu saja sisi-sisi lain yang karena alasan tertentu tak mungkin dipublikasikan untuk media yang *notabene* punya standar dan kode etik tersendiri.

Namun yang pasti, ditilik dari sisi ide cerita, sedikit banyak memang ada persamaannya. Hanya saja, saya mesti melakukan investigasi ulang untuk menambahkan fakta-fakta baru sejalan dengan *trend* yang tengah berkembang. Maklum, *trend* yang berkembang di dunia

malam, cepat sekali berubah. Sebuah panti *plus* misalnya, setiap saat bisa bertambah *'massage girls'-nya* dalam hitungan hari bahkan jam. Belum lagi pengunjung, tarif dan pernak-pernik yang terjadi.

Sekitar 24 judul tulisan yang tersaji dalam buku ini, hampir serhua temanya mengarah pada kehidupan yang melibatkan subyek maupun obyek. Titik beratnya pada perilaku kehidupan *trend* masyarakat metropolis dengan *frame* besar: *sex & the city* —meminjam istilah salah satu sitcom populer yang dilansir jaringan tv internasional.

Barangkali —tanpa maksud mencari bukti pembenaran, yang patut digarisbawahi, apa yang tersaji dalam buku ini, bukan sebuah cerita fiksi atau hasil nguping dari mulut ke mulut. Tapi lebih jauh dari itu, semua adalah hasil investigasi mendalam yang sifatnya partisipatif. Jadi, saya memang melibatkan diri secara langsung, bukan hasil wawancara sepihak dengan nara sumber, orang kedua, ketiga, dan seterusnya. Kalaupun ada, hampir kebanyakan, orang kedua atau ketiga tersebut statusnya menjadi teman seperjalanan atau nara

sumber yang menjadi penunjuk ke subyek dan obyek sasaran.

Jujur saya akui, informasi yang saya dapatkan lebih banyak datang dari sejumlah *esmud* gaul —istilah yang sering saya gunakan dalam setiap tulisan, yang menjadi kawan-kawan seperjalanan. Biasanya, informasi datang ketika kami sama-sama mampir ke kafe-kafe *trendsetter* pada Rabu Gaul dan hari-hari *weekend.* Kalau tidak begitu, sekedar ngopi di kafe mal sambil bertukar cerita-cerita seru khas lelaki. Ya, apalagi kalau bukan obrolan seputar seks dalam arti seluas-luasnya.

Dari ajang pergaulan itulah, semua informasi saya serap untuk kemudian saya mencari-cari bukti pembenaran dengan melakukan reportase mendalam. Tentu saja, selama melakukan investigasi seringkali saya melepaskan atribut kewartawanan dan lebih sering berada dalam penyamaran. Bukan apa-apa, semua masalah yang menjadi obyek investigasi saya, tergolong tertutup dan bagi sebagian orang dianggap sesuatu yang 'di luar' batas kewajaran.

Makanya, saya menggunakan istilah *'under cover'* untuk sekedar memberi satu

ilustrasi kepada pembaca bahwa semua peristiwa dan kejadian yang terdapat dalam buku ini hampir semua serba terselubung, tersembunyi dan tak semua orang bisa melakukannya. Di sisi lain, istilah tersebut juga untuk memberi satu gambaran sederhana, mayoritas peristiwa yang terjadi memang di luar batas kelaziman, di mata sebagian orang yang tak pernah menceburinya.

Akhirnya, buku ini bagi saya bukan semacam *sex guide tour.* Tidak sama sekali! Karena apa yang tersaji dalam setiap judul, sebisa mungkin menghindari unsur pemberitaan yang berbau pornografi. Pada prinsipnya, buku ini hanya untuk menunjukkan realitas kehidupan Jakarta yang sebenarnya. Dalam hal ini, realitas kehidupan malamnya. Kalau kata banyak orang, apa saja ada di Jakarta, maka salah satunya adalah serentetan peristiwa dan kejadian eksklusif yang tersaji dalam buku ini.

Beberapa teman saya sering berseloroh: Jakarta memang edan, Jakarta telah menjadi negeri tanpa dosa, Jakarta telah menjadi medan ke'semu'an. Benarkah? Mungkin

Anda bisa menjawabnya atau mencari-cari jawabannya!

Sebelum saya menyudahi prakata ini, sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut serta memberikan sumbangsih sehingga buku *Jakarta Under Cover <sex n' the city>* ini bisa rampung.

Ucapan terima kasih, pertama-tama saya sampaikan pada Heriyadi H Sobiran, "sesepuh" majalah Popular yang dengan tulus memberikan dukungan dan *'exit permit'* sehingga beberapa artikel yang pernah saya tulis untuk majalah yang punya *tagline 'entertainment for men'* tersebut bisa saya tulis ulang —tentu saja dengan 'menambal sulam' di sana-sini dan menjadi sebagian besar isi buku ini.

Terima kasih dengan kadar serupa juga saya sampaikan kepada Mujimanto Asmotaruno, "lurah"nya Majalah Male Emporium —atau lebih sering disebut ME saja, yang banyak menularkan ilmu cara menulis yang baik, menarik dan enak dibaca. Saya selalu ingat bagaimana Pak Muji — begitu saya biasa memanggilnya, ketika masih meng'komandani' Majalah Popular

sekitar tahun 1997-2000, tak segan-segan 'membantai' tiap artikel yang saya tulis untuk jadi liputan terbaik.

Juga kepada Mas Baswardono, "guru" yang pertama kali mengajarkan banyak hal tentang dunia tulis menulis ketika kami bekerja 'satu atap' di harian Berita Yudha dan Majalah Prospek. Rasa-rasanya, setiap artikel yang saya tulis jadi lebih indah ketika Mas Bas mengeditnya. *Matur nuwun sanget* dan selamat atas buku "Selingkuh"nya.

Kepada Mas Dadi Darmadi, saya juga sampaikan terima kasih. "Orang lain" yang sudah saya anggap seperti abang sendiri, yang banyak memberikan motivasi dan 'arahan hidup' ketika pertama kali saya menginjak bangku kuliah. Kapan buku tentang Studi Agama-Agama Di Dunia diterbitkan, Mas? Saya tunggu lho!

Terakhir, terima kasih untuk Ita Sembiring yang rela jadi 'jembatan' hingga buku ini bisa terbit. Juga kepada Dede Oetomo yang bersedia memberikan kata pengantar yang begitu *"wise"* dan Tommy F. Awuy yang disela-sela kesibukannya menyisakan sedikit waktu untuk menulis 'epilog' yang sarat nuansa filosofi.

Oh iya, hampir lupa, buat Mas Julius dari Galang Press, *thanks* banget ya, buku yang sudah lama saya impi-impikan akhirnya bisa terbit. Juga buat *"my brur"*, Rizal Mantovani —yang selalu membukakan pintu lebar-lebar untuk berdiskusi tentang banyak hal dan Anak-anak Menteng (Dodi, Miko, Yudi, Lisa, Didit, Mas Eko, Susi, Erwin, Lita, Melly, April, Trie, Wisnu, Mori, Satria, Ucok, Jimmy, Dolop dll) —yang hampir setiap hari selalu menjadi teman baik untuk berbagi canda dan cerita. Pokoknya, *lo* semua memang *"the best"*.

Semua nama, tokoh, dan tempat yang terdapat dalam buku ini, banyak yang disamarkan. Apabila ada penyebutan nama, tokoh dan tempat dalam arti sebenarnya, semata-mata hanya demi kepentingan penulis semata, tanpa adanya maksud dan tujuan untuk mencemarkan.

PENDAHULUAN

Sex Life lelaki: From Hooker To Whore To 1 nite Stand (?)

Mendung sedang bergayut di langit Jakarta. Di kafe Alessandro Nannini, Plaza Senayan, sekitar jam lima sore, kami berdebat seru ihwal kehidupan seks laki-laki. Kami duduk berlima sambil menikmati hangatnya secangkir *cappuccino*. Tiga orang pria dan dua orang wanita. Yang pertama Leo, kemudian Johan, Lusi, Gita dan saya sendiri.

Leo, 34 tahun, teman saya yang bekerja sebagai *product manager* di sebuah perusahaan *handphone* terkenal, sependapat dengan Johan, *art director* sebuah perusahaan *advertising*, kalau hampir kebanyakan

laki-laki, pasti suka 'jajan', paling tidak, pernah berhubungan dengan wanita lain, *one nite standi* Lucunya, Lusi, yang sehari-hari bekerja di satu rumah produksi ternama, balik menimpali, tidak hanya laki-laki yang doyan *one nite stand,* banyak juga kaum wanita yang menganut paham *sex just for fun.*

Jangan heran, kalau di sebuah kafe, pub atau diskotik, usai tamu pria-wanita bertemu di bar, lantas minum bersama, ajojing di lantai disko dan sesudahnya, berlanjut menjadi kencan semalam. Ada yang semata-mata *just for fun,* azas kebutuhan, atau yang penting *happy,* ada juga yang melewati tahapan transaksi layaknya penjual dan pembeli. Bagi komunitas kafe, budaya seperti itu sudah bukan rahasia lagi, bahkan menjadi perilaku yang sangat biasa.

Budaya pop dan kehidupan metropolis lengkap dengan *tetek bengek* pengaruhnya, telah melahirkan iklim seksual yang makin hari makin menggila. Jangan kaget, kalau kini banyak wanita lajang yang menganggap *one nite stand* sebagai satu hal yang tidak aneh lagi, malah biasa, dan ada yang

menganggapnya sebagai satu tradisi sehari-hari.

Meski kini seperti tak ada jarak perilaku seks antara pria dan wanita, tapi kalau diamati selalu ada perbedaan sikap dalam *casual sex-nya.* Secara historis laki-laki merasa lebih bisa menikmati tahapan seks demi seks itu sendiri. Sikap itu memang tidak selalu bisa dipahami, tapi paling tidak bisa diterima. Seks anonim —baik dalam bentuk pertunjukan seks atau seks prostitusi, dianggap menjadi *part of life* laki-laki. Makanya, tak heran kalau laki-laki tak jauh dari *hooker, whore* atau wanita pekerja seks profesional untuk *ber-one nite stand,* di manapun dan kapanpun.

Wanita tampaknya juga menerima kalau seks anonim merupakan kepentingan dan minat laki-laki. Hanya saja, mereka tetap tak habis mengerti di mana letak daya tarik seks anonim tersebut.

Dalam obrolan kami di Nannini tadi, Lusi tak henti-hentinya menghujani Johan dengan pertanyaan karena punya kebiasaan 'jajan' ke sebuah panti pijat *plus* di kawasan

Hayam Wuruk, paling tidak seminggu sekali.

"Kamu kenal gak nama aslinya? Apa sebelum 'begituan' kamu ngobrol dulu? Apa enaknya langsung tancap gas saja tanpa basa-basi? Setelah selesai, apa enaknya kamu membuka dompet dan membayarnya? Kok bisa ya kamu 'main' dengan orang yang tak kamu kenal."

Pada kesempatan lain, Johan pernah meminta saya mengantarnya ke sebuah karaoke yang punya paket *striptease live show*. Dan untuk itu, ia mesti membayar Rp350 ribu hanya untuk nonton saja selama kurang lebih 30 menit. Lain tidak, karena selebihnya lebih merupakan 'basa-basi' ala penari stripstis profesional. Lalu, ketika ditanya apakah itu harga *privelese* selama 30 menit? Johan hanya tersenyum mengiyakan. Tapi, ketika ditanya balik apa yang sebenarnya ia dapat dari seks sesaat itu, Johan hanya diam membisu.

"Nggak tahu," jawabnya polos.

Sebenarnya, kepuasan apa yang diperoleh lelaki dari seks impersonal seperti itu? Bisakah seks mekanis yang cuma 30 menit dengan hanya memelototi penari meliuk-

liuk tanpa busana itu dihargai? Sesuaikah harga yang mesti dibayarkan dengan nilai seks semalam?

Itulah *sex life* lelaki yang memang penuh tanda tanya. Apakah perilaku seks yang biasa disebut seks anonim seperti itu memang ada nilainya, jika dibanding dengan seks yang sifatnya amat personal, entah dengan istri, teman selingkuh atau pacar. Mengapa lelaki mau mengeluarkan kocek dari sakunya — seringkali dalam jumlah besar, waktu dan kejujuran untuk sebuah kenikmatan sependek itu? Dan benarkah itu 'nikmat'?

Lagi-lagi kami kaum lelaki yang sore itu masih asyik duduk sambil menikmati gelas kopi ketiga, hanya geleng-geleng kepala.

"Tidak tahu," Johan dan Leo hampir menjawab bersamaan. Mungkin, jutaan lelaki lainnya yang *notabene* penggemar *hooker, whore* —atau apapun namanya, dan *one nite stand* atau seks anonim dalam bentuk apapun —karena ragamnya memang seabrek, akan menjawab sama.

Yang jelas, setiap malam, ribuan lelaki berkeliaran di tempat-tempat yang menyediakan jasa layanan cinta kilat. Entah di Mangga Besar, Kota Dolly, Sunan Kuning,

bahkan Kramat Tunggak. Seperti industri lainnya, prostitusi sangat bergantung pada *supply* dan *demand.* Bedanya dengan industri lain, prostitusi tak kenal resesi, musim dan waktu. Makhluk mana yang tak membutuhkan seks? Semua butuh dari waktu ke waktu.

Mengapa prostitusi? Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa lelaki suka menyewa kamar di hotel 1-2 jam, *one short time* saja —yang tentu saja sangat menguntungkan bagi pebisnis hotel jam-jaman yang hampir tersebar di tiap sudut kota besar seperti Jakarta? Mengapa tak bosan-bosannya lelaki pergi melancong ke Mangga Besar, Kota, dan tempat-tempat pelesir malam dengan *lady escort-nya* yang seksi-seksi? Mengapa mereka bermain-main dengan para *hookers?* Mengapa ada kue *pastry* di rumah, tapi masih juga mencicipi jajanan pasar? Jawabannya: karena prostitusi adalah *rites of passage* bagi lelaki. Prostitusi itu adalah ritus pendewasaan.

Ganjilkah? Mungkin. Karena di jaman modern seperti sekarang, hanya sedikit lelaki yang menjalani ritus seperti itu, kecuali barangkali pria Yahudi dengan *bar mitzyah*-nya. Karenanya, mereka pelan-pelan menciptakan beragam 'ritual' dalam bentuk lain. Ritual yang ujungnya bermuara pada satu tahapan untuk dikenal, diakui dan diterima sebagai lelaki. Salah satu ritual tersebut adalah 'jajan', berhubungan dengan wanita pekerja seks, *one nite stand.*

Irma Kurtz, dalam bukunya *Malespeak* menggambarkan bagaimana dan mengapa transisi fisik lelaki, dari remaja menjadi dewasa, tidak setraumatik perempuan. Suara yang menjadi lebih berat, tumbuhnya segala bulu, dan bahkan mimpi basah pertama. Semuanya merupakan pengalaman yang menyenangkan, tapi juga menegangkan.

Banyak lelaki, boleh jadi sedikit cemas dan gelisah dengan pengalaman seksual pertamanya. Perasaan takut tiba-tiba hinggap di kepala. Dag dig dug. Namun begitu pengalaman pertama itu bisa gol dengan 'sukses', meledak keras seperti bunyi petasan, maka ia melihatnya sebagai suatu

kemenangan. Bahwa pada titik itu, ia telah berhasil mencapai sesuatu yang besar.

Bandingkan misalnya dengan perkembangan wanita menuju kematangan. Darah pertama menstruasi disertai rasa sakit dan ketidaknyamanan. Robeknya keperawanan lebih sering disertai perasaan sedih — bahkan tak jarang menangis, karena dianggap kehilangan sesuatu, kehilangan mahkota berharga, alih-alih gemilang dengan tawa bahagia karena mencapai sukses. Lalu hamil, melahirkan dan akhirnya *menopause* yang juga berselimutkan rasa sakit. Semuanya ditandai dengan perubahan fisik yang amat nyata. Proses pematangan ini amat emosional dan secara psikologis betul-betul mengubah diri perempuan. Sebaliknya, proses pematangan lelaki nyaris kurang emosional bahkan cenderung sensasional.

Makanya, ego lelaki terdorong untuk menciptakan cara-cara yang memungkinkan mereka bersama-sama saling menegaskan dan menunjukkan kalau proses pematangan mereka normal. Ada titik temu untuk

mengklaim bahwa dirinya tidak sendirian, dan tidak menyimpang.

Yang terjadi kemudian, mudah ditebak. Salah satu proses menuju kematangan itu adalah melancong ke prostitusi, 'jajan' dengan wanita-wanita pekerja seksual. Di jaman sekarang, banyak remaja, walau belum jadi pacar —bahkan masih di bawah umur, paling tidak sudah pernah sekali 'begituan' dengan *whore* atau *hookers*. Ya itu tadi, semua untuk justifikasi kepada kaumnya —dan tentu saja dirinya sendiri, bahwa ia laki-laki jantan, *the real man*. Bayangkan kalau ia tidak bisa membuktikan ke'jantanan'nya, ia akan dikucilkan dan jadi bahan olok-olokan oleh kaumnya sendiri.

Lelaki di dalam publik, terdorong untuk menyesuaikan diri, untuk mengikuti kelompoknya. Dorongan konformitas itu sesungguhnya jauh lebih besar daripada wanita. Pria suka sekali bergerombol seperti domba: nonton sepakbola, makan siang di kafe, dan tentu saja 'jajan' bareng. Dan konformitas itu, lebih sedikit dalam diri wanita. Paling-paling mereka arisan atau memasak bersama. Kalaupun ada sejumlah

wanita yang berani 'jajan' bersama misalnya dengan menggelar arisan seks dengan piala laki-laki. Tapi, jumlahnya bisa dihitung dengan jari dan itupun ritmenya tak menentu.

Lelaki dengan segala egonya, berlomba-lomba untuk mencapai supremasi, kalau perlu dengan menyikut teman sendiri. Terus menerus berkompetisi untuk menunjukkan posisi dan jati diri ke'laki-lakian'nya. Meskipun menikmati suguhan cinta dari gadis-gadis 'sashimi' di VIP karaoke, 'jajan' bareng di Mangga Besar, tapi si Apasti akan bilang 'lawan main'nya sampai berteriak-teriak minta ampun dan si C mengaku *hooker-nya* tak mau 'main' lagi dengannya karena kapok.

ooo

Siklus, variasi. Unik memang, *sex life* lelaki. Sebulan sekali, wanita bergairah atau lesu, sebelum dan sesudah menstruasi. Kalau pria, seminggu sekali mesti menumpahkan hasrat kelelaki-lakiannya. Siklus hormonal ini, ternyata tidak saja menempel pada diri wanita, tapi juga lelaki.

"Seminggu sekali, mesti ganti pasangan. Rasanya plong dan beda," ujar Leo, ketika pada satu kesempatan saya dan Johan minum-minum di kafe Zanzibar, Blok M. Sambil menyeruput segelas Illusion — sejenis minuman *cocktail* beralkohol yang populer di sejumlah kafe di Jakarta, ia mengaku pergi kencan dengan teman kencan profesional ketika gairahnya sedang di ubun-ubun.

Hanya sebatas memenuhi implus hormonal? "Tidak dong. Segala *burn out* di kepala lenyap seketika," candanya.

Buru-buru, ia menambahkan, "Yang penting, saya suka variasi."

Gadis-gadis pekerja seks profesional itu, menurut pengalamannya, **mau** diminta melakukan apa saja, tanpa terkecuali. Dan itu, yang membuatnya bisa melakukan ragam variasi. Kemudian, ia mulai bercerita panjang lebar soal segala variasi yang pernah dilakukannya. Dongengnya membuat acara minum-minum kami makin asyik dan lupa waktu.

Salah satunya tentang gadis-gadis 'sashimi' yang rela membiarkan tubuhnya yang tanpa sehelai benangpun dipenuhi

daging sushi khas Jepang untuk kemudian disantap tanpa ampun.

"You belum pernah mencoba kan? Yang satu ini, ya... cukup luar biasa," ledek Leo dengan mimik penuh kemenangan.

Atau tentang wanita pekerja seks profesional yang mampu memberikan layanan 'menu dada super' dengan menari-narikan tubuhnya di atas tubuh lawan mainnya, dengan penuh busa beralaskan kasur istimewa, anti air. Dan tak kalah serunya, ceritanya tentang *'orgy service'* yang diberikan gadis-gadis *lady escort* di sebuah rumah cinta, di kawasan Pondok Indah atau ihwal bule-bule impor asal Uzbekistan dan Rusia yang menyediakan jasa kencan tiga jam di ruang karaoke kelas elit.

Kenapa tidak dengan istri saja?

"Ah, mana mungkin ia mau. Tahu sendirilah, istri maunya cuma yang konvensional, kuno, nggak ada seninya, ha…ha…," tukasnya, tegas. Bahkan, menurutnya, bisa-bisa istrinya ketakutan melihat variasi yang ia inginkan. Lalu, Johan iseng menimpali, "Memang kau pernah

menanyakannya langsung?" Dan ternyata, jawabannya belum.

"Wah, itu kesempatan besar. Siapa tahu ia lebih suka variasi daripada kau. Dan salah satu variasinya, dengan lelaki seperti aku ini, ha…ha…." Kami tertawa bersama dan samar-samar mendengar Leo sedikit meng-umpat.

"Sial bener. Untung di lo, rugi di gua!" sahut Leo dengan ekspresi wajah sedikit memerah. Ah, dasar laki-laki! []

Daftar isi

1 Nudies Party Bawah Tanah

Sebuah pesta nudies berlangsung di bawah tanah. Pesertanya lebih dari 150 orang tanpa busana. Gadis-gadis cantik bergaul bebas dengan pria dalam basement yang disulap menjadi seperti sebuah klub malatn kelas atas.

Boleh percaya, boleh tidak! Rasanya, hanya satu kata itu yang bisa keluar dari bibir ketika kali pertama saya mendengar hadirnya sebuah pesta telanjang di Jakarta. Cerita gila macam apa lagi ini. Mungkinkah imbas modernisasi telah begitu dalam memporak-porandakan budaya dan norma ketimuran? Rasa tak percaya menggelayut berat di benak saya. Mungkinkah wajah Jakarta telah berubah menjadi Las Vegas?

Tapi apa mau dikata. Informasi pertama soal pesta telanjang yang berlangsung di

bawah tanah itu saya dapatkan dari seorang aktor ganteng terkenal ibu kota. Sebut saja SLA, 27 tahun, yang pernah digosipkan menjadi pacar artis top paling seksi Ibukota. Menurut penuturannya, pesta itu memang di luar batas kelaziman.

"Gila, seru tapi serem juga lho. Kita bisa apa saja, mau jadi kayak raja dengan para haremnya, atau mau jadi 'playboy' semalam suntuk," ucapnya, serius. Antara percaya dan tidak, saya terus saja melacak kebenaran kabar gila itu.

Kabarnya, pesta itu berlangsung tertutup dan terbatas hanya untuk para *member,* tentu saja dari kalangan yang berduit. Yang menarik, pestanya berlangsung kontinyu, berdasarkan tanggal yang disepakati. Selama kurang lebih satu bulan, saya merambah kawasan Pluit. Berdasarkan informasi yang saya terima, di kawasan yang banyak terdapat perumahan mewah itulah tempat pesta telanjang sering digelar.

Berbagai tempat hiburan yang tersebar di kawasan itu, saya amati satu per satu. Dari pusat perjudian, bar diskotik, karaoke sampai panti pijat. Seminggu saya mondar-

mandir di kawasan utara Jakarta itu, namun peta tempat pesta telanjang bawah tanah itu tetap misterius dan masih dalam tanda tanya besar.

Sampai suatu ketika, saya menghadiri sebuah acara *fashion show* akbar yang digelar di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta. Saya bertemu seorang kawan warga ketu-runan yang mempunyai sebuah pabrik kabel di kawasan Tangerang. Sebut saja Alex, 31 tahun. Pergaulan Alex yang luas, membuat ia memiliki banyak teman dari berbagai kalangan. Ia sering hadir pada acara-acara yang melibatkan kalangan selebritis. Maklum, istri Alex juga punya sebuah butik standar internasional yang pembelinya banyak dari kalangan artis dan kalangan berduit.

Alex yang saya kenal tipikal orang yang cukup akrab dan enak diajak bicara. Ia banyak bercerita seputar pengalamannya soal tempat-tempat hiburan seks yang ada di Jakarta, terutama yang berstandar kelas atas. Ternyata, Alex pun pernah terlibat sekali dalam pesta telanjang bawah tanah itu.

"Kalau mencari sendiri, susah ketemunya. Itu hanya untuk *members.* Kalau nggak

begitu, mesti ada yang menjamin dari pihak anggota," ujarnya.

Dari pertemuan itu, saya mulai mendapatkan titik terang. Menurutnya, Alex bukanlah anggota. Ia diajak seorang temannya yang menjadi salah satu pemilik diskotek kelas atas di wilayah Jakarta Utara.

"Saya pernah ke sana. Diajak seorang teman yang menjadi salah satu *owner* diskotek kelas atas di Jakarta," tukasnya. Ketika saya mengutarakan keingintahuan saya ihwal pesta telanjang itu, Alex dengan senang hati akan membantu. Kebetulan, menurut kabar temannya, pesta itu dalam minggu-minggu ini memang akan digelar. Saya pun membuat janji untuk jalan bareng.

Underground Party. Jum'at, pukul 18.00 WIB. Langit senja Jakarta beranjak malam. Saya janji bertemu dengan Alex di sebuah restoran Jepang di kawasan Kebayoran Baru. Saya datang pukul 18.15 WIB. Seperempat jam kemudian datang bersama seorang pria berbadan sedikit gemuk dengan dandanan rapi dan klimis.

"Kenalkan ini kawan saya, Hendra. Nih dia yang pernah mengajak saya ke klub telanjang sebulan lalu," ujar Alex. Saya pun berjabat tangan yang usianya saya taksir tak lebih dari 33 tahun itu untuk kemudian memesan makanan. Sushi, teppanyaki dan segala masakan khas Jepang kami santap sambil terus ngobrol seputar klub telanjang.

"Acara itu hanya untuk *members* dan undangan khusus. Biasanya, diadakan sebulan atau tiga bulan sekali, ya tergantung 'peminat'nya. Maklum, semua serba sembunyi-sembunyi dan hanya antar *members* yang rata-rata memang kenal satu sama lain," kata Hendra, menjelaskan.

Satu jam kemudian, Saya dibawa ke arah Jakarta Pluit. Mengendarai Mercedez E 320 warna hitam metalik milik Alex, Saya melaju cepat melintas Sudirman dan masuk jalan tol.

Sepanjang perjalanan mereka tak henti-hentinya terus bercerita soal klub telanjang.

"Jakarta memang sudah gila. Dulu saya juga nggak percaya kalau itu ada," sergah Alex.

"Saya pikir, acara pesta telanjang itu hanya ada di Amerika atau Belanda saja.

Siapa sangka kalau di Jakarta pun ada," sambungnya sambil geleng-geleng kepala. Menurut Alex, kalau tidak lantaran Hendra yang mengajaknya, ia tak akan pernah pergi ke tempat itu.

"Daripada you buang-buang duit pergi ke luar negeri, mendingan di Jakarta kan. Toh, tak ada beda jauh dengan pesta di klub telanjang yang ada di luar," timpal Hendra. Saya tak berkomentar banyak, selain tak tahu mesti ngomong apa, saya juga tersentak dengan istilah yang dahsyat itu.

Tak terasa, lima belas menit kemudian, Saya telah memasuki kawasan Pluit. Alex yang memegang kemudi sesekali bertanya pada Hendra rute menuju tempat yang Saya tuju.

"Saya agak lupa jalannya," tandas Alex.

Saya menyangka akan dibawa ke kawasan pusat hiburan Pluit yang tak jauh dari sebuah pusat perbelanjaan yang baru beberapa tahun terakhir ini dibangun. Ternyata saya salah. Mobil Mercedez yang dikemudikan Alex malah memasuki kawasan yang saya belum tahu sebelumnya. Saya terus saja menebar pandangan ke segala arah. Ketika saya melewati

sebuah bangunan Mal lama, Saya baru tersadar. Apalagi ketika saya melihat sebuah gedung bioskop yang memajang poster-poster film dalam ukuran besar.

"Oh, Saya tahu sekarang," sergah saya.

Mal lama dan gedung bioskop itu yang menjadi patokan saya. Menurut penuturan Alex, kawasan yang kami tuju saat itu masuk kawasan di mana banyak tinggal bos-bos berduit. Rumah-rumah yang saya lihat memang seperti kompleks perumahan elit. Puluhan rumah dengan bangunan mewah, berjajar rapi. Rata-rata berpintu gerbang besar.

Lalu, kami memasuki bangunan perumahan besar. Tak ada papan nama atau logo layaknya sebuah tempat hiburan. Yang agak aneh, dari balik kaca kami melihat ada sekitar lima pria berbadan tegap berdiri di depan pintu. Begitu berhenti, dua orang sigap menghampiri kami.

"Bisa saya bantu, bos!" sapanya sopan. Sementara pria satunya melihat-lihat ke dalam mobil dengan sorot mata tajam. Begitu membuka kaca dan melihat Hendra, pria tegap itu langsung tersenyum ramah dan bersikap hormat.

Rupanya, Hendra sudah dikenal mereka dengan baik. Atas permintaannya, kami mencari parkir sendiri sambil melihat-lihat situasi.

"Silakan memutar ke belakang," kata pria bercelana jeans dengan jaket hitam.

Dari halaman depan kami masuk ke area parkir. Cukup luas. Area parkir itu kira-kira bisa menampung 75-100 mobil lebih. Saya lihat puluhan mobil mewah parkir rapi. Hanya jenis mobil mewah yang ada. Mercy, BMW, Range Rover dan Volvo. Di area parkir, juga terdapat sedikitnya lima pria berbadan tegap. Setelah memeriksa, salah seorang dari mereka membantu memarkir mobil yang kami tumpangi.

Dari halaman parkir kami naik tangga. Begitu membuka pintu, kami langsung disambut seorang pria berpakaian rapi.

"Malam bos. Silakan langsung ke dalam," ujar pria itu mempersilakan. Rupanya, Hendra cukup dikenal di tempat itu. Itulah yang membuat saya merasa aman, meskipun harus menghadapi pemeriksaan dan tatapan mata tajam. Padahal, kalau dipikir-pikir, mustahil masuk kalau tak ada yang 'membawa'.

Setidaknya, baru sampai di depan pintu masuk, sudah tertahan oleh penjaga.

Kami sampai di ruang dalam. Ada beberapa bidang ditata seperti layaknya sebuah restoran. Ada bar kecil. Beberapa pramusaji yang semuanya laki-laki tampak mondar-mandir melayani tamu yang datang.

"Di sini tempat awalnya. Kalau di hotel, ini *lobby-nya,"* jelas Hendra. Pria yang selalu merokok cerutu itu segera menghampiri seorang pramusaji.

"You punya bos mana. Tolong bilang, Hendra sudah datang," katanya perlahan.

Pramusaji itu buru-buru pergi. Kami memilih meja dekat bar. Saya amati, ruangan yang menurut Hendra menjadi *lobby* ini tampak biasa-biasa saja layaknya restoran Jepang atau Cina. Tidak ada interior khas yang ditonjolkan. Paling-paling beberapa hiasan khas Cina seperti kelambu dan beberapa gambar yang dipajang di dinding.

Seperempat jam kemudian, seorang pria bermata sipit mengenakan jas dan dasi dengan rambut klimis disisir menghampiri kami.

"Pak Hendra, gimana you punya kabar," sapa pria itu kepada Hendra, ramah.

"Ini teman you yang pernah you ajak ke sini dulu kan?" sambung pria itu ketika melihat Alex.

Pria berjas itu, sebut saja Robby, 34 tahun. Rupanya, pria keturunan itu pemilik tempat tersebut. Hendra memperkenalkan saya sebagai temen dekat, tanpa status macam-macam. Berkat Hendra, sayapun diterima dengan ramah, meskipun berkulit cokelat matang dan secara penampilan tidak serapi mereka. Di kalangan mereka, kepercayaan rupanya memegang peranan penting dalam pergaulan maupun bisnis. Tak jarang di antara mereka terjadi transaksi tanpa melalui tanda bukti tertulis dan berlangsung aman dan lancar.

Saya jadi pendengar setia di tengah obrolan mereka seputar bisnis. Terdengar akrab dan cukup terbuka satu sama lain. Bahkan sesekali terdengar tawa meledak lantaran sering ada gurauan konyol yang muncul tiba-tiba.

Jam telah beranjak dari pukul 20.30 WIB. Robby untuk kesekian kali memesan minuman.

"Bagaimana you punya tempat. Tambah ramai kan?" tanya Hendra.

"Ya, masih seperti dulu. *Members guest*-nya lumayan naik. Seperti you lihat kan. Masih tetap ramai," jawab Robby sambil meneguk segelas *black-russian.*

"Ngomong-ngomong, you masuk apa cuma nengok," tanya Robby.

"Sudah ke sini, masa aku cuma mau mampir. Koleksi-nya nambah nggak?" jawab Hendra sambil balik bertanya soal koleksi.

"Ya, pastilah. Kalau nggak nambah, ntar banyak *member-guest* yang bosan," sergah Robby, tertawa. Rupanya, yang dimaksud dengan koleksi oleh Hendra tak lain "wanita". Dengan tersenyum, Robby mendekatkan mulutnya ke telinga Hendra.

Pesta Kaligula. Kami pun segera meninggalkan tempat duduk. Kami dibawa menuruni anak tangga. Sepanjang anak tangga diterangi lampu neon dan bentuknya menyerupai sebuah lorong kecil. Kalau tidak salah, kami seperti sudah berada di *Basement.* Hanya saja, interiornya

sungguh beda. Dua menit kemudian, kami tiba di lokasi.

Empat *recepsionist* dengan senyum ramah menyambut. Sebuah pintu besar di depan meja *recepsionist* tampak terkunci rapat. Saya duduk di sofa sambil menunggu percakapan antara Robby, Alex dan Hendra. Saya melihat sekeliling. Tembok di tempat itu nyaris didesain dengan warna tanah. Lampu yang menyorot ke tiap sudut, membias kekuningan. Di sebelah meja *recepsionist* tak jauh dari pintu utama, terdapat sebuah pintu lagi.

Pukul 21.10 WIB, Robby mohon diri. "Silakan bersenang-senang," tukasnya sambil berlalu pergi. Dua *recepsionist* menghampiri kami dan mempersilakan masuk ke pintu tak jauh dari pintu utama.

"Maaf, semua harap ditanggalkan tanpa terkecuali. Tak boleh ada jam tangan, *handphone* dan dompet. Barang-barang silakan dimasukkan dalam box yang disediakan. Saya akan mengunci box dengan aman," jelas *recepsionist* berambut cepak itu.

Dan benar saja. Begitu masuk kami mendapati sederet lemari box. Satu per satu

kami bergantian menanggalkan semua yang melekat pada tubuh. Begitu selesai, saya mengikuti Hendra di belakang menyibak tirai hitam. Di balik tirai itu rupanya ada pintu lagi.

Begitu pintu terkuak, kami yang tanpa sehelai baju pun, hanya bisa ternganga. Astaga! Sebuah pemandangan yang sama sekali tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Ratusan pria dan wanita semua dalam keadaan telanjang bulat. Musik mengalun deras laksana bunyi hujan di malam hari. Suasana layaknya klub malam, tergambar jelas. Hanya saja, kali ini semua pengunjungnya tanpa busana.

Saya pun mulai berpisah. Hendra dan Alex sudah berbaur dengan riuhnya suasana. Saya menebar pandangan ke sekeliling. Semua ruangan bernuansa cokelat. Interior ruangan seperti larut dalam bangunan meditarian. Lampu membias kelam. Meski tidak seterang lampu stadion, tapi gambaran klub telanjang itu benar-benar transparan.

Ruangan bawah tanah yang disulap menjadi seperti klub itu layaknya istana wanita. Sejauh mata memandang, hanya

ada wanita dan pria dalam keadaan bugil. Tamu-tamu yang say a temui, amat beragam. Para prianya, dari yang bermata sipit sampai yang berkulit cokelat mata juga ada. Saya juga menemui beberapa selebritis yang wajahnya kerap nongol di televisi.

Sementara wanita bugilnya, juga tak kalah beragam. Ada Arab, Cina, India sampai bule. Namun mayoritas asli pribumi. Saya tak percaya, wajah-wajah cantik dengan badan seksi dan montok itu ada di acara gila seperti ini. Gaya dan tingkah mereka benar-benar liar dan menggoda.

Sebuah bar besar dibangun di tengah-tengah. Empat orang wanita tanpa busana bergantian menuang berbagai racikan minuman beralkohol ke dalam. Ah, rupanya wanita yang bugil di klub telanjang ini merangkap sebagai *bartender*. Di beberapa meja yang diletakkan di tiap sudut ruangan, terdapat makanan-makanan siap santap.

Di dalam ruangan klub telanjang itu, juga terhampar deretan kamar yang hanya ditutup dengan tirai. Kamar mandi, toilet lengkap dengan perlengkapan. Sebuah panggung mini tak jauh dari bar, menjadi

panggung tarian striptis. Puluhan wanita meliuk-liuk dengan panasnya laksana cacing kepanasan. Saya seperti berada di alam mimpi.

Sejauh mata memandang, hanya badan tanpa busana yang mengacaukan urat saraf. Dari balik kamar yang ditutupi tirai, saya melihat pasangan yang keluar masuk. Saya tak bisa berpikir lagi. Pasangan yang keluar masuk dari kamar bertirai itu, bisa dua wanita satu pria atau sebaliknya. Semua berlangsung tanpa dapat saya bayangkan apa yang telah saya temui saat itu.

Benarkah ini ada? Dunia memang sudah gila. Kalau selama ini saya hanya bisa melihat adegan-adegan syur seperti itu dalam film-film biru, kini saya melihatnya secara *live*. Benar-benar edan! Ungkapan itu untuk kesekian kali keluar dari bibir saya.

Saya pun larut dalam suasana pesta purba itu. Entah sudah berapa lama saya berada di ruang bawah tanah yang penuh dengan nafsu yang bergejolak tiap saat laksana gunung merapi itu. Saya tak tahu waktu lagi. Berada di bawah tanah, serasa tak kenal siang. Yang ada hanya malam

dan malam. Semua berlalu seperti mimpi dan di bawah sadar.

Members Rp 50 juta. Hampir pukul 5 pagi, saya ketemu Hendra dan Alex, dan memutuskan untuk keluar dari pesta telanjang tersebut. Harus saya akui, kami tampak lusuh. Hendra dan Alex, tampak seperti baru saja merampungkan kerja berat. Tapi, wajah mereka kelihatan segar, gembira.

"Rani pijatnya jago, lho. Belum lagi *service-nya,"* ujar Alex, tersenyum.

Usai memberikan tip pada dua *recepsionist* yang berjaga, kami segera menaiki tangga menuju ruang *lobby.* Tanpa banyak basa-basi lagi, kami langsung menuju area parkir dan melaju dengan cepat meninggalkan klub telanjang tersebut.

Selama dalam perjalanan, kami saling bertukar cerita. Selama melintas di lalu lintas Jakarta yang sepi lantaran hari masih pagi buta, Hendra dan Alex saling menuturkan, untuk masuk ke acara tadi itu tidaklah mudah. Menurut Hendra, untuk

bisa masuk pertama-tama harus menjadi *member-guest.*

"Itupun tidak gampang. Karena mereka selektif sekali," tandasnya.

Untuk menjadi *member-guest,* satu orang harus membayar Rp 50 juta untuk masa berlaku selama 6 bulan. Nah, selesai mendapat kartu *member-guest,* tiap kali datang ke klub telanjang, harus menyerahkan Rp 3 juta lagi untuk dapat mengikuti pesta purba. Dengan membayar Rp 3 juta **itu,** lanjut Hendra, tiap tamu diberi kebebasan mau berapa lama tinggal di dalam pesta.

"Kalau kuat, mau dua hari juga boleh. Tapi, biasanya acaranya tak lebih dari dua hari dua malam," tukasnya.

Lantaran pengelola acara pesta telanjang sangat selektif, biasanya para *members* baru datang dengan dibawa orang-orang dekat.

"Kayak saya saja. Karena saya kenal dekat dengan "bos" dan dia percaya, gam-pang kan," tandasnya.

Menurut Hendra, tidak gampang bagi tamu yang belum terdaftar sebagai *member-guest.*

"Ya, mereka menjaga diri saja dari hal yang tidak diinginkan. Zaman sekarang kan

ada-ada saja yang punya niat jelek," ungkap Hendra.

Ihwal puluhan gadis-gadis cantik dan seksi yang menjadi 'dayang-dayang' penghibur dalam pesta tersebut, menurut Hendra, mereka adalah gadis-gadis bayaran yang sudah diseleksi. Mereka didapat dari sejumlah germo kelas atas di Jakarta. Rata-rata, satu orang mendapat bayaran tak kurang Rp 5 -10 juta untuk satu acara.

Masih menurut Hendra, biasanya, acara yang sama akan diadakan berdasarkan undangan ke tiap *members.* Masing-masing *members* akan memberi tanda setuju ketika mereka menyetorkan uang. Yang pasti, kata Hendra, dalam 6 bulan, minimal akan diadakan 2 kali pesta.

"Member guest-nya tak kurang dari 100 orang lebih, orang berduit semua lagi," jelasnya.

Tak terasa, kami pun sampai di sebuah hotel berbintang empat di kawasan Blok M. Alex membukakan sebuah kamar untuk beristirahat.

"Saya duluan. Selamat beristirahat. Lain kali kita jalan lagi," Alex mohon diri.

Sesampainya di kamar hotel, di benak saya masih terbayang-bayang puluhan gadis cantik menari dengan penuh liukan menggoda, tanpa busana. Astaga! []

2 Service Dobel-tripel Vip Sauna

Sebuah sauna yang menawarkan layanan kemanjaan untuk laki-laki genit. Pijat, lulur, mandi uap lengkap dengan pedikur oleh sejumlah wanita cantik.. Istimewanya, layanan kemanjaan itu bisa dilakukan di private-sauna, nafsi-nafsi dengan full-service. Bisa dobel bahkan tripel!!!

Bukan hal aneh, sebenarnya. Bagi sebagian orang, mandi uap alias sauna lengkap dengan pelayanan lengkap —dengan ditemani wanita-wanita cantik yang notabene tak hanya satu, berarti bisa dua, tiga bahkan lebih, sudah menjadi kesenangan dan hobi tersendiri.

Mandi uap atau lebih populer dengan sebutan mandi sauna, sebenarnya bukan hal yang asing. Hampir di tiap sudut Jakarta

bisa ditemui. Di tempat-tempat kebugaran berkelas seperti di hotel dan gedung perkantoran mewah, atau di beberapa panti pijat, mandi uap sudah menjadi konsumsi paket sehari-hari.

Sebutlah misalnya beberapa tempat sauna di hotel-hotel berbintang di Jalan Thamrin dan Jalan Sudirman atau beberapa lain yang ada di kawasan Kebayoran Baru dan Tebet yang kini lagi menjamur. Maklum, dua kawasan tersebut dalam beberapa tahun terakhir memang menjadi sarang salon kencantikan, banyak di antaranya yang dilengkapi dengan spa atau sauna. Rata-rata tempat tersebut, memiliki ruangan sauna yang nyaman, hangat dan eksklusif karena pelanggannya pun rata-rata dari kalangan eksekutif, bahkan ada yang khusus menjadi ajang kumpul ibu-ibu jet-set.

Tetapi yang saya tahu, di pusat kebugaran tersebut, ruangan sauna pria dan wanita terpisah, sehingga kalau ada kebersamaan, itu adalah tamu-tamu sesama jenis. Lagi pula, di pusat kebugaran tersebut, tidak ada layanan kemanjaan yang aneh-aneh. Hampir rata-rata mena-

warkan layanan kemanjaan dalam arti yang sebenarnya.

Primadona. Banyak tempat sauna yang berpraktek lurus, namun banyak juga yang memberikan paket miring. CP adalah salah satunya. CP sebenarnya bukan tempat hiburan baru. Ketika Jakarta mulai dilanda banjir panti pijat, steam-bath, pub dan klub malam, pada tahun 1980-an, CP menjadi bagian dari gebyar hiburan malam kelas atas. Maklum, letaknya berdampingan dengan sebuah hotel berbintang empat, di kawasan Ancol. Bahkan, nama CP tidak saja menonjol dengan private-sauna plusnya, namun lebih dari itu, ia juga populer karena mempunyai ladang bisnis yang langsung menguras dan menangguk uang.Ya, apalagi kalau bukan judi dan kasino.

Sebagaimana laiknya standar internanasional, tentu saja sarang uang tersebut dilengkapi dengan tempat pelesir cinta seperti panti pijat, restoran, pub, klub malam dan sauna lengkap dengan dayang-dayang penghibur. Dan seiring dengan

makin basahnya bisnis tersebut, persaingan pun terjadi dimana-mana. Banyak tempat yang menawarkan paket layanan serupa. Lalu, apa keistimewaaan CP sehingga masih banyak laki-laki genit yang saban hari selalu mampir?

Ya, apalagi kalau bukan layanan sauna istimewa. Sesuai tingkatannya, sisa-sisa kejayaannya masih terasa, meskipun kalah mewah dibandingkan dengan tempat kebugaran di hotel berbintang lima. Tapi standar tata ruangnya, dengan *setting* tata lampu yang cenderung temaram, CP tetap memiliki daya tarik tersendiri. Di ruang utama, setelah melewati pintu masuk, ada bangku bar sofa untuk mengobrol dan menunggu. Pengunjungnya, kebanyakan laki-laki separuh baya, ada juga beberapa anak muda yang asyik memilih pasangan. Cukup banyak untuk waktu yang relatif masih sore, pukul 19.00 WIB, Rabu malam. Pada siang hari, terutama di atas jam makan siang, tempat ini mulai ramai pengunjung. Apalagi pada malam libur, seperti Jumat dan Sabtu malam.

"Banyak juga tamu yang setelah bosan ngobrol di kafe atau menang main judi,

rileks di sini, melemaskan otot," ujar seorang teman yang mendampingi saya, sebut saja Bram, 29 tahun, sehari-hari menjadi manajer di sebuah kafe di bilangan Senayan.

Bagi saya, kehadiran Bram sangat diperlukan. Bukan apa-apa, sebagai salah satu tamu yang masuk kategori *member-guest,* Bram mempunyai akses luas. Bagi saya, yang masih baru, bisa hanya mendapatkan pelayanan biasa. Palayanan biasa? "Ya, membayar tiket dan ditemani pemijat standar," sahut Bram.

Harus saya akui, saya tidak begitu paham yang dimaksudkan. Yang saya dengar, di pusat kebugaran dan kesehatan *rule-nya* memang begitu. Tamu dapat menggunakan fasilitas dengan membayar sejumlah uang dan akan mendapatkan pelayanan sebagaimana pijat satu jam, mandi air dingin atau hangat, mandi uap dan bisa disambung dengan fasilitas kebugaran yang lain. Sedangkan di sini, di CP, dengan membayar Rp 250 ribu per jam untuk kamar standar dan Rp 350 ribu untuk kamar VIP, tamu bisa mendapatkan fasilitas mandi sauna dengan ditemani

hostes yang dipilih. "Kalau mau yang istimewa, bisa langsung minta ke Mami," tambah teman saya, Bram.

Istilah Mami, rupanya adalah koordinator *hostes* yang ternyata juga bisa menjadi pemijat. Bram, sebagai *member-guest*, rupanya akrab dengan Mami Neny — begitu wanita 27 tahun ini disebut. Wajahnya cantik, dengan dandanan agak berani, tampak ramah dan akrab, meski-pun dari caranya mengisap rokok yang tak kunjung habis, tampak sering gugup dan gelisah. Saya terus terang sering tak habis mengerti, kenapa kebanyakan wanita-wanita pekerja di tempat hiburan malam seringkali tampak gelisah. Padahal, untuk jabatan koordinator seperti Mami Neny, dapat dipastikan mempunyai seabrek pengalaman dan jam terbang yang tak sedikit. Kata Bram, Neny ini dulunya juga *hostes*, tapi kemudian pacaran dengan seorang bos yang menjadi langganannya. Oleh sang pacar, segala kebutuhan Neny serba dicukupi. Tapi, belum genap setahun, sang pacar mulai bosan dan meninggal-kannya. Apa boleh buat, Neny pun kembali ke pekerjaan lamanya.

Satu tahun kemudian, karena hubungan baiknya dengan para bos CP, Neny naik pangkat sebagai koordinator *hostes* alias Mami. Dan sebagai Mami, Neny biasanya memberikan perhatian lebih pada sejumlah tamu istimewa, yang tak lain para bos atau relasi-pelanggan CP. "Ada juga sejumlah oknum pejabat daerah, kalau menginap di hotel sebelah, selalu mampir ke sini," kata Mami Neny, menerangkan.

Mandi Dobel. Atas inisiatif Bram, saya pun minta pelayanan istimewa. Dua pemijat: satu untuk Bram dan dua untuk saya. Dan ternyata, tiga wanita pilihan Mami Neny adalah termasuk primadona —menurut istilah mereka. Padahal, bisa saja, untuk menyenangkan tamu plus bahasa bisnis, semua *hostes* yang menjadi anak buahnya dianggap primadona.

Berbeda dengan panti kesehatan yang lain, dimana tamu biasanya memilih nomor atau nama dari foto, di CP, kami dibebaskan bertemu dengan *hostes* pemijat. Dan pilihan Mami Neny memang lumayan. Sebut saja Lisa dan Evi adalah wanita yang sedikit di

telanjang. Dan yang membuat saya kikuk lagi, keduanya selalu memancing dan menggoda dengan genit. Mereka secara bergantian atau bersama-sama menggosok tubuh dengan sabun busa, membersihkan jemari dan meremasnya, memotong dan membersihkan kuku, dan bergantian keduanya ikut masuk ke kolam dengan merapatkan tubuhnya yang hangat. Dan dengan polah genit, mereka acapkali menggoda dengan gerakan dan gesekan sensual.

Saya tak tahu, apakah tamu laki-laki yang mudah terbakar, cukup kuat menghadapi godaan setan cantik seperti ini? Saya yakin, apakah mandi di kolam susu dengan ditemani dayang-dayang cantik ini bisa berjalan semestinya ketika lagu-lagu Celine Dion mengalun dalam keremangan lampu dan ruangan yang hangat menggoda? Tapi sebelum saya mendapat jawaban, Evi meminta saya naik dan membalutnya dengan handuk untuk merebuh tubuh dengan uap sauna. Kami menghangatkan tubuh dengan mengobrol. Ternyata, keduanya sama-sama enak diajak

bicara, seraya sesekali menyeruput minuman.

Order Cinta. Ceritanya ternyata klise dan klasik. Entah sudah berapa kali saya menemukan cerita yang sama dari beberapa mulut wanita yang bekerja di tempat hiburan malam. Patah hati dan merasa diperlakukan tidak adil oleh laki-laki, baik Evi dan Rita sama-sama mengaku jadi korban laki-laki. Untuk beberapa saat lamanya, saya tekun menyimak cerita mereka berdua. Evi dikhianati pacar yang ia kenal ketika sama-sama masih kuliah di Medan. Sementara Rita lebih parah lagi karena pacar yang selama ini ia percaya ternyata hanya mau tubuhnya saja, lain tidak.

"Kita ini memang bodoh. Mau-maunya dikibuli laki-laki. Sudah rusak, ee...nggak dapat apa-apa. Mendingan yang meng-hasilkan, kita kan pengin segenggam emas dan seonggok berlian...," kata Evi tersenyum kecut.

Tak terasa, saya sudah berada di tempat tidur untuk edisi pemijatan. Dengan hanya

ditutup handuk, Rita dan Evi mulai mengerjakan tugasnya. Waktu bergulir cepat. Ketika saya meraih jam tangan, waktu telah menunjuk angka 20.00 WIB. Saya tadi masuk pukul tujuh lewat. Rupanya, waktu satu jam terlalu pendek untuk mendapatkan *full-service.* Saya masih ragu ketika keduanya menawarkan untuk menambah jam, seraya menaiki punggung saya. Hanya dengan jas mandi dan pakaian dalam, Rita bergerak di punggung, sementara Evi dengan manja mengelus wajah. Bisa Anda bayangkan! Ini bukan pijatan seorang dayang-dayang. Ini jelas-jelas usapan penuh goda yang menawarkan anggur lezat duniawi.

Dan benar saja, tak lama kemudian, Evi dengan manja menawarkan pelayanan kemanjaan untuk kelas dewasa.

"Bagaimana dengan Rita," saya coba memancing.

"Lho, memangnya kenapa? Tidak mau dengan saya," rengek Evi spontan.

"Nggak usah ribut-ribut. Bagaimana kalau kita bergabung. Ya, bertigalah. Belum pernah ya? Coba saja...," timpal Evi, kemudian.

Astaga! Untuk beberapa saat lamanya, saya tak bisa bicara. Rupanya, pijat istimewa tersebut, ujung-ujungnya ber-muara pada transaksi cinta juga. Bahkan, tidak tanggung-tanggung, selain layanan *full service* secara sendiri maupun dobel, tidak melulu berlangsung di tempat tidur. Tapi, bisa juga berlangsung di kolam uap. Terser ah order tamu, yang penting sudah ada kesepakatan antara kedua belah pihak soal besarnya tips.

"Maunya seperti apa, sih?" tanya Evi dengan nada sedikit merajuk. "Kalau nggak mau di tempat tidur, kita ke kolam uap saja. Banyak lho, yang demen permainan di dalam air hangat, bertiga lagi," timpalnya dengan senyum menggoda. Maaf, saya belum bisa membayangkannya. Dengan alasan yang dibuat-buat, saya memutuskan untuk menyudahi layanan kemanjaan penuh goda tersebut. Waktu satu jam, saya pikir sudah lebih dari cukup. Padahal, hampir semua tamu laki-laki yang datang, memang mengharapkan layanan *full service* super istimewa tersebut.

Sepenuhnya saya paham. Kalau tujuan-nya uang, mereka memang layak kecewa

karena bagaimanapun mereka kehilangan kesempatan untuk menangguk uang pada saat itu. Semestinya, uang yang sudah di tangan, mendadak hilang lantaran transaksi *full service* tak jadi berlanjut. Padahal, untuk sekali transaksi saja, mereka bisa mengantongi tips paling tidak Rp 200 - Rp 300 ribu untuk *one short time*. Saya maklum, ketika wajah mereka tampak kurang gembira meski sejumlah uang saya selipkan sebagai tips.

Pijat kesehatan istimewa seperti yang ditawarkan CP, sebenarnyalah menjurus pada layanan cinta kilat. Hanya saja, kemasan yang ditawarkan memang lain dari biasanya. Seperti layanan cinta kilat de-ngan ditemani *hostes* cantik, bisa satu, dobel bahkan tripel. Tidak hanya itu, tamu juga bisa mendapatkan ragam layanan kemanjaan yang amat variatif dengan adanya paket pijat dan kolam uap. Dan rupanya pula, kecenderungan menjadikan sarana pijat kesehatan sebagai ajang untuk tran-saksi cinta kilat, telah menerpa di banyak tempat. Meskipun, tentunya, tidak semua.

"Coba, kita berpikir bodoh saja. Apa yang terjadi kalau dua makhluk lain jenis berada

dalam satu ruang tertutup atau setengah tertutup. Katakanlah tidak melakukan aktivitas seks dalam arti sebenarnya, tapi kan menjurus ke arah sana. Laki-laki kan mencoba iseng, mencari kesenangan, sementara si wanita membutuhkan uang. Kan besar sekali ketemunya. Kalau ada yang risih di tempat itu, ya tentunya transaksi di tempa lain yang lebih nyaman, hotel misalnya," ujar Bram sembari tertawa.

"Tapi bertiga?" tanya saya berlagak bodoh. "Kenapa kalau bertiga? Mereka itu sudah mematikan rasa. Nggak peduli berdua, bertiga atau berempat sama saja. Malahan, kalau bertiga atau lebih, tugas dan pekerjaan mereka jadi ringan. Gimana nggak? Tugasnya tak dipikul sendirian, tapi dibagi-bagi, he...he....," selorohnya mencoba beralasan.

Pola pelayanan istimewa seperti di CP, sebenarnya bukan hal yang luar biasa lagi, bahkan hampir bisa ditemukan di tempat-tempat pijat, diskotek atau klub malam yang membiarkan transaksi seks ber-langsung. Hanya saja, seperti tadi saya bilang, ragam dan pola paket yang ditawarkan berbeda-beda. Ibarat juru masak, mesti mencari dan

menambahkan bumbu-bumbu penyedap biar masakan jadi tambah lezat dan diminati. Begitu juga denga pola-pola layanan kemanjaan untuk laki-laki yang ditawarkan sejumlah tempat panti pijat, klub sauna, diskotek atau klub malam. []

3 Seks Bulan Madu Pajero Goyang

Seks bulan madu di dalam mobil berkelas, mulai Pajero sampai Range Rover. Wanitanya, tidak hanya Melayu, bahkan Arab, Cina sampai India pun tersedia. Tren baru bisnis 'kolam susu' megapolitan.

Seks tak lepas dari petualangan. Malah, banyak yang mengatakan, *sex is not just sex but it's a game.* Seks adalah permainan, entah di awal atau malah di akhir sekalipun. Tak heran, kalau beragam 'permainan' sengaja dihadirkan untuk memuaskan para lelaki petualang. Tarian Striptis, mandi kucing, *foreplay* dengan perempuan berpayudara besar adalah bagian dari sebuah petualangan untuk menuju seks paling puncak.

Dan untuk semua itu, Jakarta seperti tak pernah kehabisan bensin. Kreatifitas yang tinggi, tapi lebih pada mengumbar nafsu

godaan setan yang bermuara pada bisnis semata. Seks Pajero Goyang (SPG) adalah bagian dari salah satu layanan cinta kilat yang sangat inovatif dan variatif, selain tentu juga menawarkan satu tantangan yang lain dari biasanya.

Berawal dari kongkow-kongkow bersama seorang teman, sebut saja Andreas, 31 tahun, informasi seputar layanan Seks Pajero Goyang mulai terkuak. Pria yang sehari-hari menggeluti bisnis di pasar saham tersebut, punya pergaulan luas. Kenalannya tak tanggung-tanggung, dari anak pejabat sampai komunitas masya-rakat kafe yang memang doyan keluyuran malam.

Sebagai eksekutif muda gaul, Andreas rupanya, termasuk tipe laki-laki yang tak pernah puas dengan aneka layanan cinta kilat yang menjamur di Jakarta. Logis memang, kalau seringkali ia membayangkan dapat menikmati jasa layanan cinta dalam bentuk lain.

"Seks itu yang penting petualangannya," ujarnya.

Makanya, sekali waktu ia membayangkan berhubungan seks dengan wanita di

dalam mobil. Pernah dicobanya tapi itu hanya sebatas, 'permainan kecil', lain tidak.

"Ada nggak ya yang menyediakan pelayanan *making love* di dalam mobil lengkap dengan supir dan segala fasilitas ranjang, makan dan minuman?" tanyanya suatu waktu.

Ternyata, Andreas tak berfantasi seorang sendiri. Banyak pria yang ingin menumpahkan hasrat seksualnya dengan cara yang 'berbeda' dari biasanya. Ranjang, kolam renang, lapangan terbuka, sudah bukan satu tantangan lagi bagi orang seperti Andreas. Rupanya, banyak pria yang seperti Andreas, yang ingin menggapai surga dunia bersama seorang wanita cantik di dalam mobil yang melaju di atas jalan raya.

Menu Indo. Pada awalnya, saya menduga tempat Seks Pajero Goyang tersebut berada di kawasan Jakarta Utara, sebut saja Ancol. Maklum, sejak lama, kawasan terbuka yang sering digunakan sebagai tempat melancong tersebut, memang memungkinkan untuk aktivitas seperti itu. Bahkan, kabarnya banyak orang

yang memang memanfaat-kannya untuk be-*rendezvous* cinta di dalam mobil, di pelataran parkir dan sebagainya. Ancol sebagai tempat untuk pacaran, memang bukan rahasia lagi.

Ternyata, pada hari yang dijanjikan, oleh Andreas, saya tak dibawa ke kawasan Ancol. Laju kendaraan kami meluncur ke arah kawasan Kota. Rupanya, di kawasan yang telah tumbuh menjadi pusat hiburan malam itu pula yang telah menciptakan kreasi baru jasa layanan cinta yang berbalut seks petualangan tersebut.

Di dalam mobil Land Rover milik Andreas, saya ditemani seorang rekan se-petualangan Andreas, sebut saja Gunawan, 33 tahun. Gunawan yang sehari-hari be-kerja sebagai *'big bos'* di perusahaan *adver-tising* itu termasuk tipe laki-laki borju. Baju yang dikenakannya serba *brand-minded.* Maklum, perusahaan *advertising-nya* cukup top dan menangani banyak klien-klien kakap.

"Dia ini yang ingin jadi kelinci laki-laki kali ini. Soalnya, you pasti udah nggak *excited* lagi," ledek Andreas sambil menunjuk ke arah saya. Saya hanya tersenyum mendengarnya. Rupanya, dari Gunawan

jugalah, Andreas mendapatkan informasi ihwal SPG. Dan kepergiannya kali ini, bu-kan untuk yang pertama kali. Malah, ia mengatakan, ini sudah yang keempat. Astaga!

Dari GM Plaza, kami memutar balik. Beberapa meter kemudian kami memasuki sebuah gang besar yang muat untuk dua kendaraan. Sekitar 10 meter berjalan, dari sebuah bangunan tampak lampu merah hijau yang mencorong di suasana sore yang perlahan beranjak malam. Lampu merah hijau itu membungkus sebuah logo ber-bentuk burung dan rembulan. Sekilas logo itu seperti berbentuk dua huruf: ML. Kami tak sempat lagi berpikir panjang soal kepanjangan dua huruf itu.

Kami perlahan mulai mencari tempat parkir yang letaknya persis berada di samping gedung ML. Aneka ragam merek mobil tampak berjajar rapi. Parkir! Bebe-rapa diantaranya mobil-mobil berkelas, dari BMW sampai Mercedes. Seorang petugas parkir menjemput kedatangan kami sambil menunjukkan areal kosong.

"Nah, di sini tempatnya. Siap berpetualang nggak?" goda Gunawan sambil tersenyum simpul.

Jam sudah menunjuk pukul 19.00 WIB ketika kami memasuki ruangan SM. Kami disambut seorang penerima tamu wanita yang mengenakan blazer hitam dipadu dengan kemeja putih dan rok mini. Dengan senyum ramahnya, ia mempersilakan kami masuk. Terus terang, sayang masih belum *'ngeh'* dengan tempatnya. Dibilang kantor bukan, kafe kok nanggung, tapi ta-mu yang datang banyak juga dan rata-rata duduk santai di tempat yang disediakan.

Musik sedang mengalun. Iramanya terdengar lembut dan mendayu-dayu. Cahaya lampu bersinar cukup terang. Sekilas ML tampak seperti paduan kafe dan diskotik. Kami melihat ke sekeliling ruangan. Beberapa meja tampak dipenuhi lelaki dengan dandanan necis dan perlente. Sebagian malah sudah ditemani wanita-wanita cantik dengan busana seksi. Mereka rata-rata mengenakan kaos ketat dan rok mini. Beberapa dari mereka yang memiliki ukuran dada 36 B terlihat begitu menonjol *sex-appeal-nya.*

Kami pun dipersilakan duduk. Seorang pramusaji wanita menghampiri kami sambil menawarkan menu yang disediakan. Segelas white-wine dan dua gelas Black Russian kami pesan. Sekitar lima menit kemudian, seorang pramusaji yang usianya kira-kira 35 tahunan itu, kembali dengan minuman yang kami pesan.

"Silakan minum. Apa mau pesan yang lain?" tawarnya sopan. Kami hanya geleng-geleng kepala.

Pramusaji itu kemudian memperkenalkan diri sebagai Irma. Meski tak begitu cantik, namun polesan kosmetik yang membaluri wajahnya membuat wajah Irma tampak fresh dan segar.

"Mau ditemani atau tetap mau bertiga saja?" tanyanya sambil membungkukkan badan.

Rupanya, Gunawan tak lagi heran dengan basa-basi Irma. Menurut pengakuannya, terakhir sebulan lalu ia pergi ke ML. Saya coba mengamati sekeliling ruangan. Sejumlah tamu laki-laki yang datang, tampak asyik bercengkerama di meja dengan teman 'wanita'nya masing-masing. Makanya, tanpa banyak basa-basi

lagi Gunawan langsung saja pada pokok persoalan. "Tolong dong minta menu Indo-nya?" pintanya.

Irma hanya tersenyum.

"Oh, kalau begitu, mari langsung ikut saya?" ajaknya.

Kami mengekor di belakang Irma. Ternyata, kami diajak ke ruang belakang. Sebuah ruang *display* dibalut dengan kaca putih bening. Di dalamnya berisikan para wanita cantik yang asyik bercanda ria satu sama lain. Dari yang bermata sipit, ber-hidung mancung sampai berwajah khas Indonesia. Sekilas memang mirip aquarium yang berisi ikan hias dengan segala polah tingkahya.

"Mau pilih yang mana. Yang rambutnya ikal dan hidungnya mancung itu namanya Reni, 22 tahun —tentu saja bukan nama sebenarnya, di dunia malam sudah biasa tak menggunakan nama asli. Asli Suka-bumi. Yang sintal dan kulitnya putih itu Babby, 25 tahun, WNI keturunan. Yang montok itu Fara, baru 20 tahun. *Service-nya* dijamin oke, lho?" Irma memperkenalkan "anak didik"nya satu per satu sambil berpromosi.

"Paket Pajero Goyang-nya masih ada kan, Mi?" tanya Gunawan menyebut Irma dengan 'Mi' kependekan dari Mami. Rupanya, selain bertugas sebagai pramusaji, Irma juga seorang pengantar.

"Oh, bisa diatur," jawabnya Irma spontan.

Kami lalu diajak pindah tempat oleh Irma ke ruangan lain, ruang yang lebih nyaman dan meriah. Bahkan, tanpa me-mesan kami langsung disuguhi *white-wine* dan *black-russian* lagi. Tidak lama kemu-dian, Irma datang ditemani dua wanita cantik yang tidak kami temui di ruang aquarium. Mereka diperkenalkan sebagai Dina dan Rosa. Keduanya, memang lebih cantik dan secara dandanan, gaya dan fisiknya terkesan seperti bule. Tapi, kami belum bisa memastikan. Rupanya, inilah yang dimaksud menu Indo. Mereka tampak ramah dan akrab sambil membuka per-cakapan dari soal nama, pekerjaan sampai hal-hal pribadi.

Rosa bertubuh tinggi 170 cm itu mengaku keturunan Belanda.

"Saya dari Jawa Tengah. Ibu saya Semarang, papa saya Holland," tuturnya dengan nada lemah lembut. Terus terang,

kami mau tak mau kaget ketika mencoba mengawasi dengan cermat, gadis Indo itu sepertinya pernah kami kenal wajahnya.

"Nggak usah kaget. Saya pernah ikut beberapa sinetron kok, tapi bukan peran utama," tegas Rosa.

Menurutnya, ia berada di tempat ini cukup lama, sekitar 2 tahun. Sebelumnya, ia hanya *'freelance'* menjadi *high-class-girl* dan menggunakan jasa GM alias germo sebagai *media-marketing* ke bos-bos. Sempat kuliah tapi gagal lantaran, katanya, biaya kurang. Ya, mungkin hanya sebuah alasan klise. Karena lingkungan Jakarta yang serba *'money-oriented'*, ia pun dituntut untuk memburu materi dengan cara mudah tapi cepat menghasilkan. Apalagi kalau bukan 'jual cinta', meskipun terbatas hanya di kalangan eksekutif dan bos-bos tajir.

"Kalau kerja di sini belum lama kok, baru lima bulanan," tegas Rosa lagi.

"Pertama ya karena duitnya, dong. Tapi juga karena tak perlu kerja keras. Dan asyik pula," katanya sambil tersenyum.

Sementara Dina, gadis cantik berkulit bersih dengan potongan rambut sebahu itu, mengaku berasal dari Bandung dan masih

keturunan Arab. Pantas saja, hidungnya tampak mancung.

"Saya sebenarnya sudah bekerja di perusahaan asuransi. Sekarang lagi cuti dulu, kejar setoran. Bulan ini kebutuhan meningkat drastis," terangnya tanpa menyebutkan kebutuhan apa yang dimaksud.

Rupanya, Dina dan Rosa termasuk primadona ML. Tapi, keduanya lebih suka bersembunyi daripada dipajang di ruang *display*. Memang, tak semua wanita SPG berada di ruang *display*. Banyak juga yang lebih memilih berdiam diri di kamar penampungan. Biasanya, mereka ini kelompok yang sudah pelanggan tetap.

"Saya risih kalau dipasang di ruang kaca," ucapnya dengan nada serius.

Dina juga belum lama bekerja sebagai wanita SPG. Wanita berambut dan berbibir ala Pamela Anderson itu, katanya, sempat meniti karir di dunia model iklan. Tak tahunya, karir belum sempat terjamah, nyasar bekerja di asuransi karena kepepet soal uang. Itupun belum mencukupi, makanya tawaran menjadi wanita SPG menggodanya. Bisa dibayangkan kalau

sekali transaksi paling tidak uang Rp 2-3 juta sudah di kantong. Pernah juga menjadi 'simpanan' alias WIL (Wanita Idaman Lain) seorang bos besar, pria keturunan, tapi tak berlangsung lama karena merasa hidupnya terkekang.

Jam telah menunjuk pukul 19.45 WIB ketika kami memutuskan untuk segera *tour of the road.* Kami memanggil Irma yang sibuk beramah tamah dengan tiap tamu yang datang. Begitu kami bangkit dari kursi, Irma mempersilakan Dina dan Rosa untuk bersiap.

• • •

Paket Rp 5 Jt. Dari sini, kami dibawa ke ruangan yang cukup luas, malah boleh dibilang mirip garasi mobil. Pajero, Blazer, Range Rover dan Land Cruiser tampak diparkir berjajar rapi.

"Mau pakai yang mana? Yang ini pernah dipesan khusus Iho, sama hmmm, tuh yang lagi sering dipanggil kejaksaan," jelas sambil menunjuk ke arah Range Rover warna biru donker.

Mobil mewah tersebut, sepintas memang tampak seperti tak ada bedanya dengan mobil yang ada. Andreas memutuskan untuk menggunakan Pajero. Demikian juga, yang tampak lengket dengan Rosa dan lebih sering senyum-senyum kecil.

Irma membawa kami ke satu ruangan yang dijaga dua wanita cantik dengan seragam sama seperti yang dikenakan Irma. Di ruangan inilah, Andreas menye-lesaikan transaksi pembayaran.

"Mau *cash?"* tanya mereka. Andreas lebih suka membayar dengan kartu kredit. Rp 5 juta untuk paket satu Pajero. Sedang-kan untuk Range Rover tarifnya Rp 7 juta. Harga tersebut, sudah termasuk dengan wanita yang menjadi pasangan kencan. Dan harga itu hanya untuk satu putaran paket. Satu putaran berarti sekitar 3-4 jam *rolling tour.*

Sambil menunggu proses pembayaran selesai, saya melangkah keliling ruangan menuju ke mobil Pajero warna silver dengan kaca gelap warna hitam pekat itu. Seorang supir setengah tua berpakaian rapi dengan santun menyambut dan membukakan pintu.

"Pakai yang ini bos," tanyanya. Mungkin dipikir saya menjadi tamunya malam itu. Saya sejenak melongok ke dalam mobil. Rupanya, mobilnya memang dirancang secara khusus. Di dalam tampak seperti ruangan dalam *limousine.* Sebuah sofa tanpa sandaran, meja makan mini, aneka makanan dan minuman tertata rapi. Bahkan komplit dengan sarana *audio visual* terkini.

Untuk menjaga *privacy,* antara kursi supir dan penumpang, didesain sedemikian rupa hingga ruangan belakang benar-benar tertutup. Kaca mobil dari luar yang tampak hanya bayangan diri, tapi dari dalam mata kita bisa menatap transparan. Tidak hanya itu, sebuah kelambu warna biru tua telah *di-set-up* mengelilingi kaca mobil. Di sudut kanan, ada sebuah *miniphone* yang menghubungkan dengan supir.

"Saya di depan saja bersama Pak Sopir, you silakan bersenang-senang," kata saya kepada Andreas dan Gunawan. Mereka sebenarnya ingin saya juga ikut berpetualang. Tapi dengan cara halus saya menolaknya. Apalah artinya uang Rp 5 juta buat mereka.

"Udah ikut saja. Saya yang bayar," ujar Andreas.

"Lain kali saja. Toh, saya sudah tahu tempatnya. Lebih enak pergi sendiri lagi," sahut saya sedikit bergurau.

Mobil segera melaju melintas Jakarta. Dari dalam tampak jelas lampu-lampu menyala dari gedung-gedung bertingkat. Lagu-lagu berirama *slow* mendengung perlahan di dalam mobil. Pukul 19.45 WIB, Pajero yang saya tumpangi meninggalkan Jakarta. Di dalam, kami mencicipi hidangan kecil yang disediakan. Untuk menghangatkan badan, saya mengisap sebatang rokok Dji Sam Su seraya mencoba menduga-duga apa yang tengah dilakukan Andreas atau Gunawan di dalam mobil. Mungkin mereka mengobrol, bercanda atau melamun? Alamak, bisa gila sendiri jadinya memikirkan itu.

Seks Bulan Madu. Saya tak tahu persis, ide gila apa yang mendasari layanan seks Pajero Goyang ini. Barangkali idenya keluar dari kencan *'drive-in'* atau dari *'restaurant train'* di Melbourne yang menawarkan

kehangatan romantisme untuk berkencan. Atau tamasya pasangan 'pengantin baru'. Tapi menurut Andreas, ide bertamasya dengan Pajero Goyang itu sudah hal biasa bagi para pelaku bisnis yang terbiasa menggaruk uang di ladang 'hitam'.

Sebenarnya, yang namanya hubungan cinta sesaat itu kan sama saja, ke manapun dan di manapun adanya. Saya lalu teringat ucapan Andreas sebelum *take-off* tadi.

"Yang seru itu, dan yang selalu diburu adalah fantasinya. Kalau di hotel kan sudah biasa, sudah jamak. Bagaimana kalau di dalam mobil yang sedang melaju. Nah, rasa kenikmatan petualangan seperti inilah yang ditangkap dari ber'cinta' di dalam Pajero Goyang itu," ujarnya.

Mungkin Andreas benar. Tapi yang membuat saya heran adalah keberanian untuk membuka usaha yang jelas-jelas *illegal* **itu,** meski tak dipungkiri, sangat fantastis dan inovatif.

"Sekarang mana ada sih yang benar-benar sesuai aturan. Bisnis *illegal* yang transparan di Jakarta jumlahnya nggak terhitung, tapi toh lancar-lancar saja.

Apalagi seperti Pajero Goyang yang *notabene* terselubung," tambahnya.

Dan pada kenyataannya, bisnis seperti Pajero Goyang, meskipun terbatas, tetap saja laku. Sejak dioperasikan, dalam dua tahun terakhir, selalu saja ada peminat dan cenderung meningkat. Bahkan, pelanggan-nya tak tanggung-tanggung, rata-rata dari kalangan atas.

Menurut Pak Tri, supir yang menge-mudikan Pajero, peminat seks Pajero Goyang kebanyakan bos-bos berduit, tidak saja dari WNI keturunan bersama relasinya, tapi bos pribumi pun tak kalah banyak.

Setelah memutari tol Jakarta selama hampir dua jam, dengan kecepatan rendah, laju kendaraan turun ke bawah menyusuri jalanan kota. Dari Tomang, saya menuju Silang Monas, perlahan melewati Thamrin. Setelah memutari Tugu Selamat Datang di bundaran Hotel Indonesia, Pajero diarahkan ke Jalan Sudirman, me-mutari Jembatan Semanggi dan langsung ke arah Blok M.

Menjelang pukul 23.30 WIB, mobil masuk kembali ke kawasan Harmoni. Berarti hampir tiga jam dalam perjalanan keliling Jakarta. Di sana, saya lihat mobil Pajero yang

ditumpangi Gunawan dengan Rosa sudah parkir. Rupanya, mereka sampai duluan.

"Hmmm, asyik nggak," ledek Gunawan ketika bertemu Andreas di dalam bar.

"Boleh juga," jawab Andreas spontan sambil tersenyum.

Raut wajah Rosa tampak ceria. Mungkin karena sudah terbiasa atau karena lembaran ratusan ribu rupiah sudah berada dalam genggamannya. Sikapnya manja. Saya tak bisa menebak, ada apa di balik sikap manjanya itu. Tapi, ya begitulah sikap profesional wanita penjual cinta. Padahal, yang namanya cinta sesaat, selalu berakhir semu dan tak berbekas. Yang beda barangkali hanya suasana dan obyeknya.

"Justru di situlah seninya," kilah Andreas ketika kami mencoba berdebat lagi. Bagi orang seperti Gunawan dan Andreas, barangkali perbedaan obyek itulah yang lebih penting sehingga mereka selalu mencari bentuk-bentuk petualangan baru. Dan itu akan berlanjut terus-menerus. Bahkan, belum juga diskusi kami selesai, mereka sudah mengajak pergi ke tempat lain. Edan!

Ternyata, selain di ML, jasa Pajero Goyang juga ternyata juga dikelola oleh sebuah perusahaan berinisial KU yang bergerak di *event organizer* untuk seminar & wisata. Lokasinya tak jauh dari hotel M yang terletak di kawasan Kota. Hanya saja, KU dalam prakteknya lebih banyak melalui calo, telepon dan paket-paket yang ditawarkan pada segolongan eksekutif tertentu yang menjadi *regular-guest.*

Tentunya, tanggapan mereka tak berbeda jauh dengan laki-laki macam Gunawan atau Andreas. Yang mudah membuang uang untuk kenikmatan nafsu pribadi. Sampai kapan akan berakhir, itulah pertanyaan yang belum sempat saya lontarkan pada mereka. []

4 Arabian Nite Bachelor Party

Melepas 'lajang' dengan dikelilingi wanita-wanita cantik dengan aneka pesta yang menggiurkan dan memabukkan. Trend budaya urband legend life yang kini tengah digandrungi masyarakat highclass.

Pesta lepas bujang di kalangan generasi muda Jakarta, apalagi mereka yang masuk golongan *the have*, sudah bukan komoditi baru lagi. Kerap kali, seorang pria yang hendak menikah menggelar pesta di sebuah tempat tertentu bersama kawan-kawan karibnya, entah itu diskotik, kafe, pub, klub atau *private room.*

Pesta yang juga populer sebutan *bachelor party* ini, di kalangan kaum jetset dan selebritis praktis menjadi semacam kewajiban. Apalagi bagi kalangan yang notabene hidup di komunitas yang terbiasa

dengan budaya pesta, hura-hura dan *having fun.* Ya, tentu saja mereka pasti dari kalangan yang berduit, hidup serba kecukupan.

Di sejumlah kafe, pub dan tempat-tempat hiburan lain, seringkali menjadi ajang untuk pesta lepas bujang. Dan yang menarik, pesta-pesta tersebut selain digelar dengan cara biasa, banyak juga yang merayakannya dengan pesta yang masuk kategori luar biasa.

Luar biasa karena ujung-ujungnya memang tak lepas dari nuansa seks. Uniknya, selama beberapa tahun mengikuti perkembangan pesta-pesta tersebut, saya belum juga habis mengerti karena bagi sebagian kalangan, malah digelar dengan ragam tema yang berbeda-beda. Seperti dikemas dalam bentuk pesta Hawai, pesta ala Las Vegas, Arabian Nite dan Iain-lain. Entahlah, apa yang mendasarinya, tapi budaya itu ternyata begitu populer dan menjadi tradisi. Paling tidak dalam beberapa tahun terakhir ini budaya pesta lepas bujang terus berlangsung.

Dalam perjalanannya, ada satu pesta lepas bujang yang pernah saya ikuti dan

begitu melekat di benak saya. Bukan apa-apa, pestanya boleh dibilang ekstra panjang karena berlangsung semalam suntuk, dari satu tempat ke tempat berikutnya.

Ceritanya bermula ketika pada Jumat malam, saya bertemu dengan seorang kawan di kafe HR di bilangan Thamrin. Sebut saja, Roy, berumur 31 tahun. Yang saya tahu, ia adalah pemilik dari sebuah perusahaan peti kemas yang juga menjadi pengusaha keramik.

Pertemuan malam itu dengan Roy, entah sudah yang keberapa kali. Karena pada malam-malam *weekend,* saya kerap menjumpainya di sejumlah tempat hiburan di Jakarta. Dan malam itu, Roy bercerita akan menikah. Rupanya, sebelum melepas masa lajangnya, oleh teman-teman dan relasi bisnis, Roy didaulat membuat pesta.

"Nggak mau tau, pokoknya besok you mesti datang. Saya tunggu jam sembilan malam. Ok," tukasnya ketika kami duduk di meja bar sambil menyeruput segelas *Long Island.*

Strip Dancer. Undangan itu, tentu saja tidak saya lewatkan. Selain karena saya sudah kenal akrab, saya juga penasaran, apa yang bakal terjadi dalam pesta itu. Lelaki seperti Roy dan beberapa temannya, saya tahu amat menggemari dunia malam. Makanya, saya mereka-reka pasti ada pesta luar biasa yang akan terjadi yang ujung-ujungnya akan melibatkan wanita-wanita cantik dan seksi.

Malam baru saja beranjak dari pukul 20.15 WIB, ketika saya memutuskan berangkat menuju lokasi. Saya sengaja menunggu waktu sambil bersantai di kafe ZB, di kawasan Blok M Jakarta Selatan. Kebetulan, beberapa teman lagi berkumpul usai jam kantor. Hanya butuh 15 menit untuk sampai di KB, kafe & karaoke yang ada di bilangan Jl. Sudirman. Dugaan saya makin mendekati kebenaran, karena KB saya tahu memang menawarkan paket striptis untuk para tamu.

Di area parkir, saya bertemu dengan rekan Roy yang sering jalan bareng. Sebut saja, Budi, 28 tahun. Selain menjadi teman sepergaulan, Budi rupanya menjadi *partner* kerja untuk bisnis keramik.

Kami berdua lalu berjalan bersama.

"Roy udah menunggu di atas," kata Budi.

"Tadi dia telepon, kita langsung disuruh naik ke ruangan VIP di lantai 2," sahut saya.

Kami berjalan bersama memasuki ruangan bertuliskan sebuah aliran musik. Kalau tidak salah, namanya Jazz Room. Ruangan itu terdiri dari sederet kursi sofa panjang dengan satu meja. Di atas meja telah tersedia pelbagai jenis minuman beralkohol. Roy menyambut kami dengan tawanya yang khas. Sofa panjang itu, tampak terisi oleh 7 orang kawan Roy. Beberapa orang saya kenal baik, tapi ada 3 lainnya tampak asing.

"Ini teman-teman bisnis saya. Biasa lah, cari sesuap nasi untuk menyambung hidup," tukasnya sambil terkekeh.

"Gimana, *ready for the show?* tanya Roy, kemudian. Lelaki yang doyan humor itu segera memencet bel memanggil pramusaji. Lalu, ia pun duduk kembali ke tempatnya.

Lampu-lampu menyala sedikit temaram. Layar tv yang semula berisi klip-klip lagu mendadak mati. Tapi, musik berubah

menjadi lebih keras. Kami dikejutkan dengan munculnya lima wanita cantik dalam balutan busana seksi. Perlahan-lahan mereka mulai menari, lalu detik berikutnya mulai mempreteli baju yang melekat di tubuh mereka satu per satu. Sampai akhirnya mereka benar-benar dalam keadaan telanjang. *Live sensual show* pun segera menghiasi ruangan yang berdiameter 6 X 8 meter persegi itu.

Rupanya, kawan-kawan Roy tak tinggal diam. Tahu malam ini adalah malam istimewa baginya, kawan-kawan Roy segera beraksi.

"Kita kerjain dia malam ini," bisik Budi.

Dan benar saja, oleh kawan-kawannya, Roy segera diikat di sebuah kursi. Kepalanya ditegakkan. Para penari strip itu menari-nari erotis sambil mengitari Roy. Hampir tiap gerakan, semua tertuju pada Roy. Mau tak mau, Roy gelagapan. Diserang lima gadis telanjang, membuat Roy tak bisa berkutik. Sementara kawan-kawan Roy tertawa lepas sambil terus menenggak minuman. Tiap kali mata Roy terpejam, kawan-kawannya segera menyerbunya dengan kata-kata meledek.

"Mana kejantananmu, tunjukkan kejantananmu!" teriak mereka. Mereka terus saja memaksa Roy untuk tetap membuka matanya. Kami yang duduk di atas sofa hanya termangu dan sesekali ikut tertawa sambil terus melihat tingkah Roy dan kawan-kawannya.

Setelah setengah jam berlalu, lima gadis striptis tersebut segera mencopoti satu per satu busana yang melekat di tubuhnya. Sementara, posisinya tetap saja terikat di atas kursi. Mereka terus saja bergoyang dan meliuk-liukkan tubuhnya. Keringat dingin tampak membasahi sekujur tubuh mereka. Roy yang dalam telanjang, tidak memungkiri gejolak birahinya. Bagaimana tidak? Berulang kali para penari striptis itu dengan sengaja menjamah dan meremas-remas sekujur tubuh Roy. Semuanya tanpa terkecuali. Apesnya, Roy sama sekali tidak bergerak dan hanya bisa menjadi bulan-bulanan para penari striptis itu.

"Ampun!" teriaknya berulang-ulang.

Setelah satu jam berlangsung, kawan-kawan Roy segera melepaskan tali yang membelit tubuh Roy. Mereka terbahak

bersama. Sementara Roy mukanya merah padam. Badannya bermandikan peluh.

"Wah, lu gila semua. Ngerjain sih ngerjain. Ini sih kebangetan," ceplosnya sambil mengelap keringat di tubuhnya. Para penari *striptis* itu sudah mengenakan bajunya kembali.

Selesai? Belum. Kami pun salah sangka. Setelah pesta dengan penari strip selesai, kawan-kawan Roy segera mengeluarkan kaos compang-camping dan celana pendek kusut dan robek-robek.

Roy pun dipaksa mengenakan busana compang-camping itu.

"Mau apa lagi lu. Gue disuruh makai kaos beginian?" sergah Roy menolak. Namun ia **tak** bisa apa-apa. Dengan terpaksa Roy mengenakan kaos compang-camping itu. Lima gadis penari *striptis* itu tertawa cekikikan menyaksikan Roy kami kerjain. Tak lama, kami pun keluar bersama-sama menuju halaman parkir.

Sepanjang lorong menuju parkir, semua pasang mata melihat ke arah Roy. Apalagi ketika melewati ruang *lobby* yang dipenuhi gadis-gadis *escort* yang tengah menunggu *order* tamu. Roy tak bisa menyembunyikan

malunya dan segera mempercepat langkahnya.

• • •

Arabian Nite. Masih mengenakan kaos compang-camping dan tanpa alas kaki, kami membawa Roy ke sebuah hotel bintang empat di kawasan Matraman. Roy sama sekali tak tahu menahu dengan rencana ini. Yang menjadi otaknya, tentu saja Budi *Cs.*

Jam sudah menunjuk pukul 22.25 **WIB** ketika kami sampai di tempat tujuan. Budi *Cs,* rupanya sudah menyiapkan satu kamar katagori *suit.* Kami segera dipersilakan masuk oleh dua orang penjaga yang berdiri di depan pintu masuk.

"Di dalam sudah beres semua belum?" tanya Budi dua penjaga pintu. Mereka hanya mengangguk pasti.

Begitu masuk kami disambut oleh dua orang wanita yang mengenakan cadar. Akan tetapi betapa kagetnya kami ternyata dua wanita itu hanya mengenakan BH dan celana model Aladdin dengan perut terbuka. Tamu-tamu lain sudah berdatangan. Semua laki-laki, sekitar 10 orang.

Yang kaget tentu saja Roy. Sama sekali ia tidak menyangka akan mendapat sam-butan seperti itu. Ke sepuluh pria yang menjadi tamu undangnnya, tak tahunya karib dan relasi bisnis.

"Ini, pasti kerjaan lu, Bud," ujar Roy sambil meninju Budi dan mereka tertawa bareng.

Seluruh ruangan didesain ala Timur Tengah. Karpet warna-warni terhampar menutupi lantai. Aneka makanan dan mi-numan ditempatkan pada meja-meja mini. Sekitar 5 orang pelayan wanita melayani para tamu. Wanita-wanita itu semua ber-cadar tipis sehingga bibirnya yang dipoles *lipstick* warna merah darah samar-samar kelihatan.

Yang tampak jelas hanya mata dan *eye-shadow* warni-warni yang menghias di atas pelupuk mata mereka. Tonjolan buah dada mereka tampak transparan karena hanya bra yang menutup sekujur badannya. Perut dan pusarnya mendatangkan pemandang-an yang indah karena para wanita itu sengaja mempertontonkannya. Celana mereka serba kedodoran.

Lamat-lamat terdengar alunan musik padang pasir. *Habibie* dan *Aisyah* adalah salah dua dari beberapa lagu padang pasir yang mengalun merdu memenuhi isi ruangan dan membius badan. Lewat pukul 22.45 WIB, Roy mengundang semua karibnya untuk *toast* bersama.

"Sebentar lagi saya akan jadi suami, lho, ingat itu baik-baik," ucapnya sambil meng-angkat segelas *red-wine.* Roy segera mem-persilakan kawan-kawannya untuk berpesta.

"Ya, mungkin ini menjadi malam ter-akhir bagi saya menjadi bujangan. Maka-nya, mari kita berpesta pora," sambung Roy. Musik pun makin keras terdengar.

Dari sebuah ruangan, muncul sepuluh wanita dengan busana amat tipis. Mereka mengenakan busana seperti busana yang dikenakan para pelayan. Mereka segera menari. Perut meliuk-liuk, mata genit menggoda. Beberapa orang pria karib Jaka segera menceburkan diri untuk menari bersama. Para penari itu dengan senyum lega menyambutnya.

Tak jarang, para penari itu mendapat tips dari para pria yang ikut menari. Para pria

itu enak saja memasukkan tangannya, maaf, ke belahan payu dara para penari yang memang menantang itu. Toh, para penari itu hanya tertawa seolah ke-senangan. Menilik dari polah mereka pasti profesional di bidangnya.

Suguhan tarian perut itu makin lama makin panas saja. Aneka minuman ber-alkohol menambah semangat para pria yang datang untuk ikut berjoget. Sepuluh wanita yang melayani tamu undangan tak kalah gesitnya. Mereka berpindah-pindah dari satu pria ke pria lain sambil terus me-nyuguhkan aneka minuman. Suasana pes-ta seolah berubah menjadi ajang mabuk bersama.

Para pria itu makin berani. Kali ini tidak segan-segan lagi mereka memeluk, mencium para pelayan maupun penari yang tampaknya memang *ready for everything* itu. Bahkan, banyak yang nekat menyusupkan hidungnya ke sekujur tubuh si penari, terutama bagian-bagian terlarang dan sensitif.

Pemandangan yang saya lihat saat itu tak ubahnya seperti 'pesta perempuan'. Di tiap sudut kami dapati pasangan pria-wanita saling bermesraan. Ada yang cuma sekedar

bincang-bincang tapi ada juga yang sampai berciuman dan saling meraba. Sementara Roy sendiri tampak asyik bermasygul ria dengan salah seorang pelayan wanita. Bau alkohol dan asap rokok yang mengepul seperti menjadi satu. Suara wanita yang kegenitan dan para pria yang sudah mabok itu, tumpah sudah.

Lewat dua jam kemudian, saya pun tak tahu lagi apa yang terjadi. Ketika pada pagi harinya saya terbangun, saya mendapati suasana yang sama sekali tidak terduga. Pakaian yang dikenakan semua yang hadir pada pesta malam itu tidak ada yang sem-purna. Para wanita yang menjadi penari dan pelayan malam itu malah boleh dibilang telanjang bulat. Semua berlalu begitu saja tanpa saya sadari sepenuhnya apa yang terjadi malam itu.

Di atas sebuah sofa, tampak Roy pulas dalam tidurnya. Di sebelahnya, tergolek manja seorang gadis dengan baju tak karuan. Budi sudah asyik duduk santai menyeruput teh hangat ditemani seorang gadis cantik yang masih mengenakan busana semalam. Hanya saja, *make-up* dan cadar yang menutupi wajahnya, sudah tak ada. Wajah

gadis berkulit kuning langsat tampak lebih segar dalam keadaan alami. Wajahnya khas pribumi. Sebagian tamu pria, tampaknya sudah ada yang pulang meninggalkan arena pesta.

"Selamat pagi, mau ikut bergabung?" tawarnya. Saya pun mengiyakan dan ikut terlibat dalam obrolan pagi.

Dari obrolan pagi itu, saya jadi tahu, kalau pesta ala Arabian Nite yang digelar semalam, ternyata diselenggarakan oleh sebuah perusahaan *Event Organizer* di Jakarta. Wanita-wanita bercadar yang dihadirkan malam itu, bukan wanita Arab asli, tapi hanya dandanan belaka. Seperti gadis di samping Budi yang mengenalkan diri sebagai Reny, dan mengaku berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Pekerjaan tetap-nya menjadi tenaga profesional untuk order-order khusus lewat sebuah *agency*. Salah satunya, ya, seperti tadi malam, menjadi penari sekaligus wanita pekerja seks profesional.

Untuk mendapatkan paket pesta tersebut, kata Budi, ia mesti membayar tak kurang dari Rp 20 juta.

"Tergantung dari jenis paketnya. Lebih mahal, pastinya akan lebih gila," tukasnya.[]

5 Chicken Nite Private Party

Vesta meriah dan panas digelar sejumlah bule tajir di sebuah rumah mewah. Tidak saja sarat dengan prilaku masygul tapijuga dihadiri puluhan gadis-gadis cantik dengan dandanan seksi dari kalangan callgirls *sampai* lady-escort *simpanan.*

Sudah bukan rahasia lagi, kalau banyak bule di Jakarta mempunyai kekasih, pacar, simpanan atau pasangan kencan — boleh juga pasangan kumpul kebo— wanita pribumi. Bahkan, dari sekian banyak *callgirls* yang berkeliaran di Jakarta, ada yang mengkhususkan diri dengan klien bule. Dari menjadi pasangan kencan, pasangan kumpul kebo sampai transaksi *one short time*. Jangan heran, kalau di beberapa tempat hiburan malam yang tamunya kebanyakan bule, di situ selalu berkeliaran gadis-gadis pekerja seks profesional yang siap mencari mangsa.

Pemandangan seperti yang biasa terjadi di kafe JC di bilangan Senayan, diskotek TM di kawasan Tanah Abang, atau kafe BT di sebuah hotel berbintang lima di bilangan Sudirman misalnya saban malam selalu dipadati bule dan tentu saja 'wanita-wanita malam' penjaja cinta, yang siap menampung hasrat cinta laki-laki bule untuk semalam.

Bagi saya pemandangan seperti itu sudah biasa. Tapi, yang saya alami pada pertengahan Agustus 2001 lalu,barangkaliboleh dibilang luar biasa. Untuk kali ke-sekian, saya diajak seorang teman, meng-hadiri sebuah pesta malam di rumah mewah. Teman saya itu sebut saja Johan —tentu bukan nama sebenarnya, bujangan berumur 30 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai *marketing director* di sebuah periklanan yang memiliki klien-klien asing.

Ini untuk kali ketiga, Jo —begitu ia disapa, mengajak saya untuk menghadiri pesta serupa. Pada tahun 1999 lalu, Jo pernah juga mengajak saya menghadiri pesta pribadi yang digelar di sebuah rumah mewah di kawasan Kemang. Dalam pesta itu, terus terang, saya sempat terkaget-kaget karena

tiap tamu yang datang —tidak saja tamu-tamu pribumi tapi juga kalangan bule, mesti menanggalkan salah satu baju yang dikenakan. Mau pilih baju atas, atau bawah, terserah kemauan tamu.

Tentu saja, pesta yang berlangsung sejak pukul 21.00 WIB hingga dini hari itu diwarnai sejumlah acara yang tidak saja membelalakkan mata laki-laki tapi juga membuat histeris puluhan wanita yang datang. Bisa dibayangkan, sekitar seratus pria dan wanita berada dalam sebuah rumah mewah dengan busana nyaris telanjang.

Singkat cerita, dalam pesta pribadi itu selain bisa menikmati aneka suguhan tarian syahwat, tamu bisa juga mendapatkan pasangan kencan di tempat. Pesta yang diberi tema *'half-body'* itu pun dari menit ke menit tak ubahnya menjadi arena *"sex-party"*.

Dinner Plus. Nah, dalam satu kesempatan di awal Februari 2002, saya kembali bertemu Jo setelah hampir enam bulan putus kontak. Maklum, menurut kabar, Jo mendapat kesempatan untuk

memperdalam ilmu *marketing-nya* di Singapura atas biaya kantor.

Kami bertemu di tempat favorit, persisnya di kafe BQ, di Plaza Senayan. Di kafe inilah, sebelumnya kami sering menghabiskan sore menikmati secangkir kopi panas sambil bertukar cerita tentang petualangan malam Jakarta yang seru.

Sebagai seorang *marketing director,* Jo bukan tipikal orang yang suka duduk di belakang meja. Dan untuk ukuran jabatan yang dipegang di sebuah perusahaan bonafit dengan klien asing, Jo termasuk *esmud* yang secara material lebih dari cukup. Belum lagi latar belakang ke-luarganya yang berasal dari keluarga berada. Maklum, ayahnya sampai kini masih menduduki jabatan direktur di sebuah perusahaan tekstil.

Tak heran kalau gaya hidup Jo tampak serba kosmopolis. Dari dandanan sampai tempat *clubbing* yang dipilih. Di jajaran kalangan *nite-society,* nama Jo cukup familiar. Hampir tiap Rabu Gaul dan *weekend,* Jo selalu menyempatkan diri menyambangi sejumlah tempat *clubbing* favorit seperti Zanzibar dan Prego di Jl. Iskandarsyah, Jakarta Selatan atau Hard Rock Cafe di Jl

Thamrin, Jakarta Pusat. Tidak hanya itu saja, Jo juga sering menghabiskan malam di sejumlah club atau karaoke kelas atas.

Tentu saja karena pergaulannya yang selalu bergumul di dunia *nite-society,* Jo boleh dibilang kaya informasi. Apalagi yang berhubungan dengan dunia malam bawah tanah yang sarat peristiwa-peristiwa aktual seputar perilaku *sex-metropolist.* Dari tempat pelesir cinta sampai *party-party* rahasia.

Jam baru beranjak dari pukul 19.35 WIB ketika kami sama-sama meneguk gelas bir ketiga. Suasana di kafe BQ makin ramai. Semua meja tampak terisi. Maklum pada Rabu sore, kafe BQ memang menjadi tempat singgah sejumlah kalangan.

"Time to go," ceplos Jo mengajak saya untuk bergerak dari kafe BQ. Padahal, sore itu beberapa meja di kafe BQ dipenuhi gadis-gadis cantik. Agak sayang kalau melewatkan pemandangan indah seperti itu. Katanya, undangan *dinner* mestinya dimulai pada pukul 19.00 WIB. Namun Jo sengaja tak mau ikut prosesi acara dari awal. Makanya, dengan ringan ia mengata-kan, mendingan datang terlambat.

"Yang penting bukan makan malamnya, tapi embel-embelnya itu lho, ok punya," tandas pria berambut hitam dengan potongan model Tom Cruise.

Kami mengendarai sedan BMW warna merah dengan kecepatan sedang. Dari kawasan Senayan, kami langsung masuk jalur Jl. Sudirman. Lalu lintas tampak ramai. Arus balik malah masih dipenuhi deretan mobil yang berjalan merayap. Arah perjalanan kami malam itu menuju sebuah komplek perumahan elit di kawasan Kelapa Gading.

Jarum jam menunjuk angka 20.25 WIB ketika kami memasuki kawasan perumahan elit tersebut. Selama perjalanan kami tak menemui kesulitan berarti. Paling-paling, sesekali kami mesti mengendarai mobil dengan ngantri.

Rumah bernomor 45 yang terletak di Jl. PN II itu tak begitu sulit kami temukan. Petugas jaga di gardu pintu masuk, dengan cermat menunjukkan arah jalan. Setelah melewati sebuah rumah mewah bercat krem dengan pagar besi silver mengelilingi halaman depan yang lebih mirip petamanan, kami berbelok ke kiri. Sekitar

sepuluh meter kemudian, kami menemukan rumah bernomor 45.

"Ini dia rumah Michael yang kita cari-cari," ujar Jo tersenyum. Rumah tersebut cukup besar dan tampak mewah dengan model bangunan modern. Di halaman depan, tampak beberapa mobil parkir. Tampak mewah memang.

Menurut Jo rumah itu milik salah seorang kliennya bernama Michael yang berwarganegara Jerman. Michael sendiri menjadi bos di sebuah perusahaan elektronik yang *adversiting-nya* banyak ditangani perusahaan, di mana Jo bekerja. Rumah Michael sama seperti rumah-rumah lain yang dari luar tampil mentereng. Dikelilingi pagar besi tinggi warna silver dan sebuah pos penjagaan. Kami berada di depan rumah Michael sekitar pukul 20.30 WIB ketika satpam membukakan pintu gerbang. Sudah ada sedikitnya enam mobil parkir di halaman depan. Tiga diantaranya mobil mewah yang harganya sudah bisa ditaksir di atas lima sampai tujuh ratusan juta.

Di teras depan, tampak Michael tengah mengobrol dengan sepasang pria-wanita. Begitu melihat kami, dengan ramah Michael

langsung menyilakan kami ikut bergabung. Di ruang tamu sudah tampak beberapa wanita dengan busana-busana khas pesta dan enam laki-laki berpakaian rapi.

Tak lama kemudian, kami masuk ke ruang tamu bersama-sama. Dan Michael mulai mengenalkan kami kepada semua tamu undangan yang hadir. Paling tidak, ada sekitar 22 tamu atau lebih —12 diantaranya adalah wanita, saya tidak begitu tahu persis jumlahnya.

Tapi, dari tamu pria yang dikenalkan, dua diantaranya saya masih ingat nama-nya. Pertama bernama Paul, kira-kira berumur 32 tahun, asal Australia dan menjadi mitra kerja Michael. Orang kedua adalah John, berusia 29 tahun, berasal satu negara dengan Michael, Jerman, dan sehari-hari menjadi *project director* di perusahaan yang dikomandani Michael. Sementara beberapa tamu pria lainnya, saya tidak ingat namanya.

Wajah-wajah mereka seringkali beredar di sejumlah kafe. Dan kalau ada acara tertentu yang temanya berhubungan dengan *company-party,* Michael, Paul maupun John,

seringkali ada. Tak heran karena konon mereka memang terkenal sebagai biangnya pesta.

Yang menarik, dari sejumlah tamu wanita yang datang, hanya ada dua atau tiga yang berwajah bule. Lainnya, alamak, sisanya berwajah pribumi. Dan yang cukup mengagetkan, wajah-wajah mereka, bagi saya maupun Jo sudah tak begitu asing. Empat diantara tamu wanita pribumi tersebut, cukup familiar di mata kami.

Susan misalnya, gadis berumur 24 tahun, memiliki badan berisi dengan kulit sawo matang, seringkali kami jumpai di sejumlah kafe-kafe elit di Jakarta yang menjadi pusat tongkrongan para bule. Susan biasanya selalu ada pada malam-malam *weekend* di kafe KT, di sebuah hotel berbintang empat di kawasan Jakarta Pusat.

Sementara Maria, yang memiliki postur tubuh selera laki-laki, kami tahu persis menjadi *lady-escort* di karaoke BK, di Jl. Sudirman, tepatnya di kawasan yang menjadi sentral bisnis. Gadis berambut panjang dicat *blonde* itu yang usianya sekitar 26 tahun itu, selain berstatus *singer* juga menjadi penari *striptis* idola di karaoke BK.

Boleh dibilang, Maria adalah *top ten ladies* di BK yang saban malam tak pernah lepas dari jaring *'booking'* laki-laki berduit.

Dua wanita lainnya, Diana dan Noni, kami juga mengenalnya cukup baik. Bukan kenal secara pribadi dan akrab, tapi karena jam terbang mereka yang tak pernah lepas dalam *roadshow* ke kafe-kafe atau pub malam. Umur keduanya, kami taksir tak lebih dari 25 tahun.

Menurut sejumlah teman yang sering jalan dengan kami di kafe-kafe gaul, Diana dan Noni masuk kelompok gadis-gadis *callgirl* yang memilih transaksi bawah tanah. Mereka mempunyai dua orang *broker*, satu wanita dan satu lagi seorang binan — sebutan untuk laki-laki yang kewanita-wanitaan. Kedua orang inilah yang sehari-hari menerima *order booking.* Kalau tidak begitu, Diana dan Noni seringkali jalan berbarengan ditemani salah seorang *broker*-nya.

Biasanya, Diana dan Noni ini seringkali menghabiskan malam di kafe yang *notabene* banyak dikunjungi tamu bule salah satu-nya di kafe UT, di bilangan Kuningan yang baru sekitar enam bulan ini beroperasi.

Sebelumnya, mereka sering mangkal di kafe JC, di sebuah hotel di bilangan Senayan. Jadi, saya tak heran kalau mereka ada dalam pesta itu. Menurut dugaan saya, pasti mereka datang karena diajak salah satu atau dua dari tamu bule pria yang diundang, malam itu.

Chicken Party. Layaknya sebuah pesta, para wanita itu mengenakan busana yang rata-rata serba gaun dan *sack-dress.* Dan yang menarik, semua serba seksi. Susan misalnya mengenakan gaun panjang biru dengan belahan V, sementara Noni membungkus tubuhnya dengan *sack-dress* merah dan tipis hingga *bra* dan *under-wear*-nya nyaris kelihatan.

Di ruang tamu telah siap meja panjang dengan desain rapi. Piring, gelas, sendok, garpu dan semua perlengkapan makan tertata berurutan dan rapi lengkap dengan hiasan bunga di tengah-tengah. Beberapa botol *red* dan *white wine* terhidang menggiurkan di atas meja. Buah-buahan segar menantang untuk disantap. Semen-tara aneka menu makanan dihidangkan secara prasmanan.

Ketika jam dinding menunjuk angka 21.15 WIB semua tamu mengambil tempat duduk masing-masing. Terus terang, ruangan tamu itu tampak mewah. Lantai putih bermotif bintik-bintik hitam. Sebuah sofa berwarna cokelat tua mengilat menjadi perangkat utama di tengah ruangan. Di bawahnya terhampar karpet bulu warna merah menyala. Sebuah lampu kristal membiaskan cahaya di atas meja makan.

Pada beberapa sudut ruangan, tampak sejumlah alat-alat audio dari televisi besar sampai *Compact Disc.* Sebuah lemari panjang, penuh terisi dengan koleksi buku bacaan, barang-barang antik dan dinding ruangan berwarna krem tampak penuh dengan hiasan foto dan lukisan. Di sudut sebelah kanan, terdapat bar mini lengkap dengan meja melingkar, kursi dan di atas rak tersedia aneka botol minuman. Tampak dua *bartender* sudah *stand-by* menanti *order* tamu.

Untuk beberapa saat lamanya, kami larut dalam suasana makan malam dengan menu serba Eropa. Seperti kebanyakan tradisi Eropa, *wine* menjadi pembuka pertama. Kami melakukan *toast* bersama untuk kemudian kami dipersilakan menyantap

appertizer, kemudian *main-course* dan berakhir dengan *dessert.*

Saya tak henti-hentinya memperhatikan dan menatap ke sekeliling. Empat wanita yang ada di meja makan malam itu, saya sudah kenal, begitu juga Jo. Tapi ada sekitar tujuh wanita lain, yang kami tak begitu tahu. Samar-samar, tapi tak pasti, ketujuh wanita lain tersebut mungkin pernah kami jumpai di beberapa *night-club.* Hanya saja, kami tak begitu yakin. Maklum, cahaya lampu malam itu bersinar terang membias di semua ruangan. Sementara kami, biasa melihat mereka di keremangan cahaya lampu disko.

Saya kebetulan duduk di samping seorang gadis dengan baju *sack-dress pink,* berambut ikal melebihi bahu. Dalam percakapan ringan yang berlangsung selama *dinner,* saya sedikit banyak tahu tentang gadis yang mengenalkan namanya sebagai Erna, 26 tahun, berdarah Palembang dengan kulit kuning langsat. Selama dua tahun ini bekerja sebagai *counter-girl* di sebuah toko kosmetik yang menjual barang-barang *branded.* Seringkali menghabiskan malam *weekend* di beberapa kafe, pub atau

diskotek. Tentu saja, kafe-kafe favorit yang dikunjunginya selalu ada bule-bulenya.

Ditilik dari dandanan, paras, postur dan penampilan, ketujuh gadis tersebut tak kalah dengan Maria, Diana, Noni maupun Susan. Rata-rata mempunyai wajah *good-looking,* seksi dan selalu mengembangkan senyum. Erna misalnya secara paras, gaya dan dandanan, bisa disepadankan dengan Maria. Malah, aroma parfum badan Erna lebih eksotis.

Suasana makan malam berlangsung cukup hangat diselingi canda tawa ringan dan musik-musik lembut. Prosesi *dinner* itu tak ubahnya menjadi ajang untuk saling mengenalkan diri lebih akrab. Dan terbukti, dalam hitungan menit, pembicaraan terus saja mengalir sampai akhirnya Michael mengajak pindah ke bar.

Musik-musik berirama lembut yang mengiringi *dinner* itupun berubah menjadi musik disko yang memenuhi di ruangan bar. Di depan bar, terdapat *mini dancefloor* yang disekelilingnya sudah ditata rapi perabotan meja-kursi. Suasananya tak ubahnya seperti pub atau bar kebanyakan, hanya saja *space-nya* lebih kecil.

Di atas meja sudah tersedia sejumlah menu makanan kecil. Dua *bartender* yang sudah *stand-by,* mulai meracik ragam minuman yang dipesan para tamu. Sudah bisa dibayangkan, yang terjadi kemudian, adalah pesta minum dari menit ke menit. Semua tamu yang datang tampaknya sudah terbiasa dengan aneka jenis minum-an yang mengandung alkohol berkadar berat. Apalagi Paul, Michael dan John yang pada dasarnya memang bule, nyaris tak pernah berhenti.

Sementara para tamu wanita pun tak kalah gesit dan agresif. Hampir tak boleh ada gelas kosong. Tiap menit terdengar genting gelas beradu diiringi derai tawa lepas dan canda manja para tamu wanita. Pesta di bar itu berlangsung layaknya *gathering* keluarga. Mereka lebih banyak bercakap-cakap sambil sesekali bergoyang di *dancefloor.* Ada juga yang memilih berjoget di tepi meja. Say a dan Jo tak luput terus mengikuti ke mana arah angin berarak. Ketika Michael, Maria atau Susan mengajak *toast,* kami tak bisa menolak. Tapi, kalau hanya sekedar minum-minum ditemani wanita, apanya yang spesial. Tiap pergi ke

kafe atau diskotek, kami pun merasakan hal serupa. Begitu pikiran yang berkecamuk di otak kami.

Rupanya, rasa penasaran kami terjawab. Apa yang menjadi *main course* dari pesta malam itu terjawab. Dan apa yang paling dinanti-nantikan pun datang juga. *Main course-nya* ternyata bukan stik iga sapi khas Eropa dengan aroma yang menggiurkan, tapi *main-course-nya* benar-benar beda karena bukan makanan.

Entah bagaimana awalnya, tahu-tahu, beberapa gadis yang malam itu tampak anggun dengan busananya, berubah menjadi gadis-gadis *wild* dalam balutan busana *underwear.*

Alamak, boleh percaya boleh tidak, ketujuh wanita yang malam itu menjadi primadona, semua sudah melepas busana kebesarannya. Tak ada lagi gaun atau *sack-dress.* Yang ada hanya *bra* dan *under-wear* yang tersisa. Gelak tawa manja dan genit mengiringi tiap kali ketujuh wanita, empat diantaranya Maria, Susan, Noni dan Diana, bergoyang seksi.

Yang terjadi kemudian, sudah bisa ditebak. Tarian-tarian eksotis, sentuhan

menggoda, tawa manja dan senyum genit mewarnai malam yang terus merambat. Genderang pesta itu mulai memanas ketika jam mendekati pukul 23.00 WIB. Busana *under-wear* yang mulanya masih melekat di ketujuh wanita tersebut, sudah tak ada lagi. Maaf, yang terlihat kemudian adalah tujuh wanita nyaris tanpa busana terus meliuk dengan gerakan erotis.

Kadang naik ke meja, kadang mendekatkan tubuhnya pada tamu pria maupun wanita. Paul dan John kadang ikut bergoyang sambil berteriak kegirangan. Aroma alkohol tercium setiap saat dari mulut. Sementara beberapa tamu wanita, tak luput ada juga yang hanya membelalakkan mata sambil terus menikmati minuman.

Rupanya, pertunjukan tak hanya berhenti sampai di situ. *Show* striptis itu ternyata hanyalah sebagai pembuka. Karena apa? Dengan entengnya Michael yang menjadi 'tuan rumah', enak saja mengatakan, kalau ada yang mau, dari ketujuh wanita tersebut bisa di'eksekusi'.

Tentu saja beberapa tamu pria yang rata-rata sudah kepanasan karena alkohol dan tarian syahwat tak melewatkan kesempatan

tersebut. John misalnya, langsung menggamit salah satu wanita, kalau saya tidak salah, Lusi, dan dibawanya naik ke lantai satu.

Michael hanya tertawa-tawa saja menyaksikan semua itu. Saya dan Jo hanya geleng-geleng kepala. Gila memang, pada saat yang sama, ada tujuh wanita menari striptis dan pada detik itu juga Michael cuek saja wanita-wanita itu dibawa ke kamar.

Akhirnya saya sadar, kalau ternyata, ketujuh wanita tersebut memang disewa Michael untuk memanaskan pestanya. Status mereka memang gadis-gadis *order, callgirl, chicken* atau apapun namanya. Istilah *chicken nite,* sebenarnya untuk menggambarkan bahwa wanita-wanita yang datang ke pesta malam itu memang statusnya wanita penjaja cinta.

Order kontrak mereka jelas, yaitu memanaskan pesta dengan tarian *striptis* sampai memberikan *layanan full service* bagi tamu yang terlanjur 'jatuh cinta' dan ingin menuntaskan hasrat kelaki-lakiannya.

Dalam perjalanan pulang, saya dan Jo hanya tertawa-tawa. Berusaha untuk tak terlalu berpikir panjang tentang apa yang

terjadi malam itu. Pesta di tengah gadis-gadis dengan label *"chicken"* yang menari-nari tanpa busana, mabuk dan bersedia menerima ajakan pria yang tergoda dan mabuk kepayang, untuk sesaat. Bahkan, sangat mungkin berlanjut di kemudian hari. Bukan tak mungkin menjadi "pasangan kencan" resmi atau pasangan kumpul kebo yang setia menemani setiap saat. []

.

6 Ladies Escort "No Hand Service"

Sebuah tempat hiburan malam dengan pelayanan wild *dan* hot. *Gadis-gadis* No Hand Service *menjadi paket utama di* private suite room. *Kencan gaya baru untuk laki-laki yang haus cinta.*

Sebenarnyalah paket pelayanan seks yang ditawarkan aneka tempat hiburan plus, sungguh tak pernah kekurangan inovasi. Ada saja ide-ide segar dan *fresh* yang mengundang daya tarik, tidak saja untuk laki-laki tapi juga kaum hawa.

Paket-paket pelayanan cinta seperti Seks Pajero Goyang yang begitu inovatif disediakan untuk laki-laki pencari cinta, atau juga paket judi kasino dengan *Nude Sexy Ladies* di sekeliling ruangan, ternyata itu hanya salah beberapa bentuk pelayanan cinta yang digarap dengan 'konsep' jual yang matang dan menantang.

Seperti mata rantai yang tak berkesudahan, inovasi bentuk pelayanan cinta, selalu tumbuh dari waktu ke waktu. Walau *maincourse-nya* satu, ya apalagi kalau bukan seks, tapi dengan inovasi baru, menjadi dagangan yang menantang. Yang tak kalah serunya dalam beberapa tahun terakhir adalah muncul satu lagi bentuk jasa pelayanan cinta yang tak kalah seru dan tentu saja menantang hasrat laki-laki. Kalangan laki-laki malam menyebutnya sebagai seks NHS. Sebutan itu tak lain kepanjangan dari *No Hand Service.*

000

Royal Suite. Bagi saya, semua masih begitu samar. Pertama kali mendengar NHS, saya tak tahu persis model dan gaya kencan yang ditawarkan. Cerita itu, saya dapat dari seorang rekanan yang bekerja sebagai *general manager* di TW, sebuah pub-karaoke di kawasan Mangga Dua. Sebut saja namanya Michael, 32 tahun, bujangan tambun yang gemar gerilya malam ke beberapa tempat hiburan elit di Jakarta.

Seperti biasa, awalnya memang sekedar perbincangan biasa. Pertemuan saya dengan

Michael terjadi di kafe MT, kawasan Sudirman. Pada pertemuan berikutnya, pria kelahiran Surabaya itu mulai berbicara bebas dan blak-blakan. Salah satu hal yang kerap muncul adalah cerita tentang petualangannya menjelajah kehidupan malam.

Begitu ia menyebut sebuah pub-karaoke yang menyuguhkan pelayanan *No Hand Service,* terus terang saya penasaran. Bukan apa-apa, untuk kehidupan malam Jakarta, istilah itu masih terdengar asing. Saya mengaku terus terang, tak mengerti apa yang dimaksud dengan pelayanan NHS yang menurut Michael, dahsyat dan tiada ada bandingannya. Katanya, itu pelayanan model baru dan resmi dipraktekkan dalam satu tahun terakhir.

Wah, ini mesti tak bisa dilewatkan. Didorong rasa ingin tahu, saya pun bersepakat dengan Michael untuk 'jalan' bareng. Jumat malam, minggu terakhir di bulan Juli 2001, saya janjian di kafe PC, yang berada di mal SP, Jakarta Selatan. Michael datang bersama seorang kawan pria, sebut saja Josep, 29 tahun. Pria ini diakui Michael sebagai teman dekat dan bekerja satu kantor.

Jam baru saja menun-juk pukul 20.25 WIB ketika saya masih asyik memperbincangkan keistimewaan NHS. Baru lima belas menit kemudian, Michael mengajak saya bergerak menuju lokasi.

Mengendarai Wrangler hitam, saya bersama Michael dan Josep menyusuri jalanan utama menuju kawasan pusat kota. Lalu lintas ramai oleh kendaraan yang berlalu lalang silih berganti. Malah, arah arus balik menampakkan suasana padat. Saya memutar di Jl GT masuk ke Jl TH di kawasan Jakarta Pusat. Dari pintu belakang, saya menjalankan laju mobil perlahan memasuki area parkir sebuah mal, SP —begitu orang sering menyebutnya. Mal SP memang berada di Jl TH yang menjadi ruas jalan utama di Jakarta Pusat.

Jam baru beranjak dari pukul 21.15 WIB ketika kami bertiga keluar dari lift di lantai lima belas. Di lantai itulah terdapat sebuah tempat hiburan yang dikemas dengan konsep *one-stop-entertainment.* Ada diskotek, restoran dan karaoke di dalam ruangan yang luasnya sekitar 500 meter persegi. Tempat hiburan tersebut populer dengan sebutan NW.

Terdengar lantunan lagu-lagu berirama R&B, *trance* dan *Acid Jazz* yang diusung DJ mengerubung tiap sudut ruangan. Puluhan tamu di area *dancefloor* meningkahi alunan musik dengan ajojing di tengah kilatan lampu yang menyambar. Di meja-meja, tamu lainnya tertawa sambil menenggak minuman sampai tetes terakhir.

Itu baru pemandangan pertama yang saya temui. Ruangan diskotek itu terletak di tengah ruangan. Sementara restoran berada di sudut kanan, tak jauh dari diskotek. Dengan beriringan saya, Michael dan Josep tak berlama-lama di diskotek yang terus dihujani aneka lagu menghentak. Detik berikutnya, kami sudah berjalan menjauh menuju meja resepsionis yang letaknya sedikit menjauh dari diskotek dan restoran.

Setelah melewati lima sampai tujuh meja, kami bertemu dengan dua resepsionis wanita mengenakan seragam blazer serba biru tua. Michael rupanya sudah *booking* terlebih dulu.

"Kalau nggak *booking*, pasti *waiting list* dulu. Di sini ramai terus," ungkap pria berbadan tinggi besar itu.

Seorang pelayan wanita mengantar kami ke ruangan. Kami dibawa melewati lorong yang diisi deretan kamar. Di sepanjang lorong itu, tampak beberapa *waiter stand-by* di depan pintu. Lamat-lamat, dari tiap kamar itu terdengar lantunan musik. Kamar yang jumlahnya mencapai lima belasan buah itu, tampaknya sudah terisi. Oleh pelayan, saya diantar ke sebuah kamar yang masuk deretan kelas VIP. Di pintu tertulis *Royal Suite* —seperti nama kamar di hotel-hotel berbintang.

Royal Suite itu terletak di deretan paling ujung, berada satu tembok dengan empat kamar VIP lainnya. Ruangan kamar *suite* itu luasnya lebih dari 12 X 12 meter persegi. Kapasitasnya muat untuk menampung sekitar 15-20 tamu. Biasanya, di ruangan inilah *private party* sering digelar beberapa eksekutif berduit. Dari sekadar *have-fun,* menjamu klien, merayakan ulang tahun sampai pesta lepas bujang.

Di dalam ruangan yang dindingnya serba berwarna pink terdapat tiga sofa krem dengan meja warna hitam metalic dan dua televisi ukuran 29 inci. Interior ruangan yang saya tempati malam itu, sungguh nyaman.

Kenyamanannya setaraf dengan kamar-kamar *suite* hotel. Lantai beralaskan karpet, hawa *air-conditioner* menebar dingin ke seluruh sudut, ruangan kedap suara dan tiga buah lukisan wanita abstrak menempel di dinding.

Di samping televisi, terdapat lemari mini yang memajang aneka jenis botol minuman dalam keadaan terkunci. Begitu digeser, lemari itupun bergerak. Dan yang saya dapati adalah sebuah ruangan yang dilengkapi *spring-bed* dengan kamar mandi. *Spring-bed* itu dilengkapi *bed-cover* warna-warni, bantal dan guling. Di atasnya, sebuah bola lampu menyala redup.

Tak lama setelah saya duduk dan memesan minuman plus makanan, dari arah pintu masuk muncul seorang wanita mengenakan busana rapi, layaknya pegawai kantoran —blazer hitam, rok mini dipadu baju kemeja krem, menghampiri saya. Sembari berdiri, wanita itu yang saya tahu sebagai salah satu 'Mami' di NW itu menawarkan beberapa koleksi LC *{lady-escort)* yang ia punya.

Tampaknya, Michael sudah punya pilihan sendiri. Pasalnya, sudah beberapa kali ia mampir untuk 'pelesir' malam di NW.

"Tadi say a sudah booking Vita sama Dina. Tolong panggilkan mereka dong," ungkapnya kepada 'Mami'. Dan dalam sekejap, Mami mengangguk untuk kemudian hilang di balik pintu.

000

E**n-ha-es.** Operator meminta saya untuk memilih lagu-lagu yang ingin dinyanyikan. Di atas meja, terdapat tiga buah *song-list* yang dibungkus rapi dalam map berhias. Masing-masing berisi *song-list* dari dalam negeri, Barat dan Mandarin.

Hitung-hitung sambil menunggu gadis *lady escort* datang, saya pun iseng melantunkan dua-tiga lagu. Vita dan Dina muncul dengan mengentuk pintu diantar langsung oleh 'mami'.

"Boleh juga pilihan Michael," pikir saya begitu melihat dua gadis yang masih tampak muda itu.

Tanpa banyak basa-basi, kedua gadis itu langsung mendudukan diri dekat saya. Layaknya sebuah permainan, awalnya

mereka mengajak bernyanyi biasa sambil terus menempelkan tubuhnya. Vita bermesraan dengan Michael, sementara Dina menjadi pasangan Josep. Saya sendiri, tak usah heran, cukuplah menjadi *part of the nite-party.*

Mereka berduet fals menyanyikan lagu demi lagu. Tapi sepertinya, menyanyi hanya menjadi polah pelengkap saja, lain tidak! Justru yang menarik adalah polah genit dan menggoda yang diperagakan Vita dan Dina. Tawa manja, rayuan gombal, belaian mesra selalu mengiringi dari menit ke menit. Layaknya sebuah kencan, mereka terus bermesraan. Bayangan dua sepasang kekasih yang saling bermasygul ria tak terelakkan.

"Mau yang lebih *'hot'* nggak? Masa cuma begini-begini saja." Sebuah ucapan dengan nada pelan dan penuh rayuan keluar dari bibir Vita diikuti dengan senyum simpul Dina. Sembari berucap mereka menggayut manja di pundak Michael dan Josep.

Sebenarnya, Michael bukan tak tahu kemana arah pembicaraan Vita. Sebagai pria yang sering mampir ke tempat-tempat hiburan, ucapan Vita berarti pancingan plus penawaran. Dan Michael bukan sekali dua

kali *killing* & *spending time* di NW. Mereka sebelumnya sudah pernah menjajal pelayanan *'hot'* yang ditawarkan gadis-gadis NW.

Sambil menyomot hidangan buah segar yang ada di atas meja, Vita sontak beranjak dari tempat duduknya. Dia melangkah ke depan diikuti Dina. Musik pun berganti dengan hentakan-hentakan house-mania. Di layar kaca, terpampang gambar-gambar penari tengah meliuk seksi penuh keringat. Gadis-gadis bule itu pun perlahan melepas satu per satu baju yang membalut tubuh.

Pada gerakan lain, Vita dan Dina pun melakukan liukan-liukan yang sama. Tak persis memang. Tapi, gerakan-gerakan mereka tak kalah erotis. Layaknya sebuah kontes, mereka menari penuh semangat bersaing dengan penari bule di layar kaca. Seiring musik yang menghentak dari detik ke detik, lembaran baju yang melilit di tubuh Vita dan Dina perlahan ditanggalkan. Begitulah, layaknya sebuah *show,* mereka mempertontonkan tarian *striptis.* Sesekali mereka mendekat ke arah Michael dan Josep. Menggoda penuh rayuan mematikan.

Tapi bukan itu inti pertunjukan. Setelah sekitar dua puluh lima menit berlalu, Vita dan Dina mendekatkan tubuhnya, rapat. Gerakan tarinya tak berhenti. Dari bibir Vita telontar kalimat dengan nada menantang.

"Sekarang giliran aku yang jadi Ratu. *No Hand Service* ya, Abang hanya boleh diam dan duduk yang manis," ucapnya perlahan dengan senyum melebar.

Michael menuang *XO Hannesey* —sejenis *cognag,* untuk kemudian menenggak-nya dalam-dalam. Entah sudah berapa gelas yang ia habiskan. Josep pun tak jauh beda. Tampaknya, minum sudah jadi bagian dari aktivitas sehari-hari.

Tak lama seusai Michael meletakkan gelas, Vita mulai memburunya. Begitu juga dengan Dina. Dengan agresif, mereka mulai mempreteli baju yang melekat di tubuh Michael dan Josep. Sementara musik terus saja menghentak dengan irama-irama keras. Ruangan VIP itu berubah menjadi pesta memabukkan dan panas oleh gelora nafsu membara.

Michael dan Josep pun seolah menjadi patung. Mereka tak boleh membalas reaksi yang diperagakan Vita, maupun Dina.

Mereka hanya boleh menikmati dan merasakan, lain tidak. Pemandangan yang tergambar ibarat sebuah pertempuran yang tak seimbang. Dua wanita dengan polah agresif yang dari setiap gerakannya bisa membuat laki-laki bertekuk lutut dan mati kutu 'memplonco' dua pria yang hanya boleh diam dan pasrah.

Layaknya sebuah pertunjukan di atas pentas, Vita meletakkan beberapa potong-an buah segar di atas tubuh Michael. Pada detik berikutnya, apa yang terjadi tak ubah-nya seperti tontonan seorang gadis cantik dan seksi tanpa mengenakan busana tengah menyantap buah-buahan segar di atas tubuh pria yang menjadi meja perjamuan. Wah, adegan yang satu ini mengingatkan saya pada seks sashimi yang juga diberikan sejumlah gadis-gadis *escort* di VIP karaoke.

Sementara di sudut lain, Dina tak kalah panasnya bereaksi. Gadis yang dalam pandangan umum pantas mendapat nilai A dari sisi paras dan kemolekannya itu menyipratkan *red-wine* ke tubuh Josep untuk kemudian melenyapkannya dengan sentuhan bibirnya. Bisa dibayangkan, gelora nafsu yang tumpah menyatu dalam irama

musik tanpa henti sampai titik penghabisan. Yang terbayang di benak saya saat itu adalah sebuah *service* gaya baru dari satu tempat hiburan yang ingin menyuguhkan pelayanan seks yang ber-beda dan menantang.

Di akhir pesta, Michale dan Josep menyelipkan lembaran ratusan ribuan. Entah berapa jumlahnya. Namun yang pasti, pesta itu berakhir dengan senyum dan tawa menggelegak.

3 In One. Prosesi selama kurang lebih setengah jam itu, akhirnya membuat saya mafhum apa yang dimaksud pelayan-an *No Hand Service.* Satu bentuk pelayanan seksual yang dari para gadis LC yang sifatnya *full-service.* Tamu hanya boleh menikmati dan merasakan tanpa boleh mengadakan perlawanan.

Gambaran yang disuguhkan Vita dan Dina makin membuat saya tahu detailnya. Betapa NHS menawarkan satu *service* yang memang lain dari yang ada. Ujung-ujungnya memang sama, seks juga. Tapi,

'bumbu' yang ditawarkan resep dan kemasannya berbeda.

Paket NHS inilah yang menjadi jualan utama. Setidaknya, ada tiga puluh *lady escort* yang siap melayani tamu yang menginginkan pelayanan *three in one. Striptis, sashimi* dan NHS. Mereka ditempatkan dalam sebuah ruangan tersendiri dan dibiarkan terbuka. Dalam bertransaksi mereka dibawahi mami. Mami inilah yang mengatur semuanya. Dari *order* di tempat sampai *order booking.*

Dalam perjalanan pulang, saya menyempatkan diri untuk melihat-lihat suasana. Seusai pesta aurat yang berlangsung panas dan memabukkan, Antoni mengajak saya bersantai sejenak sambil menikmati sisa hidangan. Antoni banyak mengumbar cerita seputar kedahsyatan NHS yang menurutnya tak ditemukan di tempat hiburan lain.

"Yang satu ini memang top," ujar pria yang juga doyan ke kasino itu dengan nada tinggi.

Pelayanan *striptis* dan *sashimi* yang juga disediakan para *lady-escort* di NW, baginya sudah bukan hal yang baru. Sebagai laki-laki yang gemar jalan malam dan sudah pasti

berduit, *striptis* dan *sashimi* sudah berulang kali dijajalnya. Namun NHS, baru dua kali ia mencobanya.

"Yang lebih seru, kalau digabung jadi satu. *Striptis, sashimi* plus NHS. Dahsyat betul itu," ungkapnya blak-blakan. Dan seorang Michael sudah membuktikannya.

Namun, tidaklah murah untuk mendapatkan paket *three in one.* Untuk *order* ruangan VIP saja, minumnya *charge-nya* tiga jam dengan harga Rp 125 ribu per jam. Sementara untuk order *striptis* Rp 500 ribu dan *sashimi* Rp 750 ribu. Tarif termahal ada di paket NHS. Bayangkan saja, untuk mendapatkan pelayanan *super hot* itu tiap tamu mesti membayar Rp 1 juta.

Tentu saja semua harga itu yang mesti dibayar ke kasir. Saya masih ingat ketika Michael merogoh beberapa lembar uang lima puluh ribuan usai berpesta. Itulah yang ia sebut sebagai uang pelicin.

"Supaya besok kalau kita datang, pelayanannya makin oke dan *hot* terus," timpal Josep sambi tertawa lepas.

Malam beranjak dari pukul 24.45 WIB ketika saya keluar dari ruangan. Vita dan Dina sudah menghilang lima belas menit

sebelumnya. Sepanjang lorong kamar, say a masih mendengar dentuman musik dan desah bercampur tawa manja.

Entah apa yang sedang terjadi di dalam. Mungkin memang sekelompok pria tengah jatuh dalam pelukan *lady-escort* sambil bernyanyi atau mungkin juga ada dua tiga pria tengah berjibaku dalam lumatan *lady-escort No Hand Service*. Betapa dunia gemerlap selalu menawarkan anggur kenikmatan. Dan betapa banyak pria berduit yang tenggelam dalam kubangan anggur itu hingga terlena. Seperti mereka yang jatuh dalam pelukan para *lady-escort* NHS sambil terbuai di alam mimpi kahyangan.[]

7 Sex Sandwich Sashimi Girls

Paket cinta plus-plus dari gadis-gadis sashimi untuk para lelaki petualang cinta sesaat. Mengunyah daging sushi di atas tubuh wanita cantik dan seksi tanpa busana. Layanan 'blue service' untuk kalangan eksekutif muda.

Paket pelayanan seks yang disuguhkan sejumlah tempat hiburan di kota-kota besar seperti Jakarta, makin hari makin beragam dan tergolong 'aneh-aneh' alias ganjil. Dalam satu kesempatan di pertengahan Februari 2002, saya bersama seorang rekan wartawan yang biasa menggarap *infotainment* untuk beberapa televisi swasta, menghadiri pesta ulang tahun salah seorang artis terkenal —profesinya penyanyi dan pemain sinetron, sebut saja SM, 27 tahun, di salah satu kafe di kawasan Taman Ria Senayan.

Pesta tersebut sebenarnya tertutup untuk wartawan dan hanya dikhususkan untuk tamu undangan. Tapi, lantaran saya dengan SM cukup akrab dalam kapasitas sebagai teman sepergaulan, saya termasuk yang diundang. Tamu yang datang amat beragam. Dari kalangan artis, produser sampai eksekutif muda sukses yang *notabene* 'berduit' dan doyan gaul.

Dari sekian esmud tersebut, saya dikenalkan SM dengan salah seorang diantaranya. Namanya, Hans, 32 tahun, bekerja sebagai *Account Director* di sebuah perusahaan elektronik terkenal *made-in* Jepang. Sambil menikmati aneka minuman khas yang disuguhkan, kami terlibat percakapan serius.

Entah dari mana mulainya, tiba-tiba saja kami saling bertukar cerita ihwal ke-hidupan malam Jakarta. Awalnya hanya cerita soal pergaulan anak-anak malam di kafe, pub atau diskotek. Lama-lama, cerita berkembang seru karena mulai menjamah soal para *ladies-escort* yang menyediakan jasa layanan cinta kilat plus ragam 'bentuk' paket pelayanan yang diberikan.

Sebagai laki-laki yang dari sisi finansial tercukupi, Hans termasuk pria yang suka sekali akan hiburan, terutama yang ada di kafe, pub maupun diskotek. Selepas jam-jam kerja, ujarnya, biasanya ia selalu menyempatkan diri untuk melepas sejenak di kafe mal sambil menyeruput segelas bir dingin atau *red-wine*.

Pada hari-hari tertentu, apalagi hari libur, Hans selalu menyempatkan diri mampir di sejumlah kafe, diskotek atau pub. Kalau tidak begitu, dalam beberapa kesempatan ia mesti menjamu klien dengan membawanya *road-show* ke beberapa tempat hiburan, dari sifatnya sekedar hura-hura di meja bar sampai yang langsung berhubungan dengan urusan laki-laki punya selera. Ya, apalagi kalau bukan urusan seks.

0 0 0

Variasi Sashimi. Sebagai pria yang sering bergelut di dunia malam, Hans sedikit banyak tahu beberapa tempat hiburan yang menyuguhkan paket spesial untuk tamunya. Nah, salah satunya yang ia temukan adalah menu spesial Sashimi yang lain dari biasanya.

Lain dari biasanya, karena daging 'sushi', yang aslinya memang sejenis masak-an khas Jepang, tidak lagi dihidangkan di atas nampan atau piring lengkap dengan sumpit. Dan biasanya, mudah sekali di-temukan di restoran-restoran Jepang yang tersebar di Jakarta.

Tapi daging 'sushi' yang dimaksud Hans, ternyata dihidangkan di atas tubuh wanita. Kalau tubuh wanita itu mengenakan busa-na lengkap layaknya seorang pramusaji kebanyakan, tentu saja sangat biasa. Akan tetapi, daging sushi yang satu ini justru diletakkan di atas tubuh wanita cantik dan seksi tanpa mengenakan sehelai benang-pun. Astaga!

Bagi Hans, model pelampiasan seks seperti itu sudah melampaui batasan perilaku seks normal. Akan tetapi, dia tak habis mengerti mengapa justru paket sashimi itu laris manis dan digemari. Dan peminatnya, sudah pasti para pria berduit karena ditilik dari harga yang ditawarkan jumlahnya bisa jutaan rupiah.

Dan praktek sashimi itu dari hari ke hari terus saja berjalan mengikuti detakan jam dan pada akhirnya menjadi gaya hidup dan

trend baru di dunia perilaku seks, terutama untuk mereka —bisa laki-laki, bisa wanita, yang suka tantangan dan variasi baru.

Saya teringat apa yang dikatakan Dr. Bambang Sukamto, *Program Officer On Clinic Indonesia,* ketika pada satu kesem-patan saya mewancarainya. Bahwa sesuatu yang sebenarnya menyimpang dari norma-norma yang berlaku seperti seorang pria baru merasa puas kalau berhubungan dengan dua atau tiga wanita, pada akhir-nya akan menjadi suatu gaya hidup. Bahkan, Dr. Bambang melihatnya sebagai satu mode, *trend* baru.

Begitu juga seks sashimi. Di mata Dr. Bambang, itu satu bentuk perilaku seks yang menyimpang. Perilaku seks yang memper-lakukan tubuh wanita sebagai meja makan untuk mendapatkan kenikmatan.

"Selain mendapatkan kenikmatan dari makanan, juga bisa meraih kepuasan seksual melalui pemandangan erotis tubuh wanita," tukasnya.

Boleh jadi sashimi memang menyim-pang, tapi dalam prakteknya peminat seks sashimi bukan makin surut tapi terus ber-tambah. Dan yang pasti, paket itu disuguh-

kan oleh sejumlah tempat hiburan yang semata-mata memang ingin menarik perhatian tamu dan menguras duitnya, dengan menawarkan satu bentuk pelayan-an seks yang berbeda dari yang sudah ada.

Seks memang kaya variasi. Dan variasi yang beragam itulah yang dimanfaatkan sejumlah tempat hiburan untuk membuat menu baru dalam hal pelayanan seksual. Maka ketika orang sudah bosan dengan suguhan *striptis* atau bolak-balik ke panti plus menuntaskan hasrat dengan *massage-girl,* seks sashimi menjadi menu baru yang mungkin bagi sebagian laki-laki menarik untuk dicoba.

Striptis bisa dengan mudah ditemukan di sejumlah tempat hiburan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Apalagi panti-panti plus atau rumah-rumah penampungan yang menawarkan seks *one short time* dengan ragam *service,* dari mandi kucing, *oral-service* sampai *fullbody-service*, menjamur di tiap sudut kota-kota besar Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan Batam.

Tapi seks sashimi, tak banyak tempat hiburan yang menyuguhkannya. Dan dari

sisi variasi, sashimi boleh jadi menawarkan sesuatu yang berbeda buat laki-laki petualang malam yang berduit. Bisa dibayangkan, dua atau tiga pria —tentu saja, tak ada larangan seorang diri, berada dalam satu ruang tertutup, sementara dari layar kaca terus saja terdengar lantunan musik.

Dan di atas meja besar, seorang gadis cantik dan seksi berkulit kuning langsat dalam keadaan tanpa busana telentang di atas meja dengan puluhan daging sushi tersebar di atas tubuhnya. Dan pada detik berikutnya, beberapa mulut pria itu sudah menari-nari, bergerak memunguti daging sushi yang sudah siap untuk dimakan.

"Seks itu kaya dengan seni lho. Dan pada seni itulah terletak keindahan dan kenikmatannya," kelakar Hans. Apa iya?

Lama & Baru. Karena penasaran melihat 'aksi' yang sebenarnya, saya pun janjian denga Hans. Pada hari yang ditentukan, kami bertemu di lobby salah satu hotel bintang lima di Jl. Sudirman. Lantaran lalu lintas Jakarta tak kenal kompromi pada siang

dan sore hari, kami janjian sekitar jam 7 malam.

Jam 19.20 WIB, kami ketemu.

"Santai dulu, tempatnya deket kok dari sini. Kita ngopi-ngopi dulu saja. Ok! Lagi-pula, saya sudah boking kok," ujar Hans yang malam itu mengenakan stelan jins dan kaos merek Giorgio Armani. Setelah beberapa menit kami bersantai sambil menikmati secangkir kopi penahan kantuk, kami berangkat ke lokasi.

Awalnya, saya menduga tempatnya berada di kawasan Mangga Besar atau Kota, yang selama ini memang populer sebagai 'raja'nya kemesuman. Tapi, alamak, begitu masuk di Jl. Thamrin, mobil BMW yang dikemudikan langsung oleh Hans, berjalan perlahan, tak lebih dari 60 km/jam. Setelah melewati lampu merah, mobil mengambil jalur lambat. Sekitar 25 meter kemudian, kami belok di salah satu pintu sebuah gedung pendulang langit.

Saya tak banyak bertanya, hanya mengikuti kemana Hans pergi. Setelah parkir di halaman belakang, kami menaiki lift menuju lantai paling atas. Ternyata, gedungnya berada di deretan belakang.

Bentuk bangunannya memanjang dan hanya terdiri dari 10 lantai. NZ berada di lantai 8. Warna krem mendominasi seluruh tembok gedung.

Jam delapan kurang 10 menit, kami sudah sampai di meja resepsionis. Kami disambut seorang Hansusaji wanita. Mengenakan stelan blazer hitam dipadu dengan kemeja putih dan rok selutut, gadis berambut pendek lurus itu mengenalkan diri sebagai Susan.

"Malam Pak Hans, tempat Bapak sudah kami siapkan," kata Susan sambil mengem-bangkan senyumnya. Rupanya, Hans sudah cukup dikenal di klub NZ. Tak heran, kalau Susan tampak akrab dan bicara langsung pada inti persoalan, tanpa banyak basa-basi.

"Seperti biasa, Pak? Atau mau coba dengan 'barang' baru?" tanya Susan kemudian.

"Boleh juga. Langsung bawa ke kamar saja, ya," jawab Hans, spontan. Kami pun langsung diantar menuju ruangan. Cahaya lampu bersinar sedikit temaram. Tak jauh dari meja resepsionis dan ruang tunggu, lamat-lamat kami mendengar canda tawa perempuan.

"Itu ruangan khusus untuk *lady-escort,"* bisik Hans. Sesaat, saya sempat mengamati ruangan dengan pintu agak sedikit terbuka itu. Dan benar saja, beberapa gadis tampak keluar masuk bergantian.

Kami menempati sebuah ruangan yang luasnya sekitar 4X6 meter persegi. Dilengkapi sofa panjang memutar dan sebuah layar. Sementara meja per segi empat yang bentuknya lebar dan terbuat dari batu pualam, berada di tengah-tengah. Lampu menyala temaram.

"Bisa saya panggil sekarang, Pak Hans?" tanya Susan. Hans mendekati Susan.

"Kalau nggak ada stok baru, mendingan yang 'sudah terbiasa' saja. Wati sama Yeni boleh juga. Tadi saya sudah *booking* mereka berdua," tukasnya.

Susan lalu beranjak pergi. Sambil menunggu 'pesanan' kami datang, operator memutar lagu-lagu romantis. Sesekali Hans ikut bernyanyi kecil. Susan datang selang 10 menit kemudian membawa dua gadis cantik. Usai mengantar pesanan, Susan beranjak pergi.

Rupanya, yang diantar Susan memang Wati dan Yeni, sesuai dengan pesanan Hans.

Wati berambut sedikit ikal sepundak dan berkulit putih. Mengenakan baju kem-bang, rok mini dan jaket hitam. Sedangkan Yeni berambut lurus memanjang sebahu, berkulit kuning langsat dan berhidung mancung. Malam itu, gadis postur tubuh tinggi itu mengenakan *sack-dress* ungu tua dengan belahan V.

Hans tampak akrab dengan keduanya. Rupanya, kedua gadis tersebut sudah jadi langganan tetap. Hans mengenalkan saya pada mereka. Mau tak mau, saya pun mencoba ikut mengakrabkan diri dengan mereka. Prosesi awal berlangsung seperti biasa. Tahap pertama, kami asyik ber-cakap-cakap. Untuk menyemerakkan suasana, kami bernyanyi sama-sama. Dan tentu saja, sudah bergelas-gelas minuman habis tertenggak.

"Pertunjukannya mau dimulai sekarang, Mas?" tanya Yeni yang mesra bergayut di pundak Hans.

"Boleh aja. Temen saya, sudah nggak tahan tuh, pengen liat," ledeknya sambil melihat ke arah saya. Wati yang duduk berdampingan dengan saya hanya tersenyum manja.

"Saya pesan makanan dulu ya," ujar Wati. Sekali pencet tombol, seorang Hansusaji datang. Sepuluh menit kemudi-an, dua piring daging sushi sudah tersedia.

Lalu, layar berubah menjadi tayangan-tayangan sensual. Gadis-gadis seksi meliuk-liuk mengikuti irama lagu yang melantun. Wati dan Yeni lalu mulai beraksi. Di atas meja batu pualam yang dingin, mereka perlahan-lahan mulai mempreteli baju satu per satu sampai akhirnya terlepas semua. Lalu, dijumputnya daging sushi satu per satu dan diletakkan di atas tubuh mereka tanpa busana tersebut.

Untuk beberapa saat lamanya, mereka meliukkan tubuh di atas meja mengikuti alunan lagu. Saya hanya bisa terdiam menunggu reaksi Hans. Dari bibir lelaki dengan kulit sawo matang tersebut tersungging senyum ceria. Entah apa yang ada dibenaknya. Saya tak bisa mereka-reka.

"Hayo, jangan malu-malu. Sikat habis daging sushinya," teriak Hans sambil menatap saya.

Terus terang, saya tak tahu mesti berbuat apa menyaksikan adegan dua gadis tanpa busana meliuk seksi tak ubahnya seperti ulat

kepanasan. Dan yang tak kalah seru, ya itu tadi, daging sushinya. Saya tak bereaksi sampai akhirnya Hans mencairkan sua-sana. Awalnya, ia mengambil sumpit yang tergeletak di atas meja.

Lalu, dijumputnya daging sushi dan langsung mengunyahnya. Begitu seterus-nya sampai tiba pada adegan berikutnya. Tiba-tiba, Hans membuang sumpit dan langsung mendekatkan mulutnya ke arah tubuh Yeni. Tubuh penuh sushi itu seperti menjadi sebuah piring indah. Dan Hans dengan penuh hasrat mulai melahap daging sushi itu tiada henti.

Saya hanya geleng-geleng kepala. Ada-ada saja.

NZ sebenarnya memang tempat untuk berkaraoke. Sudah lebih dari empat tahun, NZ menawarkan paket Sashimi pada tamu-tamunya. Pada awalnya, paket sashimi itu tidak sembarang orang bisa memintanya. Meski NZ seperti kebanyakan karaoke yang ada di Jakarta, terbuka untuk umum dan siapapun boleh masuk, tapi dalam hal paket seks sashimi, tidak semua tamu bisa mencicipinya.

Selama kurang lebih dua tahun, paket seks sashimi hanya diperuntukkan bagi tamu yang berstatus *member-guest.* Kalau tidak begitu, hanya diperuntukkan bagi tamu yang menjadi pelanggan setia dan masuk dalam jajaran *member-face.* Artinya, tamu itu sudah dikenal dengan baik dan terseleksi.

Namun pada tahun-tahun berikutnya sampai sekarang, paket sashimi itu lambat laun terbuka untuk siapa saja. Tamu yang datang dan ingin mencobanya, dibukakan pintu lebar-lebar.

Karena tidak semua *lady-escort* bisa melayani seks sashimi, biasanya Hansusaji akan membantu memberikan kode petunjuk. Gaya transaksi seperti ini, memang berlaku untuk tamu yang baru. Tapi bagi *member-guest*, biasanya sudah punya beberapa nama yang bisa diboking via telepon atau langsung panggil di tempat seperti Hans yang sudah dikenal dan menjadi pelanggan setia.

Ketika tamu sudah menentukan pilihan-nya, tamu tinggal menunggu di ruang karaoke dan selanjutnya, tinggal memesan makanan kepada Hansusaji. Tidak mesti daging 'sushi' yang menjadi hidangan,

buah-buah segar yang sudah diiris pun, tak jadi soal.

Begitulah seluk beluk paket seks sashimi yang ada di NZ. Selama lebih dari tiga tahun, NZ memang menjadi satu-satunya tempat yang terkenal dengan seks sashimi-nya. Namun tak lama setelah itu, menurut Hans, di awal tahun 1999, sebuah tempat hiburan baru memadukan tiga konsep resto, diskotek dan karaoke menjadi satu, muncul. Tempat baru itu bernama SN.

Lokasi SN berada tak jauh dari NZ. Hanya saja, SN berada di salah satu lantai, tepatnya di lantai 14 di sebuah gedung pusat berlanjaan di bilangan Thamrin, Jakarta Pusat. Dari sisi konsep, SN jelas lebih unggul. Kalau NZ hanya tempat berkaraoke, maka di SN ada resto, diskotek, baru karaoke.

1 juta rupiah. Tidak hanya itu, dari sisi pelayanan plus yang diberikan, SN mempunyai tiga paket pelayanan yang lebih variatif dan menjadi menu jualan utama. Selain paket seks sashimi yang banyak

diminati tamu, ada juga striptis dan paket seks *no hand services.*

Khusus untuk seks sashimi, rupanya antara SN dan NZ memang tidak jauh berbeda. Hanya saja, lantaran SN baru sekitar dua tahun ini beroperasi, tidak sembarangan memberikan atau menawarkan paket itu pada tamu.

Untuk urusan transaksi dengan gadis-gadis sashimi, di SN menggunakan jasa beberapa orang mami atau germo. Mereka inilah yang membawahi paling tidak sedikitnya 50 *lady-escort* yang siap menemani tamu. Tidak semua bersedia melayani paket seks sashimi, makanya para mami atau germo ini sudah mengklasifikannya dalam beberapa kelompok.

Ketika tamu berkeinginan mencicipi seks sashimi, para mami ini akan memanggil beberapa anak didiknya dan langsung dibawa ke ruang karaoke. Di sinilah, tamu diperbolehkan langsung memilih. Kalau belum menemukan yang cocok, mami akan memanggil kelompok berikutnya sampai tamu menemukan gadis seleranya.

Ruangan karaoke SN sedikit lebih luas dibanding NZ. Desain interior dalam tidak

jauh berbeda. Tapi, SN punya tipe ruangan serba modern. Maklum, masih baru dan dibutuhkan sarana wah untuk menarik tamu. SN juga dilengkapi sofa panjang dan meja lebar. Hanya saja di SN tidak menggunakan *screen,* melainkan televisi berukuran 29 inci.

Kehadiran SN dengan menu seks sashiminya, membuat paket menikmati daging sushi atau bisa juga buah segar di atas tubuh wanita, makin populer. Meskipun belum banyak laki-laki yang tahu, tapi bagi petualang malam, paket sashimi di NZ dan SN cukup diminati. Bahkan, banyak eksekutif muda yang memburunya. Dan banyak juga lelaki Jepang, menjadi tamu setia.

Harga? Mahal memang. Karena untuk sekali transaksi, tamu mesti membayar di kasir 1 juta untuk satu orang. Di NZ dan SN, harga yang dipatok sama. Itu belum termasuk hitungan ruang karaoke yang *minimal order-nya* tiga jam dengan tarif Rp. 125ribu.

Bayaran 1 juta itu hanya yang tercantum di kertas *billing.* Sementara dalam prakteknya, para gadis-gadis sashimi ini selalu meminta tips kepada tamu yang mem-

boking. Artinya, harga 1 juta itu hanya berlaku untuk sekali *show.* Ketika makanan sushi yang bertebaran di atas tubuhnya sudah hides, tugas gadis sashimi dengan sendirinya telah tuntas.

Nah, biasanya banyak tamu yang merasa tak cukup dengan *one action.* Kalau ingin nambah, berarti tamu mesti mau memberikan tips supaya gadis sashimi bisa melanjutkan ke ronde kedua. Dan untuk *tips* ini, yang sudah-sudah jatuhnya bisa lebih mahal dari harga yang mesti dibayar ke kasir.

Bisa dibayangkan kalau ada tamu yang sampai menginginkan tiga sampai empat ronde. Untuk sekali ronde tambahan saja, gadis-gadis sashimi mematok harga minimal 200 ribu. Berapa duit yang mesti dikeluarkan untuk mendapatkan paket seks sashimi sampai tuntas?

Toh, dalam prakteknya, seks sashimi ini mesti membutuhkan uang yang tak sedikit, tetap saja diminati para pria. Apalah artinya uang 3 juta untuk seorang pria yang pendapatan per bulannya bisa mencapai 10 juta atau lebih. Karena pria-pria sekelas mereka inilah yang menjadi tamu setia penikmat sashimi.

Lazimkah seks sashimi yang digemari beberapa pria berduit ini? Kalau bicara lazim dan tidak lazim, barangkali seks sashimi memang sudah melampui batasan normal. Apa iya? Tapi, setiap individu punya kebebasan sendiri untuk meng-ekspresikan hasrat seksualnya.

"Ini kan hanya masalah variasi saja, lain tidak. Tapi, di situlah nikmatnya. Mahal tak jadi soal, " kilah Hans.

Bali & **Jakarta.** Dan ternyata, seks sashimi ini, tidak saja dimonopoli Jakarta. Di Bali pun juga tersedia. Hanya saja, nama boleh sama, tapi dalam prakteknya sedikit berbeda. Terutama dalam hal layanan yang diberikan kepada tamu.

Siapa yang memungkiri kalau Bali memang aduhai. Layaknya sebuah pesta, sejumlah kafe, pub, diskotek dan bar yang ada di kawasan Kuta, Legian dan Seminyak menggelar acara dengan ragam tema. Apalagi pada hari-hari libur, seperti malam Sabtu dan Minggu.

Dan di antara ratusan tempat hiburan itu, ada satu tempat yang memberikan suguhan

tersendiri. Orang-orang menye-butnya tarian Sashimi *Girl.* Di atas meja bar, tiga orang gadis mengenakan bikini dan ditubuhnya itu tergantung daging-daging 'sushi'. Sambil terus menari erotis, tiga penari itu membagi-bagikan sushi yang tergantung dibadannya.

Saya masih ingat, usai menyaksikan langsung seks sashimi di karaoke di NZ, sebulan kemudian saya berangkat ke Bali. Dan pada satu malam, saya mampir di klub NT'S di bilangan Legian. Saya menyaksikan puluhan pria berdiri nanar di bawah meja bar, dengan serta merta menyambut daging sushi itu. Jam waktu itu sudah menunjuk pukul 01.30 dini hari ketika tiga penari sudah basah oleh peluh. Dan pada menit-menit berikutnya, bra yang melekat di dada serentak mereka lemparkan pada kerumunan tamu.

Tamu yang berhasil mendapatkan bra yang dilemparkan tiga penari, segera naik ke atas meja bar dan bergabung ikut menari. Malam terus saja bergelora dengan aksi tiga penari yang sudah tak lagi berbus.ana. Sementara keringat terus bercucuran, dengan tubuh dipenuhi daging sashimi,

mereka terus meliuk dan menari. Melempar bra ke arah tamu dan mengajak menari bagi yang mendapatkan.

Rupanya lain Jakarta, lain Bali. Kalau di Jakarta, Sashimi *Girl* memberikan badannya sebagai nampan atau ajang perjamuan untuk laki-laki, maka di Bali, tarian 'Sashimi *Girl'* lebih identik dengan tarian striptis. Hanya saja, para penarinya menggantungkan daging sushi di tubuhnya dan membagikannya kepada tamu. Ada yang hanya mendapat suapan, namun juga pria yang beruntung, langsung boleh mencaplok daging sushi yang tergantung di tubuh penari. Biasanya, pria yang berhasil menangkap bra lah, yang punya kesempatan.

"Itu hanya soal penampilan dan gaya sajian. Pada prinsipnya sama kan, perempuan dan daging sushi," lagi-lagi Hans berkomentar ketika saya bercerita tentang sashimi *girl* di Bali.

Tarian Sashimi *girl* yang disuguhkan klub NT'S, biasanya, hanya digelar untuk acara-acara spesial dan sesuai dengan *order* tamu yang masuk. Acaranya diadakan di ruangan khusus dan tidak semua tamu bisa menikmati tontonannya. Hanya member

saja yang boleh masuk dan memesan *order* langsung.

Untuk menjadi *member* di NT'S, tiap orang mesti membayar Rp. 7 juta untuk *regular class* dan Rp 10 juta *VIP-class*. Masing-masing *member* itu diberikan fasilitas yang berbeda. Untuk *regular class* misalnya, pada setiap ada acara spesial bisa dipastikan mendapatkan 1 meja dengan 4 kursi *plus* 1 botol *coke* dan *Black Label* serta *free off charge*. Untuk mendapatkan *lady-escort* yang dikehendaki, mesti membayar Rp 500 ribu.

Sementara untuk *VIP-class* mendapatkan fasilitas yang sama dengan *regular class*, hanya untuk *lady-escort* tak perlu biaya tambahan dan boleh membawanya sepanjang malam. Tapi di NT'S tidak memberikan pelayanan seks di tempat.

Tidak hanya itu, para *member* boleh memboking pada gadis-gadis di NT'S untuk dibawa keluar. Hanya saja, ada biaya tambahan sebesar Rp. 1 juta.

Selain NT'S di kawasan Legian, di simpang Jl. TU Denpasar juga terdapat karaoke bernama KSA. Di karaoke ini juga

memberikan suguhan Sashimi *Girl* untuk para *member-guest*.

Tarian yang disuguhkan memang tidak beda jauh dengan apa yang ada di NT'S. Hanya saja, di karaoke KSA selain ruangan karaoke, juga dilengkapi dengan fasilitas kamar khusus. Dengan membayar Rp. 500 ribu, *member guest* mendapatkan sebuah kamar tidur lengkap dengan TV, Video dan AC Di ruangan inilah, para *member* bisa menuntaskan hasratnya bersama gadis-gadis sashimi. Harga untuk menikmati tari-an Sashimi *Girl* berlangsung model bawah tanah. Artinya, transaksi dilakukan langsung dengan penari.

Standar harga yang selama ini berlaku, berkisar antara Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta untuk sekali *show*. Kabarnya, sashimi *girl* yang ada di KSA ini lebih galak dan seksi-seksi. Dan mereka selain terkenal dengan goyangnya yang menggiurkan, juga populer sebagai layaknya macan kelaparan di atas ranjang dan siap menerkam lawan kapan saja, tanpa ampun.[]

8 "Meeting Date" Club-lovers 99

Sebuah private club *untuk lelaki* jetset. *Tak ada papan noma, tapi populer dengan gadis-gadis pramusaji yang cantik. Hanya* member-guest *yang bisa masuk dan menikmati* extra-service *yang menggiurkan.*

Tampak luar, bangunan bercat putih dengan pagar tembok biasa itu tak ada yang istimewa. Malah, tak ada bedanya dengan rumah tempat tinggal sebuah keluarga. Ditilik dari eksteriornya, rumah itu sangat biasa. Tampak depan, beberapa jendela dalam ukuran besar. Bangunan itu bentuknya tipikal rumah di zaman Belanda. Tinggi dan panjang. Sama sekali tidak ada eksterior yang mencirikan rumah *elite*, seperti kebanyakan eksterior rumah yang ada kawasan Pondok Indah. Intinya, bangunan itu sangat biasa.

Bangunan itu terletak di ruas jalan utama, sebut saja Jl. LB, di wilayah Jakarta Selatan. Lokasinya tak jauh dari sebuah pusat perbelanjaan dan sebuah pasar. Saban hari, jalan itu selalu bising oleh aneka mobil yang berlalu lalang. Dari mobil pribadi sampai kendaraan umum. Mak-lum, tempat tersebut memang amat dekat dengan sebuah perempatan besar di bilangan Blok M.

Di kala siang, rumah itu tampak sepi seperti tak bertuan. Pelataran parkir yang kapasitasnya paling-paling hanya muat untuk 10 sampai 15 mobil itu hanya terisi 3 buah mobil. Aktifitas di luar rumah pun tampak sepi. Hanya, terlihat dua sampai tiga orang saja yang duduk sambil bercakap di teras.

Tapi, suasana siang hari itu berubah total ketika malam hadir menjemput. Siang yang tadinya sepi, sontak berubah ketika jam mulai merambat perlahan dari pukul 18.00 WIB ke deretan jam-jam berikutnya. Puluhan orang, laki-laki dan wanita, menghidupkan malam dengan ragam polahnya. Di malam *weekend,* suasana bertambah mencolok dengan hadirnya

beberapa mobil mewah yang diparkir di pinggir jalan.

Club Lovers. Tak banyak yang tahu, ada apa di balik bangunan rumah tersebut. Kaca mata umum, paling-paling hanya bisa bertanya-tanya, ada apa sebenarnya yang ada di dalam rumah itu. Maklum, setiap malam, apalagi di malam *weekend,* di rumah itu terjadi aktifitas layaknya sebuah tempat hiburan kelas atas.

Seorang kenalan, sebut saja Ardi, 30 tahun, yang sehari-hari menggeluti usaha di bidang ekspor-impor peralatan berat sebagai *Asst. Marketing Director* PT BA, merasa penasaran. Pasalnya, aku Ardi, sebagai seorang eksekutif yang sudah mengantongi beberapa *member-card* dari sejumlah tempat hiburan seperti kafe, pub dan klub, atau sejumlah hotel berbintang, tak pernah tahu apa isi di dalamnya.

Dalam sebuah percakapan yang kami lakukan dengan Ardi di kafe BG, kawasan Taman Ria Senayan, pria yang hobi bermain biliar itu bertutur ihwal rasa ingin tahunya yang meledak-ledak. Maklum, sebagai

'pecinta' dunia hiburan malam, dia merasa sudah cukup malang-melintang menjelajah aneka tempat hiburan malam di kota-kota besar seperti Surabaya, Bandung dan Medan, apalagi Jakarta.

Makanya, begitu disebut Klub 99, Ardi mengakui tak tahu banyak meski beberapa kawan karibnya kerap bercerita dan menyebut-nyebut ihwal klub tersebut. Yang dia tahu, sebatas cerita luarnya saja. Misalnya saja, beberapa temannya menyebut ihwal gadis-gadis cantik yang menjadi pramusaji di klub 99. Tidak hanya itu, tamu yang datang hampir semua bermobil mewah.

Gambaran sekilas tentang Klub 99 itu tentu saja makin membuat Ardi penasaran. Sampai satu ketika ia bertemu dengan salah satu rekanan bisnis yang mengajaknya *dinner* di klub tersebut. Rekanan bisnis kali ini, namanya sebut saja Pram, 32 tahun, *Project Director* PT HG yang bergerak di bidang yang sama dengan perusahaan Ardi.

Pucuk dicinta ulam tiba, begitulah kira-kira Ardi mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Hari bertemu pun ditentukan. Ceritanya, Pram mau mentraktir Ardi

setelah mendatangani proyek kerja sama dalam hal ekspor-impor turbin kapal.

Hari Jum'at, di awal bulan Oktober 2001, Ardi mengajak kami bertatap muka di kafe BG, di kawasan Taman Ria Senayan pada jam-jam *after hours.* Kafe yang hanya berkapasitas untuk 100 orang itu memang menjadi ajang kumpul, sekedar nongkrong dan ngobrol sambil menikmati makan dan minum. Di situlah kami bertemu dengan Ardi yang ditemani seorang temannya. Tak lama setelah itu, datanglah Pram seorang diri dan langsung diperkenalkan dengan kami.

Lewat pukul 20.00 WIB, kami berangkat menuju lokasi. Pram yang memang puny a hajat, melajukan mobil terlebih dahulu. Kami melewati Jl. Sudirman yang memang terkenal tak pernah sepi dari deru dan laju kendaraan. Tidak siang, tidak malam. Setelah melewati tiga lampu merah, kami masuk kawasan Jakarta Selatan. Di sebuah perempatan besar tak jauh dari kawasan *shopping mat* kami mengambil arah kiri jalan, jl. LB namanya. Jalan itu tertetak di antara bangunan perkantoran, restoran dan sebuah plaza.

Di ruas jalan itu, lalu lintas tampak ramai. Maklum, kawasan tersebut terkenal sebagai ajang nongkrong anak-anak muda yang ingin mencari angin malam dengan menikmati aneka ragam makanan yang ditawarkan puluhan warung tenda. Beberapa gadis dengan dandanan seksi, ikut meramaikan suasana malam dengan polahnya yang centil dan tawa canda manja menggoda. Tak jauh dari kawasan itulah, kira-kira tak lebih dari 125 meter kami melihat Pram memarkirkan mobil Jeep Mercy-nya. Kami mengikuti Pram dari belakang.

Rupanya, kami berhenti di sebuah bangunan rumah yang tak jelas berapa nomor rumahnya. Kami tak sempat memperhatikan lebih jauh. Di depan, hanya ada sebuah papan kecil yang dipajang di dekat pintu masuk dan bertuliskan dua huruf sejenis dan ditulis secara berdampingan. Itu saja!

Ah, di sinilah rupanya klub 99 berada. Seperti cerita-cerita dari rekanan kami, suasana malam itu memang ramai. Bangunan itu memang tak ada yang istimewa, tampak seperti rumah biasa. Pagar

depan terdiri dari tembok memutar dengan cat putih-hitam. Cahaya lampu menyorot ke tiap sudut area depan yang dipenuhi sekitar 10-15 mobil.

Untuk sesaat lamanya kami mengedarkan pandangan. Tak hanya di halaman depan, di ruas jalan depan bangunan rumah tersebut, puluhan mobil parkir sejajar. Beberapa sopir pribadi, tampak mengisi kegiatan dengan bercakap dengan sesama teman seprofesi. Alamak! Hampir semua mobil yang parkir malam itu bermerek mahal. Kami hanya geleng-geleng kepala dan makin penasaran. Ada apa sebenarnya di dalam?

Pram mengajak kami masuk. Pintu yang terbuat dari kayu jati dengan hiasan ukiran khas Jepara itu terkuak. Seorang gadis mengenakan rok mini pendek dengan baju hitam dan *scarf* bermotif bunga, menyunggingkan senyum menyilakan kami masuk. Tak sampai lima langkah, datang lagi seorang gadis dengan baju yang sama.

"Mejanya sudah siap, Pak. Di sebelah sana, dekat bar," ucap gadis bersepatu hak tinggi itu dan langsung mengantar kami ke meja.

Musik mengalun sendu dengan irama perlahan dan mendayu-dayu. Suasana di dalam, tampak ramai. Hampir semua meja sudah terisi. Suara orang bercakap bebas, tertawa lepas, segera tergambar. Beberapa pria yang kenal dengan Pram segera memberi salam dan sekedar *say hello.* Tampaknya, rata-rata tamu yang datang saling mengenal satu sama lain.

"Ini *private club.* Hanya *member-guest* yang boleh masuk," tandas Pram.

Seorang pramusaji menghampiri meja kami dan menawarkan menu hidangan. Ada ragam makanan yang ditawarkan, dari menu Indonesia, Eropa sampai China. Tapi, yang paling banyak justru daftar menu masakan Jepang. Dan harga yang tercantum di daftar, sekelas dengan harga makanan dan minuman di hotel berbintang lima, malah boleh dibilang sedikit lebih mahal. Terutama untuk jenis-jenis makanan yang spesial.

Sepanjang waktu, kami tak henti-henti mengamati para tamu yang datang. Dari gaya dan dandanan mereka, tampak sekali kelas mereka dari kalangan atas. Cara makan, berbicara, berbusana dan segala

tingkahnya. Yang paling sederhana, mobil yang mereka kendarai, tak ada yang murah. Hampir rata-rata mobil bermerek mewah dan berkelas.

Dari sekian tamu yang datang, kami melihat beberapa wajah yang sudah tak asing di kalangan publik. Sebut saja nama BO, salah seorang pengusaha muda terkenal yang punya perusahaan kontruksi dan restoran. Ada juga RF, salah seorang anak konglomerat keturunan China yang cukup populer karena punya hubungan serius dengan salah seorang artis cantik dan seksi kenamaan, BF. Tak jauh dari meja kami, tampak masih banyak lagi wajah-wajah pria dari berbagai kalangan profesi yang cukup punya nama. Mereka rata-rata ditemani pelayan-pelayan cantik nan seksi.

"Jadi *member-nya* mahal lho. Dan nggak gampang." Tiba-tiba Pram memecah konsentrasi kami.

Ucapan Pram membuat kami merasa terpancing untuk bertanya lebih jauh. Kabarnya, untuk jadi *member* saja satu orang mesti membayar kurang lebih Rp 5 juta untuk jenis kartu *Silver* dan Rp 10 juta untuk jenis kartu *Gold.* Tidak hanya itu, untuk

menjadi *member*, mesti harus ada *member-guest* yang merekomendasikan.

"Saya saja bisa dapat *member* karena kenal dekat dengan FT, pengacara kondang itu lho," sambung Pram sambil tersenyum.

Masing-masing jenis kartu, punya layanan fasilitas yang berbeda. Pemegang kartu *Gold* misalnya, bisa ikut dalam setiap acara yang digelar —seperti *sexy-woman*, *wild-girl* dan *hot-dancer party*, dengan tanpa dipungut bayaran lagi. Sementara untuk pemegang kartu *Silver* mesti membayar lagi sekitar 50%. Pasalnya, ragam *party* yang sering diadakan di Klub 99 tersebut, kabar-nya selalu bertema panas dan 'gila-gilaan'. Tak kalah dengan pertunjukan *live show* di beberapa tempat hiburan di Jakarta yang berlangsung di ruangan khusus.

"Pestanya heboh dan selalu 'panas'. Maklum, temanya selalu wanita seksi," ujar Pram membenarkan ihwal beberapa acara yang kerap digelar Klub 99.

Seminggu sebelumnya, aku Pram, di klub 99 ini diadakan acara *Wet Party* yang menampilkan 5 gadis seksi dengan busana transparan tapi basah. Biasanya, acara seperti itu digelar satu kali dalam sebulan.

"Pantas dong kalau di sini selalu ramai," tandas Pram.

Lewat pukul 21.45 WIB, kami baru saja menyelesaikan *dessert*. Selama hampir dua jam, mata kami tak lepas mengamati puluhan pramusaji wanita yang hilir mudik melayani tamu dari meja ke meja. Dan yang fantastis, mereka yang malam itu berseragam serba hitam itu rata-rata berparas cantik dan berbadan seksi. Kami baru sadar ketika Pram membisiki kami ihwal pramusaji wanita yang *stand-by* di tiap sudut itu.

"Nggak ada yang jelek kan. Itu kelebihan Klub 99. Pelayannya cantik semua," kata Pram dengan senyum melebar.

Pelayan 'Cinta'. Rupanya, daya tarik Klub 99 ini, yang paling utama me-mang para pramusajinya atau pelayannya. Ada juga yang menyebutnya sebagai *ladies-escort*-nya Klub 99. Sepanjang menit berlalu, dari meja ke meja tak tampak pramusaji pria yang melayani tamu. Semuanya wanita. Alamak! Untuk kesekian kalinya, kami tersadar dan akhirnya mengerti.

"Kalau sudah selesai. Ruangan relaksasinya sudah siap, Pak. Di atas." Ucapan lembut dari gadis pramusaji mengakhiri makan malam kami. Berikutnya, kami diantar naik ke lantai satu dengan menaiki anak tangga. Musik dengan irama-irama syahdu masih saja menggema lamat di seluruh ruangan.

Sebuah pintu terbuka. Apalagi ini, pikir kami. Di lantai satu itu ternyata terdapat beberapa ruangan kamar yang tertata berdampingan. Seorang gadis pramusaji mengantar kami ke kamar. Tak ada label nama di pintu kamar sebagaimana layak-nya terdapat di beberapa pub-karaoke. Yang ada hanya tulisan *Room* 1,2,3 sampai angka berikutnya. Kami berada di *Room* 9 yang letaknya sedikit berada di ujung.

Dalam beberapa langkah, lamat-lamat kami mendengar desah tawa, canda, dan suara manja dari dalam kamar. Pram hanya mengedipkan mata meminta kami terus melangkah. Tak ada apa-apa, katanya.

"Paling-paling mereka sedang bercanda dan cubit-cubitan, ha...ha...," gurau Pram sambil terus berjalan perlahan.

Ruangan bernomor 9 yang kami tempati bentuknya sederhana. Sebuah sofa panjang dengan satu meja, kemudian dilengkapi dengan fasilitas AC, televisi dan VCD. Lantai terbungkus karpet warna biru tua. Di meja sudah terhidang aneka buah segar dari apel, anggur, jeruk sampai buah pir dan empat botol *white & red wine.*

"Semua saya yang pesan sebelum berangkat ke sini. Saya kan sudah boking duluan," ujar Pram.

Tak ada operator yang biasanya selalu ada di tempat karaoke dan mengucapkan selamat datang untuk tamu. Di dekat televisi, sudah tertata rapi koleksi CD dan VCD. Pram yang tampaknya sudah terbiasa dengan pelayanan Klub 99 langsung saja menyalakan televisi dan memutar lagu-lagu koleksi Lionel Richie.

"Gadis-gadis yang Bapak pesan sebentar lagi datang," ucap gadis yang mengantar kami lantas berlalu menghilang di balik pintu.

Sambil menikmati sajian buah segar yang tersedia, kami mendengarkan lantunan merdu lagu-lagi Lionel Richie. Hanya berjarak lima menit, terdengar pintu diketuk.

Tiga gadis pramusaji mengenakan seragam serba hitam dengan rok mini dan *scarf* di leher masuk bergantian. Sebuah senyum dan ucapan selamat malam meng-awali malam rileksasi.

"Selamat malam, Pak Pram," satu per satu mereka memberi salam. Pram lantas menyilakan mereka bergabung duduk di sofa dan mengenalkan mereka pada kami.

Tanpa diminta, tiga gadis pramusaji itu langsung memberi pelayanan. Jangan curiga dulu. Mereka bukan memberi pela-yanan ekstra dengan tarian syahwat dan sejenis, tidak. Mereka bertindak layaknya seorang pramusaji. Pertama-tama mereka menawarkan anggur. Kami mengiyakan, lantas mereka mulai menuang dan langsung membawanya kepada kami. Begitu seterusnya. Ketika kami ingin berganti lagu, mereka pun segera menawarkan mau diputarkan lagu apa dan menggantinya.

Perkenalan singkat itu seperti tak menjadi batu sandungan. Mereka dengan amat mudahnya mengakrabkan diri dan bersikap seolah-olah sudah kenal lama dengan tamunya. Bagi Pram, ketiga gadis itu boleh jadi sudah dikenal. Maklum, sebagai pemilik

kartu *Gold*, wajahnya sudah cukup familiar. Tapi bagi kami, tentu saja itu luar biasa.

Layaknya seorang pramusaji, mereka melayani tamu dengan sopan. Meski kadang kala polah mereka kelewat mesra. Apalagi kalau mereka bertemu dengan pria yang aktif dan mudah diajak bicara. Dalam sekian menit, ruangan rileksasi itu memang menjadi sebuah ajang pelepas lelah dan penat. Bersantai ditemani gadis-gadis, dilayani dan diperlakukan sebagai Raja.

Ketika sang Raja ingin mendapatkan sesuap buah pir dan menyentuh dagu mungil nan halus, maka gadis pramusaji dengan senang akan menyambutnya. Atau, ketika sang Raja ingin dibuai manja dengan peluk dan cium mesra, maka para gadis pramusaji dengan rapat akan mengapit. Apapun boleh dilakukan selain satu hal; seks di tempat! Untuk yang satu itu, gadis pramusaji dengan halus akan menampik dengan sebuah ucapan halus, dengan bibir menempel di bibir.

"Maaf, jangan di sini ya!"

Sebagai gadis pramusaji, seperti yang kami katakan di awal, mereka rata-rata berparas cantik dan berbadan proporsional

alias seksi untuk ukuran wanita. Usianya pun rata-rata tak ada yang lebih dari 27 tahun. Dari cara berdandan, berbicara dan berpolah, terlihat sekali mereka sudah ditraining.

Artinya, sebelum terjun mereka sudah diberi 'asam-garam' tentang apa yang mesti mereka lakukan pada tamunya. Maklum saja, tamu yang datang hampir semua dari kalangan berduit. *Jetset!* Tidaklah heran, kalau para gadis pramusaji ini pun dibekali 'modal' yang cukup. Biar pantas, sedap dan diterima. Bagaimana cara mereka memperlakukan tamu dengan pelayanan sebaik-baiknya, tanpa seks, tapi tamu terpuaskan.

Mahal memang. Itu diakui Pram. Bayangkan saja untuk satu orang gadis pramusaji, dia mesti mengeluarkan uang sekitar Rp. 500 ribu. Belum lagi biaya makan dan minum serta tempat. Dengan uang Rp. 500 ribu itu, gadis pramusaji hanya bertindak sebagai 'pelayan' setia. Yang kapan saja bisa dibelai, dicium bahkan dipeluk, tapi tidak untuk memberikan pelayanan *'plus'*.

Bagaimana dengan yang satu itu? Seorang gadis pramusaji bermata bening

dengan kulit kuning langsat dan berambut hitam sebahu yang mengaku bernama Intan, 24 tahun, merekahkan senyum.

"Itu bisa diatur. Tapi jangan di sini. Kita janjian saja."

Sebuah jawaban singkat yang berarti 'ya'. Begitulah gadis-gadis pramusaji Klub 99. Di dalam ruangan rileksasi memberikan pelayanan sebaik-baiknya, entah dengan satu sentuhan mesra di dada atau dengan sekecup cium manis di pipi, tapi tidak untuk sifatnya *'service plus'*.

Pada akhirnya, kami lagi-lagi tersadar di detik terakhir. Klub 99 menjadikan mereka —gadis-gadis pramusaji itu sebagai daya jual utama. Di situlah, *rendezvous* cinta berlangsung. Di situlah, janji kencan terjadi. Di situlah *meeting date* yang ujung-ujungnya menjurus ke transaksi seksual terlakoni. Para pria borju tersebut, toh cukup membisikkan satu kata: ketemu jam sekian, di hotel ini, dan bayaran rata-rata bisa Rp 1, 2, 3 juta untuk semalam. *The end of story and Happy LandingV. []*

9 "Sex Drive Thru" Rumah Cinta 20x

Puluhan gadis seksi siap menerima boking order cinta. Mereka ditempatkan dalam satu rumah besar bernomor 20X. Layanan cinta kilat ala "drive thru" : *datang, bayar dan* take away!

Suara manja dan canda tawa menyeruak dari ruangan tamu seluas 12 X 12 meter persegi. Lampu menyala terang. Puluhan gadis cantik nan seksi memasang senyum genit menggoda. Seorang wanita separuh baya berusia sekitar 35 tahun setia mengobral kata pada dua pria berpakaian *casual* yang duduk sambil menebar pandangan.

Mata mereka terus meneliti dengan seksama. Sekitar dua belas wanita muda dengan pakaian ketat melekat Rata-rata masih muda-muda. Umurnya di atas rata-rata 20 sampai 25 tahun. Sekilas mereka bak

peragawati yang mempertontonkan dandanannya. Tapi yang pasti, mereka lebih banyak mempertontonkan tubuh dan sensualitas penggoda karena wanita-wanita seksi itu memang hamba dahaga cinta?

Malam baru saja beranjak dari pukul 20.25 WIB ketika dua tamu itu belum juga memberi keputusan. Nyonya rumah segera menyuruh dua belas gadis tadi untuk bubar. Berikutnya, dari ruangan dalam yang tertutup kelambu merah menyala muncul sepuluh gadis lain. Mereka seperti gadis-gadis sebelumnya. Mengenakan dandanan seksi dan sedikit mencolok. Polesan gincu menghias bibir mereka. Bau harum parfum yang berbeda tercium hangat di hidung.

Dua tamu itu duduk santai sembari menebar pandangan. Yang satu pria muda berusia 30 tahun mengenakan kemeja hitam dengan sisiran rambut rapi, semen-tara satunya lagi mengenakan busana *casual;* kaos krah dan celana jins, kira-kira usianya 32 tahun. Mata mereka nanar dan rakus seolah mau menerkam dan menelannya. Ya, ampun. Kami risih juga melihat polah laki-laki itu. Seperti mau menaksir sapi atau badak.

Seorang pelayan menyuguhkan minum-an. Pria berkemeja hitam menunjuk pilihannya. Gadis bergincu merah dengan rambut panjang sebahu dan mengenakan kaos panjang ketat. Sementara pria berbusana *casual* memilih gadis dengan rok kulit hitam mengkilat dengan rambut di gelung ke atas.

Dua gadis yang dipilih pamit sebentar mengambil tas. Sang Nyonya sibuk menyelesaikan administrasi. Tak lama kemudian, tamu pria itu membawa dua wanita keluar. Entah kemana, Anda tentu bisa menebak.

Rumah 20X! Begitulah para lelaki petualang cinta menyebut rumah pe-nampungan yang berisikan gadis-gadis cantik untuk *order* cinta. Awalnya, gambaran sebagaimana di atas adalah cerita yang kerap menjadi bahan pembicaraan beberapa kawan kami.

Obrolan tentang 20X kerap muncul di sela-sela pembicaraan seputar seks di kalangan pria malam di kafe-kafe. Sebenarnya, soal wanita pemburu cinta bukan hal yang baru kalau tidak bisa di-bilang basi. Wanita malam pemburu uang

itu sebagian bisa ditemui di diskotek, kafe, bar, pub atau lewat perantara yang berkeliaran di antara tamu-tamu tempat hiburan. Tapi 'wanita 20X' tampaknya menjadi pembicaraan hangat lima enam bulan ini.

"Mereka modis dan cantik lah. Bayar di tempat baru bisa dibawa. Selanjutnya terserah Anda," ujar seorang teman, Ardian, anak seorang pejabat yang tetap saja gaul dan rajin foya-foya meski usahanya di bidang restoran tidak lagi mengeruk untung.

Rumah Cinta. Lantaran didorong rasa ingin tahu yang besar, bersama dua esmud yang baru saja menghadiri pesta ulang tahun di sebuah kafe, saya mencoba menelusuri rumah 20X. Dua teman saya, sebut saja Rudy, 28 tahun, dan Andre, 30 tahun, keduanya bekerja satu kantor di PT PTI, sebuah perusahaan ekspor-impor onderdil mobil, tak asing di dunia malam. Bahkan, mereka mengaku pernah ke rumah cinta tersebut.

Tidak terlalu sulit menemukan rumah 20X. Awalnya, 20X berada di Jl. SW, tak jauh

dari lampu merah di pertigaan besar yang menghubungkan Mangga Besar, Hayam Wuruk dan Mangga Dua. Sekarang pindah di Taman Sari, kawasan Mangga Besar . Rumah itu berada tak jauh dari jalan besar dan dikelilingi ruko-ruko untuk toko-perkantoran dan tempat hiburan dari kafe sampai diskotek. Kalau siang, suasana di sekitar rumah cinta 20X sangat ramai. Di waktu malam pun tak kalah ramainya karena aktivitas diskotek, kafe, pub, bar dan penjaja cinta *'sex on the street'*. Belum lagi pedagang makanan-minuman yang membuka *outlet* hingga dini hari.

Sekitar lima mobil parkir di depan rumah. Pelataran parkirnya tidak terlalu lebar, paling-paling hanya muat untuk sepuluh atau dua belas mobil. Dua petugas parkir sudah siap menjaga mobil-mobil tamu yang datang.

Ruangan rumah itu lumayan besar, berukuran tak kurang dari 30 X 30 meter persegi. Ruang tamunya cukup besar, dominan dibanding ruangan lain. Ruangan tamu dilengkapi meja kursi, TV dan kamar mandi. Seorang wanita paruh baya, yang ternyata Mami, menyambut kami dengan

ramah. tidak ada interior khas. Hanya saja suasana bersih dan nyaman. Hawa dingin AC menyebar mendinginkan suasana. Di dinding terpajang beberapa lukisan dan poster. Di atas meja, tertata rapi tumpukan majalah dalam dan luar negeri.

Majalah-majalah itu rata-rata berisi foto-foto wanita seksi. Memang tidak ada *Playboy* atau *Penthouse.* Kebanyakan berisi gambar wanita seksi dalam pose seksi dan menantang. Ada juga beberapa majalah dan tabloid lokal. TV 24 inci *merelay* program-program stasiun tv dalam negeri.

Ada tiga pria di ruang tamu selain kami. Selang beberapa lama, ketiganya keluar diikuti tiga gadis yang memang seksi-seksi menguntit di belakang. Kami acuh tak acuh membiarkan mereka melintasi ruang tamu. Rudy dan Andre malah bercakap dengan nyonya rumah, Mami Tety.

Tampaknya, Rudy dan Andre termasuk familiar di rumah cinta bercat putih. Mami Tety menyindirnya lama tak datang, lalu dengan bahasa lembutnya, menyebutkan beberapa koleksi baru.

"Masih muda-muda dan cantik. Pokoknya dijamin oke," ujarnya. Aduh, seperti barang saja, pikir saya tak habis mengerti.

Benar juga! Tak lama setelah itu, Mami Tety datang dengan membawa lima wanita. Mereka langsung disuruh duduk berjajar di kursi berwarna biru tua. Mam Tety kemudian menyebutkan nama mereka satu per satu.

Kelima wanita yang diperkenalkan itu masing-masing bernama Karin, Ana, Indah, Sonya dan Besty. itu mempunyai wajah yang di atas rata-rata. Karin dan Sonya, malah masuk katagori cantik. Keduanya punya *sex-appeal* yang relatif menonjol dibanding Indah, Ana dan Besty. Menurut Mam Tety, mereka masuk *Top Ten* di 20X.

"Ini koleksi terbaik lho. Khusus untuk tamu spesial saja," tandas Mam Tety. Dapat diartikan, itu kalimat yang jadi label untuk laki-laki pemburu nafsu setan. Tapi menurut Andre, wanita-wanita itu memang baru. Melihat Karin dan Sonya, Andre mengatakan, tampaknya mereka memang koleksi terbaru.

"Boleh juga koleksi Mami," puji Andre, gombal. Padahal, hampir semua Mami akan

selalu memuji anak-anak didiknya, tanpa terkecuali.

Gadis-gadis itu tersenyum genit mendengar pujian gombal itu. Mereka mengenakan pakaian layaknya busana wanita yang biasa kelayapan di diskotek atau kafe. Busana seksi dengan dandanan sedikit mencolok. Kebanyakan mengenakan rok mini yang memperlihatkan ketelanjangan kaki, sementara pakaian atas, kalau tidak ketat, pasti terbuka di beberapa bagian sensitif.

Untuk yang satu itu, kami cukup mafhum. Maklum, eksploitasi busana dan dandanan itu menjadi salah satu kunci untuk menarik klien. Ketika mereka datang ke ruang tamu, lampu sengaja dibuat bernuansa kuning. Sekilas memang mirip dengan suasana diskotek atau pub.

Karin dan Sonya akhirnya memang menjadi pilihan Rudy dan Andre. Dua gadis yang sedari tadi hanya duduk sambil sesekali ikut terlibat pembicaraan itu langsung hengkang dari duduknya. Sementara tiga gadis lainnya pun menyusul kemudian. Kami tak bisa membayangkan bagaimana perasaan ketiga wanita yang tak terpilih itu.

Apakah mereka merasa sedih dan tersinggung.

" Jangan canggung dan sentimentil dong! Mereka sudah biasa kok. Ini soal jual beli," kata Andre.

• • •

Drive Thru. Untuk selanjutnya adalah proses administrasi. Kali ini Mam Tety langsung membuka laci dan mengambil buku order. Transaksi Rp. 350 ribu untuk hitungan tiga jam harus dibayar, lunas! Selesai pembayaran, Mam Tety langsung menginstruksikan Karin dan Sonya untuk menjalankan tugas.

Model pelayanan yang berlaku di 20X, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan rumah cinta di tempat lain, apakah itu di Solo, Surabaya atau Bandung. Untuk tamu yang datang harus membayar tunai lebih dulu. Untuk pesanan, biasanya pihak rumah penampungan akan mengikut-sertakan mobil *plus* sopir yang berfungsi ganda sebagai pengawas. Tentu saja, terlebih dulu transaksi *via* telepon harus mencapai kata sepakat soal harga. Dan ini rata-rata berlaku untuk *member-guest.*

Di Bandung misalnya, di sepanjang ruas jalan terusan Pasteur, terdapat dua rumah cinta yang modus operandinya tak beda jauh dengan rumah 20X. Tamu datang, tuan rumah menyilakan menunggu di ruang tamu, lalu tuan rumah memanggil satu per satu 'anak didik'nya.

Di rumah 20X pun tidak jauh beda. Dalam hal modus operandi, untuk tamu yang datang langsung diberi kesempatan untuk memilih. Gadis-gadis 20X secara bertahap akan dipertemukan dengan calon klien di ruang tamu. Biasanya, mereka diperkenalkan secara bertahap dan berkelompok.

Di ruang tamu, calon klien diberi kesempatan untuk sekadar bercakap-cakap dan meneliti gadis pilihan. Begitu jua lah yang kami lakukan malam itu. Sebelum sampai ke tahap transaksi, kami diberi kesempatan untuk mengenal kelima gadis cantik yang dipertemukan dengan kami di ruang tamu.

Tapi harus diakui, wanita-wanita 20X itu rata-rata memang masih muda, antara 20 hingga 25 tahun. Seperti sosok Karin, Sonya, Indah dan kawan-kawan. Mereka tampak

dewasa di balik dandanan yang modis. Usia dewasa itulah, tampaknya yang memberi kesan wanita-wanita ini terbilang ma tang. Walaupun menggoda tapi tidak terkesan genit atau ganjen layak-nya wanita pemburu uang yang biasa berkeliaran di jalanan.

Dalam bercakap pun rata-rata dapat berkomunikasi dengan baik meskipun tidak dalam bahasa tinggi. Artinya, mereka bisa memberikan pelayanan pada tamu yang rata-rata berpendidikan cukup dan dari kalangan menengah ke atas.

"Mereka bisa diajak bicara dan nyambung. Asal bukan soal politik," kata Andre.

Memang, mereka terlibat dalam pembicaraan yang cukup hangat. Mereka akrab, tertawa seakan tanpa ada ke-susahan. Dan tentu saja, tampak mesra, ciri utama wanita penghibur yang memang mengandalkan pelayanan.

Padahal wanita-wanita tersebut ternyata direkrut dari daerah, seperti wanita-wanita penghibur di sejumlah diskotek di bilangan Kota. Sonya misalnya, berasal dari sebuah desa di wilayah Cirebon. Ia ber-

gabung dengan dua temannya yang telah lebih dulu terjun ke dunia wanita pemburu cinta. Bahkan, Karin yang berasal dari Indramayu mengaku pernah bekerja di panti pijat di kawasan Kebayoran Jakarta Selatan.

"Tapi pijat beneran lho," ujarnya.

Bedanya adalah, yang bisa masuk ke rumah 20X adalah yang terpilih, di sam-ping usia juga penampilan; rata-rata bertubuh di atas 160 cm dan bagus. Tidak cukup itu, mereka dipoles dan di'training' agar bisa berpenampilan lebih menarik, mampu berkomunikasi dengan lancar dan terkesan bersahaja.

Bekerja di rumah penampungan 20X, menurut Besty, berumur kira-kira 26 tahun, dirasakan olehnya lebih *enjoy* daripada menjadi "gadis order" di panti pijat. Kata-nya, di 20X lebih mudah dalam segala hal. Misalnya saja potongan dari hasil keringat tidak terlalu besar. Dari total Rp. 350 ribu untuk tarif satu kali transaksi, ia bisa mendapatkan minimal Rp 200 ribu.

"Sisanya diserahkan Mam Tety," tukas gadis yang punya hidung mancung itu.

Entah dioperasi atau asli, kami tidak tahu pasti.

000

Pendapatan *Plus.* Detak jam terus merambat. Malam pun mendekati pukul 21.15 WIB, ketika Karin dan Sonya berada di dalam mobil. Rudy dan Andre duduk di kursi tengah, sementara kami di bangku depan memegang kemudi. Mobil merek Terano yang kami kemudikan, mengarah ke kawasan Cibubur, Bogor.

Di kawasan itu, Rudy memang punya sebuah rumah. Ia hanya tinggal bersama dua pembantunya. Maklum, Rudy masih bujangan. Selama dalam perjalanan, Karin dan Sonya banyak bertutur seputar ke-hidupan malam yang ia jalani selama hampir tiga tahun.

Obrolan yang sempat terputus di ruang tamu 20X, akhirnya berlanjut di perjalanan. Kali ini, Karin dan Sonya lebih terbuka karena bebas dari pengawasan Mam Tety. Senada dengan pengakuan Besty, Karin juga merasa lebih suka berada di 20X. Gadis berkulit kuning langsat itu, awalnya bekerja di panti pijat.

Meski berprofesi sebagai pemijat, kalau malam, ia sering jalan bersama kawan-kawan gadisnya ke beberapa diskotek. Nah, beberapa teman Karin diakuinya ada yang berprofesi sebagai 'gadis *order'* di salah satu tempat hiburan malam di Mabes. Dari temannya itulah, Karin mulai melirik bisnis seksual itu. Faktor uang menjadi penyebab utama. Hanya saja, ia tak mau terlalu men-colok seperti di panti-panti plus yang ada di Jakarta. Oleh temannya, Karin dibawa ke Mam Tety yang punya rumah penam-pungan 20X. Sejak itulah, ia alih profesi menjadi 'gadis *order'.*

Profesi pemijat yang ia lakoni selama kurang lebih satu tahun, membuat Karin tidak terlalu grogi menekuni pekerjaan barunya. Yang namanya laki-laki hampir tiap hari menjadi tamunya. Kalau sebelumnya ajakan *'tempra'* —istilah untuk kencan ranjang, selalu ditolak, maka di 20X, mau tidak mau ia harus bersedia menjalaninya.

Pendapatan yang direguknya semenjak menjadi penghuni 20X tentu jauh meningkat. Ketika bekerja di panti pijat, dalam sehari paling-paling ia hanya

melayani tamu dua sampai tiga orang. Standar tips yang biasa ia dapat sehari tidak lebih dari Rp 100 ribu. Ya, maklum, pemijatan yang dilakoninya memang beneran, tidak ada embel-embel mesum di belakangnya.

Di 20X, dalam sehari minimal ia bisa transaksi cinta dua kali. Itupun tidak seminggu penuh. Sebenarnya, keuntungan lebih di 20X bukan terletak pada tarif, tapi pada *tips* tamu. Angka Rp. 350 ribu untuk tarif per satu transaksi itu boleh dibilang hanya uang sebagai tanda jadi dengan pihak nyonya rumah 20X. Uang dalam jumlah besar, bisa didapat ketika menjalani plesir cinta bersama tamu, entah di rumah pribadi, apartemen atau kamar hotel.

"Ya, pendapatannya bisa dua tiga kali lipat. Siapa yang nggak mau," aku Karin.

Mayoritas tamu yang mengajak kencan Karin, statusnya pelanggan setia. Makanya, soal *tips* besar, ia hampir pasti mendapat-kannya. Paling-paling, dalam seminggu ia hanya bekerja lima hari. Dan uang yang masuk ke kantongnya tak kurang dari Rp 3 juta dalam seminggu.

"Kalau lagi apes, seminggu paling dapat Rp. 1 juta," ujarnya.

Sementara Sonya punya cerita lain. Awalnya memang sudah melanglang dunia cewek panggilan *middle-class* di kotanya. *Order* hotel dan *private* menjadi pekerjaan sehari-hari. Sebagai *sales-marketing,* Sonya mengaku punya kontak *person* yang setiap saat akan meng-hubunginya.

"Kebetulan ia orang hotel. Jadi gampang dapat *order,"* akunya. Sayangnya, imbas krismon membuat tuntutan hidup makin mahal. Dan ia merasa sudah saatnya mesti pindah ke Jakarta.

Menurut penuturan gadis berkulit kecoklatan itu, teman teman satu profesi sudah punya jam terbang tinggi di Jakarta. Makanya, ia tidak terlalu sulit menembus rimba malam Jakarta. Ada dua teman dekat yang sudah dua tahun menjalani profesi sebagai gadis panggilan di Jakarta.

Makanya, begitu di Jakarta, ia langsung masuk grup mereka. Dalam menjalankan *order,* ia dan dua temannya punya seorang GM yang dalam seminggu bisa memberikan dua sampai tiga pekerjaan dengan

sekali transaksi Rp. 500 ribu sampai Rp. 1 juta.

Dalam perjalanannya, Sonya merasa susah dapat order lantaran harus bersaing dengan puluhan gadis lain. Maklum, GM yang menjadi *sales marketing-nya* punya koleksi lebih dari dua belas wanita. Dan rata-rata punya kelebihan di jam terbang dan kecantikan sampai akhirnya ia memutuskan masuk 20X.

"Tempatnya tidak mencolok, tapi *ordernya* terus-terusan. Itu memang yang kita cari," akunya.

Keuntungan lain yang didapat di 20X, menurut Sonya, transaksi *short time* bukan harga mati. Artinya, tamu bisa menego ulang untuk transaksi lebih lanjut dengan harga baru. Dari situ, ia bisa mendapat tips yang jumlahnya lebih besar.

"Kalau beruntung, sekali kencan bisa Rp. 1-2 juta," tandasnya.

Dan itulah yang dilakukan Rudy dan Andre. Dari transaksi *short time* dengan tarif Rp 350 ribu, malam itu juga berubah menjadi transaksi *long night.* Ketika sampai di rumah, Rudy membuat penyambutan sedikit istimewa dengan menyuguhkan

hidangan makan dan minuman beralkohol. Keakraban dan kehangatan Karin dan Sonya membuat Rudy merubah rencana. Diputarnya nomor telepon Mam Tety. Dan saat itu juga transaksi *short time* menjadi *long night* dengan menambah uang Rp. 1 juta per orang. Status *member-guest* mem-buat Rudy dan Andre tak menemui kesulitan.

Transaksi yang dilakukan Rudy dan Andre, bukan yang kedua atau ketiga. Sebelumnya, sudah terjadi transaksi kencan empat atau barangkali malah tujuh kali. Transaksi normal yang terjadi 20X, dalam sehari bisa mencapai 10 kali. Kalau sedang ramai, biasanya pada hari *weekend*, bisa melambung sampai 20 kali.

"Ini memang bisnis basah dan tak ada matinya," kilah Rudy. Dalam hitungan kasar saja, rumah cinta 20X bisa mengeruk Rp. 15 juta per bulan untuk 20 transaksi. Itu baru hitungan tarif belum termasuk tips yang diberikan pada wanita penghibur. Kalau wanita sekelas Karin dan Sonya dalam sekali kencan bisa mengantongi Rp. 500 sampai Rp. 1 juta, betapa uang mudah tumpah untuk pelampiasan dahaga cinta.

Uang itu tidak saja tumpah di 20X. Di tempat-tempat lain, kalau dihitung secara kolektif, jumlahnya mungkin sudah miliaran. Padahal, itu bisnis gelap dan dilarang. Tapi apa lacur, pria petualang cinta tak lagi mempersoalkan hal itu. Ada uang, semua bisa didapat. Dan wanita pemburu uang, sedia setiap saat menanti datangnya kumbang. Salah satunya, ya wanita-wanita di 20X yang setiap hari selalu menanti dengan setia dan penuh goda.[]

10 Roadshow Charlie Wanita2 Jet Set

Wanita-wanita kaya yang hobi pesta. Menghabiskan malam dengan hura-hura. Dari club*, diskotek, kafe dan berakhir di rumah pribadi. Malam berlalu hingga pagi menjemput, dengan suguhan utama: Charlie yang menggoda dan penuh janji surga.*

Malam perlahan beranjak dari pukul 21.00 WIB. Detak jam di dinding berjalan seperti menghitung jengkalan malam. Hujan gerimis baru saja meng-guyur Jakarta. Di sebuah rumah mewah, empat wanita dan seorang laki-laki bule berperawakan tinggi besar tertawa gelak. Dentum musik garage menyusup deras di telinga. Hawa dingin AC menusuk ruangan, melelapkan tubuh dalam kenyamanan.

Di atas meja kaca, beberapa hidangan minuman terhampar. Ada minuman beralkohol jenis whiskey dengan dua merek *branded,* XO Hannesey dan Chivas. Ada juga beberapa butir pil warna-warni terbungkus dalam plastik tipis.

Setidaknya, ada tiga gelas yang terisi minuman penuh dengan es. Di samping botol *whisky,* terdapat nampan hitam kecil yang setiap saat menjadi 'persinggahan' utama.

Gelak tawa dan dansa dengan gerakan tak beraturan, mewarnai malam yang telah menginjak dini. Toh, wajah-wajah cantik itu tak nampak kelelahan. Hawa dingin *air-conditioner* terus saja menusuk pori-pori menjadi teman setia yang menyejukkan badan dan melenakan mata. Saya hanya bisa tersenyum kecut karena menahan kantuk. Sesekali, saya ikut bergoyang, berusaha membunuh kantuk yang sudah menggantung di mata.

000

Lonely Women. Itu memang malam gila. Tak pernah saya perkirakan undangan makan malam Dewita, sebut saja begitu, 32

tahun, seorang wanita kaya, mantan model dan penyanyi tahun 80-an, berubah menjadi pesta semalam suntuk.

Semua berawal dari pertemuan saya dengan Putri. Wanita berumur 28 tahun yang sehari-hari menjadi foto model dan beberapa saudara perempuannya juga menjadi selebriti terkenal, mengajak saya menghadiri sebuah acara yang digelar di salah satu kafe top, Manna Lounge, di kawasan Taman Ria Senayan, pada pertengahan Januari 2002 lalu.

Sudah cukup lama saya mengenal Putri karena profesinya sebagai wanita publik figur dengan gampang dikenali. Lagi pula, di kala senggang, wanita yang masih aktif membintang sejumlah sinetron itu —meski bukan pemeran utama, selalu menyempatkan diri mampir ke tempat-tempat hiburan elit. Salah satu tempat favoritnya adalah kafe-kafe gaul di kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Nah, dari ajang *clubbing* itulah saya mengenal Putri. Dan pada kesempatan di bulan Januari, Putri mengajak saya menghadiri pesta di kafe Manna Lounge. Dalam acara yang berlangsung megah

penuh dengan gebyar pesta dan dihadiri ratusan *nite-society* itulah, Putri mengenal-kan tiga orang karib wanitanya dan seorang laki-laki bule berpostur tinggi dengan kumis tipis dan berkepala plontos, sebut saja Richard, 30 tahun yang berprofesi sebagai DJ,

Tiga wanita itu masing-masing bernama Dewita, Leni, dan Mary. Leni kira-kira ber-umur 27 tahun dengan potongan rambut pendek dan memiliki badan sedikit gemuk. Wanita yang sehari-harinya menyukai rok mini ini adalah anak seorang mantan pejabat teras di masa Orde Baru dan kini mempunyai usaha sendiri di bidang resto-ran. Salah satu restoran yang dikelolanya berada I kawasan Kemang, Jakarta Selatan.

Mary sendiri berstatus janda beranak satu, berumur 34 tahun dan mempunyai usaha sendiri di bidang jual beli barang-barang antik. Mary mempunyai dua *outlet* besar di kawasan Ciputat, Jakarta Selatan. Dan satu *outlet* di Jl. Surabaya. Mantan suaminya meninggalkan warisan dalam jumlah besar. Cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya selama puluhan tahun.

Sementara Dewita seperti disebut di atas adalah mantan penyanyi dan model yang menikah dengan seorang pria kaya. Kabar-nya, pria itu seorang pengusaha keturunan yang mempunyai perusahaan di mana-mana. Hanya saja, statusnya hanya men-jadi istri kedua. Dewita menempati sebuah rumah besar di kawasan Kemang dan apartemen mewah di bilangan Kuningan.

Status istri kedua, membuatnya lebih banyak menjalani hidup keseharian layaknya wanita-wanita *single.* Tak heran, kalau Dewita lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kawan-kawan dekat-nya. Praktis, Dewita hidup layaknya 'membujang'. Makanya, ia lebih sering menghabiskan hari-harinya di apartemen.

Dewita *Cs* termasuk familiar di ling-kungan *nite-society.* Apalagi, bagi mereka yang masuk katagori *clubbers* murni. Dari kafe ke kafe maupun dari klub ke klub. Maklum, menurutnya, ia tak punya kegiatan apa pun, sementara di rumah ia tinggal seorang diri. Dan salah satu kegiatan untuk membunuh sepinya, tak lain dengan pergi dari kafe ke kafe atau dari klub ke klub.

Bisa dipastikan, dalam satu minggu Dewita Cs bisa melanglang malam dari satu tempat hiburan ke hiburan lain. Dalam semalam, mereka bisa mampir ke tiga sampai empat tempat sekaligus.

Ini bisa dimaklumi. Sebagai wanita, mereka barangkali memang kesepian dan butuh pelampiasan. Dewita misalnya, status istri kedua membuatnya lebih banyak menjalani hidup sendirian. Hidupnya yang serba kecukupan, ternyata bukan jaminan Dewita merasa memiliki makna hidup yang sebenarnya. Apa yang disebut kebahagia-an, baginya seperti sebuah misteri. Dalam sepinya, ia merasa menjadi wanita yang hidup di awang-awang.

Perasaan itu makin membuncah dengan tidak kunjung datangnya seorang momo-ngan. Rumah tangga yang telah ia bangun selama lima tahun lebih, tak berbuah apa-apa. Ya, apalagi kalau bukan rasa sepi dan keputusasaan yang kian menghimpit perasaannya.

Secara finansial, Dewita tidak ke-kurangan. Malah boleh dibilang, berlebih. Begitu juga dengan Leni, Mary dan Putri. Mobil mewah, rumah mewah, apartemen

mewah dan uang berlimpah. Semua ada pada diri Dewita.

Usaha restoran yang dikelola Leni meski tak ramai saban hari, tapi baginya cukup untuk biaya hidup mewah sehari-hari. Rumah besar, mobil BMW Seri 5, perhiasan mahal dan sebagainya.

Sementara Mary yang berstatus janda, mempunyai kekayaan lebih dari cukup. Usaha barang antiknya, sejauh ini memberi keuntungan yang berlipat. Dan Putri, meski belum setenar selebriti papan atas, tapi ia mempunyai seorang suami bule yang selalu memberinya nafkah hidup. Meski jarang berada di Jakarta, ribuan dolar selalu diperolehnya saban bulan.

Ya, begitulah mereka. Secara materi, mereka serba kecukupan. Uang ada, apa-apa tersedia. Namun, ada yang hilang dari mereka: kebutuhan batin! Masalah yang satu ini, dirasakan mereka jauh dari cukup, bahkan sangat kurang.

Dewita yang selalu kesepian karena hanya mendapati suaminya sebulan dua atau tiga kali. Belum lagi rasa frustasi karena anak yang ia dambakan tak kunjung datang.

Begitu juga dengan Leni yang 'jarang' menemukan cinta tulus laki-laki. Atau Mary yang hictup dalam kemewahan tapi jiwanya kosong karena tak tahu mesti kemana membawanya hidupnya. Atau seorang Putri yang kehilangan kepercayaan diri karena karir artisnya tak kunjung memuncak, ditambah dengan jarangnya suami di sisinya.

R*oadshow Party.* Perasaan senasib itulah, pada akhirnya membuat mereka merasa cocok. Dan jadilah mereka seperti sebuah grup wanita kaya yang kesepian tanpa laki-laki dan selalu mencari hiburan dengan pergi dari satu kafe, diskotek, pub dan ujung-ujungnya mereka larut dalam rayuan kenimatan *drug.*

Dengan uang, mereka mudah mendapatkan laki-laki. Tapi, apalah arti kebahagiaan sesaat yang hanya berlandaskan nafsu. Mereka pun masih memiliki perasaan ingin dicinta, dimanja dan dibelai pria-pria terkasih, bukan pria yang hanya memberi cinta sesaat dengan

mengharap imbalan uang jutaan, atau taruhlah sebuah mobil.

Seperti yang sudah direncanakan, kami bertemu di apartemen Dewita di bilangan Kuningan pada pukul 19.00 WIB. Apartemen itu berada di lantai 12. Kami bertemu di lobi dimana Dewita sudah *stand-by* menunggu.

Setelah semua kumpul, kami langsung naik ke atas. Apartemen Dewita bernomor 1216. Ruangannya memang tak begitu luas tapi terasa mewah. Ada ruang tamu dengan sofa kulit warna hitam-kecoklatan, televisi dan meja-meja kecil di bebera sudut dengan vas bunga di atasnya.

Ruang utamanya adalah sebuah kamar dengan ranjang besar bersprei warna biru langit. Kamar inilah yang menjadi istana Dewita. Sementara tak jauh dari meja makan dan dapur, terdapat satu kamar lagi dengan ukuran lebih kecil.

Dewita, Leni, Mary dan Putri tampak begitu akrab. Sambil menyalakan sebatang rokok putih, Dewita menyilakan saya memilih minuman favorit. Di rak lemari, tersedia beberapa botol minuman yang tertata rapi.

Dalam beberapa menit, kamar Dewita mulai hidup. Leni dengan cekatan menghidangkan segelas Chivas Regal plus ginderel. Sementara Dewita memesan makan malam lewat telepon. Mary sendiri asyik membetulkan dandanannya.

Hanya sekitar 25 menit kemudian, di meja sudah terhidang makan malam. Layaknya sebuah keluarga, kami menikmati makan malam bersama. Ada menu Ayam Nanking, ada salad segar, ada juga steik. Musik-musik berirama RnB menyusup perlahan ke dinding-dinding ruangan.

Makan malam itu pun usai dalam hitungan menit. Sesi berikutnya adalah bincang-bincang santai sambil tak henti-henti menghembuskan asap rokok. Canda manja kerap mewarnai obrolan malam itu. Meski dibalut rasa sepi, tapi wajah mereka tetap segar dan tampak cantik terpoles *make-up* bermerek. Belum lagi aneka perhiasan mahal yang melekat di badan, menambah pesona tersendiri.

Cerita demi cerita tentang mereka, sedikit banyak mulai terkuak. Gambaran tentang siapa Dewita, Leni dan Mary mulai nyata di mata saya. Wanita-wanita kesepian yang

hidup tanpa pijakan pasti. Wanita-wanita yang hidup dalam kebahagiaan semu. Begitulah kira-kira gambaran sederhananya.

Cerita makan malam itu pun sontak berubah. Mendekati pukul 21.00 WIB, di atas meja sudah bukan lagi aneka makanan dan buah segar yang terhidang. Tapi, di atas meja kaca itu sudah tersedia sebuah nampan hitam yang di dalamnya berisi serbuk putih lengkap dengan uang lembaran US $100 yang tergulung rapi dengan dua lubang.

"It's time for Charlie," teriak Dewita.

Pada detik berikutnya, Dewita, Leni, Mary dan Putri sudah duduk berkumpul di meja. Dewita terlebih dahalu memanas-kan nampan hitam itu ke dalam *microwave* sekitar satu menit.

Dan tak lama setelah itu, ia membagi serbuk putih itu ke dalam beberapa bagian dalam bentuk memanjang. Dengan bergantian, mereka mulai menyisir bagian demi bagian serbuk putih itu dengan uang seratus dolar yang tergulung rapi.

Rupanya, Charlie yang disebut Dewita itu tak lain adalah serbuk kokain. Entah sudah berapa kali, mereka silih berganti

menghirupnya dan sesekali mengusapkannya ke dalam mulut.

Wajah-wajah mereka tampak lebih segar. Musik yang awalnya pelan melan-tun, mulai berubah sedikit keras. Musik-musik berirama *trance* dan *garage* meng-iringi mereka berdansa.

Baru pada pukul 23.00 WIB, mereka mengajak keluar. Tempat yang menjadi persinggahan pertama adalah klub JC di hotel LM, kawasan Senayan. Di situlah mereka berjoget dan menghabiskan bergelas-gelas minuman. Beberapa kenalan, sesekali mampir dan bergabung.

Pukul 01.00 WIB dini hari, mereka keluar dari klub JC dan lanjut ke RT, sebuah bar-diskotek di kawasan Gatot Subroto. Di dalam mobil, mereka masing-masing berbagi pil ecstasy. Dewita menenggak setengah, Leni, Mary dan Putri hanya sepertiganya. Katanya, pil setan itu didapat langsung dari Belanda.

"Ini barang asli lho, jangan *over dosis,"* pesan Dewita mengingatkan teman-temannya.

Di dalam diskotek RT, mereka langsung larut dalam irama musik *garage* dan *trance* yang menyentak. Seolah tak ada capeknya mereka terus bergoyang mengikuti detik demi detik lagu. Beberapa butir keringa tampak membasahi wajah mereka. Di sinilah, mereka bertemu dengan Richard, DJ asal London yang beberapa kali menyuguhkan suguhan apik di sejumlah kafe gaul di Jakarta dan Bali.

Pukul 03.30 WIB, RT tutup. Dan mereka memutuskan melanjutkan *roadshow* malam ke diskotek SD di kawasan Kota. Di dalam perjalanan, Dewita lagi-lagi saling membagikan pil setan.

"Gue udah sedikit ngedrop nih, bagi sepertiga lagi dong," bisik Wina dan langsung melarutkan diri diantara kerumunan tamu yang tengah berajojing kesetanan.

Musik *house* yang mendominasi ruangan SD, sontak membuat mereka pun makin larut pesta gila. Saya hanya bisa geleng-geleng kepala dan tak habis mengerti apa yang didapat dari semua itu. Malam itu mereka tampak bahagia dengan senyum lepas dan wajah bersemangat.

Ketika melihat jam, saya baru tersadar kalau hari sudah pagi. Sudah pukul 07.45 WIB. Selama berjam-jam mereka masih saja asyik dan enjoy dengan bergoyang.

Sekitar pukul 08.00 WIB, mereka beranjak pulang menuju apartemen Dewita. Tak ketinggalan, Richard pun ikut serta. Rasa kantuk sudah sejak dari pukul 05.00 WIB, menggelayut di mata saya. Tapi, karena tak enak, saya berusaha mem-bunuhnya dan sebisa mungkin ikut *enjoy* bersama mereka.

Sesampainya di apartemen, ternyata pesta belum juga usai. Dewita mengeluarkan nampan hitamnya lagi. Tiga butir pil setan ia letakkan di atas meja. Richard membaginya dalam beberapa potongan kecil. Saya hanya geleng-geleng kepala ketika Richard menyodorkan satu potongan kecil.

"Nggak biasa. Saya minum saja, ok," tolak saya, halus.

Dan pesta pun berlanjut. Lagi-lagi, mereka bergantian menghirup Charlie alias kokain secara bergantian. Pil setan yang sudah terbagi dalam beberapa potongan tak luput menjadi 'hidangan' tambahan. Musik terus saja mengalun. Mereka melanjutkan

goyangnya. Pagi menjelang siang itu pun, makin terasa gerah.

Jam sudah menginjak pukul 11.00 WIB. Richard yang memang mempunyai wajah ganteng, menjadi *most target*. Entah siapa yang memulai, Dewita dan Leni bergantian menciumnya dalam-dalam. Saya tak tahu, adegan apa lagi yang terjadi, karena sofa empuk membuat saya terlelap.

Dan ketika terbangun pada pukul 16.00 WIB, saya mendapati Leni dan Dewita berada di kamar utama. Mereka berada dalam satu ranjang. Entah apa yang terjadi, tapi tampaknya sebuah adegan pesta seks sudah terjadi. Saya hanya bisa menduga-duga, lain tidak! Baju yang melekat di tubuh mereka, tak ada yang beraturan.

Sementara Mary dan Putri masih lelap di kamar samping. Apa yang mereka dapat dari semua itu, saya belum menemukan jawaban pasti. Tapi, tampaknya untuk sejenak mereka bisa lari dari beberapa persoalan yang menghimpit. Ya, hanya untuk sejenak, barangkali malah dalam hitungan detik. Tapi kemudian, persoalan itu akan datang lagi

dan mereka akan kembali melakoni malam-malam nista.[]

11 "Melrose Place" High Callgirls

Sebuah hunian ala Melrose Place hadir di metro-city, *Jakarta. Sewanya, Rp 2 juta sebulan. Pria wanita berbaurjadi satu. Dari wanita malam, GM sampai wanita simpanan. Seks bebas dan obat-obatan menjadi menu sehari-hari.Beberapa diantaranya jadi model dan bintang sinetron.*

Sebenarnya, kami tak sengaja harus berkunjung ke Apartemen Mawar, sebut saja begitu, tempat hunian gaya hotel dan tempat kost di bilangan Mangga Dua, daerah hunian dan perdagangan di metropolitan Jakarta.

Levy, seorang model baru yang wajahnya menghiasi beberapa tabloid dan majalah hiburan, mengundang kami ke 'apartemen'nya tersebut. "Nanti saya kenalkan beberapa teman. Cantik-cantik," katanya setengah bergurau.

Levy memang gampang akrab. Sebagai pendatang baru di dunia 'keartisan', gadis berusia 20 tahun berasal dari Semarang ini cukup ramah dan agresif. la mudah diajak berbincang, makan dan ke diskotek. Selama tak bentrok dengan kegiatan yang lain. Entah, apakah ia mudah akrab karena dengan wartawan atau pergi dengan orang lain.

Tapi undangan makan malam seorang wanita cantik macam Levy jelas tak kami lewatkan.

Mini Melrose Place. Apartemen Mawar itu terletak di jalan SM di kawasan dan perdagangan Mangga Dua. Bangunan tersebut kiranya cukup mewah dengan pagar tinggi dan pintu gerbang mentereng. Sebutan mini Melrose Place tampaknya cukup pantas. Pintu masuk dijaga dua sekuriti. Memasuki halaman depan, kami melihat sekitar 20 mobil diparkir rapi. Dari jenis BMW sampai Kijang Baru. Tak ada papan nama. Orang sekitar dan penghuni mini-MP itu menyebutnya sebagai apartemen SM. Di ruang jaga

sekuriti, tertulis papan peraturan bagi penghuni dan tamu. Salah satunya, tamu dilarang berkunjung di atas pukul 00.00 WIB. "Ala, nggak berlaku. Cuek aja," sergah Levy yang menjemput di bawah begitu kami menghubunginya per telepon.

Kami melewati deretan kamar-kamar layaknya di hotel. Masing-masing kamar, tertulis nomor di pintu berwarna biru muda. Dinding serba putih. Di samping pintu di lorong selebar 25 meter itu, masing-masing tertata meja-kursi. Kala itu jam sudah menunjuk pukul 20.00 WIB. Di meja-kursi itu tampak beberapa pasang pria-wanita asyik bercengkrama. Beberapa wanitanya hanya mengenakan celana pendek dengan *T-shirt.* Ada juga yang mengenakan *T-shirt* terusan tipis. Sebelum sampai di tangga, terdapat sebuah taman mini yang berisi aquarium besar lengkap dengan meja kursi. Tak jauh dari aquarium, terdapat kantin. Beberapa pria bermata sipit duduk meja kursi itu.

"Kita naik ke lantai lima," ajak Levy. Tak ada *lift*. Kami secara beriringan menaiki anak tangga berlantai porselin putih itu. Di lantai dua, tiga dan empat, kami menyempatkan

diri untuk mengamati lorong yang diisi deretan kamar dengan desain dan model serupa. Sama seperti pemandangan di lantai dasar. Tiap kamar punya nomor dengan pintu warna biru muda.

"Kamar aku paling ujung." Kami melihat nomor 408 di pintu kamar Levy. Di sebelah kanan pintu, terdapat pintu terbuat dari besi menerawang. Dari sini, kami dapat melongok pemandangan di bawah dan pemukiman sekitar gedung berluas sekitar 1000 meter persegi. Terdapat meja kursi dan tanam-tanaman. Sekilas tampak seperti *garden-terrace.* Interior serupa bisa juga ditemukan di keempat lantai lainnya.

Levy mempersilahkan kami masuk. Lampu neon menyala terang. Udara AC menyebar ke seluruh ruangan. Suasana kamar yang luasnya tak lebih dari *7X7* meter per segi dengan sewa Rp. 2 juta per bulan itu penuh sesak oleh aneka perabotan dan baju.

Sebuah *spring-bed* bersprei warna jingga terhampar. Ruangan kamar itu tidak seperti apartemen kebanyakan yang punya *prototype* kamar studio dengan tata ruang serba terbuka. Namanya juga semi apartemen.

Ruangan itu terdiri dari kamar tidur terletak di ruang utama dan kamar mandi dekat pintu masuk. Tentu saja, tampak sangat penuh sesak. Ada almari, meja televisi, kulkas, rak baju dan meja rias.

Tapi yang menarik untuk seorang laki-laki adalah beberapa foto Levy yang terpampang dinding bercat serba putih. Semua seksi. Malah, dua diantaranya nyaris tanpa busana sehelai benang pun. Kami terkejut untuk sesaat. Foto-foto itu dipajang dalam bungkusan *frame* besar. Di kamar mandi seluas lxl meter itu, foto-foto Levy yang termuat di beberapa majalah/tabloid Ibukota memenuhi dinding dan pintu.

"Aku ganti baju dulu ya." Suara Levy memecah keheningan. Gadis dengan tinggi 172 cm dan berambut ikal sebahu itu membuka lemari. Astaga! Entah berapa ratus baju yang dikoleksi. Sebuah daster tipis diambilnya. Levy menghambur ke kamar mandi. Gemericik air *shower* terdengar perlahan. Di atas pembaringan yang seharusnya jadi tempat tidur, kami menyalakan tv ukuran 29 inci. Rupanya, fasilitas *chanel* tv pun lengkap. Kami memilih *chanel* Cinemax. Di meja tv itu ada peralatan

multi media yang lumayan komplit. Video CD, *Laser Disc* dan *tape recorder* menyatu dalam meja kaca. Empat *sound system,* dua berdampingan dengan tv dan dua lainnya menggantung di sudut ruangan kanan-kiri. Tumpukan VCD dan *laser disc* tertata rapi di sebelah tv. Kami mencoba melihat beberapa judul VCD itu. Astaga, bergambar adegan seks. Hanya satu kesimpulan, VCD porno!

Pintu kamar mandi terkuak. Levy muncul dengan handuk di kepala. Daster tipis membalut tubuhnya yang ramping dan seksi. Di dalamnya ada celana mini. Dada-nya tampak membusung di atas ukuran 36 B. Wajahnya tanpa rasa jengah dan malu. Padahal, dihadapannya adalah laki-laki asing. Atau mungkin ia percaya, kami tidak akan berbuat macam-macam. "Aku panggil Vivi dan Anita." Jemari Levy yang disepuh kutek cokelat tanah menekan angka 419 dan 212. Rupanya, Levy hendak mengundang beberapa temannya.

Levy menghenyakkan pantatnya di atas kasur. Cuek! Sambil menyalakan rokok Dunhill Light kegemarannya, Levy memin-dahkan *channel.* "Kita karaoke saja. Seru,"

tawarnya sambil bangun dari duduknya. Ia mengambil CD koleksi lagu-lagu nasional terpopuler. Ketika lagu Alda, Aku Tak Biasa, mengalun di bibir. Vivi dan Anita muncul bersamaan. Kedua gadis itu langsung ikut nimbrung di atas tempat tidur. Vivi mengenakan celana pendek dengan *T-shirt* putih, sementara Anita membungkus tubuhnya yang sintal dengan baju terusan warna biru. Ketiga gadis itu bergantian menyanyikan lagu-lagu kesukaan mereka, Anita terdengar fasih dan merdu melagukan "Tenda Biru", Desy Ratnasari. Setelah sekitar dua-enam lagu terdengar, mereka menyudahi karaoke dengan lagu penutup "Pernikahan Dini" milik Agnes Monica.

Gadis Malam. Jam 21.15 WIB. Di atas kasur itu kami mulai mendengarkan cerita ketiga gadis yang sama-sama menebar bau harum dari tubuhnya. Pembicaraan malam itu berpusat pada masalah laki-laki. Mungkin karena merasa akrab, mereka tanpa malu-malu bercerita apa adanya.

Laki-laki. Satu kata itu seperti menjadi kata wajib bagi Levy, Vivi dan Anita tiap kali

mengurai cerita. Levy, yang mengaku asli Malang itu bercerita ihwal perjalanan hidup. Mengapa ia sampai ke Jakarta, tak lain lantaran laki-laki juga. Levy mau dijodohkan oleh orang tua, sementara ia telah punya pujaan hati sendiri. Akhirnya, ia nekad kabur bersama lelakinya, Agus, nama samaran. Padahal, kala itu usianya baru 17 tahun.

Enam bulan mengarungi hidup di Ibukota, selama itu Levy dan Agus tinggal di sebuah kontrakan layaknya suami-istri. Levy pun hamil. Terjadi cekcok, Levy kabur dan menggugurkan kandungannya. Sampai akhirnya, ia bertemu seorang papi dan dipekerjakan sebagai gadis malam. "Aku menemani tamu untuk karaoke atau berjoget," akunya. Dari situlah, hidup Levy perlahan mulai berubah. Postur tubuh seksi dan wajah cantik membawa Levy ke dunia model.

Vivi yang baru berusia 21 tahun dan Anita, 23 tahun, ternyata berprofesi sama dengan Levy. Keduanya gadis malam. Hanya saja, selain menemani tamu berkaraoke, Anita yang dikaruniai suara merdu sukses merambah jalur penyanyi

pub. Gadis asli Manado itu sukses menciptakan beberapa lagu dangdut. Bahkan, ia mengaku hampir menelorkan album pada usia 18 tahun andai saja ia menerima "ajakan" seorang produser ke tempat tidur. Sementara Vivi yang mengaku asli Jakarta itu saban hari menunggu untuk diajak bos-bos bergoyang atau sekadar makan malam.

Lewat percakapan itu, kami tahu mereka adalah gadis malam. Menariknya, sebutan wanita malam bagi ketiga gadis itu tidak seperti wanita malam kebanyakan yang konotasinya pekerja seks komersial.

Bagi Levy, Vivian dan Anita, profesi wanita malam yang dilakoni sehari-hari lebih banyak berkecimpung dari karaoke, arena kasino dan diskotek. Aktivitas itu praktis mereka jalan pada malam hari hingga dini. Kala siang, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Sekadar menonton acara televisi, meng-obrol dengan tetangga kamar atau terlelap dibuai mimpi.

Namun bukan berarti mereka menolak transaksi cinta. Tidak, namanya juga gadis bayaran. Hanya saja, transaksi cinta itu menjadi prioritas nomor sekian ketika mereka tengah menjalankan profesi.

Maklum, Anita dan Levy misalnya, telah mempunya pria sendiri. Pria-pria itulah yang memberi mereka nafkah lahir dan batin. Sementara Vivi baru saja putus dengan pria-nya dan kini ia sendiri.

Pria-pria yang menjadi "suami" Levy dan Anita, termasuk golongan kaya raya. "Suami" Levy bukan seorang keturunan tapi berwarga negara asing dan namanya cukup populer lantaran mempunyai perusahaan rumah produksi kelap atas. Sedangkan Anita menggaet pria bermata sipit yang punya toko alat-alat elektronik di kawasan Mangga Dua.

Drug & Blue Video. Malam Minggu, suasana apartemen Edelweis lebih ramai. Puluhan pasangan pria-wanita memenuhi meja-kursi depan kamar. Dari halaman depan, kami dapat melihat, *garden-terrace* yang ada di tiap lantai, disesaki dengan canda-tawa pria-wanita yang berbaur. Sesekali terdengar denting gelas dan desah manja di lantai dua. Di depan kamar bernomor 212 kami melihat Anita tengah dipangku seorang pria sipit berkulit

putih. Begitu melihat kedatangan kami, Anita mempersilahkan kami singgah sejenak. Kami diperkenalkan dengan pacarnya, Dick (34), pemilik tokok elektronik itu. Kami diajak masuk ke kamar Anita.

Interiornya sama persis dengan kamar Levy. Hanya saja, kamar Anita lebih ramping lantaran perabotan tidak terlalu banyak. TV 29 inci, *laser-disc, video CD, tape recorder* dan lain sebagainya. Di atas meja tv, kami menemukan dua bong yang bisa dipakai untuk menghisap shabu-shabu. "Mau nonton BF nggak. Cuek saja. Suami-ku orangnya asyik kok," tawarnya sambil melirik ke arah Dick yang mengulum senyum simpul.

Dan benar saja! Film BF Mandarin diputar. Anita dan Dick tampak biasa-biasa saja, menikmati tontonan mesum itu dengan santai. Volume tv dipatok pada angka 25. Nyaring terdengar di telinga. Kedua pasangan "suami-istri" itu duduk berpelukan. "Film beginian di sini menjadi tontonan sehari-hari. Cek saja, di kamar sebelah pasti lagi nonton film 'unyil' juga," kata Anita. Kamar itu memang tak kedap

suara. Desahan di kamar sebelah, bisa terdengar jelas di kamar Anita.

Dari atas tempat tidur itu, Anita bangun dan mengambil bong di atas tv. Dari dalam laci meja rias, Anita mengambil sebungkus plastik kecil berisi butiran warna perak mengkilat yang tak lain shabu-shabu, lembaran timah tipis yang sudah terpotong-potong rapi dengan lekuk lurus di tengah dan sebuah kompor kecil terbuat dari botol parfum dengan sumbu. Dengan bong itulah Anita mulai menyedot shabu-shabu dari mulutnya. Dick melakukan hal yang sama. Sesekali mata keduanya menyaksikan adegan film porno yang masih berjalan.

Karena merasa tidak enak, kami pamit ke kamar Levy. Keduanya mengantar kami sampai depan pintu. "Ntar aku nyusul. Aku lagi *sange* nih," ceplosnya enteng. Istilah *"sange"* itu bermakna sakaw ber-hubungan badan dengan lawan jenis. Keduanya segera menutup pintu. Kami naik ke lantai lima.

Begitu menapaki lantai empat, kami malah bertemu Vivi yang tengah memberi uang pada seorang *office boy.* Kami diminta mampir ke kamarnya, 419. Kamar Vivi berada di tengah-tengah. Ketika kami

hendak masuk, kami melewati sedikitnya empat-lima kamar. Di depan kamar 215, kami bertemu dengan beberapa pemuda yang asyik mengobrol dengan seorang wanita. "Itu Ayu. Biasa bertugas di JM," tandas Vivi memberi keterangan. Rupanya, menurut Vivi, Ayu dikenal sering menggelar pesta shabu-shabu rame-rame di dalam kamar. Para pemuda itu menyedia-kan "barang", sementara Ayu menyiapkan kamar sebagai tempat pesta. "Gila juga!" pikir kami.

Sebelum masuk ke kamar Vivi, persis di sebelahnya, terdengar *house music* menghentak dengan pintu kamar tertutup. "Paling-paling si Angel *triping* bareng "pria" barunya." Lagi-lagi Vivi memberi penjelasan.

Pintu kamar Vivi terbuka. Dan kami dikagetkan dengan hadirnya pemuda yang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada tengah tiduran di atas kasur tengah menonton film porno gaya *triple.* "Sorry, aku lupa bilang," tandas Vivi. Kami lantas dikenalkan pada pemuda bernama Jo (27) itu. Jo buru-buru mengambil kaos dan pamit turun ke bawah.

Jo, ternyata tinggal satu apartemen dengan Vivi. la tinggal di lantai satu. Pemuda yang memiliki paras lumayan ganteng itu bekerja di sebuah studio foto. Hobinya main judi dan pengguna *drug.* "Aku lagi pengin. Ya udah, aku telepon Jo," akunya. Astaga! Vivi tidak hanya sekadar menelepon Jo untuk bercakap-cakap. Rupa-nya, waktu berpapasan dengan kami, Vivi baru saja selesai bermain cinta dengan Jo.

Di atas meja rias Vivi, kami menemukan kartu *voucher handphone* bekas. Di atas kartu itu masih tersisa serbuk putih yang kami pastikan kokain. Di dekat kartu itu terdapat sedotan dalam ukuran pendek yang biasa digunakan untuk minum teh botol. "Jo yang bawa. Aku tinggal makai," ujarnya.

Di atas pembaringan, Vivi menghabis-kan sisa kokain. Gadis berambut lurus dan berbadan langsing itu lantas masuk ke kamar mandi. "Aku mandi dulu. Soalnya, jam 23.00 nanti aku ada janji," tukasnya. Kami mengamati isi kamar Vivi. Ada sebuah piala besar dipajang tak jauh dari meja tv. Piala penghargaan untuk prestasi Vivi dalam bidang modelling yang diraih pada Agustus 1999. Pemilik badan betinggi 168 cm itu

pernah menghiasi layar kaca lewat beberapa sinetron meski bukan pemeran utama. Di dinding kamar Vivi terpampang foto-fotonya dalam ukuran besar hasil jepretan studio terkenal, ZT. Dalam lemari kaca, tampak puluhan VCD porno. Uniknya, beberapa sampul VCD itu telah berganti wajah Vivi dalam keadaan nudies, tanpa busana.

"Bagus nggak? Aku yang membuat-nya." Suara Vivi yang baru saja keluar dari kamar mandi mengagetkan kami. Diambil-nya gaun panjang hitam dari almari. Dengan cueknya, Vivi duduk di kursi depan cermin. Hanya mengenakan handuk bra dan celana dalam dan menutup tubuhnya dengan handuk putih. Dibiarkannya kami menunggu sambil menonton program acara CNN. "Kok film 'unyil'-nya dimati-kan," sergahnya sembari mengoles badan dengan *hand body lotion* merek terkenal. Wajah oval berdagu lancip dipoles dengan masker sebelum dibumbuhi bedak tipis. Bibir yang tampak ranum itu disepuh *lipstick* warna marun.

Lewat jam 23.25 WIB, *handphone* Vivi berdering. Sambil berbicara, Vivi merapikan

gaun malam. Sepatu hak tinggi, tas mungil melingkar di pinggang. Bau parfum semerbak terimbas hembusan AC. "Aku mesti pergi. Kita ke kamar Levy," ajak Vivi.

Ganti Pasangan. Bertiga kami naik ke lantai lima. Terdengar suara orang berdebat. Kami melihat Levy tengah cek-cok dengan seorang wanita. Di samping wanita itu tampak pria ganteng berkumis tipis. Rupanya, Levy berantem dengan gadis bermana, Mona (25) lantaran Levy tidur dengan "suami"nya. Beberapa penghuni yang mangkir di kursi, tampak acuh tak acuh.

Mona menuduh Levy tak tahu malu merebut pria orang. Levy tak mau kalah. Yang mengajak tidur pertama kali bukan dirinya, tapi suami Mona yang bernama Jefry (31). Bertiga kami menunggu Levy menyelesaikan masalah. Mona dan Jefry menutup pintu keras-keras. Levy sedikit kaget melihat kedatangan kami. "Sorry, lagi ada masalah sedikit," tegasnya.

Vivi singgah sesaat lantas menghambur keluar. Maklum, ia harus menemui tamu

yang sudah terlanjur janji. Levy lantas mengajak kami masuk kamar. Lampu besar sengaja tidak ia nyalakan. Ia memilih memilih bola lampu yang menempel diantara bunga ma war hias di atas kulkas. Diputarnya lagu J *SHU Believe* milik Mariah Carey.

Tidak seperti hari kemarin, malam itu wajah Levy tampak lusuh. Tanpa kami minta, Levy menceritakan hari-hari "buruk" yang dialami. Pacarnya sudah dua minggu tak menelepon. Janji mau menjemput dan mengajaknya jalan-jalan tak ditepati. Jatah uang bulanan yang biasanya mencapai Rp **10 juta** sebulan, belum juga disetor. Kekecewaan itu ia tumpahkan dengan mengajak tidur "suami" Mona. Padahal, selama 6 bulan dipelihara, Levy nyaris menjadi wanita setia. Artinya, status malam yang ia lakoni tak lebih dari peneman tamu di meja *dinner* atau sofa karaoke. Itupun ia batasi, se-minggu 1-2 kali. Levy selalu menolak ajakan transaksi cinta. Padahal sebelumnya, Levy termasuk gadis malam yang *ready for everything.*

Makanya, kesetiaan yang dipupuk itu membludak begitu mendapati pacarnya tak menghiraukan. Levy menggoda pria milik

teman satu apartemen. Dan terjadilah percekcokan Levy dan Mona. Suami Mona sendiri sebenarnya berstatus sebagai GM yang memasok gadis-gadis penghibur kelas atas. Malah, sehari sebelumnya, Jefry baru mengirim tiga gadis untuk menemani dua pengusaha sukses dan ternama untuk berkaraoke di hotel TA.

Jam sudah menunjuk pukul 00.55 WIB. Levy yang hanya mengenakan celana super pendek dengan kaos ketat warna hitam. Rambut ikalnya diikat ke atas dengan syal hitam. Levy yang sejak tadi menemani berbincang dengan kami di atas pembaringan, membuka laci meja rias. Dikeluarkannya sebuah bong dan timah tipis. Seperti yang dilakukan Anita, Levy pun ternyata pengguna shabu-shabu. Asap putih mengepul di ruangan kamar Levy. Setelah menyedot sedikitnya empat-lima kali, Levy mengajak kami duduk di kursi luar.

Meskipun sudah larut, tampak beberapa pria-wanita, sekitar enam orang, duduk-duduk dan bercengkrama. Di *garden-terrace,* sepasang pria-wanita asyik bermain kartu. Kami duduk sambil terus menghisap rokok.

Dari sini, kami dengan bebas mengamati polah tingkah para penghuni apartemen itu. Sembari mendengarkan Levy terus bercerita, kami tak memicingkan melihat ke lorong kamar. Dari tangga lan-tai 4 muncul sepasang pria-wanita yang berjalan berpelukan memasuki kamar bernomor 412. "Sudah ganti pasangan lagi," timpal Levy. Rupanya, wanita itu bernama Susi (24), bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Hanya saja, kalau siang ia bekerja kantoran, malamnya Susi bekerja sebagai gadis malam. "Lakinya banyak banget. Hari ini sama siapa, besok sama yang lain lagi," ujar Levi memberi keterangan.

Menjelang pukul 01.45 WIB, Levy mengatakan mau pergi ke diskotek DS di kawasan Kota. "Aku mau *triping* sambil nyari uang receh. Siapa tahu dapat kakap," ucapnya polos. Kami berpamitan. Kami menolak bergabung.

Sepanjang perjalanan pulang, kami lagi-lagi tak habis mengerti dengan gaya kehidupan metropolitan yang makin gila. Benar-benar tak ada bedanya dengan gaya hidup di negara-negara Barat. Gaya hidup ala Melrose Place yang sarat akan *free sex,*

gonta-ganti pasangan dan hamba drug tergambar jelas di apartemen Edelweis.

Apartemen itu kabarnya milik seorang pengusaha keturunan yang namanya cukup disegani di kalangan pemilik tempat hiburan di Jakarta. Beberapa kali, apar-temen Edelweis di'gerebek' aparat keaman-an, namun sejauh ini apartemen itu tetap diminati. Semua kamar terisi. Tampaknya, lokasinya yang sedikit tersembunyi, dekat dengan pusat kota dan kebebasan yang diberikan pada penghuni, membuat apartemen itu laris.

Apartemen yang penuh cerita tentang kehidupan wanita malam dengan gaya hidup bebas yang penuh fatamorgana. Tampak gebyar, tapi sangat muram. []

12 Order Orgy Rumah Cinta XXX

Sebuah place of massage *dengan gadis-gadis cantik, supel dan perayu. Tak hanya menyuguhkan layanan* full service *tapi juga seks dobel bahkan tripel.*

Mestinya saya tak perlu repot-repot mampir di kafe Zanzibar di kawasan Kebayoran Baru Jakarta Selatan kalau saja hujan deras yang menggempur kota Jakarta sejak siang hingga sore, mau reda. Jalanan macet dengan antrean mobil panjang di jalan-jalan utama, membuat saya memilih menghabiskan saat-saat *happy-hours* sambi menyeruput segelas kopi panas dan menyantap sepiring roti *garlic* hangat.

Dan mestinya, saya tak mesti berlama-lama sampai pukul delapan malam, kalau saja sosok Antoni, 29 tahun, muncul di

depart meja yang say a tempati. Antoni ini termasuk kawan lama, dan sudah lebih dari dua tahun saya mengenalnya. Bujangan yang sehari-hari menghabiskan waktu di sebuah kafe gaul bernama AT, di bilangan Sudirman, menjabat sebagai *operational-manager*, sudah sering menemani saya *road show* ke sejumlah kafe dan diskotek.

Dan tidak jarang, Antoni inilah yang sering banyak *mensuplay* informasi seputar isu-isu kehidupan malam di seputar Jakarta. Maklum, ruang lingkup kerjanya yang banyak berhubungan dengan aneka macam tamu dari berbagai kalangan yang berbeda, yang rata-rata doyan kelayapan malam, membuatnya sedikit banyak dapat menyerap info-info terbaru.

Makanya, sore yang mestinya hanya menjadi persinggahan satu atau dua jam itu, malah molor hingga malam menjemput. Kalau dihitung-hitung, tak kurang dari empat jam kami nongkrong di kafe. Dari sekedar minum kopi sampai akhirnya tak kurang dari tiga gelas Black Russian saya tenggak, sementara Antoni tak kurang dari tiga gelas Jack Daniel, *on the rock!*

Rumah Cinta. Entah sudah berapa kami bercakap dengan topik macam-macam. Dari ngobrol soal tarik menarik bisnis kafe-restoran sampai isu terbaru tentang skandal cinta sejumlah artis. Dan yang pasti, kami bertukar informasi seputar gemerlap malam Jakarta yang tak pernah mati.

Tentang gadis-gadis *order* alias *call-girls* yang kini makin marak keluar sarang dengan beroperasi di kafe-kafe elit, tentang menu-menu gres yang disuguhkan sejumlah tempat hiburan malam, juga tentang gosip-gosip pesta pribadi yang sempat kami dengar dan menjadi pembicaraan di kalangan *nite-society.*

Ini untuk kali kesekian, kami terlibat pembicaraan santai malam itu. Ketika jam berdetak di pukul tujuh malam, obrolan kami sampai pada sebuah tempat yang pernah dua sampai tiga kali kami singgahi bersama-sama.

Tempat itu sebenarnya, lebih pas disebut sebagai rumah penampungan. Di dalamnya tersedia koleksi beberapa wanita cantik. Tapi, dalam prakteknya, di rumah penampungan itu juga menyediakan kamar-kamar untuk transaksi langsung di tempat.

Tak kurang dari 50 gadis dikarantina di rumah penampungan itu. *Main-service* yang diberikan, tak berbeda jauh dengan sejumlah panti pijat yang tersebar di sudut kota Jakarta. Ya, *'massage'* memang menjadi menu utama yang ditawarkan. Dari *the real massage* sampai *sexy massage.*

Ide untuk mampir di rumah penampungan atau rumah cinta itu, tiba-tiba saja telontar dari Antoni. Katanya, sudah lama ia tak menyambangi Susi, gadis ramping berambut panjang dengan kulit bersih dan paras muka berbentuk oval telur. Atau dengan lepasnya, pria yang hobi olah raga biliar itu menyebut soal ramahnya Linda, dan pandainya melayani tamu dengan canda dan gaya tertawanya yang manja tapi menggemaskan.

"Kayaknya boleh juga kalau kita mampir. Katanya sih, ceweknya ada yang baru. Denger-denger, ada *service* baru yang gila-gilaan," ceplos Antoni sambil terkekeh.

Mobil yang kami kendarai melaju menembus rintik-rintik air yang terus saja membasahi jalanan. Basah, sepanjang jalan yang kami lalui memang basah, dan sudah bisa dibayangkan, di beberapa ruas ada yang

tergenang air. Kami memang sedang dalam perjalanan menuju rumah penampungan itu.

Dari kafe Zanzibar kami melewati perempatan besar yang memisahkan wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat, sebelum akhirnya kami mengambil jalan ke kiri. Setelah melewati pasar di kawasan Mayestik kami pun melintas di JL. AP, sebuah jalan utama di Jakarta Selatan.

Kurang dua ratus meter, *traffic-light* memunculkan warna merah. Kami pun berhenti di sisi kiri jalan. Ketika tanda panah merah berubah hijau, kami meng-ambil arah kiri memasuki Jl. CP. Di sepanjang jalan ini, memang dikenal banyak berdiri bangunan yang di dalamnya menjual jasa pijat. Tak kurang dari lima bangunan besar dan dengan tarif luma- yan mahal, berdiri dengan papan nama besar.

Setelah melewati panti PH, salah satu panti yang populer dengan gadis-gadis *'massage'* yang siap melayani order *full-service,* kami akhirnya sampai di rumah penampungan yang kami tuju.

Tidak seperti diperkirakan, rumah penampungan itu berada di deretan bangun-

an ruko berlantai empat. Paling tidak, ada lima bangunan ruko yang menyatu. Rumah penampungan itu menggunakan papan nama dalam ukuran lumayan besar bertuliskan BO. Di sinilah, laju kami berhenti.

Tak kurang dari lima mobil tampak parkir rapi di halaman depan. Area parkir cukup luas dan kira-kira muat untuk menampung sekitar 15-20 mobil. Di samping BO, terdapat sebuah salon kecantikan. Di pintu depan tertulis nama RT Salon, *Hair & Beauty*. Sementara di samping salon, kami perkirakan dipergunakan untuk ruang perkantoran.

Lantai BO terbuat dari porselin putih. Di lantai dasar, hanya dijaga seorang resepsionis wanita yang malam itu tampak duduk manis sambil membaca. Hanya ada seperangkat meja-kursi yang menjadi isi perabotan di lantai dasar.

Kami dipersilakan naik dan diantar ke lantai satu. Disitu sudah menunggu sofa panjang warna hitam. Dua gadis menyambut kami dan langsung menyilakan kami duduk sejenak.

Ruangan tamu atau sebut saja ruang tunggu itu tidaklah terlalu besar. Ada dua

sofa pendek dan satu panjang ditambah meja kaca warna hitam. Di sampingnya, terdapat meja resepsionis yang dijaga dua wanita. Mereka inilah yang menjadi awal dari sebuah transaksi.

Ah, kami tak perlu bersusah-susah karena Antoni sudah punya beberapa calon gadis pilihan yang akan menjadi teman kencannya. Sebagai tamu lama, rasa-rasanya kami tak perlu melihat-lihat foto koleksi gadis-gadis BO. Akan tetapi lantaran ada kabar, ada sejumlah gadis pendatang baru, mau nggak mau, kami menyempatkan diri meminta album foto pada resepsionis.

"Ini Maya. Baru satu bulan, *neng geulis* dari Bandung. Kalau yang kuning langsat ini Ria, baru 22 tahun," ucap resepsionis yang berambut pendek dengan kulit sawo matang.

Untuk beberapa saat lamanya, kami membolak-balik album foto. Tak banyak yang baru, paling-paling ada sekitar lima sampai delapan orang. Sementara wajah-wajah yang kami kenal, dua diantaranya Susi dan Linda, masih menghiasi isi album.

Bagi tamu pemula, album foto ini boleh jadi sangat berguna untuk *guide tour*. Ya,

walau terkadang sosok dalam foto berbeda dengan aslinya, paling tidak, tamu bisa mempunyai gambaran selintas tentang gadis yang akan dikencaninya.

Orgy-service. Antoni tampaknya tidak begitu tertarik dengan gadis-gadis baru yang menjadi koleksi BO. Pilihannya tetap pada Susi. Sementara saya yang baru sekali diajak Antoni mampir di BO, lebih suka *gambling* dengan memilih Maya. Ya, siapa tahu saya mendapatkan berkah besar karena ditilik dari fotonya, sosok Maya tampak lebih seksi dibanding Susi.

"Mau langsung di sini atau dibawa keluar. Kalau di luar harganya sedikit lebih mahal," jelas resepsionis.

Kami memang sedari awal sepakat untuk menyelesaikan semuanya langsung di tempat. Makanya, tanpa banyak bicara lagi, kami memutuskan untuk transaksi langsung. Dari pada makan waktu lagi mencari hotel atau losmen, mendingan yang cepat dan siap saji saja, pikir kami. Lagi pula, hujan rintik-rintik yang tak juga berhenti

membuat kami malas berlama-lama di jalan raya.

Sebelum masuk, Antoni sempat berbisik kepada saya sembari tersenyumkecil. "Kalau ada tawaran yang 'aneh-aneh', coba saja. Kabarnya, cewek-cewek di sini mau diajak *orgy,"* bisiknya pelan-pelan sambil memukul pundak saya.

Resepsionis membukakan pintu dan menyilahkan kami masuk. Kami dibiarkan memilih kamar yang sudah ada di depan mata kami. Ada sekitar 10 kamar berderet secara berhadap-hadapan. Jadi, tak kurang dari 20 kamar disediakan di BO.

Saya di ujung, sementara Antoni di tengah. Kamar itu hanya ditandai nomor. Pintu kamar tertutup kelambu warna hijau bermotif bunga. Lampu menyala cukup terang di tiap kamar. Hawa dingin AC membuat suasana menjadi sejuk dan nyaman. Musik-musik bernada lembut mengalun lamat-lamat seolah menyusup diantara dinding kamar yang terbuat dari *plywood* tebal bercat krem.

Jam di tangan sudah menunjuk pukul delapan lebih lima ketika Maya mengetuk pintu. Tak terlalu meleset dari fotonya yang

terpampang di album. Malah, jujur saya katakan, Maya lebih cantik aslinya. Bertinggi kira-kira 168 cm, berkulit sedikit kecoklatan dan berambut lurus sebahu. Dalam bahasa sederhana, Maya barangkali pantas kalau disebut cantik menurut ukuran kaca mata umum.

Di balik blazer warna hitam yang membalut raganya, begitu terbuka ternyata hanya ada kaos ketat tanpa lengan warna biru bermotif garis dipadu dengan rok mininya di atas lutut. Kakinya terbungkus *stocking* halus warna cokelat dengan sepatu hitam berhak tinggi.

Detik demi detik itu berlangsung cepat. Dengan gaya bicaranya yang kental dengan dialek Sunda, Maya mulai memperkenalkan diri, berusaha membuat tamu senyaman mungkin dengan membuka omongan demi omongan.

Sesi pengenalan dan pengakraban diri itu berlangsung sambil dibumbui ulah manja. Sesekali Maya memberi sentuhan *magic* lewat jari-jarinya. Sentuhan itu berupa pijatan-pijatan kecil dan sesekali diselingi dengan cubitan manja.

Skenario berjalan seperti layaknya sebuah transaksi cinta antara tamu dengan gadis-gadis *order.* Transaksi cinta, ya, memang itulah layanan utama yang diberikan gadis-gadis BO. Tapi, belum juga *'deadline'* itu sampai di penghabisan, dari mulut Maya tiba-tiba saja menawarkan layanan yang membuat saya terkejut.

"Kalau dilayani satu cewek kan udah biasa. Kalau dua atau tiga bagaimana? Kalau oke, aku bisa panggilkan sekarang juga."

Sebuah tawaran yang sebelum masuk tadi sempat dibisikkan Antoni. Rupanya inilah tawaran yang masuk katagori 'aneh-aneh' itu. Tawaran seks *orgy!*

Karena penasaran, saya mengiyakan. Maya pun melesat keluar pintu. Dan dalam waktu tak kurang dari sepuluh menit, Maya sudah kembali dengan membawa temannya yang dikenalkan sebagai Linda. Ooo, rupanya inilah salah satu gadis favoritnya Antoni.

Seks *orgy* memang sama sekali tak pernah terbayangkan bisa didapat di BO. Makanya, meski sudah sekian lama *road-show* ke sejumlah tempat hiburan malam yang berkatagori XXX di Jakarta, tetap saja rasa

kagok dan dag-dig-dug muncul dalam hitungan detik.

Bayangan saya langsung tertuju pada beberapa adegan panas dan vulgar yang terjadi di film-film biru. Ketika seorang laki-laki melakukan seks *orgy* bersama dua, tiga bahkan empat wanita. Alamak! Inikah yang bisa ditemukan di BO?

Di antara bayangan temaram lampu yang membias kamar berukuran tak lebih dari 3 X 5 meter persegi, adegan cinta ala *orgy* itu benar-benar terbukti. Meski tidak sevulgar dan sedahsyat sebagaimana tergambar dalam lakon film biru, tapi petualangan seperti itu tampaknya memang sebuah fakta baru. BO dengan gadis-gadis *orgy-nya* memanjakan setiap tamunya yang datang. Meski untuk itu, uang sebesar Rp. 350 ribu untuk satu orang gadis *plus* uang tips, ditambah sewa kamar Rp. 95 ribu terhambur dalam hitungan menit.

Lagi-lagi, inilah Jakarta. Entah apa lagi yang bakal disuguhkan sejumlah tempat hiburan plesir cinta untuk laki-laki berduit dan haus cinta wanita. Jakarta tetaplah Jakarta, dengan wajahnya yang penuh warna-warni kehidupan metropolis.

Sepulangnya dari rumah cinta BO, saya dan Antoni tak habis-habisnya membicarakan ihwal *orgy service* yang diberikan gadis-gadis BO. Di benak saya, selalu saja tak berhenti dijejali ragam pertanyaan: mengapa wajah Jakarta tak bisa lepas dari gincu wanita penjaja cinta, yang dengan senyum genitnya mengundang laki-laki untuk merangkul dan memberikan setumpuk rupiah.[]

13 Judi, Wanita & Seks Lintas Jakarta

Judi memang ilegal di Indonesia. Tidak seperti di Australia, Hongkong atau Amerika yang melegalkan bisnis adu untung tersebut. Australia misalnya punya Crown Casino dan Conrad Jupiter yang sangat terkenal dan menjadi persinggahan para gambler. *Amerika punya Las Vegas yang populer sebagai 'negeri judi' di dunia Jakarta pun punya sejumlah tempat judi berkelas internasional.*

Ilegal bukan berarti tak ada. Di Jakarta, bisnis perjudian tak kalah maraknya. Meski berulang kali harus berhadapan dengan petugas razia. Toh, bisnis perjudian tetap eksis keberadaannya. Sampai awal tahun 2002, paling tidak ada empat pusat perjudian besar yang saban hari beroperasi selama 24 jam penuh. Yang pertama ada di kawasan Ancol, sementara yang kedua,

ketiga dan keempat, berlokasi di kawasan Kota dan Mangga Dua.

Yang menarik, arena perjudian, biasanya selalu identik dengan wanita dan seks. Baik dalam skala wanita sebagai *player,* wanita sebagai aksesoris atau pun wanita sebagai obyek penyerta yang sering dijadikan sebagai alat barter. Siapa yang tak tahu Las Vegas, selain dijamuri arena perjudian juga menjadi ajang transaksi seks yang berlangsung setiap saat.

Bagaimana dengan Jakarta? Jawaban-nya, tak ada bedanya. Judi, wanita dan ujung-ujungnya berakhir di transaksi seks, terjadi dari waktu ke waktu. Inilah potret sekilas ihwal kehidupan judi yang ada di Jakarta, terutama yang masuk dalam katagori terbesar dan elit.

MDR & **Mesin.** Malam sudah beranjak dari pukul 02.45 WIB ketika saya sampai di salah satu pusat perjudian terbesar di Jakarta. Tak ada label nama yang terpampang di depan layaknya sebuah kafe atau diskotek. Tampak depan, tempatnya lebih mirip sebuah gudang besar dengan

dikelilingi tembok tinggi. Orang awam, sekilas tak bakal menyangka kalau bangunan besar **tak** ubahnya gudang penyimpanan barang tersebut adalah arena perjudian.

Para *gambler* menyebutnya dengan nama MDR. Lokasinya sangat mudah ditemukan karena sangat strategis dan berada di kawasan pusat hiburan. Persisn-ya, MDR berada tak jauh dari pusat perbelanjaan di kawasan Kelapa Gading. Di sekitar MDR juga terdapat beberapa tempat hiburan seperti kafe, diskotek dan restoran.

Ini tentu saja bukan kunjungan untuk kali pertama. Hari-hari sebelumnya, saya sudah berulang kali menjajal aneka ragam permainan judi yang entah kenapa begitu banyak diminati sejumlah orang, tidak saja laki-laki tapi juga wanita. Tidak saja datang sendirian, berkelompok bahkan ada yang datang bersama keluarga.

Begitu masuk, pemandangan pertama yang akan ditemui adalah sebuah halaman parkir yang luas, dengan kapasitas bisa menampung sekitar 200 mobil lebih. Dan dini hari itu, seperti yang sudah saya duga sebelumnya, halaman parkir MDR tampak

penuh. Mobil-mobil dengan aneka merek, antri rapi dan memadati ruas parkir yang tersedia. Cukup aman, karena parkirnya dikelola *Secure Parking* —perusahaan parkir terkenal yang hampir menguasai 'parkir' di seluruh kota-kota besar di tanah air.

Bisa dibayangkan, jam sudah menunjuk pukul tiga dini hari dan keadaan di halaman parkir masih padat. Dan benar saja, ketika saya melangkah masuk me-masuki arena perjudian, ratusan kepala tampak sibuk dengan permainannya masing-masing. Ada asyik memencet knop komputer mengadu untung dengan permainan judi bola tangkas. Ada juga yang sibuk mengamati kartu di layar mesin memainkan judi ala *mickey mouse* —permainan judi sejenis 'capsah' tapi menggunakan 7 kartu.

Sementara para wasit dan penjaga, sibuk hilir mudik melayani para *player.* Maklum, MDR dikenal sebagai arena perjudian yang semuanya serba mesin. *Mickey Mouse* misalnya tidak dilayani dengan seorang bandar yang membagikan kartu, tapi oleh mesin.

Di MDR terdiri dari dua lantai. Di lantai pertama, per-mainannya judinya adalah

mickey mouse. Di lantai pertama ini terdapat sekitar 150 mesin yang terbagi dalam empat jenis permainan. Pertama, permainan dengan *bet* Rp 25, Rp 50, Rp 100 bahkan sampai lima kali lipatnya.

Di lantai pertama ini, untuk jenis permainan mesin seperti mickey mouse hanya menggunakan *bet* —serupa dengan *coin,* 50. *Bet* 50 berarti sama dengan Rp. 5 ribu. Ketika seorang *player* ingin bermain, pertama kali ia mesti membeli kredit terlebih dahulu. Biasanya, transaksi itu akan dilayani seorang wasit atau penjaga. Kredit 500 sama dengan uang Rp. 50 ribu, begitu seterusnya.

Sementara di lantai kedua, selain terdapat beberapa permainan seperti mickey mouse dengan *bet* 20, juga terdapat permainan mesin lain berupa Bola Tangkas. Di MDR terkenal dengan sebutan UFO atau 'Keno'. Cara bermainnya cukup sederhana, seorang *player* tinggal memencet merah atau biru, ganjil atau genap, besar atau kecil dan menebak angka bola tangkas yang keluar. Tak kurang dari 100 mesin siap dimainkan dan tiap malam tak pernah sepi dari tamu.

Tak jauh dari mesin-mesin UFO, terdapat mesin-mesin judi *mickey mouse* . Jumlahnya

lebih kurang 100 buah. Sama dengan di lantai pertama, sistem permainan dan jenis *bet* yang berlaku pun sama.

Begitu banyak jenis permainan mesin yang ditawarkan di MDR. Dan tentu saja iming-iming yang diberikan amat menggiurkan. Tiga jenis kemenangan yang amat dinanti dan terus diburu para *player* adalah *royal flush*, *goki*, *STR* dan *siki*. Dengan *bet* 50 misalnya, seorang *player* yang mendapatkan *royal flush* bisa membawa uang sebesar Rp. 12 juta, untuk *goki* sekitar 6 juta. *STR flus* sekitar Rp. 3 juta dan *siki* sebesar Rp. 1 juta. Belum keuntungan dari undian berhadiah berupa mobil yang langsung diberikan kepada seorang *player* yang berhasil menembus *royal flush* dari pukul 09.00 WIB sampai 22.00 WIB.

Iming-iming yang menggiurkan dari permainan adu nasib itulah, yang membuat MDR selalu padat selama 24 jam. Dan yang menarik, tentu saja adalah kisi-kisi lain yang terjadi dari balik permainan judi. Pergumulan nasib di meja judi selama 24 jam tersebut, membawa aneka cerita tersendiri, terutama cerita tentang transaksi seks yang kerap terjadi.

Para *gambler* yang biasa bermain di Kunir, hampir 40%-nya adalah wanita. Para wanita pengadu untung ini, tentu saja datang setiap waktu ke MDR dan seperti tak kenal jam. Bisa dibayangkan, selama hampir 24 jam, wanita yang datang untuk bermain judi, silih berganti. Bahkan ada yang bertahan, dari pagi hingga pagi lagi.

Dan sudah bukan rahasia, kalau di antara mereka banyak yang mencari-cari kesempatan untuk mencari pasangan kencan. Tentu saja bukan *free of charge*, tapi dengan tarif lumayan tinggi. Biasanya, mereka akan melakuka *shopping mal* dari satu mesin ke mesin berikutnya, mencari-cari siapa pria-pria yang beruntung mendapatkan *Royal Flush*, *Goki*, *STR* ataupun *Siki*.

Bukan rahasia kalau pria yang mendapatkan keuntungan dari meja judi ujung-ujungnya ingin berfoya-foya. Nah, salah satunya adalah dengan mencari kesenangan dari sejumlah wanita yang mangkal di MDR dan setiap waktu bisa diajak kencan semalam dengan tarif tertentu.

Modus sejumlah wanita yang ingin menggaet pasangan kencan di mesin judi

tersebut, boleh dibilang sangat sederhana. Seperti diceritakan di awal tulisan, Kunir selama ini memang terkenal sebagai pusat judi mesin. Dan hampir kebanyakan, mereka yang datang adalah *player,* entah itu prianya atau wanitanya.

Meski sebagian besar yang datang adalah *player,* namun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Para *player* pria misalnya kebanyakan memang di-dominasi mata sipit yang rata-rata punya usaha perdagangan, sementara para wanita banyak diantaranya yang berstatus plus. Mereka ada yang bekerja di beberapa karaoke dengan menjadi *lady-escort* dan ada juga yang diam-diam berpraktek sebagai *call girl.*

Di lokasi UFO atau 'keno' misalnya, suasananya memang sangat mengenakkan. Semua *player* diberi kursi sofa empuk dengan dua mesin berjajar. Sofanya berbentuk memanjang dan muat untuk 4 orang. Ketika saya untuk kesekian kalinya mengamati keadaan di sekeliling sambil — tentu saja, mencoba ikut bermain, di beberapa sofa tersebut terdapat sejumlah wanita yang asyik bermain. Sementara di

sebelahnya, terdapat pria yang tak kalah khusuknya.

Nah, dalam beberapa kali kesempatan, sejumlah *player* wanita yang memang profesi sebenarnya sebagai *call girl,* biasanya akan memanfaatkan setiap peluang untuk menggaet pasangan pria. Sudah barang tentu, para *call girl* ini akan memilih pria yang lagi beruntung besar, menang taruhan. Siapa yang tak tahu, kalau pria-pria penjudi, apalagi lagi untung besar, selalu berakhir di transaksi seks.

Dan apa yang saya saksikan, selama kurang lebih satu bulan mengamati gebyar malam di Kunir, tak ubahnya seperti melihat fenomena pergumulan anak manusia mengadu nasib. Seperti yang terjadi pada Sabtu dini hari, di meja *Mickey Mouse* ketika saya mendapati dua gadis 'penjaja cinta' yang mengaku baru saja pulang dari diskotek dan iseng mencoba mengadu untung di mesin bola tangkas.

Yang menarik, sambil bermain, mata mereka tak henti-hentinya melirik kiri kanan, mengamati beberapa pria yang tengah asyik dan sibuk mengitung-ngitung kartu di layar mesin. Dan tanpa malu-malu, dua gadis

yang mengaku sebagai Susan, 26 tahun, bekerja di karaoke

"Menang taruhan, Bang. Wah, pesta dong kita. Mau ditemenin nggak sama kita," goda Susan.

Tentu saja, mendapat tawaran seperti itu, pria berambut pendek dengan dandanan kasual yang malam itu mendapat keuntungan meraih *royal flush,* atau paling tidak mengantongi uang sedikitnya Rp. 10 juta, tersenyum balik dan dengan nada jantan langsung menimpali.

"Siapa takut. Mau sekarang?" sergahnya balik bertanya.

Yang terjadi kemudian, sudah bisa ditebak. Mereka bergerak dari kawasan Kunir sekitar pukul 03.00 WIB dini hari. Paling-paling, transaksi seks akan berakhir di kamar hotel. Dan kejadian seperti itu, tidak hanya terjadi sekali duakali dalam semalam.

Di sisi lain, ratusan wasit dan penjaga yang *stand-by* penuh selama 24 jam, hampir 60%-nya adalah wanita. Dan banyak diantara mereka yang mempunyai paras cantik, menggoda. Banyak diantara *member-guest* Kunir yang akrab dengan mereka. Tengok saja pemandangan sejumlah wasita

dan penjaga wanita yang asyik bercanda ria dengan sejumlah tamu pria yang tengah bermain mesin. Setiap kali menang, tip besar selalu mengalir ke tangan sejumlah gadis yang berjaga.

Dari sekian gadis yang menjadi wasit dan penjaga di MDR, banyak diantaranya yang pandai memanfaatkan kesempatan, apalagi mereka yang punya paras cantik dan secara ekonomi memang mem-butuhkan uang. Seringkali, ketika mereka ganti *shift* pagi, beberapa diantara gadis penjaga sudah punya janji kencan dengan salah seorang *member.*

Melongok kehidupan ratusan wasit dan penjaga di MDR saja, demikian penuh warna. Bisa dibayangkan, perputaran tenaga kerja yang terjadi selama 24 jam beroperasi. Ketika pagi menjemput, ratusan karyawan-karyawati *stand-by* di MDR sambil duduk santai menunggu pergantian *shift.*

Para karyawati tak segan-segan berdandan di ruang terbuka, sementara wanita-wanita yang lain ada yang asyik tiduran di lantai, ada yang benar-benar tertidur lelap dan ada juga yang asyik memberi senyum manis kepada tamu yang baru saja kelar

bermain judi. Saat-saat seperti itulah yang bisa menjadi satu momentum spesial, baik buat tamu, maupun buat penjaga wanita. Ya, seperti yang sudah-sudah, momen itu menjadi ajang perkenalan untuk kemudian berlanjut ke transaksi lain.

HR & Lady Escort Kunir barangkali *JL* Xmemang menjadi arena perjudian terbesar di Jakarta, tapi kalau dibandingkan dengan HR, Kunir mungkin masih kalah dalam hal kelas, jenis permainan dan *'special service'* yang diberikan.

Dalam hal luas area bangunan, Kunir memang terbesar. Tapi, jenis permainan judi yang ditawarkan Kunir hanya mesin dan mesin. Berbeda dengan HR yang selama ini menjadi *trade-mark* dan barometer arena perjudian di Jakarta. Dalam satu kesempatan di awal bulan Oktober 2001, saya beberapa kali menyempatkan diri mampir di HR. Tempatnya sangat mudah ditemukan karena berada di sebuah gedung berbelanjaan atau lebih enaknya, plaza, di kawasan Mangga Dua, tepatnya berada di lantaitiga.

Di HR inilah, segala jenis permainan judi bisa ditemukan. Tidak saja, aneka permainan judi mesin, tapi juga ada kasino dan yang tak kalah menarik adalah *special service* yang bisa diberikan di ruangan VIP untuk *player* berkantong tebal.

Sama seperti di Kunir, HR juga menyediakan aneka permainan judi mesin dari seperti bola tangkas, mickey mouse dan happy royal. Tentu saja, jenis-jenis permainan tersebut tidak jauh berbeda dengan menu yang tersaji di Kunir.

Yang paling menarik dari HR adalah permainan kasino yang ditawarkan. Standarnya tak kalah jauh bila dibandingkan dengan kasino-kasino yang ada di Crown Complex maupun Conrad Jupiter, Australia.

Kalau sekedar judi biasa, HR mungkin tak ada bedanya dengan Kunir. Yang membuat HR istimewa dan menjadi *trade-mark* di kalangan *gambler*, selain sudah punya standar internasional, HR juga menyediakan ruangan VIP kasino yang menawarkan *ladies-escort* plus-plus. Saya masih ingat ketika pada satu malam diajak seorang kawan, sebut saja Christian, 31 tahun, yang

kebetulan punya sebuah pabrik elektronik. Pria beranak satu keturunan Mandarin yang sering menghabiskan malam-malam *weekend* dari kafe ke kafe dan klub *to* klub itu, mengajak saya untuk melongok *special-service* yang diberikan di VIP kasino Harco.

Waktu itu pas di bulan Mei 2001, jam 23.00 WIB. saya bersama Christian dan seorang ajudan tiba di HR. Sebagai *member-guest* berkantong tebal, Christian langsung dijemput seorang penjaga berpakaian safari. Malam itu, menurut Chris —begitu ia disapa, janjian dengan beberapa orang *big-boss* untuk bermain di VIP kasino.

Ruangan VIP tersebut, menyatu dengan aneka permainan judi yang lain. Hanya saja, tempatnya lebih menjorok ke sudut. Setelah melewati barisan ratusan mesin yang yang ada di ruangan utama, Chris sampai di ruangan VIP.

Tempatnya ekslusif dengan pintu tertutup dan dijaga beberapa petugas keamanan. Begitu masuk ke dalam, sebuah meja kasino berbentuk bulat sudah tersedia. Tiga orang pria paruh baya sudah menunggu dan langsung memberi salam hangatnya.

Di VIP kasino inilah, mereka mulai bermain mengadu untung. Tentu saja uang yang dipertaruhkan tak kepalang tanggung. Jumlahnya yang jelas ratusan juta. Tapi, bukan soal uang ratusan juta yang menarik perhatian saya. Boleh percaya boleh tidak, permainan yang berlangsung hingga pagi menjemput itu dilayani empat orang *lady-escort* yang cantik dan seksi. Tidak hanya itu, selama hampir 12 jam melayani para tamu spesial tersebut, para *lady-escort* itu diperlakukan layaknya seorang pacar. Sebagai penghibur pro-fesional, mereka bisa 'diapa-apakan'. Bisa dibayangkan, peristiwa seperti apa yang terjadi di VIP kasino.

Inilah salah satu special service yang bisa didapat pria berkantong tebal yang ingin bermain di VIP kasino. Dan para *lady-escort* tersebut, tidak sekadar menjadi pelayan yang setia menemani tapi mereka juga siap setiap saat untuk diajak berkencan, setiap saat.

Maklum, *tips* yang mereka terima tidak tanggung-tanggung. Tiap kali salah seorang *player* menang, mereka pasti kebagian tips. Begitu seterusnya. Dan seringkali, para *player* iseng menggoda sambil menyelipkan lembaran ratusan ribu. Layanan spesial dari

ladies-escort inilah yang sampai kini menjadi incaran para *big-boss.* Bermain judi dan menikmati suguhan seks!

• • •

SS & 1 Stop Entertainment. Lain HR, lain 1001 atau terkenal juga dengan sebutan SS. Meski hanya mempunyai area perjudian mesin yang luasnya sekitar 10 X 15 meter dengan total mesin judi sekitar 100 buah, dengan jenis permainan seperti bola tangkas, *mickey mouse* dan *royal super,* SS tak kalah ramainya. Malah, SS menjadi area paling strategis bagi para *gambler* yang ingin mereguk kenikmatan duniawi dalam satu tempat.

Arena judi di SS beroperasi selama 24 jam penuh, setiap hari. Lokasinya sangat strategis karena berada di gedung pusat perbelanjaan, persisnya berada di lantai 4, di Jl. Hayam Wuruk, kawasan Kota.

Di sinilah, para *player* wanita dengan paras cantik, biasa bermain di mesin judi. Mereka kebanyakan datang dari berbagai tempat hiburan yang tersebar di kawasan Kota. Ada yang berprofesi sebagai *lady-escort* karaoke, ada yang menjadi *strip-dancer,* ada

juga yang terang-terang berpraktek sebagai *call girl* di beberapa hotel plus.

Ketika saya berkunjung ke SS sekitar pukul 02.35 WIB dini hari, wajah-wajah wanita cantik dengan dandanan seksi tampak asyik mengutak-ngutak mesin judi. Ada yang datang dengan pasangannya, tapi banyak juga yang datang ramai-ramai.

Tak segan-segan, para wanita tersebut akan menggabungkan diri di antara kerumunan pria yang tengah bermain judi. Dan mereka dengan cepat akan mengakrabkan diri dengan beberapa pria yang duduk di dekatnya. Di sinilah, biasanya transaksi seks akan terjadi. Sambil terus bermain, para wanita itu akan terus menebar pesona hingga ada pria yang tertarik. Pemandangan seperti itu, sudah tak begitu asing di SS. Hampir setiap malam, bisa ditemui.

Yang tak kalah menarik, selain menyediakan arena perjudian, SS juga dilengkapi dengan Karaoke plus, diskotek dan *Private Club.* Beberapa sarana tersebut menjadikan SS lengkap sebagai persinggahan untuk menikmati layanan *one stop entertainment.*

Selain judi mesin, SS juga dilengkapi permaian judi bakarat yang langsung dimainkan oleh bandar. Tak hanya itu, di ruangan VIP, SS juga menyediakan casino untuk *player* yang datang dengan modal besar.

Di karaoke *plus*, layanan yang diberikan ujung-ujungnya memang tidak jauh seks. Bagaimana tidak? Para *lady-escort*, biasa juga disebut *singer* atau *madame* yang ada di SS, rata-rata mau memberikan layanan spesial berupa tarian striptis. Kalau tidak begitu, mereka hampir semua bisa diajak kencan semalam dengan bayaran *one short time*, Rp. 1 juta. Dan bisa langsung di tempat. Layanan cinta itu tidak diberikan di luar, tapi langsung di tempat. Soal boking untuk di luar SS, tarifnya tentu saja berbeda dan yang jelas lebih mahal.

Nah, biasanya layanan spesial inilah yang menjadi terminal akhir yang akan dituju para *player* yang berhasil mengeruk untung besar. Hal seperti ini sudah tak asing lagi di SS. Ketika ada seorang *player* menembus *royal flush*, biasanya setelah berhenti bermain, akan melanjutkan ke permainan

berikutnya di *private club* dengan ditemani *ladies-escort* plus-plus.

Gambaran tentang SS, bisa juga ditemukan di CPBN, kawasan Ancol. Lokasi CPBN yang menyatu dengan hotel, menjadi pilihan tersendiri bagi para *player*. Selain suasananya lebih nyaman, para tamu biasanya lebih suka menyewa kamar. Maklum, banyak *player* yang kuat bermain di meja judi selama seharian penuh atau bahkan, ada yang sampai dua atau tiga hari berturut-turut.

Jenis-jenis permainan judi yang tersaji di CPBN tak ada bedanya dengan yang disuguhkan di Kunir, SS maupun HR. Permainan seperti bola tangkas, mickey mouse, black jack dan Iain-lain, bisa ditemukan di CPBN. Hanya saja, CPBN punya kelebihan tersendiri dalam hal sarana pelengkap. Selain arena judi, CPBN juga dilengkapi dengan VIP Sauna.

Kalau sekedar VIP Sauna tentu saja di beberapa tempat di Jakarta juga ada. Tapi yang spesial dan beda dari yang sudah lazim, CPBN lah tempatnya. Di VIP Sauna CPBN, tamu bisa memilih teman kencan untuk diajak mandi bersama, atau paling

tidak memandikan tamu. Dan mereka bisa langsung didapat dengan melihat secara langsung.

Para *player* yang kerap menghabiskan waktu di mesin judi CPBN, hampir kebanyakan selalu menjadikan VIP Sauna sebagai persinggahan. Biasanya, aktifitas layanan cinta itu dilakukan setelah bermain judi. Dengan tarif sekitar Rp. 400 ribu per jamnya, tentu bukanlah jumlah yang besar bagi para *player* yang biasa menghabiskan uang jutaan rupiah.

Judi dan VIP Sauna di CPBN sepertinya saling melengkapi satu sama lain. Para *player* yang mengeruk keuntungan, sudah bisa dipastikan akan menikmati kemenangannya dengan berfoya-foya ditemani wanita-wanita cantik di kolam uap.

Begitu juga dengan yang terjadi di SS. Para *player* digoda dengan puluhan gadis cantik yang siap memberi layanan plus di *private room.* Dan di HR, para *ladies-escort* siap menanggalkan busana sampai memberikan layanan cinta di VIP Kasino.

Sebenarnya, arena perjudian mesin yang populer tak hanya di Kunir, SS, HR ataupun CPBN. Di sepanjang Jalan Gajah Mada,

arena judi mesin jumlahnya seabrek. Sebut saja nama-nama seperti Raja Kota, Tahiti dan Cassanova. Belum lagi, yang menggunakan nama dengan angka. Ada 82, 85, 88 dan seterusnya yang berdiri ber-jajar di sepanjang Jl. Hayam Wuruk. Setiap harinya, arena perjudian tersebut, selalu dipenuhi puluhan pasang mata yang mencoba mengadu untung.

Potret arena judi yang ada di keempat tersebut, sepertinya mempertegas satu pernyataan, bahwa judi tak bisa dilepaskan dengan wanita. Dan ketika keduanya bertemu, ujung-ujungnya hanya satu kata: seks!!! Dan ketika saya untuk kali terakhir beranjak pulang dari SS, seorang gadis dengan *sack-dress* hitam terbelah V, memberi senyum hangatnya. Hanya satu kata yang terucap: Selamat malam, boleh saya ikut berpesta?

Bisa dibayangkan, berapa banyak orang yang merasa rugi ketika pada pertengahan tahun 2002, pihak yang berwenang memaksa tutup semua tempat perjudian, tanpa terkecuali. Meskipun masih ada beberapa tempat yang beroperasi secara sembunyi-sembunyi. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba

saja semua tempat judi berhenti operasi. Meski begitu, tetap saja ada yang nekad buka meski dengan cara sembunyi-bunyi seperti wanita malam mencari cinta lelaki dengan bahasa mata, bibir, belahan dada hingga rok mini.[]

14 Blue Nite Cowboy Striper

Pria- pria berotot dan berbadan atletis.
Menjual jasa cinta sesaat
pada wanita-wanita girang dan kesepian.
Ujung-ujungnya, transaksi full service *juga!*

Dua laki-laki gagah dengan dada bidang dan berbadan atletis itu duduk santai di kafe VT, di mal SG kawasan Jakarta Pusat. Di disampingnya ada tiga wanita paruh baya dengan dandanan modis. Dari baju yang dikenakan, tampak wah dan mahal. Mereka terlibat percakapan santai. Di meja beralaskan kertas warna cokelat tua, terhidang *soft drink* dan beberapa makanan kecil.

Waktu itu, jam baru saja menunjuk pukul 16.00 Wib. Mal SG seperti biasa pada jam-jam itu selalu ramai. Apalagi, letak SG yang memang strategis mengundang ratusan muda-mudi untuk *shopping mal.* Saya

termasuk dari sekian orang yang memadati mal. Dan saya berada tak jauh meja dua laki dengan tiga wanita itu.

Saya memang ada janji dengan kawan dekat yang bekerja di sebuah perusahaan *talent* dan model *agency*. Sebut saja, Bram, 28 tahun. Ceritanya, Bram mau memperlihatkan beberapa modelnya, cowok dan cewek. Bram datang tak lama setelah saya memesan minuman *ice-cappuccino*. Mengenakan stelan celana hitam dengan kemeja biru tua dan sebuah tas kulit, pemuda berambut klimis yang mengaku gay itu langsung mengambil duduk santai.

Itu untuk kali kedua kami bertemu. Sebelumnya, saya mengenalnya dalam sebuah acara *party* yang digelar di kafe Mata Bar & Cafe di Jalan Sudirman. Di situ-lah, Bram mengenalkan diri dan mengaku mempunyai beberapa model pria-wanita yang tampang dan *body-nya* proporsional dan menarik.

Di kafe VT itulah, seminggu kemudian kami bertemu. Seperti biasa, dengan gaya bicaranya yang sedikit lemah gemulai, Bram dengan penuh percaya diri membuka lembar demi lembar foto para modelnya. Dari

yang pembicaraan yang baru berlangsung sekitar 20 menit itu mendadak terganggu.

Persis di belakang meja yang kami tempati, Bram rupanya juga sesekali memperhatikan dua laki-laki dan tiga wanita yang tengah berbincang-bincang sambil menikmati makanan sore. Dua dari tiga wanita itu, memberi senyuman dan Bram pun sedikit terkejut. Lantas, Bram beranjak dari duduknya dan menemui mereka.

Astaga, ternyata Bram mengenalnya. Wanita pertama, bernama Tante Rie dan kedua, Tante Sus. Begitulah Bram memanggil kedua wanita yang meski dari raut wajah menandakan sudah berumur tapi tetap kelihatan segar dan bergairah. Saya pun pada akhirnya dikenalkan pada mereka.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, dua laki-laki yang bersama Tante Rie dan Tante Sus itu pun berlalu pergi. Dan kami pun diajak bergabung satu meja.

Wanita-wanita yang menarik. Begitu kesan saya ketika bertemu dan berbincang-bincang dengan Tante Rie dan Tante Sus. Mereka tipikal wanita-wanita yang doyang ngobrol, hidup santai, suka kebebasan, cuek

dan senang hura-hura. Selama hampir satu jam duduk semeja, kami nyaris lebih banyak menjadi pendengar setia. Hanya sesekali kami menimpali dan melontarkan pertanyaan.

Obrolan sore itu terus saja mengalir. Dan sampai juga akhirnya pada cerita tentang dua laki-laki yang menemani mereka setengah jam lalu. Biasalah, dengan nada merajuk Bram nyeplos kalau naksir dengan salah satu dari dua laki-laki tersebut.

Sontak saja, Tante Rie langsung meresponnya. Katanya, dua laki-laki itu memang sudah beberapa kali punya bisnis dengannya. Saya pun jadi menebak-nebak bisnis apa gerangan yang mereka geluti. Tak tahunya, dua pria itu sudah punya janji menjadi pengisi acara di *private party* yang akan digeber di rumah Tante Sus.

"Mereka itu bukan pria sembarangan lho. Mereka itu penari. Kita sudah dua kali memakai jasanya," ceplos Tante Sus menimpali.

Ah, terus terang saya kaget. Maklum, kalau ditilik dari proporsi badan, mereka rata-rata paras di atas rata-rata, berbadan

macho, dan atletis. Sama sekali tidak tampak kalau mereka penari.

Tapi, sudahlah. Obrolan dengan Tante Rie dan Sus itu pada akhirnya berakhir menjadi sebuah undangan. Kedua wanita yang punya gaya bicara mengalir, ceplas-ceplos dan percaya diri itu mengundang kami untuk hadir di pesta mereka.

Sampai berpisah, saya belum tahu sama sekali tentang latar belakang kedua wanita itu sampai akhirnya Bram membuka omongan. Katanya, Tante Rie dan Sus dikenal karena mempunyai gang yang terdiri dari para wanita kaya raya. Aktifitas mereka tidak jauh dari arisan, pesta, bisnis perhiasan atau barang antik dan nong-krong *plus* ngerumpi di mal.

Tapi jangan salah, mereka tidak semua hura-hura dengan mengandalkan keringat suami. Banyak dari mereka yang punya usaha sendiri, dari yang beromset jutaan sehari sampai puluhan juta.

Tante Rie misalnya mempunyai usaha barang-barang antik dan membuka sebuah butik bernama LT dengan koleksi busana *brand-minded* luar negeri di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Sementara Tante

Sus mempunyai sebuah kafe-restoran di bilangan Sudirman. Boleh percaya boleh tidak. Mereka sama-sama berstatus janda dan menjadi *single-parent.*

Dari merekalah, cerita tentang penari-penari *cowboy* yang hanya bisa disewa secara pribadi terungkap. Semua berawal dari sebuah pesta di malam Sabtu, di pertengahan bulan September 2000, di rumah Tante Sus di bilangan Permata Hijau.

Home *Party.* Layaknya seorang tamu undangan, kami datang tepat waktu seperti yang dikatakan Tante Sus dengan pakaian pesta. Rumah itu terletak di sebuah komplek elit dengan tipe bangunan rumah besar-besar dan tampak mewah. Rumah Tante Sus sama seperti rumah-rumah lain yang dari luar tampil mentereng.

Tak terlalu susah menemukannya karena letaknya tidak jauh dari jalan utama. Dikelilingi pagar besi tinggi warna hijau dan sebuah pos penjagaan. Kami baru saja tiba pukul 20.00 WIB ketika satpam membukakan pintu gerbang. Sudah ada sedikitnya empat mobil parkir di halaman

depan. Dua diantaranya mobil mewah yang harganya sudah bisa ditaksir di atas Rp. 500 juta.

Di teras depan, Tante Sus tampak bercengkrama riuh dengan beberapa orang. Sudah ada lima wanita dengan busana-busana khas pesta dan tiga laki-laki berpakaian rapi. Tante Rie mengenakan gaun panjang hitam dengan belahan V sementara Tante Sus membungkus raganya dengan *sack-dress* biru selutut.

Canda tawa terus saja berlanjut di teras sambil menikmati hangatnya *wine.* Taman lengkap dengan kolam mini dan lampu hias yang ada di halaman depan menjadi pemandangan sedap.

Menjelang pukul 21.00 WIB sudah ada sekitar 15 tamu. Kebanyakan wanita, tamu laki-laki hanya ada lima orang. Tamu-tamu beranjak masuk ke ruang tamu, begitu Tante Sus mengatakan pesta akan segera dimulai.

Ruangan tamu itu tampah mewah. Lantai putih bermotif hitam daun. Sebuah sofa berwarna hitam mengkilat menjadi perangkat utama di tengah ruangan. Di bawahnya terhampar karpet merah. Sebuah lampu kristal membiaskan cahaya dari atas.

Seperangkat alat elektronik dari televisi sampai audio visual bermerek menjadi isi lemari besar yang menghadap ke kursi tamu. Dinding ruangan berwarna krem tampak penuh dengan hiasan foto dan lukisan. Di ruang tamu utama misalnya terpampang foto Tante Sus diapit seorang laki-laki dengan anak perempuan dalam busana adat Jawa.

Untuk beberapa saat lamanya, kami *standing party* di ruang tamu. Saya pikir, di sinilah pesta akan berlangsung. Ternyata, kami hanya sejenak berada di ruang tamu. Tante Sus dan Rie yang menjadi tuan rumah, mengajak kami menuju *pool-side.*

Di teras kolam renang, sudah tersedia Suska makanan dan minuman yang diletakkan di atas meja panjang. Teman-teman Tante Sus yang kebanyakan wanita itu, masih saja mengumbar celoteh. Mereka seperti tak ada habis-habisnya saling bertukar cerita. Sebutan gang ngerumpi tampaknya memang cocok buat mereka. Berulangkali terdengar tawa tumpah beradu dengan iringan musik yang menebar dari ruang tamu.

Pesta itu tidak urutan acara. Semua berlangsung layaknya pesta *gathering* keluarga. Mereka lebih banyak bercakap-cakap sambil sesekali bergoyang di tepi kolam renang. Semua tamu yang diundang Tante Sus memang teman-teman dekat. Tidak heran kalau dalam pesta itu pada akhirnya minum dan bercengkrama mendominasi sepanjang malam.

Semarak pesta pribadi itu baru terasa ketika Tante Sus mengundang tiga penari laki-laki. Semua memberikan *applaus* ketika tiga penari itu muncul dalam balutan celana *plus* kaos ketat warna hitam mengkilat.

Tiga penari itu langsung mengambil posisi di tepi kolam renang. Sementara Tante Sus dan kawan-kawan, masing-masing menyebar mencari sudut pandang yang enak. Ketika jarum jam menunjuk angka 22.00 WIB genderang pesta itu mulai memanas. Tiga penari pria langsung beraksi dengan gayanya yang menggoda. Mereka yang rata-rata memiliki postur tubuh macho dan atletis, sama sekali tak menemui kesulitan mempertontonkannya dengan gerakan-gerakan erotis.

Sementara Tante Sus *Cs* mengekspresikan rasa suka citanya dengan Suska ragam polah. Ada yang ikut bergoyang sambil berteriak kecil. Ada juga yang hanya membelalakkan mata sambil menikmati minuman.

Layaknya sebuah pertunjukan, ketiga penari pria itu terus saja meliuk dalam iringan musik disco. Say a yang berdiri tak jauh dari Tante Sus, yang memilih berdiri di sisi kanan, hanya bisa senyum dan tertawa melihat polah tingkah wanita-wanita malam itu. Bram yang memang berselera terhadap laki-laki, tak mampu menyembunyikan rasa sukanya. Pemuda yang malam itu mengenakan stelan celana jins dengan kaos ketat dipadu jaket kulit itu ikut larut dalam irama musik yang terus melaju.

Sudah saya bayangkan sebelumnya. Tontonan pribadi tarian laki-laki itu pada akhirnya akan memasuki babak demi babak. Babak pertama, mereka menyuguh-kan tarian pembuka dengan masih mengenakan busana ketat mereka yang transparan.

Pada babak berikutnya, skenario tarian itu berlanjut dengan adegan membasahi

baju. Mereka serentak menceburkan diri dalam air kolam. Lalu secara bersamaan, mereka muncul dari dalam air dan langsung melanjutkan gerakan tarian mereka. Tentu saja, kali ini pemandangan berbeda. Dalam balutan baju ketat trans-paran mereka yang basah, tubuh-tubuh mereka yang pada dasarnya memang berisi, tampak menonjol. Lekuk tubuh mereka jelas tergambar.

Di bawah siraman lampu kolam yang membias kuning dan tak terlalu terang menyorot area kolam, tubuh-tubuh itu atletis itu terus saja

Sampai tiba gilirannya pada babak pra-klimaks yang dalam sebuah tontonan memang ditunggu-tunggu penonton. Mereka mulai melepas baju mereka satu per satu. Mula-mula kaos ketat yang menutupi kebidangan dada mereka. Aksi melepas baju ini, tidak hanya berlangsung begitu saja. Pada detik berikutnya, mereka mulai mendekatkan diri ke beberapa wanita yang berdiri di sekeliling kolam.

Dengan masih mempertontonkan gerakan tari, masing-masing penari maju mendekat menggoda tamu wanita. Melihat tontonan itu, saya langsung teringat dengan

sebuah kafe berinisial JJ di kawasan Kuningan yang sering menggelar acara *Guy Nite.* Dalam acara itu disuguhkan beberapa penari laki-laki yang menari-nari di atas bar di hadapan ratusan pengunjung yang kebanyakan wanita.

Para penari laki-laki itu hanya mengenakan cawet untuk menutupi bagian vitalnya. Tubuh mereka dibaluri minyak. Ketika beraksi, tak jarang mereka membaurkan diri di tengah kerumunan tamu wanita. Dan aksi penari dengan gerakan tarian menggoda, bersambut hangat dengan teriakan histeris beberapa tamu wanita.

Tapi, penari-penari di pesta pribadi malam itu, ternyata jauh lebih berani. Dan dari postur badan, lebih padat dan berisi. Dan benar saja. Baru saja angan saya sejenak membayangkan suasana kafe JJ, di depan mata saya, pertunjukan sudah memasuki babak yang paling mendebarkan.

Dengan gerakan bersama, mereka sedikit menjauh dari kerumunan tamu undangan. Pada detik berikutnya, mereka sengaja mencari sudut temaram di sisi kiri kolam renang. Dan perlahan-lahan, celana hitam ketat basah yang melekat di tubuh terlepas.

Pada saat bersamaan, mereka masih saja meliuk-liuk seksi.

Kali ini, terus terang saya yang merasa, maaf, malu sendiri. Pasalnya, ketiga penari pria itu benar-benar menari tanpa selembar benang pun di tubuhnya. Tubuh mereka masih tampak basah oleh air. Di hadapan sekitar lima belas tamu yang kebanyakan wanita, mereka dengan santai terus saja bergerak ke kiri dan ke kanan. Sementara beberapa wanita memberikan semangat. Ada yang berteriak malu-malu, namun ada juga yang spontan memberi sambutan heboh.

Beberapa wanita yang sudah *tipsy* — setengah mabuk, malah lebih hebat lagi. Ada yang ikut menari sambil memegang gelas minuman, ada juga yang sampai mengikuti gerakan ketiga penari. Tante Rie misalnya, cuek saja ia meliuk dengan erotis sambil tertawa-tawa lepas. Dan ketika salah satu dari penari laki-laki itu mendekat, Tante Rie menyambutnya dengan menari bersama secara berdekatan. Astaga!

Kalau tontonan seperti itu dilakukan di hadapan tiga atau empat wanita di sebuah

ruangan tertutup, barangkali sudah bukan hal yang ekstrem. Di beberapa tempat hiburan di Jakarta, jasa layanan penari striptis laki-laki juga disediakan. Tapi, lagi-lagi, itu semua berlangsung di sebuah ruangan tertutup.

Makanya, saya termasuk yang terheran-heran dan tak percaya menyaksikan tontonan malam itu. Ketiga penari ber-gerak seksi tanpa busana di hadapan puluhan tamu pria dan wanita dan di ruangan terbuka. Semua seperti dalam khayalan saja. Toh, malam itu semua benar-benar nyata. Sampai jam berhenti di angka 23.30 WIB, pesta itu baru terhenti. Ketiga penari itu sudah bermandikan keringat. Dan beberapa tamu wanita teman-teman Tante Sus mengalami yang sama.

Terselubung. Ternyata, tidaklah gampang bagi wanita awam untuk mendapatkan jasa layanan striptis pria yang bisa diboking secara pribadi. Dalam prakteknya, mereka menggunakan modus operandi di bawah tanah alias terselubung.

Tidak seperti penari striptis wanita, yang dalam prakteknya bisa dengan leluasa mangkal di sejumlah tempat hiburan seperti pub dan karaoke, modus operandi *cowboy dancer* atau striptis laki-laki ini sedikit berbeda. Ketiga penari yang *di-order* Tante Sus malam itu misalnya tidak ditemukan di sejumlah tempat hiburan yang beberapa diantaranya juga menerima *order* penari striptis pria.

Mereka menjalankan operasi di belakang layar dengan aneka ragam kedok. Tante Sus mengorder penari yang dari sisi tampang, postur dan kepiawaian jelas di atas rata-rata itu dari seorang penata rias salon, sebut saja James, 28 tahun. Pria ini mempunyai salon sendiri berinisial SH di di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

James sendiri mempunyai klien yang dilayani secara pribadi. Artinya, dalam praktek sehari-hari, James mempercayakan salonnya kepada beberapa staf, tapi untuk urusan perawatan yang sifatnya pribadi, James lah yang menangani. Nah, beberapa wanita kaya yang menjadikan James sebagai penata rias pribadi adalah Tante Sus dan

Rie. Dari sinilah, akhirnya cerita tentang *cowboy dancer* atau *cowboy striper* itu terungkap.

James mengenal beberapa pria yang pu-nya penampilan oke dan berbadan bagus. Mereka inilah yang akhirya dimanfaatkan James untuk dikelola. Mereka ditraining dan dijadikan penari yang siap menyuguh-kan ragam tarian, dari *semi-hot* sampai striptis. Namun mereka hanya dipasok un-tuk kalangan tertentu dan sifatnya pribadi.

Karena kelas mereka berbeda, tarifnya di atas rata-rata. Kalau di sejumlah tempat hiburan yang bias memasok penari striptis pria, biasanya tarif rata-rata berkisar antara Rp. 500 ribu sampai Rp. 2 juta. Tapi Tante Sus meski membayar paket sebesar Rp 7 juta untuk mendapatkan suguhan tarian syahwat dari ketiga penari striptis pria malam itu.

Dan ujung-ujungnya ternyata memang tidak jauh dari urusan seks. Pasalnya, dalam prakteknya penari-penari striptis pria atau sebagian orang menyebutnya *cowboy dancer* tersebut juga berstatus sebagai gigolo. Artinya, selain memberikan suguhan tarian, mereka pun bisa *di-order* untuk urusan

ranjang. Tarifnya pun tidak jauh berbeda, antara Rp. 2 juta sampai Rp. 3 juta untuk sekali transaksi *one short time.*

Di situlah letak seninya bisnis cinta *cowboy dancer.* Mereka tidak saja mahir menggoda hasrat wanita dengan tarian-tarian seksi, tapi mereka juga piawai menyuguhkan pelayanan *full-service* di tempat tidur. Dan itulah yang terjadi di pesta pribadi di rumah Tante Sus.

Ketika pesta usai dan hampir semua tamu larut dalam dunia khayal karena minuman, hasrat pun bergelora. Saya tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi di rumah mewah itu. Entah wanita mana yang pada akhirnya mendapatkan ketiga penari itu untuk dijadikan pasangan kencan, menghabiskan malam untuk merengguk kenikmatan dunia, larut dalam pesta cinta semalam. Ya, inilah wajah negeri, negeri Jakarta. Mungkin benar, ketika banyak teman saya berseloroh: Jakarta sudah menjadi kota tak kenal dosa. Apa iya?{}

15 Until Drop Party Super Madame

Sebuah diskotek berkelas Internasional. Tersedia ruangan VIP untuk mereka yang ingin privacy. *Entah dengan menenggak* ecstasy *atau jatuh dalam pelukan* 'super madame' *berwajah khas Mandarin hingga dini hari.*

Dentuman musik *full-house* itu terus saja menghentak di dalam ruangan yang kapasitasnya muat untuk 5.000 orang. Sabtu malam, pemandangan layaknya pagelaran musik yang digelar secara apik segera tergambar. Sekitar 2-3 ribu pengun-jung berdesak-desak sambil menikmati sajian musik *full-house* yang berdentum memekakkan telinga.

Dentuman musik itu akan lebih terasa begitu berada di tengah area *dance floor*. Toh, ratusan pengunjung yang berjoget, tetap

asyik. Sambil terus menggoyang-goyang-kan kepala mereka melewatkan malam. Padahal, orang normal mendengar den-tuman musik yang meraung-raung dijamin *pengang*. Saking kerasnya, dada bisa berguncang. Toh, ratusan pengunjung yang *stay-in*, seperti tak menghiraukan. Mereka terus saja larut mengikuti gelom-bang irama.

Sementara suasana di sekitar bar dan puluhan meja bundar yang dipajang mengelilingi area *dance floor*, ratusan pasang mata tak kalah asyiknya. Sambil mengamati polah tamu lain, mereka bergoyang di tempat duduk.

Itu memang bukan pesta yang dirancang khusus dengan tema spesial. Tapi lebih merupakan rutinitas dari kehidupan malam di klub diskotek LM, Jakarta Barat. Lantaran suasana LM yang nyaris tak pernah sepi pengunjung, dan mereka pada umumnya selalu larut dalam gebyar suasana yang meriah, pantas kalau disebut pesta. Goyangan mereka nyaris seperti orang yang lupa daratan. Bahkan, beberapa tamu nekad mendekati *sound-system* yang meraung-raung keras.

Pesta yang terjadi di arena *dance-floor* yang luasnya mencapai setengah lapangan bola itu, meriah namun tidak murah. Tiap pengunjung mesti bayar *cover charge* Rp. 35 ribu per orang. Itu hanya untuk biaya masuk saja. Belum lagi harga minuman yang di atas rata-rata dan obat penyerta untuk larut dalam musik.

Pesta tidak saja berlangsung di area *dance floor*. Di lantai satu, tepatnya di beberapa ruangan khusus, puluhan tamu pun menikmati aneka suguhan malam di LM, malah dengan pelayanan plus. Ruangan yang jumlahnya mencapai 25 buah penuh oleh tamu. Lamat terdengar canda manja beberapa gadis, bercampur dengan suara serak seorang laki-laki yang tengah menyanyi. Di ruang lain, tampak beberapa pasangan berjoget sambil memandang lepas ke bawah. Ruangan dengan jendela terbuka itu memudahkan tamu untuk melepas pandangan ke seluruh sudut lantai *dance floor*.

• • •

Special Room. Pesta itu baru berjalan semarak ketika malam menjemput melewati pukul 22.00 Wib. Kami sengaja

mengendarai mobil dengan kecepatan pelan di bawah 60 km per jam. Dari arah kafe GD di kawasan Senayan, kami melaju ke arah Jl. Gajah Mada di wilayah Jakarta Barat.

Mudah sekali mencari LM karena lokasinya berada di pusat kota. Malah, berada di sentral bisnis dan hiburan Jakarta. Hampir di sepanjang jalan dimana terletak LM, di situ berjajar beberapa tempat hiburan malam.

Pintu masuk *secure parking* dijejali antrean mobil. Gedung LM memang menyatu dengan beberapa counter perbelanjaan. Di atas jam 21.00 WIB kebanyakan sudah tutup. Jadi bisa ditebak, antrean mobil itu memang hendak ke LM. Persis di bawah logo LM, petugas *valey* yang jumlahnya tak lebih dari 10 orang itu tampak keteter me-layani tamu yang datang tak pernah henti.

Kami naik *lift* menuju *top roof* bersama beberapa tamu lain. Mereka kebanyakan bermata sipit. Kalaupun ada wajah pri-bumi, paling-paling jumlahnya tidak seberapa. Beberapa sekuriti berbaju safari berjaga di pintu masuk. Tiap tamu mesti membeli *cover charge* sebesar Rp. 35 ribu.

Suasana meriah. Logo LM dengan warna emas tampak menyala di bawah siraman lampu. Logo keemasan itu dipahat di tembok bercat *cream* dan di sisi kanan-kiri dihias patung. Ruangan LM layaknya gedung pertunjukan dengan balkon melingkar. Interiornya khas meditarian. Di beberapa sudut ruangan dihias dengan patung-patung besar. Salah satunya patung besar berbentuk kepala singa yang diletakkan di sudut kanan atas ruangan. Tangga naik ke lantai satu terbuat dari besi hitam dengan lantai warna cokelat semu hitam. Lampu-lampu berkilat warna-warni dalam ukuran besar menyorot ke seluruh ruangan.

Sebelum berangkat, kami sudah janji dengan salah seorang eksekutif muda, sebut saja Ronald, 29 tahun, anak seorang pengusaha retail yang punya *outlet* hampir di seluruh Indonesia. Kami sengaja memilih meja yang dekat dengan pintu masuk, sedikit menjauh dari area *dance floor* yang sesak oleh tamu dan musik yang meraung-raung.

Kurang dari lima belas menit, Ronald muncul di pintu masuk. Beberapa sekuriti tampak memberi salam hormat. Rupanya,

bujangan yang doyan nongkrong di kafe dan mal itu selepas jam kerja itu cukup familiar di kalangan LM.

Bersama Ronald, kami langsung menapaki tangga menuju lantai satu. Rupanya, ia sudah pesan ruangan VIP. Kami disambut langsung oleh *manager floor* dan langsung diantar ke ruangan. Ruangan VIP itu lebarnya tak lebih dari 10 X 10 meter persegi dilengkapi dengan kamar mandi, perlengkapan meja-kursi dan dua buah televisi 24 inci.

Ruangan VIP inilah, yang menjadi daya tarik LM, selain suguhan musik dan ekslusifnya interior dalam. Bagi para *triper* mania, berada di area *dance floor* mengikuti tiap bait irama yang merangsak masuk lewat telinga barangkali lebih menantang dan *enjoy.* Sebagian besar memang lebih suka berjejal di area *dance floor.* Namun, mereka yang suka *privacy,* disediakan ruangan khusus. Layaknya sebuah gedung pertunjukan, ruangan khusus itu berada persis di atas area *dance floor.*

Begitu masuk, *waiter* wanita langsung memberi daftar menu makanan dan minuman. Tak lama setelah pesanan itu

tersedia di meja, seorang wanita berblazer hitam muncul dengan sopan." Apa lagi ini?" pikir kami. Ah, ternyata wanita itu seorang "mami". Ia menawarkan beberapa gadis yang bisa menemani kami selama di ruangan VIP.

Ronald hanya mengangguk dan wanita itu pergi. Rupanya, Ronald termasuk istimewa makanya dengan anggukan saja, wanita itu sudah mafhum. Sambil menunggu, kami menikmati hidangan malam *sea food* khas masakan Cina dan mendengarkan lagu-lagu pop melankolis di layar televisi. Sementara di televisi yang satu lagi kami disuguhi tontonan *fashion show* langsung dari Paris.

000

Mandarin Girl. Wanita itu datang membawa sepuluh wanita. Kami sedikit terkejut karena yang dibawa hampir berwajah Mandarin. Hanya tiga diantaranya yang berwajah khas Melayu. Mereka berdiri berjajar di depan sambil tersipu-sipu tapi tetap mengembang senyum. Ketika Mami memperkenalkan nama satu per satu, masing-masing meng-angguk. Beberapa

diantaranya malah memberi senyum manis pada Ronald. Tampak sekali kalau mereka sudah saling kenal sebelumnya. Semua mengenakan busana serba hitam. Ada yang mengenakan rok mini dipadu dengan baju *U Can See* atau celana ketat dengan kaos dan jaket kulit.

Setengah bercanda, Ronald meminta kami memilih. Kami hanya tertawa dan menyerahkan semua urusan padanya. la berbisik pada wanita yang menjadi mami mereka. Lima orang segera keluar dari ruangan dan lima lainnya tinggal di tempat. Kelima-limanya bermata sipit. Kami kaget juga ketika Ronald *mem-booking* lima orang, padahal kami hanya bertiga. Rupanya, dua temannya lagi akan menyusul. Ya, sudah jadilah kami mulai membuat pesta kecil-kecilan. Bernyanyi, minum dan bercanda layaknya sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara.

Dua teman Ronald muncul juga. Keduanya langsung bergabung dan memilih pasangan masing-masing. Tiga diantara gadis yang menemani kami malam itu bernama Carol (22), Aling (24) dan Icha (24), sebut

saja begitu. Dua lainnya, kami tak begitu ingat.

Selama berada di ruang VIP, kami terlibat duduk satu sofa dengan Carol dan Aling. Sementara Ronald dan dua temannya asyik dengan pasangan mereka. Pesta kecilan-kecilan segera digelar. Dari nyanyi bareng sampai menenggak alkohol. Ekspresi kemanjaan, rayuan, yang semuanya penuh daya goda tump ah dari Icha *Cs.* Ya, apalagi yang mereka harapkan kalau tidak berusaha mendapat *tip* dalam jumlah besar. Maklum, tarif per jam mereka untuk menemani tamu tak lebih dari Rp. *75* ribu. Darimana lagi mereka mengeruk uang kalau tidak dengan mengeluarkan rayuan maut disertai tingkah menggoda.

Beberapa percakapan kecil yang kami lakukan dengan Carol dan Aling rupanya sarat informasi. Terutama ihwal dominasi gadis Cina yang menjadi *ladies-night* LM. Kami jadi tahu kalau jumlah teman satu profesi mereka mencapai angka 100. Penasaran, kami iseng-iseng mendekati Ronald dan menanyakan apakah di LM juga disediakan ruang *display.* Tapi dia menggelengkan kepala. Ia mengatakan,

kalau ingin tahu lebih jauh soal LM terutama wanitanya, ia akan memanggil salah satu mami dari wanita-wanita itu.

Kami mengiyakan. Dan tak kurang dari lima menit, wanita yang tadi mengantar Carol dan Aling serta ketiga temannya datang. Kepada wanita itu, Ronald hanya mengatakan, kalau kami ingin melihat koleksi wanita LM dan pelayanan lain. Tampaknya, Ronald benar-benar *member guest* VIP. Terbukti, tanpa berkeberatan, wanita itu langsung mengiyakan.

Kami turun tangga menuju area *dance floor*. Jam sudah lewat pukul 00.00 WIB. Suasana makin riuh. Gemuruh musik *full house* benar-benar memekakkan telinga. Kami terpaksa melewati kerumunan tamu yang berjubel di sana-sini. Setelah melewati bar, kami menemukan pintu masuk bertuliskan selain karyawan dilarang masuk.

Begitu terkuak, astaga, pemandangan yang tampak tak lain puluhan wanita dalam busana serba hitam. Ada yang asyik bercanda, tertawa. Ada juga yang menikmati sajian acara di layar televisi. Yang membuat kami terkejut, mereka banyak yang berwajah khas Mandarin. Tentu saja,

wajah Melayu ada, tapi jumlahnya tidak begitu banyak. Dalam taksiran kami, saat itu sedikitnya ada 40 wanita. Sebagian besar memang sedang menjalankan tugas. Maklum, malam Minggu jadwal bokingan penuh.

Kami hanya bisa melihat mereka dari jarak sekitar 3 meter. Di dalam ruangan yang luasnya sekitar 12 X 12 meter persegi itu, memang tidak skat penghalang. Jadi pandangan dengan leluasa bisa mengamati gerak-gerik mereka. Kedatangan kami tentu saja dalam perkiraan mereka isti-mewa, karena tidak semua tamu bisa langsung memilih pasangannya dengan bertandang ke ruangan khusus itu.

Tentu saja kami tidak bisa berlama-lama berada dalam ruangan khusus itu. Aktifitas transaksi boking berjalan dari menit ke menit. Berulang kali kami berpapasan dengan beberapa orang mami yang mengantar anak didiknya. Sekali jalan, satu mami bisa membawa 4-5 orang.

Akhirnya kami putuskan untuk kembali ke ruang VIP bersama Ronald *Cs.* Ruangan utama LM makin malam makin penuh sesak. Untuk berjalan saja, tamu mesti melewati

kerumunan tamu. Mau tidak mau, terjadi adu gesek yang berkesinambungan antara tamu yang satu dengan tamu lain. Pemandangan itu berjalan terus menerus.

Pemandangan yang tampak malam itu tak ubahnya seperti pesta. Ratusan orang menggoyangkan kepala sekeras-kerasnya larut dalam musik. Pria wanita berbaur jadi satu. Bisa dibayangkan, ratusan manusia dalam keadaan *fly*, kebanyakan *on* karena *ecstasy*, sebagian lagi mabuk alkohol, menyatu dalam satu area dan berjoget bersama.

Masuk ke lorong di lantai satu, kami menemukan suasana yang berbeda. Sepanjang lorong, tampak beberapa tamu berjejer di pagar besi. Sementara di ruangan VIP yang penuh, terdengar suara-suara tamu pria wanita yang tengah berpesta. Untuk bisa menggunakan ruangan itu pada hari-hari *weekend* mesti reservasi sehari sebelumnya. Tidak heran, kalau malam itu semua kamar sudah terisi. Beberapa tamu, ada juga yang mengadu untung dengan boking di tempat. Artinya, ia menunggu tamu lain keluar hingga gilirannya tiba.

Beberapa ruang khusus itu, *mainstream* pelayanan yang diberikan lebih spesial.

Ruang VIP sebelah kiri dan kanan rupanya puny a ciri pelayanan yang ber-beda. Ruang sebelah kiri yang langsung menghadap ke area *dance floor* menjadi ruang khusus untuk *on* kelas VIP. Tamu bisa langsung menyaksikan polah ribuan tamu yang berjoget di *dance floor* dari jendela yang dibiarkan terbuka. Musik *house* tak kalah menyentak terdengar.

Di ruang inipun, tamu bisa memilih pasangan wanita yang telah disediakan LM. Mereka juga bisa diajak untuk menik-mati surga *gedhek* ke awang-awang bersama-sama. Pemandangan yang kami saksikan selintas malam itu, memperlihat-kan semangat pesta pria wanita yang sudah terbelenggu obat-obat setan. Tak perlu rasanya kami ceritakan secara detail, bagaimana tamu pria yang memboking gadis-gadis bermata sipit berpesta pora.

Sementara di ruang sebelah kanan, ruang VIP lebih difokuskan untuk tamu yang ingin bersantai dengan ditemai wanita cantik dan suguhan minuman yang memabukkan. Dan itulah yang dilakukan Ronald *Cs.* Begitu

kami kembali ke ruangan mereka, aroma alkohol bercampur dengan polah tingkah yang menjurus ke adegan cinta kecil-kecilan berulang kali terjadi.

Berulang kali kami menahan nafas menyaksikan polah Ronald *Cs* bersama tiga pasangan wanitanya. Sedikitnya terdapat tiga botol wine dan sebotol tequila serta dua botol Chivas Regal tergeletak di meja. Pantas saja, mereka sudah tak begitu sadar. Bait lagu yang mereka nyanyikan hanya sebagai pelengkap aksesoris pesta.

Di banding Ronald *Cs*, ketiga wanita itu boleh dibilang masih cukup sadar. Maklum, tugas mereka selain mengeruk *tips* sebesar-besarnya juga sebisa mungkin membuat tamu *spend-money* untuk minuman.

Carol dan Aling untungnya tidak begitu larut dengan kegilaan Ronald *Cs* dan pasangannya. Rupanya, mereka setia menunggu kedatangan kami kembali. Dan percakapan panjang menjadi kegiatan yang kami lakukan hingga menjelang subuh. Di sudut lain, terjadi aktivitas lain yang biasa dilakukan layaknya kekasih kalau tengah bertemu dan melepas rindu.

• • •

Service Plus. Dari percakapan kami dengan Carol dan Aling, kami mendapatkan banyak informasi. Wanita-wanita yang ada di LM pada prisipnya punya tugas yang tidak jauh beda dengan *ladies night* yang ada di tempat-tempat hiburan malam lain.

Selain melayani tamu bak raja semalam, mereka juga punya satu pelayanan khusus. Di SD yang lokasinya tidak begitu jauh dengan LM misalnya, di ruangan VIP selain fasilitas karaoke, tamu bisa mendapatkan pelayanan lain berupa transaksi cinta di tempat. Juga pelayanan tarian *striptease live* dari *ladies night* yang diboking. Semua wanitanya, menawarkan jasa pelepas dahaga malam yang sama.

Atau di diskotek ME yang juga menyediakan ruangan VIP untuk berkaraoke. Para wanitanya selain menyuguhkan pelayanan istimewa tapi juga menawarkan paket pelesir ke tempat tidur. Tentu saja tidak dilakukan langsung di tempat, tapi dibawa keluar. Begitu juga dengan DG, ka-wasan Kota Tua dan KB, kawasan Sudir-man, yang wanitanya juga menyuguhkan tarian syahwat standar internasional.

Di LM lain lagi. Pelayanan striptis, tidak ada. Tapi, gadis-gadis LM siap menemani tamu *on* sampai pagi. Tidak hanya itu, kelebihan lainnya adalah mereka didominasi wajah-wajah sipit alias gadis Cina. Pelayanan seksual memang tidak diberikan langsung di tempat. Tapi bukan berarti mereka menolak ajakan plesir cinta di lain lokasi. Pada jam-jam kosong, mereka biasa menerima tawaran mar dari tamu-tamu LM.

Carol sendiri mengaku, kalau dalam seminggu ia hanya bekerja empat hari. Tiga hari lain, ia memilih *stand-by* di kontrakannya di sebuah rusun semi apartemen di kawasan BC, Kota. Nah, selama hari off itu, akunya, ia biasa menerima tawaran lain yang sifatnya lebih khusus. "Kalau nggak menemani tamu *dinner,* paling-paling diajak pergi ke luar kota," akunya. Kebanyakan, tamu yang membokingngnya adalah *member-guest* LM. Beberapa tamu lain adalah pelanggan setia di mana dulu ia bekerja.

Gadis yang mengaku sebagai WNI keturunan kelahiran Jakarta itu mengatakan, kalau profesi sebagai *ladies-night* itu sudah cukup lama ia tekuni. Pada awalnya

ia bekerja di pub-karaoke MJ sebagai *singer*. Bukan penyanyi dalam arti yang sebenarnya, tapi sebagai peneman tamu yang ingin bernyanyi di ruang karaoke. "Tapi belakangan tamunya makin sepi. Kebetulan ada tempat baru, aku pindah," ujarnya.

Lama di MJ, gadis berambut lurus sebahu dengan kulit kuning langsat itu, mengaku hanya mau menemani tamu yang satu ras dengan darahnya. Kecuali ada tamu-tamu special yang menjanjikan lembaran lima puluh ribuan. Toh, lambat laun kebiasaan itu berubah lantaran tamu MJ yang datang amat beragam. Jumlah WNI keturunan dengan pribumi sebanding. Mau tidak mau, pada akhirnya ia menerima bokingan dari pria manapun.

Setelah ia pindah ke LM, tamu setianya banyak juga yang menjumpainya. Meski dengan tarif yang sedikit mahal, tamu-tamunya itu seperti tidak ada masalah. Lantaran makin hari kebutuhan sehari-hari meningkat, ia mulai melayani *order* plus yang lebih menjanjikan uang banyak.

Namanya juga tamu. Permintaan dari mereka pun amat beragam. Menurut Carol, pelayanan yang diminta tamu terkadang

banyak yang nyleneh. Tidak semua ingin berhubungan cinta, ada juga, katanya, yang hanya ingin ditemani makan malam. "Apa saja lah, yang penting duitnya jelas," sergahnya.

Begitu juga dengan Aling. Dunia yang ia tekuni sekarang ini sudah tak asing lagi dengan kehidupan sehari-hari. Pasalnya, ia bersama keluarganya hidup di tengah kawasan yang dipenuhi aneka tempat hiburan yang menyuguhkan aneka pelayanan, dari yang biasa sampai luar biasa.

Gadis yang bercita-cita jadi model itu terpaksa menjadi *ladies-night* karena kebutuhan keluarganya yang tinggal di kawasan Mabes, makin meningkat. Awalnya, ia hanya ikut teman-temannya yang sudah lama berkecimpung di dunia malam.

Biasanya, teman-temannya yang sudah banyak mempunyai tamu langganan yang ingin ditemani pergi ke satu tempat. Dari ke diskotek, karaoke sampai bermain judi. Nah, dari merekalah, awal mula Aling mulai menjelajah kehidupan malam. Bukan apa-apa, menemani orang berduit bermain judi atau pergi ke diskotek relatif lebih enak karena biasanya mereka tidak begitu me-

musingkan urusan seks. Dan sejak pertama order itu datang, ia sudah mempertegas diri tidak melayani urusan yang satu itu.

Dari kerja sambilan itu, Aling mengaku mulai mendapat pendapatan lebih. Unsur uang jualah yang akhirnya membuat gadis bertinggi 169 cm itu memutuskan terjun secara profesional. Meski hanya tamatan sebuah SMU, toh pergaulan luas menjadikannya sosok matang, terutama dalam hal komunikasi. Terbukti, ia mudah bersosialisasi dengan tamu yang multi ras.

Pertamakali ia bekerja di klub SR, Mabes. Statusnya seperti juga Carol sebagai *lady-escort* untuk pria yang berkaraoke. Hampir dua tahun ia bekerja di SR, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk *freelance* di beberapa tempat. Dua diantaranya, ME dan DG. Dengan *freelance*, ia lebih leluasa bergerak karena ia relatif sudah punya langganan tetap. "Kalau tamu ingin karaoke di satu tempat, biasanya telepon dulu. Terus, saya dijemput," tandasnya.

Sampai akhirnya salah satu temannya mengajak bergabung di LM. Iming-iming tempat ekslusif dengan gaji yang lumayan besar, membuat Aling tergoda untuk

menerima. Dan pada pertengahan 1999 lalu, ia resmi menjadi salah seorang *lady-escort* LM.

Tentu saja Aling yang sekarang bukan sosok yang dulu. Sebagai profesional, ia mengatakan, siap memperlakukan tamu sebagai raja. Artinya, segala titah akan ia jalankan selama dalam tarap perjanjianbisnis yang jelas. Tentu saja, pelayanan yang diberikan di LM, sebatas menemani *on* atau tamu berkaraoke. Di luar LM? Ia menerima *order* untuk pelayanan yang sifatnya sangat privat. Tapi itu pun tidak sembarang tamu, tapi tamu yang sudah ia kenal sebelumnya. Dan satu *order* yang pantang ia terima adalah menari striptis. "Saya terus terang nggak punya keberanian untuk yang satu itu. Yang lain sih, boleh-boleh saja asal bayaran cocok," kilahnya.

Sementara kami terus bertukar cerita, Ronald *Cs* makin menggila. Entah sudah berapa gelas alkohol masuk ke perut mereka. Ketiga teman Carol dan Aling yang menemani mereka, nyaris kehilangan kontrol diri. Padahal, jam sudah menunjuk pukul 03.00 WIB dini hari. Toh, musik masih saja meraung di LM. Dan tamu- tamu sudah

bermandikan keringat dingin. Pria dan wanita sama-sama basah dan kehilangan kendali. Ah, terkadang kami juga bingung apa yang sebenarnya mereka cari? Kesenangan semu yang tiada ujung pangkalnya. Namun itu menjadi santapan sehari-hari hiburan malam di Jakarta yang nyaris tiada pernah sepi dengan pengunjung yang kesepian. Entah sepi dari apa? Kami juga tak mengerti. ?[]

16 Seks Midnite Gadis2 Burespang

Sebagian pramusaji bar-karaoke bekerja dobel sebagai penjaja cinta profesional. Modus operandinya dilakukan usai jam kerja. Istilah ngetopnya Burespang. Ada juga Burescin dan Bureskor. Target utamanya, berburu Dollar!

Selepas pukul 01.00 WIB dini hari, kawasan Melawai di wilayah Jakarta Selatan, ramai bak pasar malam. Puluhan taksi antri panjang menunggu penumpang, sementara mobil-mobil pribadi hilir mudik silih berganti keluar masuk pelataran parkir. Ada juga mobil-mobil jemputan yang *stand-by* menunggu di luar. Kawasan yang terkenal dengan tempat-tempat hiburan malam, terutama restoran plus karaoke khas Jepang, Cina dan Korea itu berhias bak perawan malam.

Suara-suara manja beberapa gadis berbusana ketat terdengar di malam dini. Dari pintu klub DS, muncul tiga gadis cantik bersamaan. Mereka adalah Dona (24), Risca (23) dan Yanti (23), sebut saja begitu. Aha, mereka rata-rata berpenam-pilan seksi. Dona mengenakan rok mini dengan baju belahan di dada menonjol. Risca membalut betisnya dengan celana jins dan kaos bertali satu yang memperlihatkan perut dan pusar. Sementara Yanti mem-bungkus tubuhnya dengan kemben dan celana ketat. Sementar rambutnya dibiar-kan terurai jatuh menutup bahunya.

Tentu saja mereka bukan remaja ABG yang baru saja dari kafe-kafe gaul. Atau sejumlah anak-anak gaul yang baru saja berajojing ria di lantai disko. Tidak sama sekali!. Mereka tak lain adalah gadis pra-musaji yang saban malam menemani tamu di pub-karaoke. Tawa renyah menyembul. Tiga pria, rupanya sudah menunggu mereka di dalam mobil.

"Hallo? Kita langsung cabut saja ya?" Dona menjatuh diri di kursi mobil.

Aneka mobil yang menjejali area parkir di kawasan Melawai itu amat beragam.

Dari kelas mini bus sampai mobil mewah. Selain Dona, Risca dan Yanti, tampak juga puluhan gadis yang baru saja pulang kerja. Sebagian ada yang langsung masuk ke mobil jemputan, sebagian lagi tampak asyik bercengkrama di luar sambil menikmati aneka makanan yang ditawarkan penjaja kaki lima yang tersebar hampir di tiap sudut jalan.

Mobil-mobil lain banyak juga yang hilir mudik. Penumpangnya rata-rata lelaki. Sorot mata mereka menebar pandangan. Dan ketika berpapasan dengan gadis-gadis cantik, terdengar suara tawaran mengajak. Ada juga yang keluar pub-karaoke dengan pasangannya dan langsung menuju mobil pribadi.

Burespang & **Bureskor.** Suasana pagi dini hari itu adalah gambaran sekilas tentang Burespang, kepanjangan bubaran restoran Jepang. Entah darimana istilah itu. Yang jelas, sebutan itu menjadi bahasa baku bagi kaum laki-laki yang hendak mencoba berpetualang di waktu malam mencari gadis-gadis cantik.

Gadis-gadis cantik itu tentu saja berasal dari pub-karaoke. Bagi laki-laki petualang, gadis-gadis itu sudah tak asing kebanyakan punya profesi ganda. Pertama, ya sebagai *lady-escort* atau pramusaji restoran-karaoke. Kedua, sebagai wanita yang siap menerima transaksi seksual. Selama jam kerja, mereka bertugas melayani tamu yang datang dari belahan penjuru negara di Asia. Dari Jepang, Korea, Taiwan sampai Cina. Tentu saja, laki-laki pribumi pun tak ketinggalan menjadi tamu setia. Tugas utama mereka sebenarnya, hanya melayani tamu di sofa dan membuat mereka *spend-money* untuk minuman sebanyak-banyak. Selama menemani, mereka diperbolehkan untuk ikut makan dan minum selama dalam batas kewajaran. Artinya, jangan sampai ikutan mabuk bersama tamu.

Di kawasan Melawai dan Mangga Be-sar, mereka ini usai restoran tutup biasanya telah siap menunggu antrean mobil-mobil dari berbagai merek yang para lelaki di dalamnya siap mengajak mereka berkelana ke negeri *passion.*

Para lelaki petualang itu punya bahasa slank yang memudahkan komunikasi di

antara sesama 'penderma' Dollar. Kalau Anda tahu apa itu 'Burespang' dan 'Bures-kor', berarti Anda sudah terbiasa mengajak gadis-gadis yang sore harinya bekerja sebagai *waiter* di restoran. Burespang adalah Bubaran Restoran Jepang, sedangkan Bureskor adalah Bubaran Restoran Korea. Nah kalau Burescin adalah Bubaran Restoran Cina. Artinya, Burespang adalah gadis-gadis pramusaji dari restoran Jepang yang setelah usai kerja masih nyambi kerja badaniah lainnya.

Berbeda dengan para wanita pekerja seksual 'asli' —yang pekerjaan profesional-nya memang menjajakan pelayanan seksual— para *waiter* ini bolehlah disebut amatiran atau tepatnya pekerja paruh waktu alias *part timer.* Maksudnya, tidak setiap malam mereka mencari atau bersedia memberi pelayanan ekstra itu. Karena itu, mencari cewek Burespang atau Bureskor tidak semudah mencari pekerja seks profesional yang *full-timer* yang setiap saat bisa diajak kencan semalam.

Tidak setiap gadis yang keluar dari resto-karaoke Jepang bisa diajak kencan. Pasalnya, dalam hal memilih pasangan, mereka

selektif. Mereka tidak sembarang memilih tamu. Biasanya, mereka lebih suka tamu yang sudah dikenal dan akrab, lagi-pula sudah jadi *member*.

Bagi Dona, menjalani profesi sebagai *waiter* di pub-resto Jepang lebih gampang menjaring uang daripada di restoran biasa. Ini dirasakan benar oleh gadis yang merantau jauh dari Palembang itu. Menurutnya, ia pernah bekerja sebagai di resto-kafe. Pendapatan sebulan dari gaji plus tip tamu, akunya, tidak sampai Rp. 1 juta.

"Padahal, duit segitu di Jakarta apalah artinya," ceplos gadis yang gemar dengan baju-baju seksi itu.

Nah, begitu ia bekerja di pub DS, ia mendapatkan uang lebih besar. DS yang saban malam selalu dipenuhi pria-pria ekspatriat dari Jepang, Korea dan Cina itu memang menjanjikan rezeki berlimpah. Menurutnya, *tips* yang diberikan tamu, jauh dari gaji per bulan.

"Pinter-pinternya kita aja merayu tamu," ungkapnya.

Keuntungan ganda sering didapat di DS. Masalahnya, makin besar tamu mengeluar-

kan uang untuk makan dan minum, bonus yang diterimanya juga makin besar.

"*Tips* tidak masuk hitungan kasir. Langsung masuk kantong pribadi dong, masak masuk "kantong" yang lain," kilahnya, setengah bercanda.

Bagaimana dengan transaksi seks? Ia mengakui, tuntutan itu selalu ada. Tapi, ia tidak mesti menuruti keinginan semua tamu. Artinya, ia punya beberapa pertimbangan. Ujung-ujungnya sih ke duit juga.

"Kalau mau bayar US$100-200, biar jelek, ya masak ditolak," aku gadis berdada besar ini.

Namun ranjang memang bukan segala-galanya. Dengan sedikit berargumen ia mengatakan, transaksi cinta baru ia akan lakukan kalau kebutuhan hidup makin meningkat.

"Ya nggak harus ranjang melulu. Toh, di karaoke kalau kita pinter, dapatnya gede juga," tandasnya.

Lain lagi dengan Risca. Gadis kelahiran Jakarta, 24 tahun itu, termasuk primadona di MJ, pub-karaoke di Melawai. Meski tidak terlalu tinggi, hanya 162 cm, tapi ia memiliki tubuh seksi dan wajah yang selintas mirip

Cina keturunan. Karuan saja, Risca punya *member-guest* yang lumayan banyak.

"Kebanyakan dari Korea dan Jepang," ungkapnya.

Dengan terus terang ia mengakui, selama menjalani tugas sebagai *lady escort* yang tugasnya tak ubahnya seperti pramusaji, tak jarang ia juga sering menerima *job* luar. Artinya, setelah jam kerja ia siap menerima ajakan kencan.

"Asal sesuai permintaan kenapa tidak?" sergahnya, menantang.

Punya wajah cantik cukup menguntungkan Risca. Terbukti tak jarang ia diajak tamunya ikut bepergian ke luar negeri. Baru-baru ini saja misalnya, ia diajak ke Singapura selama tiga minggu. Dan selama **itu,** ia dibayar per hari sesuai dengan tarif yang ia minta.

"Satu hari saya minta US$100. Ya, itung-itung hasil semalam kalau bekerja di MJ," akunya.

Di MJ sendiri statusnya hanya *freelancer*. Jadi, ia tidak mesti masuk tiap hari. Di MJ, dia dibawahi seorang mami, yang mengontrol jam kerja dan operasinya sehari-hari.

"Seenaknya saja. Kecuali kalau memang sudah ada yang boking, jadi mesti datang. Jaga langganan," tukas gadis berambut pendek ini.

ooo

Pemburu Dollar. Semua orang sudah paham kalau restoran adalah tempat makan dan minum. Karaoke adalah tempat bernyanyi sambil nonton teve. Tetapi kalau resto dan karaoke digabung —apalagi kalau itu adalah resto-karaoke Jepang, Korea atau Cina— konotasinya bisa ber-beda. Tidak hanya makan, minum dan ber-nyanyi, tapi dalam prakteknya juga bisa memperoleh jasa berlebih. Pelayanan seksual.

Namanya juga bisnis, restoran tentu tak bisa hidup tanpa pelayan. Tetapi resto-karaoke Jepang, Korea, Cina ini, benar-benar akan ditinggalkan pelanggan kalau tak menyediakan *waitress-plus.* Dan boleh jadi, omset yang diraup oleh para *waiter* ini tak kalah tingginya dengan yang resmi didapat pihak restoran. Keberadaan mereka boleh jadi masuk dalam kategori 'prostitusi' terselubung. Resminya, mereka ini tugasnya hanya menemani tamu *sitting*, tak hanya

menemani ngobrol tapi juga 'merayu' untuk terus menerus minum. Yang tidak resmi, ya pelayanan seksual itu tadi.

Aktivitas resto-karaoke ini mulai marak dan sejak pukul 21.00 WIB. Sementara para *waiter* itu sendiri sudah mulai masuk kerja pukul 19.00. Waktu bekerja di resto Jepang, Korea dan Cina ini, memang berbeda dengan waktu kerja restoran biasa yang sejak sore sudah buka.

Status para *'waiter plus'* ini tidak selalu terdaftar sebagai pegawai atau karyawan restoran. Antara *waiter* yang terdaftar di Depnaker dan yang riil bekerja di restoran tersebut bisa berbeda jauh jumlahnya. *Kebanyakan freelancer.* Seperti Yanti, ia cuma mendaftar kepada manajer resto. Setelah sedikit petunjuk, ia langsung menjalani pekerjaan. Kalau ia merasa oke, selanjutnya bisa terus menerus 'bekerja' di resto tersebut.

Hebatnya, di tengah krisis yang sampai saat ini belum juga berakhir, penghasilan mereka tidak berkurang. Bahkan meningkat, akibat perbedaan nilai kurs. Maklum, sebagian besar pendapatan mereka memang dalam Dollar atau mata uang asing lainnya, terutama Yen dan Won. Bagai-mana

tidak kalau mayoritas tamu mereka adalah pengusaha asal negara-negara Timur Jauh atau ekspatriat lainnya. Sekali-sekali, seperti biasa, dapat rombongan pelaut dari negeri-negeri Macan Baru Asia itu.

Peredaran Dollar di beberapa resto-karaoke sangat deras. Chaca (24), *waiter* resto-karaoke Korea MSK di kawasan Melawai misalnya, yang tinggal di sekitar Depok, dari profesinya sudah bisa membeli rumah, tanah, sampai mobil pribadi. Yanti malah ke mana-mana menggenggam ponsel genggam dan pulang pergi diantar supir. Uang yang dikeruknya dalam semalam bisa ratusan Dollar. Kalau pun uang itu diberikan dalam bentuk Rupiah, jumlahnya bisa mencapai ratusan ribu bahkan jutaan rupiah.

Beberapa *waiter-plus* menyebutkan, penghasilan mereka lebih dari cukup. Adek (20), *waitress* di resto Jepang LL, penghasilannya memang naik turun, tidak sama setiap malam.

"Karena duit itu diperoleh dari besarnya *tips* yang diberikan tamu," tandasnya. Lajang yang tinggal di kawasan Slipi ini menyebutkan, tugas intinya hanya menemani tamu dan membuatnya minum

sebanyak-banyaknya. Dan selama bekerja, akunya, ia kerap kali mendapatkan *tips* dollar.

"Rata-rata sih US$50-100. Pernah sih ada yang ngasih sampai US$300," jawabnya. US$100 saja kalau dikurskan dengan Rp. 10.000, ya Rp. 1 juta," jelasnya.

Apa yang dikatakan Adek, tidak beda dengan keterangan Ivon (25), teman kerjanya. Janda beranak satu yang masih sintal ini mengaku rata-rata uang *tip* yang masuk ke dompetnya sebesar Rp. 200-500 ribu.

"Ya beberapa kali pernah dapat di atas Rp. 500 ribu," sambungnya sambil tersenyum manja. Ehm! Dan kata Ivon, jumlah itu biasanya diberikan oleh tamu reguler yang sudah akrab.

"Duitnya lebih sering Dollar. Yen, Wong, jarang-jarang. Kalau seperti sekarang, ya untung gede juga," tambahnya, lagi-lagi sambil tertawa dan mencubit

Di resto-karaoke HL di Ancol, menurut penuturan Susi (21), peredaran uang di sini lebih besar. Dalam semalam ia bisa menemani tiga sampai lima tamu. Rata-rata *tip* Dollar yang ia terima antara US$100-200 Dollar.

"Ya, pinter-pinter aja nyenengin tamunya," akunya blak-blakan.

Jadi, sebatas menemani makan-minum tamu di resto?

"Ya, tidak!" aku Eka (19), *waiter* di resto Korea MJ, kawasan Melawai, yang menjadi teman seprofesi, Risca. Menurut penuturan Eka, pekerjaan pokoknya memang menemani tamu di dalam resto. Tapi setelah itu, ya terserah perjanjian antara kedua belah pihak.

"Kalau bayarannya gede, kenapa tidak?" tukasnya.

T*'op Three*. Kalau Anda termasuk kebanjiran dolar dan ingin 'berderma' kepada para wanita yang serba seksi dan bahenol, ke mana harus mencari mereka? Paling gampang adalah menuju restoran plus karaoke. Di mana saja lokasi restoran yang menyediakan *full service* ini? Paling tidak ada tiga lokasi utama yang saban hari tak pernah sepi dari serbuan para lelaki ekspatriat teman-teman anda.

Kawasan Kemang? Bukan. Kemang boleh menjamur dengan kafe-kafenya,

bahkan diklaim sebagai gudangnya ekspatriat (baca: barat). Tetapi Kemang tidak banyak menjanjikan pelayanan istimewa. Apalagi yang disebut istimewa itu kalau bukan wanita pramuseks.

Yang paling terkenal di kawasan Selatan tentu saja kawasan Melawai atau Blok M, kemudian ada di Mangga Besar (Kota) dan yang paling ujung, ke kawasan Ancol. Aktivitas kawasan Melawai ketika malam dan siang, sangat jauh berbeda. Di siang hari, Melawai dipenuhi pedagang yang menjual aneka ragam produk. Tetapi ketika bulan merangkul bumi, Melawai terasa lebih bergairah dan meriah.

Tak kurang dari sepuluh restoran-karaoke yang di dalamnya dipenuhi wanita pekerja seksual. Beberapa terletak dekat toserba *Golden Truly.* Yang lainnya tersebar di dekat bekas diskotik sepatu roda, atau bersebelahan dengan Bank BCA. Siang hari, sebagian besar resto ini cuma buka beberapa jam di sekitar waktu *lunch.* Setelah itu tutup sampai maghrib. Menjelang pukul 19.00 WIB pun, baru satu-dua tamu datang.

Akan tetapi di akhir waktu *dinner*, tamu malah ramai datang berbarengan. Sambil

supper, mereka ditemani 'pelayan restoran' sambil berkaraoke ria. Ajaibnya, meski berstatus *waiter*, namun mereka bisa saja meninggalkan restoran untuk pergi bersama tamu, entah ke mana. Atau menghabiskan malam dan dini hari di resto-karaoke, lalu begitu resto tutup, *waiter* itu bertandang ke tempat tertentu bersama tamu yang sedari tadi ditemaninya.

Dari sisi fisik, sebagian resto-karaoke ini tak ubahnya restoran biasa. Malah ada yang bangunannya seperti ruko. Akan tetapi sebagian yang lain serba gelap, tak mirip sama sekali dengan restoran yang biasanya serba terbuka. Bukan hanya ber-kaca gelap, tapi pintu pun selalu tertutup. Seakan-akan tidak menerima tamu. Satu-satunya penanda bahwa itu adalah resto adalah pengumuman dalam bahasa Jepang atau Korea.

Interior resto-karaoke ini umumnya agak belepotan. Tidak seperti umumnya kafe yang konsep tata-ruangnya jelas dan tunggal, resto-karaoke ini biasanya serba gado-gado atau norak. Sedangkan resto-karaoke yang kebanyakan menerima tamu asal Jepang, Korea, Hongkong dan Taiwan,

biasanya memajang pernik-pernik khas kultur Jepang atau Cina, seperti lukisan vertikal serba bambu. Lucunya, meski di depan kelihatan sebagai resto Jepang atau Korea, hiasannya berkultur Cina.

Karakter resto-karaoke yang serba gelap dan semi tertutup ini juga menjamur pula di kawasan Mangga Besar. Kadang-kadang, ada penanda lain yang menggam-pangkan anda untuk menuding apakah resto-karaoke itu menyediakan wanita pekerja seksual atau tidak. Satu-dua resto tersebut memasang pengumuman di depan pintu masuk. Biasanya dalam bahasa Inggris, disertai bahasa Jepang atau Mandarin. *"You must be over 21 years!"* Ketertutupan resto-karaoke ini juga sudah jamak di kawasan Ancol. Hanya saja, biasa-nya tulisan karaoke yang terpampang di dinding luar, sengaja dibuat dari lampu neon berwarna cemerlang yang terus menerus berkedap-kedip sepanjang malam hingga dini hari.

Berbeda dengan tiga tempat tersebut, resto-karaoke di kawasan Pluit jauh lebih terbuka. Siang hari, biasanya mereka juga buka seperti biasa dan dengan pengunjung yang tak kalah ramainya. Kadang-kadang,

resto-karaoke ini, di siang hari, malah men-jadi tempat makan sekeluarga. Beberapa resto malah menjadi favorit, karena hidangannya memang enak. Kebanyakan resto-karaoke di Pluit ini untuk mereka yang berbahasa mandarin, entah memang ekspatriat atau pengusaha asal Taiwan, Hongkong, Makao, Cina atau ya peng-usaha yang tinggal sekitar Pluit sendiri. Resto-karaoke ini ada yang sengaja membatasi jam beroperasinya. Bagaikan jam malam. Tetapi, kalau hasrat sudah menggenang, jam malam pun diterabas. Ya kan?[]

17 "Tukar Kelamin" Party Of The Year

Vesta masygul kaum gay di kalangan jetset. *Berdandan ala bintang sensual Hollywood dengan hadiah berlibur ke Hawai. Penyelenggaranya justeru wanita terhormat dari keluarga kaya raya.*

Sebenarnya pesta kaum gay sudah beberapa kali kami lihat dan saksikan. Di diskotek di Jl MG, Jakarta Barat atau kafe LJ di Jakarta Selatan, secara rutin, walau-pun tanpa publikasi, pesta para laki-laki 'kemayu' itu berlangsung meriah. Disitulah, para lelaki homoseksual bertemu dan mencari pasangan. Di kafe LJ malah ada keunikan sendiri. Karena ternyata, pengunjung wanita tak kalah membludak dibanding laki-laki gay.

Tapi kali ini, pesta sejenis justru diselenggarakan di rumah pribadi. Dan pemiliknya kami kenal sebagai wanita

normal dan terhormat. Ny Erika (31), nama disamarkan, yang bergerak di ladang bisnis garmen dan mempunya beberapa butik elit di Jakarta. Suaminya, Bagus (39), seorang pengusaha dari kalangan pria keturunan yang membidangi bisnis ekspor-impor orderdil mobil. Punya wajah lumayan ganteng dan termasuk pria normal. "Ini pesta khusus dan terbatas, *Gay Night Party* 2002," ujar Erika ketika kami konfirmasi-kan lewat telepon.

Tukar Kelamin. Malam Sabtu, pukul 22.00 WIB, kami berada di Jl. DL, daerah pemukiman elit di kawasan GT. Tak jauh dari sini, terdapat sebuah rumah bergaya Romawi yang dikelilingi tembok setinggi 4 meter dan pintu gerbang kayu dengan ukiran gambar naga.

Ruang tamu seluas 9 X 9 meter persegi disulap menjadi *ballroom.* Ada sekitar 20 tamu sudah berkumpul di bawah siraman lampu yang cukup terang. Tapi yang menarik, tamu wanita berdandan laki, sedangkan laki-laki berdandan wanita. Kalau saja mereka hanya kaum *gay,* boleh jadi

lumrah. Tapi, Ny Erika, hampir tak kami kenali. Malam itu, wanita yang di-kenal di kalangan selebritis sampai ibu-ibu pejabat itu tampil dengan busana khas laki-laki. Kemeja putih dipadu celana hitam dengan topi Charlie Caplin di kepala. Kumis tipis palsu menghias di atas bibirnya yang tanpa polesan *lipstick.* Tangan kanan menceng-keram sebilah tongkat, sementara tangan kiri memegang cerutu.

Sedangkan suaminya, Bagus mengena-kan kemben putih dengan kain melilit di sepanjang kaki. Bibirnya disepuh *lipstick* merah. Begitu juga dengan sejumlah tamu lain. "Malam ini kita 'tukar kelamin', he he," celetuk Erika. "Kalau mau ikut, ada baju di kamar."

Kami menggelegak. Inikah rupanya keunikan pesta ini. Tapi unik apanya? Di *garden terrace* memang sedikitnya ada 12 tamu wanita. Ah, bukan wanita murni. Mereka pria berbadan atletis tapi gaya bicaranya lemah gemulai. Semua ber-dandan layaknya wanita. Dan mereka pun mengenakan busana wanita yang serba gemerlap. Ada juga sedikitnya 5 orang wanita betulan berdandan laki-laki.

Di antara sekian tamu undangan, kami tertarik dengan tiga tamu yang mengenakan busana khas bintang *Hollywood.* Erika mengenalkan tiga tamu sebagai Jojo (24), Raymond (26), Priambudi (29) dan Anton (25). Keempat pria itu di dunia model cukup populer.

Jojo kerap muncul dalam beberapa *peragaan fashion.* Pria berkulit putih dan dalam kesehariannya selalu tampil *trendy* adalah salah satu mantan peraih predikat *cover boy* pada 1998. Namun sudah menjadi rahasia umum, kalau Jojo bukan pria yang punya perilaku seks normal. Ia termasuk kelompok pria gay. Gosip yang beredar tentang hubungan cintanya dengan salah seorang desainer terkenal, kerap menjadi perbincangan media masa maupun kalangan model.

Dalam suatu kesempatan, sebelum pesta dimulai, Jojo sempat 'curhat' pada kami ihwal hubungannya dengan desiner terkenal itu. Katanya, ia lagi sedih lantaran hubungannya sudah tidak harmonis lagi. Bahkan terakhir, hubungan itu bubar. "Cowok gue kepelet sama lekong Blok M," ungkapnya kesal. Gara-gara *'lekong'*

(baca=pria) itulah, lanjut Jojo, hubungannya berantakan. "Padahal, dibanding gue, dia tidak ada apa-apanya. Makanya, kalau gue bilang, lekong gue kena pelet," tandasnya penuh percaya diri.

Sementara Priambudi sendiri selama kurang lebih tiga tahun menjadi asisten seorang desainer kenamaan. Pria berkulit hitam sawo matang dan berbadan atletis itu kini punya bisnis sendiri. Katanya, ia sudah hengkang dari 'bos'nya dan memilih berjalan sendiri. "Sudah satu tahun ini, aku di Afrika," akunya. Di negara itu, ujarnya, ia sibuk membuat acara *fashion* kelas internasional. "Bulan-bulan ini, aku lagi mempersiapkan/fashion kelas dunia. Nelson Mandela sendiri yang minta. Sekarang aku lagi liburan di Indonesia," ungkapnya meyakinkan.

Berbeda dengan Priambudi dan Anton. Pria keturunan itu, memang bukan model. Tapi dalam kesehariannya, mereka bergaul dengan beberapa pria model. Jojo dan Raymond adalah dua diantara teman-teman terdekatnya. Mereka dalam ke-sehariannya tetap berperilaku seperti laki-laki kebanyakan. Siapa sangka kalau dalam

kehidupan yang sebenarnya, mereka adalah pria yang suka sesama jenis. Kalau diamati sekilas, badan mereka tegap dan berisi. Tidak tampak citra 'gemulai' layak-nya wanita. Wajah tampan dan selalu ber-usaha tampil prima. Yang membedakan barangkali dari cara mereka berbicara yang kadang-kadang begitu terdengar lembut dan gemulai. Apalagi kalau pembicaraan itu terjadi antara *'gank'* mereka.

Tapi malam itu, mereka berubah menjadi wanita. Yang berjenis kelamin pria menjadi wanita, sementara wanitanya menjadi pria. Jojo, Raymond dan Priambudi malah tampak seperti wanita betulan. Gaya dan penampilan mereka dalam keseharian yang memang lebih banyak mencerminkan jiwa kewanitaannya, makin lengkap begitu tubuhnya terbungkus gaun-gaun pesta. Sementara beberapa wanita yang berdandan ala pria, tak kalah hebohnya. Mereka ber-kumpul di ruang tamu yang sudah disulap menjadi mini *ball-room* di bawah siraman lampu terang.

Kontes Hollywood. Pesta dimulai dengan *dinner* yang dilanjutkan dengan acara pembukaan botol *white wine, red wine* dan beragam jenis minuman beralkohol lain. Dengan diiringi musik-musik berirama RnB dan *Classic Disco,* mereka mulai menenggak minuman sampai tidak ada sisa botol yang tersisa. "Minum dulu yang banyak biar tambah pede," ceplos Jojo. Erika dan suaminya yang bertindak sebagai tuan rumah, dengan ramah mempersilakan tamu sekaligus teman-temannya itu untuk menikmati aneka suguhan yang dihidangkan.

Selang sepuluh menit kemudian, dari arah pintu masuk muncul dua pasang pria-wanita. Erika memperkenalkan mereka sebagai adik-adiknya. Sama seperti dan-danan Erika dan suaminya, dua pasangan itu berdandan terbalik. Si wanita mengena-kan baju pria, sementara prianya dengan baju wanita. Mereka segera disambut tamu-tamu undangan lain dengan tawa meriah.

Acara *dinner* plus minum-minum berlangsung sekitar satu jam. Mendekati pukul 23.00 WIB, Erika mengundang semua kontestan untuk berkumpul di ruang tamu.

Begitu terkumpul, kami menyaksikan pemandangan yang lain dari biasanya. Bayangan pertama kami selintas lalu ingat akanbeberapa 'pria punya selera' yang saban malam kerap menjajakan diri di ka-wasan Taman Lawang. Tapi, sama sekali mereka yang di sini tampil beda. Baju yang mereka kenakan rata-rata bermerek. Jojo mengenakan busana khas Solo. Kain melilit dengan kebaya, sementara di kepala ada gelungan dengan hiasan bunga melati layaknya puteri keraton. Bibirnya disepuh *lisptick* merah. Tangannya memegang sebuah kipas bermotif bunga-bunga.

Di sudut lain tampak Raymond dengan busana ala Madona dalam film *In The Bed With Madonna.* Seksi karena ada beberapa bagian tubuh yang terbuka lebar. Priambudi berubah dengan dandanan ala penyanyi Cher. Gaun yang dikenakan ber-warna hitam lengkap dengan asesoris bulu panjang dan belahan lebar di punggung. Yang paling berani adalah Anton. Ia hanya mengenakan baju bikini serba hitam seperti yang dikenakan Demi More dalam film *Striptease.* Kulit kuning langsatnya tampak bersih

tanpa cacat. Rambutnya dicat pirang dengan polesan *lipstick* hitam di bibir.

Tamu-tamu undangan lain tak kalah beraninya. Ada yang berdandan persis Broke Shield. Seorang pria berkulit hitam yang berdiri tak jauh dari Jojo malah nekad meniru dandanan model Pamela Anderson dalam serial VIP. Entah bagaimana caranya, dua payudara pria itu tampak begitu menonjol di belahan baju warna *pink* yang ia kenakan. Suami Erika dan dua adik istrinya yang merubah kelamin menjadi wanita, tampak masih malu-malu. Erika sendiri bersama dua adiknya, ikut bergabung bersama kontestan.

Kontes terbagi menjadi dua. Pertama, mereka yang memilih untuk mengikuti lomba *catwalk* dan kedua, mereka yang lebih suka *lipsing* dengan membawakan lagu pilihan. Sebelum kontes dimulai, Erika lebih dahulu mengumumkan tiga juri yang akan menilai. Hadiah utama yang di-perebutkan malam itu adalah berlibur selama satu minggu ke Hawai.

Bertepatan dengan jarum jam menunjuk pukul 23.15 WIB lomba *catwalk* dimulai. Mula-mula seluruh kontestan naik ke lantai

satu. Lampu tetap dibiarkan menyala terang. Selang beberapa menit kemudian, satu per satu sekitar 12 kontestan mulai menuruni anak tangga dengan gaya dan aksi. Lagu-lagu populer seperti *Mambo No.5, Bailamos, If You Had May Love, No Scrub* dan *Genie In The Bottle* menjadi pengiring selama *catwalk.*

Menyaksikan mereka berjalan, tak ubahnya seperti *menonton fashion show* betulan. Jojo yang memang berprofesi sebagai model, dengan manisnya menggerakkan kaki, menari, melenggok dengan indah. Kipas di tangannya sesekali mengudara bergerak dinamis. Begitu juga dengan kontestan-kontestan yang lain. Dua adik Erika bersama suaminya, ikut dalam sesi pertama ini. Dengan sedikit malu-malu, mereka berusaha tampil maksimal. Tentu saja mereka hanya sebagai peserta pe-lengkap. Aksi mereka yang tak lebih dari 2 menit itu, menjadi 'lawakan' segar.

Sesi kedua menjadi kontes yang paling heboh. Kali ini, pertunjukan dengan cara *one man show*. Mula-mula, Raymond tampil dengan diiringi lagu *Take A Bow* milik Madonna. Dengan tarian erotis, Raymond

mengekspresikan gaya dan aksi Madonna ketika di atas panggung. Genit, liar dan berani. Menjelang akhir lagu, Raymond mulai mempreteli satu per satu baju yang melekat di badannya hingga tinggal bra dan celana dalam yang tersisa. Tamu yang datang bersorak histeris menyaksikan ulah Raymond.

Tak kalah beraninya adalah aksi Priambudi. Dengan dandanan ala Cher, ia beraksi dan berakting dengan menyanyikan lagu *Believe.* Belahan menganga di punggung Priambudi tampak mengalir keringat. Aksesoris bulu yang melingkar di sekujur tubuhnya, dikipas ke kanan ke kiri. Bulu-bulu itu sebagian rontok dan beter-bangan di lantai marmer. Untuk membuat aksinya makin panas, ia membubuhi goyangannya dengan gerakan ala striptis yang vulgar. Tamu yang memenuhi ruang tamu berulang kali bersorak memberikan *applaus* panjang.

Di tengah sorak yang menggema, Jojo maju ke tengah mendekati Priambudi sambil membawa segelas *white wine.* Dengan senyum cerah ia menyambut segela *white wine* itu dan meneguknya separuh. Dengan gelas di tangan, ia menuang sisanya ke

beberapa bagian tubuhnya. Keringat dan *wine* bercampur jadi satu. Para tamu yang datang hanya membelakkan mata disertai tawa menyaksikan ulah Priambudi.

Aksi Anton menjadi klimaks dari pesta *gay* itu. Dengan iringan lagu *house-music,* ia menari dengan gerakan dan liukan striptis. Badannya yang hanya dibalut bikini, tak ubahnya seperti penari-penari profe-sional yang bisa menyuguhkan 'tarian syahwat' di beberapa tempat hiburan 'mesum' di Jakarta. Dari balik bra yang dikenakan, ia mengeluarkan sebungkus cairan. Dengan perlahan dan gerakan genit, ia mulai mengoleskan carian minyak itu ke seluruh tubuh. Sesekali, tangannya dengan genit menarik celana mini yang membungkus auratnya. Tapi hanya sepa-ruh, pada gerakan berikut, ia kembali menarik celana mini itu pada posisi semula. Dan dengan berani, ia mendekati beberapa tamu, berjoget vulgar.

Selama hampir sepuluh menit, Anton membuat tamu undangan lain, tak tahan untuk tidak berteriak. Beberapa tamu di antaranya, sampai terbengong-bengong. Erica yang berkumpul bersama saudara-

saudaranya, tak ada henti-henti tertawa lepas.

Persis menginjak pukul 00.00 WIB, Erica meminta semua kontestan untuk berhenti beraktifitas. Mereka berkumpul membentuk lingkaran. Dipimpin Raymond, mereka berdoa di penghujung tahun 2001. "Meski hari ini, kita berdandan seperti ini, tapi kami yakin, Tuhan tidak melihat penam-pilan saja, tapi hati kita. Semoga kita bisa lebih bahagia dan sukses di tahun 2002." Begitulah garis besar doa yang mereka panjatkan.

Suasana haru itu tak berlangsung lama. Berikutnya, musik dan tawa meledak. Meski kontes telah usai dan tinggal menanti saat pengumuman pemenang, musik terus saja diputar dan semua tamu bergoyang. Pada saat itulah, dari arah pintu masuk, muncul penyanyi wanita kenamaan MA, yang sempat menelorkan lagu *hit* jenis pop di tahun 1998.

Kehadiran MA disambut beberapa tamu kontestan. Rupanya, MA juga tak asing dengan Jojo, Raymond dan Anton. Ia pun segera ikut bergabung di tengah kerumun-an tamu yang berubah 'kelamin' itu. Satu-

satunya yang tidak merubah diri, ya MA. Maklum, katanya ia baru saja menyanyi di salah satu 'kafe' di Jakarta, jadi terpaksa ia masih mengenakan gaun pentas.

Untuk menyambut MA, Anton bersama Raymond mempersembahkan tarian 'gila' yang tak kalah vulgar. Menyaksikan gerak-gerik mereka, MA berulang tertawa terbahak hingga matanya basah. Pada saat Anton beraksi dengan tarian erotis, dua pria mengenakan celana dan kaos ketat muncul dari pintu masuk. Dua pria ber-wajah klimis itu langsung disambut Jojo, Priambudi dan Raymond. Ah, rupanya, dua pria itu 'pacar' tetap Anton dan Priambudi.

Melihat 'pacarnya' datang. Anton mengendorkan aksinya. Keringat deras membasahi tubuhnya yang hanya terbalut beberapa helai baju. Ia menghampiri pacarnya dan memberikan ciuman mesra seperti yang biasa dilakukan pasangan muda-mudi yang lagi kasmaran. Tawa, musik dan denting minuman terus saja merangsak malam hingga dini menjelang.

Anton tersenyum lega karena tiket ke berlibur seminggu di Hawaii berada di genggaman. Ia duduk bersama pacarnya di

kursi sofa. Sementara Jojo, Raymond dan Priambudi, masing-masing mendapat uang *cash* Rp. 3 juta. "Lumayan, itung-itung buat ganti ongkos *make-up* dan baju," sergah Priambudi.

ooo

Gay *Jetset.* Dalam pesta *gay* itu, Jojo, Raymond, Priambudi, Anton dan beberapa gay yang lain, tampak begitu bebas mengekspresikan diri. Mereka begitu merdeka melakukan apa yang mereka inginkan. Kalau selama ini kaum gay kebanyakan menutup diri, maka yang kami saksikan malam itu benar-benar beda. Erika bersama suami dan adik-adiknya yang rata-rata berperilaku seks normal, dengan senang hati membuka diri terhadap kelom-pok mereka.

Dalam pesta itu, mereka diterima apa adanya. Mereka dibiarkan berekspresi tanpa melihat faktor perbedaan seksual. Tidak hanya itu, tamu-tamu lain yang notabene berperilaku seks normal, ikut bergabung bersama mereka dalam suasana pesta yang lepas dan penuh suasana keakraban.

Dalam ukuran strata sosial, mereka termasuk dari keluarga *the have.* Malah boleh dibilang, dari segi kekayaan, orang tua mereka serba berkecukupan. Tidak heran, kalau Jojo, Raymond, Priambudi dan Anton tidak begitu susah dalam hal uang. Saban hari bermobil, makan dan minum di kafe-kafe elit dan mengenakan baju bermerek. Tapi dalam hal bergaul, mereka tetap memilih. Mereka lebih suka berada bersama kalangan yang punya perilaku seks senasib.

Bukan soal berani apa tidak berani kalau sosok seperti Jojo lebih suka berada di 'kelompok'nya sendiri. Begitu juga dengan Raymond, Priambudi dan Anton. Bagi Jojo, apa yang ia lakukan bersama teman-teman satu *gank* bukan ekslusif. "Kami bukan tidak tahu. Orang seperti kami ini belum sepenuhnya diterima semua kalangan," ungkapnya. Menurut Jojo, di kultur Timur, gay itu masih dianggap aneh dan menyalahi norma. "Siapa yang ingin dilahirkan seperti gue. Kalau disuruh milih, gue juga pengen seperti pria-pria normal," sambungnya.

Ungkapan senada juga dilontarkan Raymond dan Priambudi. Mereka mengakui kalau tanda-tanda menuju ke gay itu

sudah ada sejak dulu. "Jadi, bukan karena ikut-ikutan," sergahnya. Kalau ternyata, lanjut mereka, sampai kini, masyarakat belum bisa menerima kehadirannya, mereka hanya bisa pasrah saja. "Mau ngomong apa. Di sini, siapa yang berani mengaku gay secara blak-blakan. Paling satu dua. Karena bagaimanapun, di sini, gay belum diterima. Kami nggak mau juga dikucilkan," tandas mereka.

Pesta gay yang diadakan Erika itu, bagi mereka dianggap sebagai satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap mereka. Bagaimanapun, timpal Anton, mereka juga makhluk Tuhan yang membutuhkan perlakuan yang sama. "Kalau orang seperti Erika, mau menerima kami, itu satu penghargaan besar buat kami," tegasnya.

Entahlah!. Bisa jadi, Erika adalah salah satu wanita kaya dan terhormat yang 'bisa' menerima kehadiran kaum gay. Atau ia sekadar ingin membuat pesta yang berbeda dari biasanya. Karena baginya, pesta hura-hura antar teman seprofesi dan sejawat, sudah biasa.[]

18 Lulur Tripel X Salon-salon Eksekutif

Salon-salon berlabel X dengan paket istimewa. Dari lulur tripel X sampai 'service *luar dalam' XXX. Layanan kemanjaan untukpria-pria eksekutif muda!!!*

Beberapa tahun terakhir, banyak salon hadir dengan membawa label sebagai salon gaul. Dan peminatnya, ternyata cukup membludak. Tidak saja dari ka-langan anak gaul sendiri, tapi juga tak ketinggalan para esmud gaul. Tapi, salon gaul masih tergolong biasa karena jasa layanan yang diberikan memang sejalan dengan aturan sebenarnya.

Yang menarik, selain ada salon berlabel 'biasa', ternyata banyak juga salon-salon yang berpraktek miring. Tidak saja memberikan layanan seperti *creambath,* gunting rambut, cuci *blow* dan lain-lain, tapi lebih dari itu, juga menyediakan paket

istmewa yang notabene memang khusus pria pecinta 'kemanjaan'.

Kalau salon gaul ramai karena nuansa yang dikemas berhasil menarik gadis-gadis cantik dan pria-pria ganteng yang terbiasa gaul di sejumlah kafe, pub, bar dan mal, maka salon-salon yang berlabel X ini, mempunyai daftar menu special yang ujung-ujungnya memang tak jauh dari transaksi seksual.

000

Lulur XXX. Salah satu salon yang menawarkan paket spesial untuk kalangan pria itu antara lain, salon CA. Sebenarnya, saya tak sengaja berkunjung ke salon CA, kalau bukan karena ajakan seorang teman. Sebut saja, Bayu, berusia 29 tahun dan sehari-hari menjadi *Project Director* di sebuah perusahaan periklanan.

Sebagai lelaki, layanan kemanjaan seperti pijat, rasanya jadi rileksasi yang tepat penghilang *burn-out,* capek dan stres. Makanya ketika pada satu sore, Bayu mengajak saya 'bersantai' sejenak di salon CA, saya pun mengiyakan.

"Mau pijat ada, lulur juga ada. Mau pilih yang mana, terserah kamu. Dua-duanya menyenangkan, " tukas Bayu ketika kami sampai di tempat. Saya masih belum *'ngeh'* kenapa Bayu memilih salon CA. Yang saya tahu, begitu berdiri di meja resepsionis, saya baru tahu kalau salon CA ternyata tidak hanya sekedar salon, tapi juga dilengkapi fasilitas untuk *massage, steam* dan sauna.

Salon CA terletak di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tepatnya berada di Jl. TH, tak jauh dari pusat pertokoan yang kerap menjadi incaran pembeli karena barang-barang yang diperdagangkan tergolong murah. CA berada di lantai dasar dari bangunan berlantai tiga dengan cat warna putih.

Salon CA menempati ruangan dasar yang luasnya sekitar 10 X 10 meter persegi terletak di bangunan sisi kanan. Sementara di sisi bangunan sebelah kiri, terdapat tempat untuk sauna dan *steam.* Di lantai 2 dan 3, terdapat kamar-kamar yang dileng-kapi fasilitas AC. Ada kamar tipe biasa, ada juga VIP.

Pelayanan yang diberikan salon CT seperti halnya salon-salon kebanyakan.

Hanya bedanya, di CA tidak ada petugas salon pria. Semua wanita. Dan cantik-cantik! Mereka semua mengenakan se-ragam. Para petugas salon yang jumlahnya lebih dari sepuluh orang itu biasanya mengenakan seragam warna ungu yang terdiri dari stelan baju dan rok mini.

Selama ini, selain dikenal sebagai *center of massage*, CA juga populer dengan paket-paket istimewa yang bisa diberikan dari petugas salon. Dari fasilitas yang diberikan dan ditilik dari harganya, CA memang tergolong ekslusif.

Tidaklah heran kalau yang datang ke salon CA hampir semua pria-pria kelas me-nengah ke atas. Hampir semua membawa mobil. Ini terlihat dari area parkir yang dipenuhi beraneka ragam merek mobil. Ditilik dari harga satu perawatan saja, tampak sekali perbedaannya dengan salon-salon biasa. Untuk paket pelayanan *cream-bath-cuci-blow* saja mencapai Rp. 100 ribu. Belum lagi paket lulurnya.

Inilah yang menjadikan salon CA eksklusif. Rupanya, lelaki seperti Bayu sudah tak asing dengan paket-paket istimewa yang ada di saloan CA. Menurut penuturannya,

dari sekian perawatan yang ditawarkan, yang paling digemari para pria adalah perawatan lulur. Kenapa menjadi primadona, karena pelayanan yang diberikan bukan sekedar lulur biasa tapi lebih dari itu lulur 'luar dalam'.

"Beberapa teman menyebutnya lulur tripel XXX, he...he...," ujar lelaki yang doyan *clubbing* ini.

Paket perawatan yang satu itu, biasanya terkait pelayanan sauna. Jadi, sebelum bermandi uap panas, tamu minta salah satu awak salon, yang pasti wanita cantik, untuk melulur. Tentu saja selama menjalani proses lulur, telah disediakan kamar khusus yang terjamin keamanan dan kebersihan-nya. Kamar khusus itu luasnya tak lebih dari 3 X 3 meter persegi dilengkapi dengan meja dan kursi mini. Bisa dibayangkan apa yang bisa terjadi ketika dua manusia lain jenis bertemu di satu ranjang, *private!*

Namun biasanya, untuk alasan privasi, beberapa tamu lebih menyukai kamar VIP yang disediakan. Karena selain lebih luas, kamar VIP juga dilengkapi kamar mandi dalam. Berbeda dengan kamar biasa, dimana kamar mandinya berada di luar.

Di kalangan pria petualang, paket lulur spesial itu populer dengan sebutan lulur tripel-X. Maksudnya, ya apalagi kalau bukan perawatan lulur yang pada akhirnya berakhir di tempat tidur. Sebutan tripel-X sebenarnya hanya untuk menggambarkan puncak dari praktek perawatan lulur itu sendiri dimana tamu bisa mengumbar hawa nafsunya dengan bebas dan merdeka.

"Logikanya, lulur itu pasti sekujur badan tanpa terkecuali. Tinggal pikir saja apa yang terjadi ketika dua makhluk lain jenis berada dalam satu ruangan tutup. Ya, apalagi kalau nggak ujung-ujungnya 'begituan'," ujar Bayu mencoba bersikap logis.

Dan sebagai salah satu pelanggan salon CA, Bayu bukan sekedar omong kosong. Meski harga paket lulur tripel-X itu relatif lebih mahal dibanding harga *massage,* toh, tetap saja banyak tamu memburunya.

Harga bandrol untuk paket lulur yang terpampang di daftar cuma Rp. 145 ribu. Itu hanya untuk lulur saja. Kalau mau menambah paket sauna, berarti mesti keluar uang Rp. 45 ribu lagi. Itu juga masih harga yang tertera di bandrol. Untuk mendapatkan paket lulur tripel-X-nya, tentu

saja tidak melalui resepsionis karena sebenarnya paket itu 'hanya' diberikan sejumlah petugas salon wanita ketika sudah berada di *private room.* Di situlah transaksi berlangsung. Dan harga standar yang berlaku, biasanya tak kurang Rp. 300-400 ribu untuk mendapatkan paket tripel-X.

Paling tidak, itu diakui Vivi, salah seorang wanita salon CA. Resiko bekerja di salon, memang sejak awal sudah dapat ia dibayangkan. Apalagi, kalau pekerjanya wanita cantik sepertinya, yang punya wajah cantik. Selama kurang lebih satu setengah tahun bekerja di CA, gadis asli Manado yang merantau ke Jakarta itu, bukan tidak tahu resikonya berhadapan dengan para pria genit.

Toh, ia tetap saja menjalani profesi itu tanpa risih.

"Semua pekerjaan punya resiko," kilahnya. Dan resiko yang kerap dirasakan Vivi tidak lain ajakan beberapa tamu untuk transaksi cinta.

Kali pertama bekerja di CA, ia mengaku sudah siap segalanya. Mula-mula ia menyesuaikan diri dengan hanya menerima pekerjaan cuci rambut, *creambath* sampai

blow. Pada gilirannya, ia sampai juga pada tahap melulur pria yang sifatnya memang sangat pribadi. Di kamar khusus dengan tamu pria. Hanya berdua!

Di salon CA, Vivi tergolong cantik. Tidak heran ia menjadi primadona. Dengan kulit kuning langsat, tinggi 165 cm dengan rambut hitam lurus, banyak tamu pria yang ingin dilayaninya. Tamu-tamu yang datang hampir 90% *member-guest.*

"Mereka sudah tak asing lagi dengan lulur 'luar dalam' itu," akunya.

Sekali terjun, menyelam sekalian. Terlanjur basah, ya sudah mandi sekali. Kira-kira begitulah tekad Vivi. Dilatarbelakangi kebutuhan ekonomi yang terus mendesak, ajakan *'pom-pom'* —bahasa sandi yang berlaku di kalangan petugas salon yang berarti 'bercinta'— di kamar khusus tak bisa ditolaknya.

"Lagi pula, *'pom-pom'* sudah bukan rahasia lagi," sergahnya. Dari praktek 'pom-pom' itulah, dalam sehari, ia bisa mengantongi uang sedikitnya Rp. 300-500 ribu untuk sekali transaksi 'pom-pom'.

Temu Kencan. Kalau salon CA terkenal dengan paket lulur tripel-X, maka salon PY populer di Jakarta sebagai ajang *rendezvous* untuk kencan sesaat. Salon YP, paling tidak, di kalangan anak-anak muda, namanya cukup diminati. Tempatnya hampir tersebar di semua wilayah Jakarta. Lokasinya pun selalu strategis, kalau tidak di mal, pastilah berada di pusat kota.

Salon PY memang bukan salon 'miring'. Salon itu dikenal sebagai salon bersih. Pelayanan yang diberikan seperti halnya salon-salon kebanyakan. Dari potong rambut, *cuci-blow,* medikur sampai lulur.

Tetapi, dalam perkembangannya, lokasi strategis ternyata membawa dampak lain bagi salon PY. Salah satu salon PY yang ada di kawasan Jakarta Selatan, tepatnya berada di sebuah mal di kawasan Blok M misalnya, dalam perkembangannya men-jadi ajang tongkrongan anak-anak muda. Mal itu sendiri berada di kawasan yang kalau malam dikenal sebagai tempat mangkal puluhan 'wanita & pria bayaran' yang mencari mangsa.

Nah, rupanya para wanita & pria bayaran atau lebih kerennya pekerja seks

profesional itu juga menjadi pengunjung tetap mal. Mereka malah punya tempat-tempat mangkal sendiri. Salah satunya, ya di salon PY. Kalau siang hari, mereka tak segan-segan datang berkelompok ke salon PY untuk sekedar melakukan perawatan diri atau bercengkrama dengan kawan satu profesi.

Banyaknya 'wanita & pria bayaran' yang saban hari mangkal di salon PY ini ternyata mengundang beberapa lelaki petualang cinta untuk datang. Tidak saja pria pribumi, tapi pria bule pun banyak yang bertandang. Magnet 'wanita & pria bayaran' ini tentu saja membuat salon PY tak pernah sepi.

Coba tengok sekali di kala *happy hours.* Salon PE akan penuh sesak dengan pengunjung laki-laki yang tengah mencari teman tidur untuk *one night stand.* Mereka sudah tak asing lagi dengan kehadiran sejumlah wanita & pria bayaran itu. Justru mereka inilah yang manjadikan salon PY, ramai setiap saat.

Tentu saja, selama dalam proses pencarian, para pria petualang akan 'nyalon' terlebih dahulu. Sekadar cuci atau potong rambut. Di ruangan yang luasnya tak lebih

dari 12 X 12 meter persegi itu, biasanya, wanita & pria bayaran itu akan menjalankan aksinya dengan memberi sinyal-sinyal. Misalnya saja, salah seorang wanita dengan begitu berani dilulur badannya di muka umum. Atau dengan gaya lepasnya mereka mengobral omongan sensual seputar hubungan laki-laki dan perempuan. Gaya omongan yang genit ditopang dengan perilaku menggoda.

Untuk sampai pada tahap transaksi, biasanya para pria yang matang dalam dunia perwanitaan akan langsung pada sasaran. Tapi, ada juga yang lewat 'petugas' salon yang beberapa diantaranya merang-kap sebagai mak-comblang. Kebanyakan dari mereka adalah lelaki klimis yang gemulai. Tampak sekali keakraban antara wanita bayaran dengan petugas salon. Bahkan, canda lepas kerap mengisi ruangan yang *full* AC itu.

Sebagai salon, dalam prakteknya PY memang tidak memberi pelayanan 'ekstra' kepada para tamunya. Yang terjadi di PY, memang tak lain hanyalah '*rendezvous*'-nya antara pria petualang dengan wanita

bayaran. *Rendevous* itu tak lain berujung di transaksi cinta. Yang menarik, transaksi cinta itu tidak terjadi antara wanita dan pria saja. Tapi juga sebaliknya, pria dengan pria, wanita dengan wanita.

Tidak aneh. Transaksi cinta yang terjadi antara sesama jenis di salon PY memang bukan hal yang luar biasa. Maklum, selain menjadi pusat mangkal beberapa wanita plus, PY juga sering kedatangan tamu-tamu familiar dari kelompok binan *(baca=gay)*. Bisa dipahami, sebab mal dimana PY berada, sejak dulu terkenal sebagai markas para binan.

Kalau siang hingga petang, mereka biasa *'shopping'* di area mal untuk sekadar *having-fun* atau mencari pasangan baru. Kalau malam menjelang, mereka mangkal di sebuah restoran di kawasan Jl. MM, persis berada di belakang bangunan mal. Disitulah mereka membuka praktek secara terang-terangan dengan memasang badan di pinggir jalan mencari 'pria' yang akan membokingnya.

Menurut pengakuan salah seorang staf salon PY, sebut saja Jay, 26 tahun, yang sehari-hari menjadi *capster*, selama bekerja

di salon PY cukup membuatnya mafhum dengan perilaku kaum pria yang doyan berdandan. Dengan logat bahasa yang luwes, Jay mengatakan kalau kebanyakan pria yang 'nyalon', bisa dipastikan kalau mereka tidak sekedar punya misi perawatan diri.

"Banyak juga lho yang sambil nyari-nyari teman tidur," kilahnya.

Selama kurang lebih dua tahun bekerja di PY, ia malah punya beberapa pria *member-guest* yang tiap kali datang tanpa segan-segan lagi mengatakan maunya. Begitu datang ke salon dan mendapati beberapa wanita yang mengobral gaya dan bicara, ujar Jay, tamu prianya akan lang-sung menanyakan 'bisa dibawa' atau tidak. Kalau jawabannya ya, dia lah yang menjadi mak-comblang untuk sampai pada tahap transaksi cinta.

"Rata-rata, tamu pria yang datang nakal-nakal. Tapi nggak semua,lho," sam-bungngya.

Namun pekerjaan sebagai mak-com-blang itu malah menguntungkan dirinya secara finansial. Dalam satu kali transaksi, ia bisa memperoleh keuntungan dari kedua belah pihak.

"Dari tamu dapet, dari wanitanya sendiri, biasanya juga bagi-bagi rejeki kalau transaksi selesai," jelasnya.

Menurutnya, PY sejauh ini memang hanya menjadi tempat untuk membuat janji temu saja, lain tidak. Setelah mendapat pasangan yang diinginkan, sang pria akan melanjutkan petualangannya sesuai dengan kesepakatan.

"Soal tempat aku nggak ngerti. Tapi kalau denger cerita dari mereka, yang paling sering mereka diajak ke hotel kelas *short time,"* tukasnya.

Banyaknya tamu pria yang mempunyai misi lain ketika datang ke salon, diakui Jay sebagai hal yang wajar.

"Namanya juga laki-laki. Siapa sih yang tidak butuh seks. Aku aja doyan laki, he.. .he," akunya, blak-blakan. Soal citra dan nama salon lantaran praktek tersebut, Jay mengaku tidak begitu memikirkannya. Pasalnya, selain terkenal sebagai salon transaksi cinta, PY juga populer sebagai ajang bertemunya kelompok pria gay.

"Biarkan saja orang mau ngomong apa. Yang penting, di sini tidak menjual jasa seks langsung," tegasnya.

000

Highclass. Kalau CA punya paket lulur tripel-X dan PY populer sebagai ajang transaksi kencan, maka salon FL tak kalah gaungnya. Salon yang berada di kawasan Gunung Sahari, letaknya berada tak jauh dari sebuah mal perbelanjaan di dekat perempatan yang menghubungkan jalan ke arah Mangga Dua tersebut terkenal sebagai salon kelas atas.

Yang menarik, salon FL ternyata memang bukan sembarang salon karena tenaga wanita yang melayani tamu, hampir semua wanita dan mereka bukan sem-barang wanita. Dari fisik, wajah dan penampilannya, mereka jelas masih di atas jika dibanding dengan *ladies-escort* yang mengisi sejumlah karaoke elit di Jakarta.

Saya hanya bisa geleng-geleng kepala ketika untuk pertama kali, saya bersama seorang rekan, sebut saja Yan, mampir untuk membuktikan kebenarannya. Yan, berusia 28 tahun, selama ini sedikit banyak membantu saya dalam memberi informasi-informasi terbaru dari dunia malam Jakarta. Pekerjaannya sebagai PR & *Marketing Communications* di salah satu perusahaan yang menggeluti jasa *artist management* dan

showbiz, membuatnya banyak berkenalan dengan orang-orang dari dunia malam. Belum lagi, pekerjaan sampingannya sebagai model dan artis sinetron. Meski hanya menjadi pemeran pembantu, ternyata pekerjaan sampingan-nya tersebut, cukup membuatnya dikenal sebagian khalayak ramai.

Dan pada sore itu, ketika Yan mengajak saya mengecek kebenaran kabar 'wanita-wanita' salon FL yang terkenal akan kemolekan dan kecantikan, mana mungkin saya tolak.

Gedung FL lumayan besar, berderet dengan sejumlah perkantoran dan pertokoan. FL menempati sebuah ruangan lebar dengan *setting* interior serba modern. Halaman parkir yang berkapasitas tak lebih dari 12-16 mobil tersebut, tampak penuh. Saya dan Yan terpaksa parkir sedikit menjauh.

Begitu masuk, ruangan FL terasa begitu nyaman. Ruang tamu dilengkapi sofa panjang plus meja kaca. Di dalam, sekitar 10 wanita tengah menjalankan tugasnya melayani tamu yang kesemuanya pria. Ada yang sibuk menggunting rambut, medikur,

bahkan ada yang cuma 'mengobrol' santai sementara tangan si gadis lembut memijat kepala.

Saya dan Yan menjadi pasien yang ke-11 dan 12 sore itu. Kami dilayani dua gadis yang sama-sama memiliki paras ayu dan *body* yang aduhai. Mereka tak mengenakan seragam layaknya pegawai salon. Rata-rata mereka mengenakan baju-baju *trendy.*

Tak heran kalau semua wanita yang bertugas di FL, rata-rata cantik. Ternyata, FL selain beroperasi sebagaimana layaknya sebuah salon, di sisi lain, FL juga menjadi arena transaksi cinta. Boleh percaya, kesemua wanita yang bekerja di FL, siap menjalani transaksi boking.

Pelayanan *creambath,* cuci rambut dan medikur, sebenarnya tak lebih dari proses mempertemukan klien dengan 'gadis' yang diinginkan. Justru disinilah letak keistimewaan salon FL. Tamu diberi keleluasan memilih pasangan kencannya secara lang-sung. Toh, kalau tamu tak melanjutkannya menjadi kencan, tarif harga untuk sekali creambath saja sudah di atas rata-rata Rp. 200 ribu! Pantas saja, tamu pria yang datang sore itu, rata-rata bermobil bagus.

"Cuma mau *creambath* saja, Mas, nggak mau ngajak saya makan malam," bisik Wina, yang bertugas melayani saya. Dari kalimat Wina itulah, saya mulai bisa mem-buka tabir salon FL yang sebenarnya.

Pria mana yang tahan menolak ajakan seorang gadis cantik, berdada bagus, tinggi dan berkulit putih seperti Wina. Tampaknya, pria yang datang nyalon ke FL, tujuan utamanya sudah bisa ditebak. Ujung muaranya memang tak lebih seks. Padahal, untuk sekali kencan, tamu mesti membayar Rp. 1 juta. Belum termasuk tips, biaya hotel, makan malam dan entah biaya apa lagi yang mesti dipenuhi. Pantas memang, kalau FL dikenal sebagai salon *highclass.*

Menilik dari perilaku sejumlah pria yang 'nyalon' sore itu, tampak sekali kalau mereka kebanyakan adalah pelanggan tetap. Meski sudah dilayani seorang gadis misalnya, tetap saja para pria itu menyem-patkan diri bercakap-cakap dengan gadis salon di sebelahnya. Rupanya, antara tamu dan *ladies* salon tersebut sudah pernah kenal, minimal pernah terjadi transaksi sebelumnya.

Yan memang memilih untuk melanjutkan *creambath-nya* menjadi kencan semalam.

"Penasaran saja pengin coba. Lihai gak ya 'main'nya," bisik Yan sambil tertawa.

Jakarta & Solo. Solo dan Jakarta tidak ada bedanya. Di kota yang terkenal dengan semboyan Solo Berseri itu ternyata juga dijejali puluhan salon yang menawarkan service 'luar dalam'. Malah, seni menjajakan barang dagangannya lebih unik di banding Jakarta.

Sekali waktu, melintaslah di Jl. Cipto Mangunkusomo, kawasan Turisari. Di situ terdapat salon YL yang namanya sangat terkenal di kalangan pria-pria petualang. Tidak saja yang ada di Solo tapi juga luar kota. Tapi, di salon yang dikomandani Mbak YY itu jangan harap bisa menemukan paket perawatan gunting rambut, *cuci-blow* sampai *creambath.* Tidak ada pelayanan seperti itu. Boro-boro bisa gunting rambut atau *cuci-blow,* menemukan alat-alat salon seperti gunting, kap salon dan alat-alat kecantikan lain tidak akan ketemu.

Jadi apa pelayanannya? Apalagi kalau bukan jasa wanita yang bisa menghapus dahaga cinta para lelaki. Itulah jualan utama salon YL. Modus operandinya tidak beda jauh dengan beberapa tempat hiburan di Jakarta yang menyediakan wanita-wanita pemuas nafsu.

Ketika tamu datang, mucikari Mbak YY, yang semua laki-laki, akan mengumpulkan anak buahnya di ruang *display* seluas 6X6 meter persegi. Mereka duduk di sofa yang dibentuk model U. Tamu dibebaskan memilih wanita yang ingin dikencani. Sesi pertama, biasanya Mbak YY akan mengeluarkan koleksinya enam wanita. Kalau ternyata tamu belum menemukan pilihan yang cocok, mucikari Mbak YY akan mengeluarkan sesi kedua. Begitu seterusnya.

Begitu tamu menemukan pilihan, mucikari Mbak YY akan menawarkan jasa angkutan siap antar. Di salon YL memang tidak menyediakan kamar. YL tak lebih dari tempat penampungan untuk *rendevous*. Untuk sekali *short-time*, tarif yang dipasang antara Rp. 200-300 ribu belum termasuk biaya jasa angkutan. Untuk memudahkan tamu, mucikari Mbak YY biasanya akan

memberikan daftar nama-nama hotel yang biasa memasang tarif untuk *short-time*.

Teman kencan yang menjadi pilihan tamu, bisa dibawa pada saat itu juga atau diantar. Semua terserah keinginan tamu. Para pelanggan tetap, biasanya lebih suka memesan *via* telepon. Tentu saja untuk tamu pemula, lebih suka datang untuk melihat-lihat koleksi terbaik milik Mbak YY.

Para wanita yang menjadi koleksi Mbak YY itu bukan seperti gambaran gadis Solo yang selalu tampil luwes dan sopan santun. Mereka tidak ada bedanya dengan gadis-gadis penghibur di Jakarta. Pakaian *trendy*, seksi dan dandanan memikat. Maklum, mereka rata-rata bukan asli Solo. Kebanyakan datang dari daerah-daerah seperti Ngawi, Boyolali, Madiun, Sragen dan daerah sekitar. Bahkan, ada juga yang datang dari luar Jawa Timur seperti Kalimantan dan Jawa Tengah.

Tamu yang datang ke YL tidak seperti suasana di beberapa panti pijat di Jakarta yang umumnya selalu ramai menunggu giliran dipanggil untuk kencan di kamar yang tersedia. Di YL, ada empat sampai enam tamu itu sudah banyak. Ini terjadi

lantaran tamu yang datang lebih suka menjadi pembeli model *cash-carry.* Datang dan pergi. Lagi pula, tamu juga bisa pesan melalui *via* telepon.

Begitu cepat arus datang dan perginya para tamu di YL. Jadi jangan berharap bisa mendapatkan suasana ruang tunggu yang enak seperti di lobi hotel. Untuk mendapatkan suguhan segelas *softdrink* saja, seperti tidak ada waktu. Jarang sekali tamu yang berlama-lama di YL.

Untuk memudahkan tamu mengamati wanita yang akan dikencani, di YL tidak ada pembatas antara ruang tunggu dan *display.* Tamu bisa langsung mengamati sepuasnya bahkan kalau perlu bercakap-cakap pun disahkan sekedar berkenalan. Suasananya memang dibuat sedemikian rupa, sehingga tamu bisa leluasa meneliti dan menentukan teman kencan yang diminati. Lagi-lagi ini berbeda dengan model tempat hiburan di Jakarta yang lebih suka memasang wanita di ruang *display* yang tertutup kaca dengan jarak cukup jauh.

Salon-salon model YL ternyata jumlahnya tidak hanya satu. Di Jl. Sriwijaya atau di Jl. Adi Sucipto, terdapat beberapa salon

yang menawarkan pelayanan serupa. Sebut saja salon LR dan PA. Keduanya tidak kalah terkenal dibanding YL.

Pesaing YL yang tak kalah populernya adalah AG. Salon yang juga berada di Jl. Cipto Mangunkusumo, tepatnya di Gang DR itu tempatnya boleh dibilang cukup mewah. Bangunan rumah berpagar tinggi dengan taman mini di halaman depan. Seperti halnya salon YL, tamu yang datang ke salon milik Mbak LK akan disambut para mucikari. Tamu datang, para wanita koleksi Mbak LK akan segera dipanggil ruang *display.* Begitu seterusnya.

Salon-salon penawar cinta yang menghiasi kota Solo entah sudah berapa jumlahnya. Kabarnya, di hampir tiap kecamatan di wilayah Solo terdapat salon-salon sejenis. Selain di Jl. Cipto Mangunksumo, di beberapa jalan besar seperti Jl. Yos Sudarso dan Jl. SRN yang terkenal sebagai kawasan elit itu juga berjajar beberapa salon setipe YL. Solo tampaknya makin berseri dengan salon-salon penawar dahaga cinta para pria petualang.

Tampaknya, bisnis seks melalui salon, sudah menjadi *trade-mark* di kota-kota besar.

Buktinya, Jakarta dan Solo sudah tak ada bedanya. Keduanya tampil dengan wajah serupa. Wajah berpoleskan bedak dan *lipstick* wanita-wanita penjaja cinta. []

19 Bisnis "Kolam Susu' GM Super

Germo-germo wanita, ternyata mendominasi jaringan bisnis wanita penghibur, dari kelas menengah sampai atas. Modus operandinya rapi dan terorganisasi. Ada juga yang khusus menangani kalangan artis. Uang panas pun berlimpah di bisnis 'kolamsusu'.

Dalam bisnis seks, ada satu mata rantai yang tak bisa dipisahkan. Selain ada barang —dalam hal ini wanita atau pria pekerja seks profesional, juga dibutuhkan pembeli. Cukup? Belum. Ternyata, ada satu mata rantai yang menjadi jembatan keduanya, yaitu germo atau biasanya cukup disingakat GM. Ada juga yang menyebutnya mami, mucikari, *broker* dan sederet sebutan lain.

Dalam skala fungsi operasi, ternyata para germo ini memegang peranan yang sangat

dominan. Dari menentukan proses perekrutan, *marketing* sampai *sale.* Boleh dibilang, mereka adalah kartu truf yang mesti ikuti bermain di dalam tiap permainan.

Dulu, nama Hartono pernah menghebohkan publik. Germo kaliber internasional yang terkenal memiliki ratusan wanita penghibur kelas atas itu sempat menggegerkan Bali dengan mega proyek Planet Bali-nya, sebuah tempat hiburan kelas atas yang di dalamnya terdapat ratusan wanita cantik yang kapan pun bisa diorder dan diboking.

Hartono, kini mungkin hanya tinggal nama. Karena kabar terakhir, pria Surabaya itu terkena masalah demi masalah. Terakhir, rumahnya di Jl. Darmo menjadi sengketa dan sekarang tengah jadi rebutan. Malah, Hartono akhirnya memutuskan membakar rumah itu lantaran putus asa. Dalam sebuah berita yang dilansir media cetak Ibu kota, Hartono mengaku sudah jatuh miskin. Tak heran kalau banyak orang menyebutkan, era Hartono sebagai *big* GM sudah tamat.

Cerita Hartono, barangkali hanya satu lembar yang terbuka dari sekian ratus lembar yang tertutup. Dalam ratusan

lembaran yang masih tertutup itu, di dalamnya masih banyak terdapat catatan tentang kisah sejumlah GM yang sampai kini masih jaya dan terus menjalankan operasinya. Dan sejumlah GM itu banyak yang berstatus wanita.

GM Wanita. Dalam skala kecil saja, di beberapa tempat hiburan di Jakarta yang menawarkan jasa wanita penghibur, hampir kebanyakan GM-nya adalah wanita. Di diskotek-karaoke LM, kawasan Hayam Wuruk misalnya, lima 'mami' yang membawahi sedikitnya 100 wanita penghibur adalah GM wanita.

Dan jangan salah, para GM ini mempunyai wilayah kekuasaan yang luas. Mereka pada garis besarnya bertindak sebagai *manager.* Dalam prakteknya, seperti di panti plus DK, kawasan Grogol, Jakarta Barat misalnya, semua wanita penghibur yang jumlahnya mencapai 300 wanita, di bawah kendali GM. Sekitar 300 wanita pekerja seks profesional itu diorganisir oleh beberapa orang GM yang membawahi

beberapa puluh orang. Biasanya, satu GM mengorganisir sekitar 50-100 orang.

Tengok saja pembagian keuangan yang berlaku di panti plus, DK. Tarif yang berlaku di situ Rp. 80 ribu/jam untuk kelas biasa dan Rp. 90 ribu/jam untuk kelas VIP. Untuk tarif Rp. 80 ribu, setorannya terbagi menjadi Rp. 30 ribu untuk GM, Rp. 30 ribu lagi masuk ke rekening GM sebagai uang tabungan dan jaminan, Rp. 40 ribu masuk ke manajemen panti, Rp. 2.500 untuk uang "keamanan"dan Rp. 7.500 diterima *cash* oleh si wanita penghibur.

Itu hanya satu kasus dalam skala kecil. Dari situ saja, tampak dominasi GM yang paling tidak mendapatkan masuknya uang dalam jumlah yang paling besar. Meskipun Rp. 30 ribu dihitung sebagai simpanan dan jaminan untuk si wanita penghibur, tapi arus masuk keluar itu tetap saja di bawah GM. Bayangkan saja, sekali transaksi, satu wanita penghibur hanya mendapat Rp. 7.500 di tangan. Sisa uang Rp. 30 ribu, menjadi simpanan yang berada dalam pengawasan GM.

Hebatnya, uang sejumlah Rp. 30 ribu itu juga menjadi semacam garansi untuk

kelangsungan hidup si wanita penghibur. Paling tidak, keberadaan uang tersebut membuat mereka tak bisa sembarangan kabur atau berbuat sekehendak yang mereka inginkan.

Begitu superior GM di DK, sampai-sampai wanita penghibur yang bekerja, hampir pasti berada di bawah kendalinya. Bisa dibayangkan, satu GM bisa membawahi sedikitnya 50 orang. Mereka ditampung dalam sebuah rumah besar milik GM. Status mereka tidak gratis. Uang sewa rumah pun langsung diambil dari penghasilan. GM mengawasi semua gerak-gerak anak buahnya.

Untuk keperluan belanja saja, mereka selalu ditemani sopir. Kemana-mana mesti sepengatahuan GM. Jam kerja mereka berlangsung dari pukul 14.00 WIB sampai 04.00 WIB dini hari. Selepas dari jam kerja, mereka harus berada di rumah penampungan, di bawah pengawasan GM.

Salah seorang wanita penghibur di diskotek-karaoke DK, sebut Wiwin, 24 tahun, gadis asli Malang, Jatim mengatakan, sudah hampir dua tahun ia bekerja di DK. Win mengaku menjadi anak buah

'Mami' Tien, 38 tahun. Menurutnya, ada sedikitnya 25 wanita yang tinggal bersamanya. Mami Tien inilah yang mengontrol kendali hidup dan pekerjaannya.

"Semua diurus Mami Hen. Mau beli bedak saja, mesti lewat dia dan dikawal. Apalagi barang mewah seperti perhiasan," ungkap Wiwin terus terang.

Di rumah penampungan 2XX, di kawasan Hayam Wuruk, Jakarta Barat, GM Joyce, 42 tahun, tak kalah 'basah'nya. Wanita setengah baya yang sudah meng-geluti bisnis 'kolam susu' selama hampir lima tahun itu, mempunyai anak buah tak kurang dari 25 wanita. Mereka ini di-tempatkan dalam sebuah rumah yang menjadi tempat tinggal sehari-hari.

Di rumah itulah, Joyce menjalankan roda bisnisnya. Saban hari, puluhan laki-laki mampir untuk mencari pasangan tidur. Dengan tarif Rp. 300 ribu untuk *one short time,* Joyce memburu laki-laki kalangan menengah sebagai ladang bisnis 'kolam susu'nya.

Rumah Joyce sebenarnya hanya berfungsi sebagai rumah penampungan untuk

bertransaksi, lain tidak! Fasilitas rumah itu dilengkapi dengan halaman parkir yang muat untuk lima sampai delapan mobil, ruangan ber-AC dan interior rumah yang cukup mewah. Ruangan tamu yang menjadi tempat bersantai untuk tamu cukup lebar dilengkapi sofa empuk memanjang dengan meja kaca. Begitu damu datang, langsung dipersilakan me-milih gadis yang dikehendaki. Biasanya, Joyce sendiri yang mengkoordinir proses transaksi itu sampai mencapai kata sepakat. Begitu deal, bayar kontan di tempat dan tamu bebas membawa wanita penghibur kemana mereka suka.

Untuk transaksi *one short time,* tarifnya memang Rp. 350 ribu. Tapi dalam prakteknya, banyak tamu yang boking untuk *long time,* bisa *all nite* bahkan tak jarang berhari-hari. Tarif *long time,* satu malam, biasanya berkisar dari harga Rp. 750 ribu sampai Rp. 2 juta. Dalam sehari, Joyce bisa melakukan transaksi tak kurang dari 5-10 orang. Bahkan, kalau lagi musim gajian, transaksi tersebut bisa naik dua kali lipat.

Para gadis yang menjadi anak didik Joyce mempunyai usia yang beragam. Dari

yang muda sampai yang punya jam terbang tinggi.

"Yang paling tua umurnya 28 tahun. Itu pun dua atau tiga orang. Yang lain, masih muda-muda dong," tukas Joyce sembari mempromosikan anak buahnya.

Bisa dikira-kira, berapa banyak uang yang masuk ke kantong dari bisnis kolam susu yang digeluti Joyce? Yang pasti, bisnis-nya amatlah basah. Bayangkan saja kalau dalam sehari terjadi transaksi minimal 5 kali dengan total Rp. 350 ribu per orang. Jumlahnya Rp. 1.750.000,-. Itu baru ukuran minimal atau transaksi dengan estimasi rendah. Dalam transaksi besar, jumlah uang yang beredar, dari transaksi *short time* sampai *long time,* pastilah puluhan juta jumlah uang yang terkumpul.

Gambaran layaknya wanita kaya yang hidup makmur segera terbayang. Wanita yang masih tampak cantik dan terawat itu, tinggal bersama dua anak lelakinya, —tanpa suami, dua orang staf yang membantu menjalankan roda bisnis sehari-hari dan tiga orang pembantu rumah tangga. Sebuah mobil *New Ice* dan BWM Seri 5 tampak mengisi garasi di sudut kiri rumahnya. Dari

penampilannya saja tampak sekali barang-barang bermerek menempel di tubuh Joyce. Penampilan sehari-hari tampak selalu mewah. Dari baju yang dikenakan, jam tangan sampai sepatu yang membungkus dua kaki.

Para anak didik Joyce sebagian ada yang tinggal di rumah, sebagian lagi dikontrakkan di sebuah apartemen, tak jauh dari rumah penampungan. Meski kebanyakan *berstatus freelance,* setiap harinya ada sekitar 10-15 wanita yang *stand-by* di rumah penampungan sedari siang. Kalau tidak begitu, sebuah album ekslusif diletakkan di ruang tamu untuk membantu tamu memilih pasangan. Jadi, kalau wanita yang dikehendaki tamu tidak ada di tempat, Wati atau stafnya tinggal memberikan album foto.

Jaringan bisnis Joyce tidak hanya berhenti sampai di 'rumah penampungan'. Sebagai GM, dia mempunyai akses yang solid dan jaringan bisnis yang luas. Selain sibuk mengelola bisnis rumah penampungan, Joyce juga terkenal sebagai pemasok wanita-wanita penghibur di sejumlah karaoke dan tempat-tempat hiburan lain. Di karaoke & panti *plus* RM,

kawasan Ancol misalnya, Joyce sedikitnya memasok 20 wanita penghibur yang siap melayani tamu sampai ke tempat tidur.

Nama Joyce di kalangan laki-laki petualang cinta di Jakarta, sudah tak begitu asing. Maklum, selama bertahun-tahun menjalankan roda bisnisnya, wanita yang datang merantau dari Manado dan hanya tamatan SMA itu pun, menggaruk untung di bisnis prostitusi.

Soal jam terbang, Joyce sudah kenyang makan asam garam kehidupan, terutama dengan dunia malam yang ia geluti. Sebelum mengelola rumah penampungan cinta dan menjadi GM, Joyce selama masih mudanya, juga 'pemain'. Pada masa-masa kecantikannya, Joyce dikenal sebagai salah satu primadona di jajaran wanita *highclass callgirl.*

Selain Joyce, salah satu GM wanita yang cukup punya nama di Jakarta adalah mami Irene, 43 tahun. Wanita berdarah Indo-Mandarin ini mempunyai anak buah yang menyebar di tiga panti pijat hotel berbintang di Jakarta; hotel TL di Jakarta Pusat, AR dan GL di Jakarta Selatan.

Di ketiga tersebut, Irene memasok tak kurang dari 50 wanita pemijat. Mereka ini diputar sesuai dengan shift satu minggu sekali. Dalam hitungan kasar saja, tarif per satu jam untuk jasa massage di hotel TL adalah Rp. 125 ribu *net.* Sedangkan di hotel AR Rp. 115 ribu net dan di hotel GL, Rp 132 ribu *net.*

Hampir semua wanita anak didik Irene, rata-rata siap dengan pelayanan plus. Artinya, mereka selain *di-training* tata cara pijat profesional, mereka juga menyediakan jasa pelayanan seks, langsung di tempat atau boking selepas jam kerja.

Untuk sekali transaksi di luar, satu wanita harus menyetor Rp 200 ribu ke Irene. Makanya, tarif rata-rata yang dipatok para anak didiknya Irene untuk transaksi seks biasanya di atas Rp. 300 ribu per *one short time.* Sementara dari tiap panti pijat hotel, Irene mendapat komisi 25% per transaksi.

GM Model & Artis. Dalam skala lebih besar, bisnis kolam susu para GM ini lebih gila lagi. Sejumlah GM yang beroperasi di kelas menengah-atas, bisa mengeruk uang

dalam jumlah yang tak tidak tanggung-tanggung.

Sebut saja Sisca, 31 tahun. Lajang kelahiran Bandung yang awalnya membuka bisnis *agency* ini, ternyata adalah seorang GM yang mempunyai koleksi gadis-gadis penghibur dari kalangan model belia yang usianya berkisar dari 18 tahun sampai 25 tahun. Koleksi Sisca kebanyakan model-model kelas menengah, yang harus diakui namanya belum begitu populer. Tapi, ukuran fisik gadis-gadis yang dimiliki Sisca di atas rata-rata.

Menempati sebuah rumah di Jl. BR, kawasan Tebet Jakarta Selatan, Sisca membawahi sedikitnya 20 model dari Jakarta dan Bandung. Di rumah mewah yang sekaligus dijadikan sebagai kantor itulah, Sisca menjalankan roda bisnis 'kolam susu'nya. *Agency* hanya menjadi bagian kecil dari aktifitas bisnis. Sisca mempunyai dua staf yang membantu menjalankan bisnis *agency*. Sementara untuk urusan bisnis 'kolam susu'nya, Sisca langsung menanganinya sendiri.

Hampir semua operasi Sisca dipusatkan di Jakarta. Modus transaksi yang digunakan Sisca melalui dua tahapan. Pertama, begitu tamu *order* lewat telepon, ia akan mengajak tamu untuk *nge-date* lebih dahulu. Pada saat bertemu itulah, Sisca akan membawa gadis pesanan yang dikehendaki tamu. Biasanya, Sisca akan membawa dua atau tiga gadis.

"Kalau pesannya cuma satu, paling-paling aku bawa dua atau tiga. Biar klien punya pilihan," ujarnya gadis yang sudah lebih dari empat tahun menjalankan roda bisnisnya.

Janji ketemu dengan klien itu lebih banyak dilakukan dengan *setting dinner* atau *lunch*. Sederhana sekali! Di situlah semua transaksi berlangsung, termasuk pembayaran kontan. Untuk tarif, Sisca mempunyai dua kelas model. Untuk katagori model A, tarif untuk satu malam Rp. 5 juta. Sementara untuk katagori B, tarifnya Rp. 3 juta.

Soal klien, boleh dibilang jumlahnya seperti tak ada habisnya. Dari sekian tamu yang memboking anak didiknya, banyak yang berstatus *'member'* atau pelanggan tetap. Dalam sehari, minimal Sisca bisa melakukan dua sampai tiga transaksi. Untuk

transaksi kelas A, Sisca mendapat-kan Rp. 1,5 juta. Sedangkan untuk model B, per satu transaksi Rp. 1 juta masuk ke kantongnya.

Selain Sisca, ada GM wanita yang main di kalangan selebriti. Namanya, Febby, berusia sekitar 29 tahun. Gadis asli Surabaya ini, dulunya adalah salah satu aktris yang sering membintangi film-film panas. Wajahnya juga sering muncul di media cetak dengan pose-pose menantang di tahun 1995.

Di masa jayanya, dengan body seksi dan wajah cantik, Febby termasuk katagori artis yang dengan label "bispak", kepanjangan dari "bisa dipakai" istilah populernya. Di kalangan pengusaha berduit, namanya sudah tak asing lagi. Dengan tarif Rp. 10 juta per satu transaksi, Febby bisa hidup enak. Sebuah mobil Corolla dan rumah besar di kawasan Cibubur sudah di-dapatnya.

Namun di usianya yang terus merambat, wanita beranak satu yang sudah bercerai dari suaminya ini, akhirnya alih profesi. Dia yang memang akrab dengan beberapa selebriti, menjadi semacam 'mak comblang' bagi beberapa artis yang memang mau melayani laki-laki berduit di atas ranjang. Sepukul dua pukul, Febby juga masih

melayani tamu yang berkehendak bobok dengan dirinya.

Dalam perjalanannya, Febby ternyata sukses sebagai *broker*. Terbukti, dia berhasil menjadi penghubung laki-laki kaya yang ingin 'bercinta' dengan artis terkenal. Sebut saja nama KY, aktris sinetron yang sempat menggegerkan dunia film nasional dengan aktingnya yang berani dan vulgar. Atau AY, artis sinetron yang namanya kini menempati deretan selebriti papan atas dan sinetronnya hampir menghiasi layar kaca setiap hari.

KY dan AY adalah dua artis yang sampai kini masih dengan tangan terbuka menerima transaksi melalui jasanya. Dengan tarif Rp. 25 juta untuk satu malam, Febby mengaku banyak laki-laki berduit yang rebutan. Selain KY dan AY, Indah juga punya akses ke beberapa artis lain yang rata-rata sudah punya nama dan populer.

Dari setiap transaksi, Febby biasanya bebas menaikkan tarif semau dia. Dari tarif sebelumnya yang hanya Rp. 25 juta, Febby mengaku bisa menaikkannya menjadi Rp. 30 juta. Rp. 5 juta itulah yang berhak masuk kantongnya.

Modus operandi yang dilakukan Indah cukup sederhana. Begitu ada klien menelpon dan menginginkan artis A, Indah tinggal mengontak 'artis' yang bersangkutan. Langkah berikutnya, Febby akan mengajak janji *dinner* terlebih dulu. Dari situlah, semua transaksi di-selesaikan.

Modus dengan bertatap muka itu, diakui Febby biasanya memang dikehendaki si artis. Pasalnya, beberapa artis memang mau transaksi berlangsung serba terselubung dan aman. Pertemuan itu pun diakui Febby untuk menjaga hal-hal yang ditakutkan si artis.

"Kalau artisnya kenal pria yang memboking, kan berabe urusannya,"' ungkap gadis yang kini punya akses sedikitnya ke 15 selebriti terkenal Ibu kota.

Betapa uang dengan gampang masuk kantong para GM wanita ini. Bisnis 'kolam susu' yang mereka jalani, tiap hari selalu mengeruk uang dalam jumlah besar: jutaan rupiah, bahkan ratusan juta! Kemampuan mereka mengendalikan dan melakukan operasi, sangatlah jeli dan licin.

Seorang seperti Sisca mampu mengkoordinir model-model kelas menengah

denga tarif tinggi. Joyce dengan rumah penampungannya, bisa mempunyai jaringan pelanggan yang tak ada habisnya dan selama ini aman-aman saja. Seorang Irene mampu memasok wanita-wanita penghibur ke hotel berbintang. Belum lagi dengan Febby yang mempunyai akses ke kalangan selebriti. Bisnis 'kolam susu' memang gampang menarik uang. Siapa yang tak membutuhkan seks, tak ada. Semua membutuhkannya. Mungkin itu jawabannya.

Cerita tentang Joyce, Sisca, Irene dan Febby, hanyalah secuil dari puluhan bahkan ratusan GM wanita yang setiap hari memeras keringat menangguk uang di bisnis prostitusi. Tetapi, paling tidak, cerita secuil itu, mungkin bisa memberi gambaran tentang liku-liku hidup GM wanita menggeluti roda bisnis 'kolam susu'nya.[]

20 Sex-game Gadis-gadis Gaul

Sebuah permainan sensasional dan 'naked' yang menjadi hobi pria-wanita dari kalangan anak-anak gaul. Truth & Dare, *istilah gaulnya. Beberapa orang melakukannya sekedar iseng, tapi yang sungguh-sunguh pun tak kalah banyak*

Jam terus beranjak memburu malam. Tiba-tiba, terdengar teriakan-teriakan dari sebuah kamar.

"Buka terus. Ayo, buka. Nggak boleh malu-malu...!!!"

Suara tawa manja itu terus menyeruak dari sebuah kamar hotel berbintang empat di Jl. GT, Jakarta Selatan. Sesekali, terdengar jerit-jerit nakal. Terkadang, suasana berubah senyap. Hanya terdengar pembicaraan lamat-lamat. Detik berikutnya, suara musik mengalun dan yang terlihat kemudian adalah pemandangan dua gadis dengan

sedikit malu-malu menari dalam keadaan tanpa busana dengan disaksikan dua temannya yang juga sama-sama berjenis kelamin wanita.

Sementara di ruangan lain, di malam Sabtu pada pertengahan bulan Januari 2002 menjelang pukul 02.00 WIB dini hari, di Apartemen Bunga, sebut saja begitu — sebuah apartemen berlantai sepuluh di Jl. Raya CP, Jakarta Timur yang terjadi malah lebih berani. Dua laki-laki, tiga perempuan bermain kartu di dalam kamar tertutup. Suasana yang tergambar tak berbeda jauh dengan empat gadis yang bermain nakal dan berani.

Hanya saja, kali ini, permainan itu harus kami akui berlangsung lebih berani. Dua laki-laki dan tiga gadis itu saling memegang kartu masing-masing satu buah. Setiap kali terdengar kata *Truth,* maka yang terdengar adalah sebuah cerita yang diungkap secara blak-blakan tanpa data yang disembunyi-kan. Lucunya, cerita itu selalu berkaitan dengan hal-hal pribadi yang sifatnya sangat rahasia.

Namun begitu terdengar kata *Dare*, yang terjadi adalah sebaliknya. Karena kebetulan

yang terkena kata *Dare* adalah sang gadis, maka pada detik itu pula dua laki-laki yang hadir dalam kamar tertutup itu dengan perlahan memerintahkan sang gadis untuk melepas busana yang melekat di badannya.

Sampai akhirnya, tubuh gadis itu tanpa tertutup selembar benang pun. Dan unik-nya, dua laki-laki dan dua wanita yang menjadi 'lawan' bermain itu, bergantian menantang keberanian sang gadis untuk beraksi lebih heboh. Awalnya memang sekedar iseng-iseng dan permainan, tapi semakin lama, permainan iseng itu berubah menjadi ajang pesta nafsu. Pesta sungguh-an, bukan main-main!!!

000

Truth** & **Dare. Sebenarnya, kami tak sengaja harus berkunjung ke Apar-temen Bunga, tempat hunian bergaya hotel di kawasan Cempaka Putih, Jakarta Timur. Semuanya berawal dari Bertha, seorang model baru yang wajahnya menghiasi beberapa tabloid dan majalah hiburan, mengundang kami ke 'apartemen'nya tersebut.

"Nanti saya kenalkan beberapa orang teman. Dijamin cantik-cantik dan *OK* lho," katanya setengah bergurau.

Bertha ternyata tipikal orang yang gampang akrab. Kami mengenalnya dalam beberapa kali pertemuan di kafe MA, kawasan Jl. Sudirman, Jakarta Pusat. Sebagai pendatang baru di dunia 'keartisan', gadis berusia 22 tahun berasal dari Surabaya ini cukup ramah dan tergolong gadis aktif. Bertha mudah diajak berbincang, makan dan pergi jalan malam ke sejumlah kafe gaul. Tentu saja, selama tak bentrok dengan kegiatan yang lain.

Tetapi undangan makan malam seorang wanita cantik semacam Bertha jelas tak kami lewatkan. Sayang benar kalau kami sampai menolaknya. Toh, selama ini pun kami sering makan malam bareng. Hanya saja kali ini *surprise* karena Bertha mengajak kami ke apartemennya.

Apartemen Bunga itu terletak di jalan besar, persisnya berada tak jauh dari sebuah *by-pass* yang menghubungkan sebuah supermarket franchise asing dengan sebuah terminal besar antar kota di Jakarta.

Apartemen tersebut kiranya cukup mewah dengan *prototype* bangunan modern.

Apartemen itu terbagi dalam beberapa blok. Bertha sendiri berada di Blok B. Di halaman depan, tampak beberapa mobil parkir. Pintu masuk dijaga dua sekuriti. Cukup ketat karena tamu yang datang mesti dulu mendapat ijin dari tuan rumah, baru diperbolehkan masuk. Atau kalau tidak, tuan rumah sudah memberitahu petugas keamanan yang berjaga-jaga di bawah.

Malam itu, kami datang pukul 20.15 WIB. Sehari sebelumnya,kami memang menghabiskan malam di kafe ZB, di kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Waktu itu, Bertha ditemani salah satu teman wanitanya yang tak kalah menarik. Gadis itu oleh Bertha dikenalkan kepada kami sebagai Susi, 24 tahun. Di situlah, Bertha mengundang kami untuk makan malam keesokan malamnya.

Pintu masuk ke apartemen itu menggunakan sistem elektronik. Meski jarum jam telah menunjuk pukul angka delapan lebih, tapi suasana di sekitar apartemen Bunga itu tampak ramai. Beberapa *outlet* makanan yang buka masih didatangi beberapa pembeli. Sementara di sudut lain, sebuah

supermarket *franchise* asing yang letaknya hanya beberapa puluh meter dari apartemen Bunga, menunjukkan aktifitas tinggi.

Kami menaiki lift menuju lantai 9. Kami melewati deretan kamar-kamar layaknya di hotel. Di masing-masing pintu kamar, tertulis nomor lengkap dengan bloknya. Mata kami tak lepas mengamati keadaan sekeliling. Tampak sepi. Beberapa puluh pintu kamar tertutup rapat. Tampaknya, mereka yang tinggal di sini lebih senang dengan kehidupan *privacy.*

Di pintu bernomor B/93 kami berhenti. Bertha menyambut kami. Mengenakan baju terusan warna *pink,* Bertha menyilakan kami duduk. Di dalam kamar berbentuk studio itu ternyata sudah ada dua wanita dan seorang pria. Yang satu sudah kami kenal sebelumnya, Susi dan satunya lagi bernama Dona, 21 tahun. Sementara yang laki-laki mengaku bernama James, 28 tahun.

Susi mengenakan *T-shirt* biru ketat dengan celana model *tank-top.* Sedangkan Dona —gadis berkulit kuning sawo matang dengan tahi lalat di kening, membalut raganya dengan *sack-dress* selutut warna ungu muda. Susi sendiri,yang biasanya

memang menjadi teman seperjalanan Bertha, ternyata tinggal di apartemen yang sama, hanya saja dia berada di lantai tujuh.

Sedangkan Dona, mengaku sering menginap di apartemen Bertha. James biasanya selalu ikut serta kalau kebetulan tidak punya acara. Pria yang katanya punya usaha di bidang jasa angkutan ini, termasuk salah satu laki-laki yang sering menemani Bertha.

"Ini bukan *dinner* beneran lho. Hanya makan-makan biasa," kilah Bertha sambil ikut bergabung di ruang tamu.

Di dinding, kami melihat beberapa foto Bertha dipajang dalam ukuran besar. Beberapa diantaranya mengenakan busana seksi dengan pose-pose menantang. Sebuah televisi 29 inci lengkap dengan peralatan audio lainnya seperti CD player dan VCD.

Malam itu, Bertha memang menjamu kami dengan beberapa hidangan makanan. Lumayan untuk sebuah *dinner* di apartemen, pikir kami. Buah anggur *plus* pir, menjadi penutup jamuan malam.

Jam sudah menunjuk angka 21.30 WIB ketika kami dan Bertha *Cs* menyelesaikan makan malam dan kembali bercengkrama di

ruang tamu. Untuk sesaat lamanya, Bertha memperlihatkan kamarnya yang serba bernuansa *pink.* Apartemen yang ditempat Bertha bertipe studio dengan dua kamar. Bertha sendiri menempati kamar yang menghadap langsung ke jalan besar.

Di dalam kamar seluas 5X5 meter persegi itu terdapat *spring-bed* warna *pink.* Di dinding kamar yang juga berwarna *pink* itu terpajang sebuah foto wanita hitam putih dalam keadaan *nndies.* Tampak artistik tanpa menampakkan secara jelas wajah di balik wanita telanjang itu.

"Itu foto aku tiga tahun lalu," sergah Bertha mengagetkan kami.

Hanya lima menit kami diajak Bertha melihat-lihat kamar untuk kemudian kami sudah berkumpul di ruang tamu. Kali ini, kami sengaja memilih duduk di karpet. Bertha, Susi, Dona dan James pun melakukan yang sama.

"Main kartu yuk. Dari pada bengong?"

Tiba-tiba saja, Bertha melontarkan ide itu. Kami hanya menganggukkan kepala pertanda setuju. Siapa takut? pikir kami. Soal main kartu, kami bukannya bodoh-bodoh amat. Teman-teman kami dari ka-

langan 'anak gaul', banyak juga yang do-yan bermain kartu, dari yang sekedar iseng sampai menggunakan uang jutaan rupiah.

Susi, Dona dan James pun mengiyakan. Kata mereka, sudah jadi tradisi kalau lagi berkumpul mereka iseng-iseng bermain kartu.

"Paling tidak, ada sesuatu yang dikerjakan," kata Dona malu-malu.

Di atas karpet kami membentuk formasi lingkaran. *Chanel* televisi dirubah Bertha menjadi tayangan musik mancanegara *non stop.* Bertha mengenalkan jenis permainan *truth* & *dare.* Kartu pertama bergambar seperti kartu *King,* hanya saja bentuknya tidak sama seperti kartu remi kebanyakan. Sedangkan kartu kedua bergambar mirip *Queen* hati. Hanya saja kedua kartu itu warnanya lebih gelap, tidak terlalu banyak warna-warna mencolok.

Kartu bergambar *King* berarti *Dare,* sementara kartu bergambar *Queen* hati berarti *Truth.* Begitu aturan mainnya. Dua kartu *'truth* & *dare'* itu dalam permainan-nya dikocok menjadi satu dengan kartu-kartu remi biasa. Mendengar itu, tentu saja kami

sedikit terkejut. Karena ternyata, permainan yang satu ini berbeda dari biasanya.

Ketika seseorang mendapat kartu *Dare*, maka si pemegang kartu harus bersedia melakukan apapun. Dan ketika mendapatkan kartu *'truth'*, si pemegang kartu harus mau bercerita tentang segala hal — termasuk sesuatu yang sifatnya *private* sekali pun.

Itulah aturannya. Dan malam itu, kami ditemani iringan lagu-lagu Jennifer Lopez, Madonna, Britney Spears dan sederet *'diva* dunia', permainan *'truth* & *dare'* itupun dimulai. Bertha menjadi *leader* yang pertama-tama membagi-bagikan kartu. Masing-masing pemain mendapat bagian satu kartu selama tiga kali putaran ber-turut-turut.

Pada putaran ketiga itulah, masing-masing pemain harus memperlihatkan kartu yang didapatnya. Kalau kebetulan belum ada satu pemain pun yang terbukti mempunyai kartu *'truth'* atau *'dare'*, maka kartu akan dibagikan kembali sampai ada salah satu pemain yang 'tersangkut'.

Namun, ada juga yang melakukan permainan *'truth* & *dare'* tanpa kartu. **Itu** dilakukan, kalau kebetulan memang tidak

ada kartu. Biasanya, permainan itu dilakukan dengan beradu telapak tangan. Telapak tangan atas berarti *'dare'*, bawah berarti *'truth'*. Dalam aturannya, pemain saling menebak ketika mereka beradu sampai tebakannya benar. Begitu seterusnya.

S*ex-game*. Pada awalnya, permainan iseng-iseng itu berlangsung biasa. Ketika Bertha dan Dona misalnya men-dapatkan kartu *'truth'*, kami hanya me-nyuruhnya untuk bercerita soal umur, berat dan tinggi badan. Begitu juga ketika kami yang kebetulan ketiban apes mendapatkan kartu *'dare'*, kami hanya disuruh jongkok atau memegang hidung hingga permainan menemukan korban berikutnya.

Mungkin karena masih kagok kali ya— maklum, dari tiga gadis yang kami kenal, baru Bertha yang boleh dibilang 'akrab', permainan awal itu terasa enteng dan biasa-biasa saja.Tapi semakin malam, diselingi hidangan makanan kecil, buah-buahan dan beberapa minuman seperti *wine* dan bir, permainan itu merambat panas.

Detik demi detik yang menegangkan itu pun terjadi juga. Manakala si cantik *molig* Dona kedapatan memegang kartu *'dare'*, maka James, Bertha dan Susi, langsung menyuruhnya berdiri. Kemudian, dengan menahan senyum, bibir Bertha yang tampak dipoles *lipstick* cokelat matang itu meminta Bertha untuk menari dan me-lepaskan ikatan rambut di kepala.

Detik berikutnya, giliran Susi meminta Dona melepaskan kaos ketat yang menutupi tubuhnya. Uniknya, Dona pun dengan serta merta melakukannya, sehingga tinggal bra yang menutup bagian dadanya. Alamak, kami terus terang kaget juga melihat aksi itu. Walau beberapa kali, kami pernah diajak beberapa teman berduit untuk nonton striptis, tapi tetap saja rasa kaget itu datang.

Hanya sampai di situ, Dona kembali ikut bermain. Biasanya, dalam aturan mainnya, pemenang hanya boleh mengajukan satu permintaan, tidak boleh lebih. Maka ketika giliran Bertha yang ketiban apes meme-gang kartu *'truth'*, kami memintanya bercerita

terus terang soal perjalanan karirnya sebagai pendatang baru di dunia keartisan.

"Pahit dan susah!" Itulah jawaban pertama yang keluar dari bibir Bertha. Awal karirnya harus ia lalui lewat jalur pintas. Bermula dari sebuah peran figuran dalam sebuah film, Bertha mesti merelakan di.......

Sedih memang. Menyusuri jalur model lewat sebuah ajang pemilihan putri sebuah produk kecantikan di Surabaya, Bertha mendapat Juara II. Sejak itu,beberapa tawaran mulai datang. Dari pemotretan untuk majalah sampai untuk brosur iklan.

Sampai akhirnya, ia memutuskan hijrah ke Jakarta karena ada teman yang membukakan jalan. Keputusan pindah itu, juga lantaran keluarganya tak lagi menerimanya karena ia ketahuan mengandung seorang bayi hasil karya pacarnya. Meskipun akhirnya, ia memutuskan untuk menggugurkannya.

Dan datanglah tawaran untuk main film. Namun yang terjadi, tidak lah jauh beda. Tawaran demi tawaran selalu ujung-ujungnya selalu terkait dengan *service* pribadi. Dan itulah yang mesti ia jalani di awal karir. Bertha mengaku, jatuh dari satu

pria ke pria berikutnya. Hasilnya, beberapa sinetron dan film telah dibintangi meski hanya pemeran pembantu. Salah satunya film RTG, yang kebanyakan mengekspos adegan-adegan syur dan panas.

Stop! Cerita itu berhenti. Permainan pun berlanjut. Kini, lagi-lagi Dona yang harus mendapatkan kartu *'dare'*. Gadis yang mengaku dari Bandung yang hanya tinggal mengenakan bra dan celana jins itu pun untuk kesekian kalinya mesti melepaskan sisa pakaian yang melekat di tubuhnya.

Pada gilirannya, Bertha pun mendapat jatah kartu *'dare'*. Dan dengan serta merta, baju *sack-dress* yang ia kenakan, ditanggal-kan. Hingga menjelang pukul 01.00 WIB dini hari, dua gadis itu tak lagi berbusana. Sementara Susi hanya tinggal mengenakan *underwear*, dan James pun tinggal me-nyisakan celana pendek dengan dada terbuka.

Sungguh tidak disangka, kami pikir permainan itu bakal usai. Namun, kenyata-annya jauh permainan iseng malah lebih gila dan jadi sungguhan. Entah sudah berapa kali, Dona dan Bertha memperaga-kan adegan layaknya dua pasang kekasih sesama

jenis. Begitu pun Susi yang berulang kali *men'service'* James. Detik detik mene-gangkan itu, pada gilirannya memang berubah menjadi ajang permainan nakal yang sarat dengan ulah dan perilaku 'gila-gilaan'.

Bayangkan saja, selama hampir dua jam terakhir, permainan itu telah berubah menjadi ajang pesta nafsu yang menggebu. Permainan awal yang hanya penuh canda tawa itu, lambat laun menjadi sungguhan. Itulah yang terjadi.

Dan ternyata, permainan sejenis *'truth* & *dare'* ini sudah jadi satu hobi yang *trend* di beberapa orang dari kalangan *nite-society*. Berulang kali —memang tidak terlalu sering sih, setiap kami habis menghabiskan malam di sejumlah kafe *trend-setter*, terdengar cerita seru ihwal permainan nakal sejenis *'truth* & *dare'* dari beberapa muda-mudi yang melakukannya. Bahkan, tak jarang, kami pun diajak untuk bergabung.

Cerita yang kami dengar dari sejumlah teman dari anak-anak gaul —bahkan beberapa diantaranya kami saksikan dengan mata-kepala sendiri, memang tak beda jauh

dengan apa yang terjadi di apartemen Bertha. Dan ternyata, bagi Bertha permainan itu sudah berulangkali ia lakukan bersama teman-temannya.

Truth & *Dare*, permainan nakal yang ujung-ujungnya memang tidak jauh dari persoalan petualangan seksual. "Hanya beda di menu *foreplay-nya* saja," ujar Bagus, seorang esmud kawan kami yang juga terkenal sebagai anak malam. Benarkah?[]

21 Shopping Date Cewek2 Highclass

Mereka bukan callgirl. *Wanita-wanita cantik yang juga berprofesi sebagai model ini, mengencani pria eksekutif untuk mengeruk harta sebanyak mungkin. Triknya, dari* 'shopping date' *sampai* 'honeymoon' *cinta ke mancanegara.*

Transaksi cinta gadis-gadis *callgirl* kelas atas ternyata amat beragam. *Callgirl* yang buka praktek terselubung misalnya, cukup menerima *order* telepon *via* GM kemudian dilanjutkan dengan *dinner* dan setelah itu, transaksi terakhir. Ada juga yang langsung mendatangi tamunya di tempat kencan. Ada juga yang sudah punya pelanggan tetap yang setiap saat bisa mengajak kencan.

Tapi untuk yang satu ini, sedikit berbeda. Mereka bukan *callgirl.* Mereka lebih suka disebut wanita-wanita *highclass.* Sebutan itu bisa berarti mereka adalah wanita-wanita

yang suka hidup glamour dengan bermodal kecantikan. Caranya, dengan memacari pria-pria berduit.

Di sebuah mal elit, PN di Jakarta Selatan, dua gadis cantik yang di mata saya sudah tak asing, Maria (22) dan Linda (24), ber-jalan digandeng dua pria berpakaian rapi. Kira-kira baru pukul 18.00 WIB, jam pulang kantor. Maria dan Linda saya tahu karena beberapa kali saya melihat wajah mereka di sampul media cetak Ibu Kota. Yang membuat saya terperangah, dua pria yang bersama mereka juga saya kenal baik. Saya malah beberapa kali sering bertemu di meja kafe dan ajojing bersama. Mereka adalah Remy (29) dan Jose (31).

Dua pria itu saya tahu cukup beken di kalangan komunitas kafe. Maklum, mereka termasuk eksekutif muda sukses. Remy masuk *board of director* di PT AR, sebuah *holding company* yang berkantor di Jl. SD. Sedangkan, Jose sendiri punya usaha di bidang onderdil mobil yang berkantor di Jl. TR, Jakarta Pusat. Yang saya tahu, ia termasuk salah satu pemegang saham.

Untuk beberapa saat lamanya saya memperhatikan dari jauh. Kedua pasangan

itu masuk ke *counter* baju bermerek, kemudian keluar membawa tentengan. Berikutnya, mereka masuk lagi *counter* jam tangan. Begitu keluar, di tangan Maria dan Linda sudah membawa bungkusan.

Saya mengucap sapa ketika mereka saya temui tengah *ber-dinner* di kafe LN di mal yang sama. LN termasuk kafe elit karena yang datang kebanyakan kalangan eksekutif. Remy dan Jose sedikit terperangah dengan kehadiran saya. Tentu saja, mereka masih ingat saya dengan baik. Saya diperkenalkan dengan pasangan mereka. Maria dan Linda mereka akui sebagai 'pacar'. Tebakan saya tidak meleset. Dari situlah, saya akhirnya terlibat pembicaraan akrab.

Maria memang seorang model baru yang wajahnya menghiasi beberapa tabloid dan majalah hiburan. Sementara Linda tak jauh beda. Gadis yang sudah membintangi sedikitnya lima sampai enam sinetron itu, di antaranya PDK, SPM dan LDC, tak kalah ramah dibanding Linda.

Maria dan Linda memang tipikal orang yang gampang akrab. Dalam pertemuan

yang berlangsung tak lebih dari satu jam itu, mereka enak saja mengurai cerita dan membuat saya tak kesulitan berbagi omongan. Sebagai pendatang baru di dunia 'keartisan', mereka cukup ramah dan agresif. Remy dan Jose yang sudah tahu saya sebelumnya, ikut larut dalam pem-bicaraan santai dan sesekali derai tawa terlepas pelan.

Setelah pertemuan itu, lima hari kemudian Remy dan Jose bertemu saya di kafe JC, Jakarta Pusat, pada malam Sabtu. Di kafe yang berada di hotel berbintang lima itu, mereka bercerita tentang Maria dan Linda yang mereka akui sebagai pacar. Saya sebenarnya bukan tidak mengenal Maria dan Linda karena gosip yang beredar mereka termasuk gadis-gadis yang suka *'mlorotin'* pria berduit. Beberapa kali, saya memang melihat mereka makan ditemani pria-pria rapi di restoran mahal. Kalau tidak, mereka minum *hot tea* dan ber-cengkrama dengan pria kencanannya di kafe mal. Begitu seterusnya.

Namun rupanya, bagi Remy dan Jose, gosip itu tak begitu berarti. Kata Remy, dia tak peduli tujuan dari Maria me-macarinya.

"Yang penting bisa *happy.* Ya nggak?" sergahnya, enteng. Lantaran Remy dan Jose itulah, saya jadi mengenal Maria dan Linda secara detail. Bagaimana mereka mencari pasangan kencan pria berduit sampai kehidupan pribadinya? Setidaknya, selama tiga bulan saya jadi dekat dengan mereka.

Modus Operandi. Dalam masa tiga bulan itulah, akhirnya saya jadi tahu sepak terjang Maria dan Linda sebagai wanita *hi-class.* Sebelumnya, di kepala saya memang muncul pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Hubungan aktif dengan mereka, lambat laun memang menciptakan suasana yang seolah tanpa batas. Mereka tak lagi sembunyi-sembunyi atau berusaha tampil dengan topeng.

Saya pun sering diundang makan malam di rumahnya. Tentu saja, undangan itu tak saya lewatkan. Jam 21.05 WIB. Ini malam kunjungan saya untuk yang ke sekian kalinya. Di atas karpet tebal di ruang santai, saya mulai mendengarkan cerita kedua gadis yang sama-sama menebar bau

harum dari tubuhnya. Pembicaraan malam itu berpusat pada masalah laki-laki. Mungkin karena merasa akrab, mereka tanpa malu-malu bercerita apa adanya.

Laki-laki berduit seperti menjadi kata wajib bagi Maria dan Linda tiap kali menguraі cerita. Maria, yang mengaku anak orang kaya di Surabaya itu bercerita ihwal perjalanan hidup. Mengapa ia sampai ke Jakarta, tak lain lantaran laki-laki juga. Maria akan dijodohkan oleh orang tua, sementara ia telah punya pujaan hati sendiri. Akhirnya, ia nekad kabur bersama lelakinya, Doni (27).

Enam bulan mengarungi hidup di Ibukota, selama itu Maria dan Doni tinggal di sebuah kontrakan layaknya suami-istri. Mariapun hamil. Terjadi cekcok, Maria kabur dan menggugurkan kandungannya. Sampai akhirnya, ia bertemu Linda di salah satu diskotek di Jakarta. Ternyata Linda berprofesi sebagai model. Paling tidak, itulah pengakuan pertama ketika Maria berkenalan dengannya. Dari Linda itulah, ia mulai diperkenalkan dengan dunia model. Postur tubuh seksi dan wajah cantik membawa Maria memasuki dunia baru.

Selama kurang lebih tiga bulan, Maria ditampung Linda di apartemen CM, Jakarta Timur. Keseksian dan kecantikan Maria ternyata membawa berkah. Tak kurang dari enam bulan, wajahnya sudah terpampang di beberapa media cetak. Hampir semua *pose* seksi dan gemulai. Dari situlah, Maria mulai merambah dunia peran meski belum mendapatkan peran utama.

Linda ternyata tidak sekedar model biasa. Ia punya pekerjaan sampingan. Dan justeru pekerjaan sampingan itulah yang membuat Linda mengeruk duit dalam jumlah besar. Sebagai model dan artis sinetron kelas menengah, wajahnya cukup dikenal. Ditambah dengan pergaulannya dari kafe ke kafe, diskotek ke diskotek membuat Linda familiar. Dan itulah yang dijadikan modal Linda dalam menekuni pekerjaan sampingan, yang tak lain sebagai wanita *hi-class.*

Mariapun akhirnya mengikuti jejak Linda. Dunia sinetron dan model ternyata hanya dijadikan sebagai media belaka, lain tidak. Setelah setahun, Mariamelebarkan sayap dengan menjadi wanita *hi-class.* Proses menekuni pekerjaan barunya itu tidaklah

rumit. Wajah cantik, cukup populer dan 'gaul', membuat Maria berjalan mulus menapak jalan. Ditambah luka pahit akibat korban laki-laki yang tak ber-tanggung jawab, makin mengukukuhkan tekad Non.

Yang menarik, profesi wanita *hi-class* yang dilakoni Maria dan Linda boleh dibilang istimewa. Mereka tidak sekadar *callgirl* biasa, tapi lebih dari itu, mereka tak mau disebut *callgirl*. Dalam mencari pasangan cinta, mereka tidak menerima order *via* telepon atau memakai GM. Tapi, mereka sendiri lah yang mencari dan memutuskan 'kencan' dengan siapa.

Biasanya, modus operandi mereka dilakukan dengan mendatangi beberapa kafe-pub-klub yang sering menjadi ajang kumpul pria-pria berduit. Di situlah, mereka menjerat pria berduit. Beberapa kali saya menyempatkan diri jalan bareng dengan mereka ke kafe. Dan saya tak menyangka, begitu datang mereka sudah ditunggu pasangan masing-masing.

Tapi rupanya, pria milik Maria dan Linda bukan sekedar pria yang berhubungan ala *cash & carry*. Artinya, mereka

janjian, kemudian terjadi transaksi dan malam itu juga *'deal'* tuntas. Tidak! Pria-pria yang menjadi kencan Maria maupun Linda, mereka sebut sebagai pacar. Pantas saja, baik Maria maupun Linda, bisa janjian dengan pria yang sama selama satu bulan penuh.

"Mas Edo itu orangnya pengertian. Gue habis dibeliin jam *Bvlgari* dan diajak ke Singapura minggu lalu," ungkap Maria di sela-sela musik yang membungkus ruangan.

Rupanya, yang disebut Maria dengan Mas Edo itu adalah teman kencan tetap. Hampir sebulan, Maria menjalin cinta dengan pria muda yang bekerja di bidang otomotif. Edo ternyata bukan asli Indonesia, tapi keturunan Pakistan-Singapura. Dan selama sebulan, Maria menjadi pasangan tetap Edo. Entah menghadiri pesta, *dinner* atau menjamu relasi. Tidak hanya itu, Maria dan Edo sudah seperti sepasang *partner*.

"Minggu depan gue mau diajak ke Hawaii," ceplos Maria.

Begitulah gaya kencan Maria sebagai wanita *hi-class*. Seperti pada malam Sabtu itu, saya diajak menjumpai dua kencan

baru Maria dan Linda. Mereka janjian ketemu di kafe CI, Jl. AA, Jakarta Selatan. Maria sudah tak lagi 'pacaran' dengan Edo. Padahal, dalam beberapa kali percakapan, gadis yang memang doyan ngobrol dan selalu berpenampilan seksi itu sudah tak lagi menjalin hubungan dengan Edo. Satu bulan sudah cukup. Dan yang penting, tabungan dan koleksi barang-barang bermerek dan *brand-minded* sudah tertampung.

Dua pria yang ditemui Maria dan Linda malam itu, rata-rata masih muda. Umur-nya berkisar antara 28-32 tahun. Pe-nampilannya rapi dan tampak berkelas. Begitu duduk, saya diperkenalkan sebagai teman dekat pada dua pria itu, sebut saja Rick dan Bram. Saya sempat berpikir, Maria dan Linda akan menemui Remy dan Jose. Tapi rupanya, mereka sudah tak lagi berhubungan.

"Cukup sebulan saja. Itu lebih dari cukup," kilah Linda.

Di meja segera terhidang beberapa botol minuman mahal. Maria sendiri maniak *white-wine*, sementara Linda tak bisa lepas dari *margarita* dan BV2. Sementara Rick dan

Bram menenggak minuman khas laki-laki, dari Jackdie sampai Cinamon dan beberapa minuman andalan buatan kafe CI. Mereka menghabiskan malam hingga kafe bubar pada pukul 03.00 WIB dini hari. Tak kurang dari Rp. 5 juta habis di meja kafe untuk satu malam. Uang sejumlah itu, enteng saja mereka keluarkan hanya untuk mentraktir di kafe. Setelah itu, Maria dan Linda diantar pulang.

"Ini kencan pertama. Baru seminggu lalu kenalan. Baru tahap uji coba," kilah Linda begitu sampai di rumah. Rupanya, yang dimaksud tahap uji coba itu tak lain bagian dari penjajakan. Pantas tidak pria seperti Rick dan Bram dikencani, dilihat dari penampilan dan tentu saja materi.

"Kalau salah tangkap, buang-buang waktu," canda Maria diikuti derai tawa lepas.

Apa yang Maria dan Linda lakukan, mengingatkan saya dengan beberapa *escort-girl* di karaoke atau pub yang lebih suka menjadi pacar atau simpanan pria-pria berduit dari pada menerima *order* kencan semalam. Beberapa wanita pen-damping di

karaoke yang ada di Jl. M, Jakarta Selatan misalnya banyak yang menjadi 'pasangan' resmi beberapa pria *ekspat* dari Jepang, Korea atau Singapura. Dari sisi materi, jelas lebih menguntungkan.

***Shopping* Kencan.** Tabir kencan *hi-class* Maria dan Linda makin terkuak ketika seminggu berikutnya, saya diajak jalan lagi. Hari masih sore, sekitar pukul 17.30 WIB ketika Rick dan Bram memarkir mobil *New Ice-nya* di depan pintu rumah Maria dan Linda.

Rick dan Bram tampaknya bukan sembarang pria. Sama seperti Remy dan Jose yang kata orang 'duitnya tak berseri', mereka pun termasuk wirausahawan muda sukses. Rick mempunyai usaha dagang di bidang perkayuan, sementara Bram sendiri sukses menggeluti usaha kontraktor. Yang jelasnya, mereka laki-laki yang punya cita rasa. Entah dalam penampilan maupun *lifestyle* sehari-hari, terutama dalam hal memilih pasangan kencan.

Saya sedikit sungkan berada dalam satu mobil dengan mereka. Makanya, saya

sengaja jalan duluan menuju pusat mal PN di wilayah Jakarta Selatan, yang memang dikenal *segmented* untuk kalangan menengah atas. Saya menunggu di kafe NN untuk sekedar menyantap tiramisu dan hangatnya cappuccino. Maria dan Linda bersama pria kencannya tiba selang beberapa menit kemudian. Melalui ponsel Maria mengatakan mau *shopping* terlebih dahulu.

Dengan ditemani dentingan musik-musik latino, saya menghabiskan waktu menunggu Maria dan Linda *shopping* mal mencari-cari barang bermerek. Aha, cukup lama saya menanti dengan setia. Sampai pada gelas ketiga, Maria dan Linda akhirnya muncul juga menapaki tangga *lift* digandeng Rick dan Bram .

Maria dan Linda menenteng beberapa bungkusan. Alamak, saya hanya geleng-geleng kepala. Sedikitnya ada tiga bungkusan yang ditenteng. Masing-masing berisi sepatu merek Versace dan baju koleksi Prada. Mereka bergabung dengan meja saya dan memesan makanan untuk *dinner*.

Malamnya, saya diajak bergabung untuk menghabiskam malam di kafe OL,

Jakarta Pusat. Menikmati sajian *live-music* sambil makan minum sepuasnya. Ini mungkin agenda yang entah sudah berapa dilakukan Maria dan Linda bersama pria-prianya.

Bayangan layaknya sepasang kekasih yang tengah memadu cinta, tercipta sudah. Mariadan Linda, masing-masing duduk mesra di pangkuan Rick dan Bram. Sesekali mereka berciuman. Lama sekali. Lalu terbahak dan menenggak minuman untuk ke sekian kali. Derai canda-tawa, pelukan mesra sepasang merpati yang memab buaian kata-kata manis yang menghanyutkan, semua tumpah ruah menjadi satu. Musik yang berdetak, denting gelas yang beradu dan temaram cahaya lampu kafe seperti menjadi saksi bisu. Dari menit ke menit, semua aktifitas itu mewarnai malam.

"Kita mau *check-in. Lu* mau ikutan nggak? *Gue* yang tanggung deh?" Suara parau Maria sekonyong-konyong mengagetkan saya. Malam memang telah beranjak pagi. Pukul 03.00 WIB. Saatnya tamu-tamu kafe harus beranjak dari buaian

tawa, wanita atau minuman. Semua memabukkan, tanpa terkecuali. Hanya beberapa tamu saja yang tersisa. Sebagian masih asyik mendengarkan lagu penghabisan, sebagian lagi berbenah diri, bersiap-siap untuk angkat kaki.

Maria dan Linda bersama pasangan- nya berjalan bergandengan. Tentu saja saya tahu diri. Tak mungkin saya mengikuti kencan mereka. Ya, urusan *check-in,* so pasti sifatnya *private.* Kumbang jantan bertemu bunga mekar di dalam kamar, apalagi yang akan terjadi, tentu bisa dibayangkan. Pukul 04.35 WIB saya sedang menikmati sajian makanan lesehan khas Yogyakarta di kawasan Blok M ketika Maria lewat ponsel menghubungi saya. Sekadar bilang terima kasih telah ditemani, selanjutnya saya terlelap dibuai mimpi, seorang diri.

Keesokan harinya, Maria mengajak saya minum *hot-tea* di kafe BS, Kebayoran Baru. Mengendarai mobil BWM seri 5 warna silver, wajahnya tampak *sumringah.* Senyum simpul selalu mengembang dari bibirnya yang disepuh lipstik marun. Linda tidak ikut. Teman karib Maria itu sedang luluran di sebuah salon.

"Hari Senin, gue diajak Rick ke Belanda. Ada urusan bisnis sekalian plesir," ungkapnya. Pergi ke luar negeri, berarti uang. Itu sudah pasti akan dikeruk Maria. Tidak hanya **itu,** aneka barang-barang bermerek dan mahal, sudah pasti akan menambah koleksi terbaru Maria.

Begitu cepat kencan itu berbuah uang melimpah. Saya hanya bisa geleng-geleng kepala. Di tiap menit kencan, seorang Maria bisa membuat laki-laki seperti Rick bertekuk lutut. Gaya mendekati laki-laki dengan memperlakukannya sebagai 'pacar' dalam waktu yang lumayan lama, bisa dua-tiga minggu bahkan sebulan, memberi 'peluang' besar bagi Maria atau Linda untuk mengeruk uang. Tidak ada patokan tarif pasti, karena mereka memang bukan 'gadis *order'* biasa.

Sore itu saya bertemu Maria. Dan dua hari kemudian, Maria menghubungi saya. Tawanya terdengar empuk tiap kali mengurai cerita di telepon. Ia bercerita tentang hari-harinya di Belanda bersama Rick. Tidur di kamar hotel berbintang lima, menikmati hangatnya *bath-up* dan segala kenikmatan duniawi yang lain.

Bahagiakah Maria dan Linda dengan hidup mereka yang serba gemerlap dan selalu tak lepas dari gonti-ganti pria berduit? Minggu ini, Maria mendekap pria lain, sebut saja Denis, tiga minggu berikut-nya dia sudah berada dalam pangkuan dengan Sebastian. Dan rninggu-rninggu lainnya, dia mendekap Jack, Wil dan seterusnya. Semuanya pria-pria berduit.

Bagaimana dengan pria yang berhasil mereka 'ploroti' hartanya? Bagi Remy dan Jose, uang sepertinya bukan masalah. Remy misalnya, tak peduli sudah habis lebih dari Rp. 100 juta untuk seorang Maria. Begitu juga dengan Jose. Uang sebanyak itu habis untuk 'membahagiakan' wanita kencanannya. Dari belanja barang-barang mahal, berlibur ke luar negeri dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

"Maria malah minta dibeliin mobil baru. Kalau sekarang masih pacaran dengan saya, pasti di rumahnya sudah ada mobil Mercy baru," ungkap Remy.

Bujangan yang tinggal di apartemen elit di Jakarta Pusat itu, mengaku cukup menikmati hari-hari bersama Maria. Di tengah

kesibukannya menjalankan tugasnya sebagai direktur di PT AR, *holding company* yang berkantor di Jl. TM, dia merasa terhibur dengan kehadiran Maria. Tidak merasa ditipu begitu ditinggalkan?

"Bodo amat. Yang penting sudah dapat semua. Hilang satu, ya nyari lagi," kilahnya, lepas.

Rumah Elit. Sebagai wanita *hi-class,* Maria dan Linda tampaknya memang bergaya hidup mewah. Itu bisa dilihat rumah beserta isinya yang mereka tempati. Rumah bernomor 18 itu terletak di Jalan TTD di kawasan Tebet Jakarta Selatan dan terkenal sebagai kawasan kost-kostan, rumah susun, apartemen sampai rumah kontrakan mentereng. Rumah itu berlantai satu, kiranya cukup mewah dengan pagar tinggi dan pintu gerbang tinggi. Sebutan rumah mewah tampaknya cukup pantas. Warna cat rumah serba biru muda.

Memasuki halaman depan, terdapat taman mini dengan tanaman yang menghijau dan kolam berisi ikan hias.

Sebuah mobil Volvo 960 hitam dan BMW seri 5 warna *silver* diparkir di garasi.

"Ala, cuek saja. Anggap rumah sendiri," sergah Maria sambil mengajak saya masuk.

Malam baru saja menunjuk pukul 19.00 WIB ketika saya duduk di ruang tamu. Sofa berwarna *pink,* dengan sorot lampu kristal persis di tengah ruangan. Hiasan dinding dan lukisan wanita dengan pigura berwarna serba keemasan tertata rapi di tubuh tembok. Sebuah aquarium besar dengan ikan Arwana terpampang di sudut ruangan sebelah kanan.

Setelah ruang tamu, ada ruangan santai dengan alas karpet tebal dan berbulu. Ruangan itu dibiarkan terbuka dan dilengkapi peralatan elektronik. TV 29 inci, *CD Player* dan Iain-lain.

"Nggak usah malu-malu. Santai saja, di sini aman kok," suara Linda yang muncul dari sebuah pintu kamar mengagetkan saya. Rupanya, kamar Linda berada dekat dengan ruangan santai. Dari lantai tangga yang berporselin putih dengan motif bintik-bintik hitam terdengar langkah-langkah Maria.

"Kamar aku ada di atas. Mau lihat-lihat nggak?" tawarnya.

Saya mengiyakan. Kamar Maria tampak mewah. *Spring-bed* dalam ukuran besar dengan *bed-cover* warna biru matang bergambar bunga. Kamar itu cukup luas, dengan perabotan lengkap. Lemari besar, meja rias, peralatan elektronik sampai alat *fitness.* Pintu yang menghadap balkon terbuat dari kaca. Begitu terkuak, tampak sebuah *garden terrace* mini untuk santai. *Prototype* kamar Maria mengingatkan saya pada kamar-kamar *suite* yang ada di hotel.

Tapi yang menarik untuk seorang laki-laki adalah beberapa foto Maria yang terpampang di dinding bercat serba krem itu. Semua seksi. Malah, dua diantaranya nyaris tanpa busana sehelai benang pun. Saya terkejut untuk sesaat. Foto-foto itu dipajang dalam bungkusan frame besar. Saya terus terang terpesona dengan rumah Maria. Itulah kesan pertama kali ketika saya diundang makan malam.

"Makanan sudah siap." Linda muncul tiba-tiba. Gadis berambut panjang dan punya *sex-appeal* menantang di bagian bibir itu mengenakan busana santai, *sack-dress* hitam selutut. Wajahnya dipoles *make-up*

tipis. Satu-satunya yang tampak menonjol adalah warna *lipstick* merah di bibir.

Maria pamit untuk membersihkan muka dan berganti baju. Saya ditemani Linda menunggu di ruang makan yang letaknya persis di belakang ruang santai. Lagu-lagu *hit* yang biasa diputar di beberapa kafe top Jakarta segera mengalun. Dari *classic disco,* Top 40 sampai RnB. Maria menuruni anak tangga dengan mengenakan sandal santai. Gadis berdada ekstra besar dengan rambut sedikit ikal itu mengenakan terusan hitam, tali satu. Hidangan serba laut dengan sebotol *wine* siap santap di meja. Malam terantuk di pukul 20.25 WIB ketika saya menyelesaikan *dessert* berupa *pancake,* paduan *ice-cream,* pisang dan keju.

Untuk model sekelas Maria dan Linda, rumah dengan peralatan lengkap itu cukup mengherankan saya. Bagaimana tidak? Rumah mewah, perabotan wah dan mobil-mobil bermerek. Dari mana mereka mendapatkan uang untuk membeli itu semua?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat saya penasaran. Kunjungan saya akhirnya

berlanjut cukup rutin. Bahkan, saya sering diajak jalan bareng Maria dan Linda. Sekedar jalan ke kafe, mal atau menghadiri acara-acara tertentu. Tak kurang dari dua bulan, saya terlibat akrab dengan Maria dan Linda.

"Hidup ini semu." Begitu kata Maria ketika saya ngobrol di rumah mewahnya. Semua itu disebakan satu hal: dia merasa tak pernah tahu bagaimana kebahagiaan sejati. Pria yang pernah membuatnya jatuh cinta, telah menelantarkannya dan mem-buat hidupnya tersia-sia.

Itu jualah yang membuatnya menjadi sosok yang akhirnya *easy going* dan *enjoy* dalam hidup. Dia tak lagi begitu peduli akan kemana dia membawa hidupnya. Ketika berkencan dengan pria pilihannya, dia tampak begitu tegar dan percaya diri. Tapi sebenarnya, dia juga wanita biasa yang butuh kasih sayang dan cinta. Hanya saja, dia tak tahu kapan mesti mengakhiri dunia 'wanita *hi-class'* yang disandangnya. Karena saat ini, ia belum siap meninggalkan gemerlap hidup metropolis yang semua serba berbau materialistik. Uang dan laki-

laki! Itulah hari-hari yang dilakoni seorang Maria sampai saat ini. Entah nanti!

"Sekarang, nikmati dulu aja yang ada, saya sudah capek mikirin hidup. *Happy* sajalah," tukasnya sambil menghirup nafas dalam-dalam. []

22 Weekend Party Janda-janda Tajir

Janda-janda kaya menggelar pesta di akhir pekan atau akhir bulan. Sekedar merayakan ulang tahun, arisan sampaifoya-foya. Ujung-ujungnya, berakhir menjadi pesta memabukkan. Tidak saja oleh ragam minuman beralkohol, tapi juga perilaku masygul.

Lembaran Jakarta mengukir cerita yang amat beragam. Kehidupan duniawi yang serba metropolis dan kosmopolit tak ubahnya seperti anggur manis yang menggiurkan dan siapapun tergoda untuk mereguknya. Tapi banyak yang terlena, hingga mabuk dan larut lupa diri.

Anggur itu pun berubah menjadi racun yang memabukkan. Tak ayal, racun itupun terus deras mengalir ke urat nadi membuat beberapa wanita harus berstatus janda. Harta kekayan yang melimpah, ternyata tak

menjadi jaminan seorang wanita bisa mereguk kebahagiaan sejati. Rumah tangga retak, adalah hal biasa yang seolah menjadi agenda rutin.

Harta kekayaan sebenarnya menjadi anggur manis yang enak dan lezat, asal tahu batasannya. Rumah tangga ibarat surga dunia buat pasangan suami istri ketika dibangun di atas pondasi kasih sa-yang tanpa pamrih. Tapi apa lacur, banyak orang mereguk anggur tak tahu kadarnya hingga lupa daratan. Harta kekayaan menjadi berhala yang memperbudak diri, dan rumah tangga cerai-berai tanpa makna yang tersisa.

Akibatnya, ketika semua terbuang lepas, status janda membuat beberapa wanita kaya hidup dalam kegamangan. Paling tidak, itulah yang dialami Shinta, 27 tahun, janda seorang pengusaha kafe yang be- kerja di sebuah perusahaan tambang dan Monica, 29 tahun, janda anak mantan wali kota satu di salah satu wilayah DKI Jakarta.

Mereka yang dalam hal materi serba kecukupan bahkan boleh dibilang berlebih, harus hidup dalam canda tawa semu. Hambar dan basi. Gaya hidup kafe, hura-hura dan senang-senang seperti menjadi

hiasan luar. Di dalam batin, mereka menjerit di alam kesepian.

000

Pesta Amburadul. Sebagai janda, mereka punya komunitas tersendiri. Hampir tiap malam, mereka kerap mangkir di kafe ZB, di kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Mereka *reserved* tempat yang muat untuk 10-20 orang. Yang datang tidak melulu wanita, tapi beberapa diantaranya pria berumur.

Mereka termasuk tamu eksklusif. Para awak kafe menjadikan mereka tamu istimewa. Sebagai *costumer,* mereka termasuk katagori kelompok yang *spend-money* dalam jumlah besar. Di kafe ZB itulah, kami mengenal Shinta dan Monica. Keduanya tampak supel, ramah dan enak diajak bicara.

Biasanya, Shinta, Monica dan beberapa *gank-nya,* sering melewatkan jam-jam sore dengan mangkal di kafe-kafe mal seperti yang terdapat di Plaza Senayan. Kalau tidak begitu, mereka sering menghabiskan waktu dengan bersantai di salon kecantikan. Ya, apalagi kalau tidak untuk ngrumpi tentang

segala persoalan sambil merawat diri. Selain itu, mereka juga punya *gang* arisan bulanan yang diselenggarakan dari kafe ke kafe. Kalau tidak begitu, diadakan di rumah pribadi.

Dari salah satu kelompok janda tersebut, kami mengenal dengan baik satu di antaranya, sebut saja Shinta. Dan dalam satu kesempatan di bulan Desember 2001, kami tak menolak ketika Shinta meminta kami untuk mengabadikan pesta ulang tahun Monica yang ke-29. Pesta itu digelar di *ball-room* sebuah hotel berbintang empat, sebut saja hotel GH, di kawasan Jakarta Selatan.

Hotel tersebut berada di sebuah kawasan yang di sekelilingnya dijejali aneka restoran yang menjual aneka masakan. Dari yang khas Indonesia sampai mancanegara. Tak jauh dari hotel GH terdapat sebuah plaza yang pada tahun 1996 pernah jadi arena lokasi mejeng sejumlah anak-anak gaul Jakarta, sebelum mereka pindah ke Mal Pondok Indah dan Plaza Senayan.

Pada hari yang ditentukan, kami datang ke lokasi. Jam baru menunjuk pukul 19.25 WIB. Dalam undangan disebutkan, pesta baru akan dimulai pada pukul 21.00 WIB.

Kami memutuskan untuk melihat-lihat suasana *ball-room*. Letaknya berada di lantai dua. Para awak hotel sibuk men-desain ruangan. Bunga-bunga beraroma harum, meja makan dan bar mini. *Ball-rom* seluas dua kali lapangan bola voli itu nyaris kering. Yang tampak hanya hamparan permadani warna-warni dengan bias lampu warna kuning keemasan.

Lewat setengah jam kemudian, Monica, yang punya hajatan, datang ditemani beberapa karibnya. Tampak Shinta berjalan di samping. Malam itu, ia mengenakan gaun panjang warna ungu dengan belahan V, sementara Shinta membalut tubuh rampingnya dengan *sack-dress* hitam selutut. Kaki belalangnya menjadi daya tarik tersendiri bagi mata lelaki. Di leher Monica dan Shinta menggelantung untaian kalung mutiara.

Tamu-tamu mulai berdatangan. Di meja tamu, dua gadis dengan senyum ramah mempersilakan tamu untuk masuk. Di pintu masuk, Monica dan Shinta me-nyambut kedatangan teman-temannya dengan kecupan di pipi kanan dan kiri. Malam itu, mayoritas tamu yang datang wanita berusia

di atas 25 tahun. Semua mengenakan busana pesta yang serba 'wah' dan glamour.

Tak heranlah kalau tamu Monica dan Shinta, kebanyakan wanita berduit. Monica sendiri membuka usaha bisnis garmen dan butik merek terkenal dari luar negeri. Sebelum menjanda, Monica bersuamikan seorang pengusaha minyak. Sedangkan Shinta menjadi direktur di sebuah perusahaan tambang. Hebat juga. Rupanya, sebelum cerai, suaminya termasuk keluarga pejabat teras di masa Orde Baru. Dari suaminya, Shinta dikaruniai dua orang putra, masing-masing berusia 16 dan 19 tahun. Monica sendiri mendapatkan satu putra baru berumur 4 tahun dari perkawinan pertama.

Menjelang pukul 21.00 WIB, tamu-tamu mulai memenuhi ruangan *ball-room.* Pesta digelar ala *standing-party.* Puluhan wanita yang jumlahnya mencapai 40 orang berbaur jadi satu dalam suasana riuh penuh canda. Sekitar 25 pria yang datang, membuat kelompok tersendiri. Pria-pria itu kebanyakan sudah berumur. Di antara kerumunan tamu itu tampak beberapa selebritis papan atas. Ada penyanyi muda yang sedang naik

daun, sebut saja SN dan seorang aktor sinetron yang punya wajah ganteng dan menjadi idola wanita, sebut saja JT.

Pintu *ball-room* ditutup. Awal acara dibuka dengan makan dan minum. Bar mini yang dijaga dua staf hotel, tampak sibuk membuat beragam racikan minuman beralkohol. Di sela-sela makan-minum, seorang MC terkenal yang kerap mengisi sebuah acara di satu salah tv swasta, sebut saja Antoni, muncul di kerumunan tamu. Anton memanggil beberapa *wet-dancers* pria-wanita yang hanya mengenakan G-*string* tipis. Mereka menari selama kurang lebih 45 menit dengan liukan-liukan maut dan menggoda.

Tepuk tangan riuh mengiringi aksi para penari. Beberapa pria yang berdiri di deretan depan, sesekali menebar tawa genit dan menggoda. Ada juga yang nekad menirukan tarian tanpa malu-malu. Begitu juga dengan para wanita. Dari tamu wanita yang datang, beberapa diantarnya ikut bergoyang tak kalah gesit.

Acara dilanjutkan dengan munculnya SN yang melantunkan tiga tembang cinta. SN sendiri, menurut Shinta, merupakan kawan dekat Monica. Di blantika musik na-

sional, namanya mulai berkibar belakangan terakhir. la khusus diundang Monica untuk memberikan kado ultah berupa 'lagu'. Pemotongan kue ulang tahun dilakukan pada pukul 23.00 WIB. Kue pertama diserahkan Monica pada seorang pria bernama, Joseph, 33 tahun. Kami tak begitu mengenalnya laki-laki itu.

"Cium dong. Masak dianggurin!" Beberapa teman Monica berteriak menggoda Monica. Rupanya, teriakan itu membuat Monica tak segan-segan mencium si Boy cukup lama. Pria berwajah cukup tampan namun sedikit gemuk itu, mau tak mau melayani ciuman Monica, hangat. Tepuk tangan bergemuruh di ruangan *ball-room.*

"Joseph lagi dekat sama Monica. Baru dua bulan," tukas Shinta menjelaskan kepada kami. Pesta malam itu berlanjut dengan acara *disco-time.* Lagu-lagu R&B, *Acid Jazz* bahkan *garage* membahana lumayan keras. Kali ini, puluhan tamu benar-benar menikmati suguhan minuman yang ada. Denting gelas bercampur hiruk pikuk musik dan canda tawa mewarnai pesta yang terus berjalan mengiringi malam.

Perilaku X. Makin malam, pesta itu makin meriah dan menjadi-jadi. Beberapa tamu undangan diantaranya IK dan DA pamitan pulang. Begitu juga dengan tamu-tamu lain. Jam sudah menunjuk pukul 01.00 WIB dini hari. Di ruangan *ball-room* itu tinggal tersisa sekitar 25 orang. Kebanyakan dari mereka adalah teman-teman dekat Monica dan Shinta. Kami diperkenalkan dengan tiga wanita yang menjadi *"gank"* seperjalanan.

"Ini Marcela, Jeny, dan Joice. Kita ini sama lho, golongan janda-janda kembang," tukas Shinta blak-blakan tanpa beban.

Kelima wanita berstatus janda itu polahnya makin berani. Aroma alkohol menebar tiap kali mereka tertawa lepas. Genit, centil dan cuek. Mereka benar-benar bertingkah layaknya anak-anak muda yang doyan 'gaul' di malam hari. Padahal, dari sisi umur, mereka sudah tak lagi muda. Marcela berusia 26 tahun dikaruniai dua putra. Jeny sudah berkepala tiga dan dikaruniai tiga putra. Sedangkan Joice yang relatif lebih muda, 25 tahun, baru enam bulan menjanda dan belum berputra.

Ketiganya termasuk pejalan malam. Hampir di semua kafe elit di Jakarta mereka tercatat sebagai *member-guest.* Para awak kafe sudah hapal dengan mereka. Tiap kali datang ke suatu acara, mereka selalu membawa pengawal. Kabarnya, ketiganya menjadi istri simpanan pria-pria keturunan yang berduit.

Mereka mulai menyatu dengan beberapa pria yang hadir. JT, aktor sinetron yang memiliki wajah ganteng dan badan kekar, menjadi pusat perhatian para wanita yang hadir malam itu. Kelompok Monica *Cs*, termasuk yang paling getol membikin polah aneh-aneh supaya JT tertarik. Yang paling getol adalah Shinta dan Joice. Dengan tanpa malu-malu, keduanya menempel JT. Berulang kali, mereka mengajak JT berdansa, *toast* dan berpose bersama. Dasar JT dikenal sebagai aktor mata keranjang, ajakan itu tak pernah ditolaknya. Pada satu kesempatan ia berada dalam pelukan Shinta, di lain waktu ia sudah pindah ke Joice dan Jeny. Begitu seterusnya.

Di sudut lain, beberapa pasangan tampak asyik bersuka ria. Monica dan Joseph yang

sama-sama mabuk, berpelukan erat meski lagu yang melantun terdengar berirama *'garage'*. Di sudut lain, beberapa wanita tertawa lepas. Marcela yang berada di tengah-tengah mereka, menjadi *leader* yang membuat suasana makin panas. Mereka seolah tiada henti *toast* bersama. Dua pria yang ada diantara kerumunan para wanita itu di'plonco' habis-habisan. Bayangkan, dua pria yang sudah mabuk itu berulang kali disuguhi tontonan wanita yang dengan genit menanggalkan bajunya separoh badan. Marcela sendiri dengan cueknya menanggalkan gaun malamnya hingga yang tampak sepasang bra tipis.

Lantaran pesta malam itu didominasi para wanita, beberapa pria yang jumlah-nya sekitar delapan orang itu nyaris menjadi bulan-bulanan Monica *Cs.* Klimaks pesta malam itu diakhiri dengan acara pose bersama dengan gaya 'panas'. Dalam keadaan setengah sadar, mereka tanpa malu-malu lagi difoto seksi. Marcela, Joice dan Shinta misalnya, begitu berani mempertontonkan bagian-bagian *sex-appeal* yang terbungkus gaun pesta. Sesekali

diiringi teriakan histeris yang memekakkan telinga.

Beberapa petugas hotel yang berjaga, hanya bisa geleng-geleng kepala. Mereka hanya bisa ikut tertawa menyaksikan polah tingkah yang berani itu. Beberapa tamu yang masih malu untuk bergabung, memilih diam sambil asyik dengan gelas minuman sambil sesekali mengacungkan gelas sebagai tanda *support.*

Strip *Dancers.* Menjelang pukul 03.00 WIB dini hari, pesta bubar. Yang tersisa tinggal Monica *and the gank* dengan JT, Joseph dan dua pria karib Shinta dan Jeny. Usai pesta, mereka tak langsung pulang. Dalam keadaan mabuk, mereka ramai-ramai menuju lobi. Di tempat itulah mereka membuat kesepakatan untuk melanjut- kan pesta di pub-karaoke di NS di bilangan Thamrin. Tempatnya masih tergolong baru karena baru sekitar 1 tahun beroperasi.

"Aku sudah *reserved* tempat. Kita pesta sampai pagi," tandas Monica yang bersandar di bahu Joseph.

Satu per satu mobil jemputan mereka datang. Hampir semua mobil bermerek mewah. Monica mengendarai BMW seri 5 warna biru donker bersama si Boy. Shinta dijemput mobil Mercedez E 230. Marcela, Joice dan Jeny berada dalam satu mobil Caravel, sementara JT dan dua pria lain masing-masing mengendarai Cheeroke dan Volvo 960.

Perjalanan menuju NS memakan waktu sekitar setengah jam. Monica rupanya membooking ruangan VIP. Ruangan itu terletak di lantai dua. Lokasinya tak jauh dengan ruangan bola biliard khusus *No Smooking Area.* Dua pelayan menyambut kami dan langsung menyodorkan menu-menu spesial. Ruangan VIP itu dikelilingi kaca dan ditutup dengan kelambu tebal. Tiga botol *white wine,* sebotol Chivas Regal dan Jack Daniels langsung dipesan Joseph. Monica *Cs* masing-masing *order Margarita, BV2, Long Island* dan *Calua Cream.*

Di ruangan VIP seluas 10 X 10 meter persegi itu tertata rapi sofa warna *pink* dengan dua meja. Di depannya terdapat sebuah televisi 29 inci. Monica Cs yang dalam keadaan *'tipsy'* (baca=setengah sadar)

secara acak mulai memilih lagu-lagu *fave.* Dengan suara sumbang, mereka satu per satu berganti menyanyi sambil me-nenggak beragam minuman beralkohol yang tersedia.

Kami masih berada di dalam untuk mengabadikan mereka tengah karaoke bersama. Setengah jam berlalu, kami memutuskan untuk keluar ruangan. Kami segan lantaran takut mengganggu *privacy* mereka. Kami akhirnya bergabung dengan beberapa pelayan yang berjaga di depan pintu. Dari balik kelambu yang tersingkap, kami bisa melihat ke dalam.

Suasana ruang VIP berubah menjadi ajang adu gelas dan canda tawa lepas. Monica ternyata telah memesan beberapa penari untuk memanaskan suasana. Monica memesan penari itu langsung dari pelayan yang berjaga. Rupanya, untuk pelayanan khusus ini tak perlu rahasia-rahasia. Pelayan biasanya akan menawar-kan dua paket; paket wanita peneman bernyanyi dan penari striptis.

Tiga pasangan penari cewek-cowok muncul dengan busana seksi. Tanpa basa-basi lagi, mereka mulai mempertontonkan liukan-liukan panas. Yang terjadi kemu-dian,

Monica *Cs* makin histeris berteriak. Aroma alkohol bercampur dengan dengus nafas penuh nafsu.

Bisa dibayangkan situasi yang tercipta. Enam pasang penari pria-wanita melepas baju satu per satu. Sementara Monica *Cs* yang dalam keadaan mabuk, bersorak histeris. Tiga wanita sesekali mendekatkan badannya pada Joseph dan JT, sementara tiga penari pria memutar badan menggoda Monica, Marcela, Jeny dan Shinta. Tidak hanya itu saja, sesekali mereka menduduk-kan diri di pangkuan. Mulut siapa yang tak tersedak, ketika jemari tiga penari wanita itu mulai melepas baju Joseph dan JT.

Melihat pemandangan itu, Monica *Cs* bukannya cemburu tapi malah bersorak memberi semangat.

"Telanjangin saja, Mbak," teriak Shinta. Dan benar saja, meski berulang kali meng-elak, Joseph dan JT akhirnya pasrah. Mereka mendekatkan mulut ke telinga Joseph dan JT. Dari balik saku, Joseph dan JT mengeluarkan lembaran ratusan ribuan. Rupanya, mereka seperti biasanya meminta tips dengan merayu semesra dan segenit mungkin. Begitu *tips* diterima, mereka

kembali beraksi. Kali ini lebih berani dan makin gila.

Monica *Cs* tak kalah repotnya. Tiga penari pria itu melakukan hal yang sama. Dalam keadaan, maaf, telanjang, mereka membuat Monica *Cs* sampai lari-lari. Ketika salah seorang penari pria men-dudukkan diri di pangkuan Marcela, wanita cantik itu menjerit sambil tertawa-tawa kegelian. Pesta gila bersama pasangan penari striptis itu berlangsung hingga dini hari. Rombongan Monica kembali ke hotel HG. Rupanya, Monica sudah memboking empat kamar.

Pesta yang digelar Monica *Cs* itu, ter-nyata tidak hanya sekali dua kali terjadi. Dalam sebulan, mereka biasa membuat pesta-pesta tertentu. Pada awalnya, pesta itu sengaja dibuat sebagai ajang arisan bulanan. Namun, kebiasaan itu berlanjut terus-menerus dan menjadi tradisi. Tiap salah seorang *"gank"* berulang tahun atau lagi mendapat rezeki nomplok, pasti tak lepas dari pesta. Bisa seminggu sekali, atau minimal satu bulan sekali.

000

Problema. Untuk apa sebenarnya gaya hidup yang serba bergelimang gemerlap pesta dan hura-hura tersebut, itu satu per-tanyaan yang mungkin tak mudah dijawab. Dalam satu kesempatan, kami diminta Shinta mengabadikan resepsi pernikahan putrinya di sebuah komplek mewah di kawasan Pasar Minggu. Kami sempat terkejut lantaran putrinya belum juga tamat dari SMU. Kami lebih terkejut lagi ketika mendapatkan kenyataan kalau putrinya telah hamil enam bulan. Pengan-tin prianya pun tampak belia. Hanya satu kesimpulan, pasangan itu menikah ala MBA alias *Married By Accident.*

Hadir dalam pesta itu beberapa selebritis Jakarta dan kalangan pejabat. Mereka yang diundang adalah teman-teman "terbaik" Shinta, baik dalam bergaul maupun bisnis. Ex-suaminya sendiri juga mengundang beberapa teman dekat dan rekan kerja. Pesta perkawinan dengan adat Jawa itu berlangsung selama dua hari, dua malam. Usai pesta, Shinta bersama *gank-ny&* seperti Monica, Jeny, Marcela dan Joice terlihat duduk bergerombol bertukar cerita di teras depan.

Meski hidup serba bergelimang harta dan kemewahan, Shinta tak bisa memung-kiri kalau hidupnya kesepian. Air matanya tak kuasa ia tahan ketika melihat putrinya bersanding di pelaminan. Keharuan itu makin terasa lantaran Shinta kembali bersanding di kursi pelaminan dengan ex-suami yang memberinya dua putra.

Betapa hidup Shinta begitu penuh dilema. Rumah tangganya dengan pria sebut saja Dimas, 46 tahun, harus putus di tengah jalan. Dimas cukup punya nama di lingkungan pengusaha kafe di Jakarta. Ia adalah adik kandung seorang konglomerat pribumi. Setelah perceraian itu, Shinta tinggal dengan dua putranya di kawasan Pondok Indah.

Sepeninggal Dimas, Shinta kembali bekerja sebagai salah satu direktur di PT ABT, sebuah perusahaan tambang. Di samping itu, ia juga membuka bisnis catering dan restoran. Hampir 9 tahun ia hidup menjanda. Untuk membunuh sepi, ia sering menghabiskan waktu di kafe-kafe. Dari situlah ia mengenal Monica, Joice, Jeny dan Marcela. Mereka sama-sama berstatus "janda". Pertemuan itu berlanjut menjadi

ikatan pertemanan yang kuat. Mereka sama-sama hidup dengan persoalan serupa.

Dari hari ke hari, mereka selalu menyempatkan diri untuk berkumpul. Sekedar *fitness*, arisan, nongkrong di kafe atau salon, les dansa sampai membuat pesta-pesta gila. Shinta mengaku, ia seperti hidup di alam semu. Ia tidak punya pijakan tetap harus melangkah ke mana. Satu-satunya cara untuk membunuh rasa sepi-nya adalah mengikuti gemerlap Jakarta yang sarat akan hura-hura dan pesta.

"Mau apa lagi. Dari pada di rumah kesepian terus menerus," ujarnya.

Begitu juga dengan Monica. Hanya bedanya, janda cantik itu kini relatif lebih bahagia karena ada Joseph yang menjadi "tumpuan"nya. Meski statusnya hanya istri simpanan, Monica tak merasa rugi karena ia diberi kebebasan untuk beraktifitas. Dengan terus terang ia mengaku, kecewa akibat rumah tangga yang porak poranda, membuatnya ingin balas dendam. Dulu, ia begitu setia mendampingi suami. Tapi, yang didapatnya adalah satu lembaran buram kalau suaminya tukang main perempuan.

Kekecewaan itu membuat hidupnya berubah 180 derajat.

Pertemuannya dengan beberapa wanita senasib seperti Shinta, membuatnya seperti menemukan pijakan baru untuk mensahkan apa yang mereka lakukan. Gaya hidup pesta baginya bukan satu kekeliruan karena paling tidak di celah itulah ia dapat menemukan kenikmatan hidup meski sesamar atau sesemu apapun. Bagi Monica, minimal, kebuntuannya dalam memaknai hidup bisa ia reguk.

Baginya tidak salah kalau ada orang yang gaya hidupnya serba glamour dan borjuis. Di Jakarta budaya hidup seperti itu sudah bukan perilaku miliknya dan kawan-kawan, tapi banyak orang sudah melakoni dan larut. Contoh paling sederhana gaya hidup sebagian eksekutif muda. Nongkrong di kafe sampai mabuk, menikmati sajian tarian striptis sampai pesta shabu-shabu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ia bersama kelompoknya memang doyan pesta, tapi mereka bukan penikmat obat-obat terlarang seperti shabu-shabu yang lagi menjadi *trend.*

"Minum memang kami lakukan, tapi *ngedrug* bukan kebiasaan kami," sergahnya. Kalau sekali waktu mereka kedapatan memakai kokain misalnya, itu hanya sekadar coba-coba.

"Sekali dua kali, kami pernah mencoba. Tapi kami bukan pemakai yang *sakaw,"* sergahnya.

Sungguh simpel prinsip yang dianut Monica dan Shinta. Bagi mereka, apa yang bisa mereka nikmati saat ini, tinggal menikmati saja. Mereka tidak terlalu pusing dengan beragam rumor negatif yang kerap berdesis memerahkan telinga.

"Bodo amat omongan orang. Kita hidup punya jalan masing-masing," tegasnya.

Status janda memang tidak begitu mereka pikirkan masak-masak. Mereka tipikal orang yang *easy come easy go.* Namun bagi Monica dan Shinta, ada perasaan khawatir lantaran keduanya telah mempunyai putra yang mulai menginjak dewasa.

Pikiran untuk mengakhiri masa jandanya sempat juga melintas di benak mereka. Bahkan, telah ada beberapa pria yang mengajak mereka untuk menikah. Tapi,

mereka belum juga tergerak untuk menerimanya. Mereka lebih suka menjadi wanita bebas.

"Entah sampai kapan, aku sendiri nggak tahu," tandas Shinta.

Sebagai wanita, Monica dan Shinta sama-sama memiliki wajah cantik. Penam-pilan mereka makin lengkap ditopang dengan busana-busana *trendy* dan tentu saja bermerek. Dalam hal berpakaian, mereka termasuk kelompok yang mengikuti *trend* masa kini. Jadi, tak mengherankan kalau sekali waktu kami menemukan mereka mengenakan busana selera anak muda. Misalnya saja, pada satu kesem-patan di mana kami diminta mengabadikan pesta ulang tahun ke-10 putri Jeny yang diadakan di kafe ZB. Pemandangan yang kami dapati sungguh kontras. Mereka memakai baju model ABG di tengah kerumunan anak-anak usia belia.

Tanpa terasa, malam telah datang. Monica, Shinta, Jeny, Marcela dan Joice masih saja duduk semeja di teras rumah Shinta sembari menikmati sisa hidangan pernikahan. Entah sudah berapa puntung rokok tergeletak di asbak. Kami melihat, asap

rokok tak pernah lepas dari mulut mereka selama percakapan berlangsung.

"Jangan lupa besok sore kita les dansa. Malamnya kita lanjut ke kafe NZ," ujar Marcela mengingatkan. Jeny, Marcela dan Joice berpamitan lebih dulu. Baru kemudian Monica menyusul.

Rupanya, agenda les dansa yang kemudian berlanjut nongkrong ke kafe itu sudah menjadi rutinitas. Selama percakapan, Shinta tak memungkiri kalau aktifitas itu ia lakukan untuk mengisi hari-harinya yang sepi. Katanya, dengan beraktifitas paling tidak ia bisa melupakan segala keluh kesah dan penderitaan yang dialaminya. Apa iya??? Semua memang masih tanda tanya besar!.[]

23 Nude Ladies Nite VIP Casino

Kasino mezvah dengan gadis-gadis cantik. Pengunjungnya pria-pria public figure, *dari pengusaha kelas kakap sampai kalangan pejabat. Wanitanya, tidak saja menjadi pendamping bermain judi tapi di ruang VIP mereka melayani tamu dengan menanggalkan baju alias telanjang!*

Kasino sudah lama menghias Jakarta. Pusat di mana orang mengadu untung itu, di metropolitan Jakarta sudah bukan komoditas baru lagi. Jumlahnya membludak dan tersebar dimana-mana. Kalau kini judi pinggiran jalan marak permainan judi Pakong, Togel, Singapura dan seabrek jenis lainnya, maka di pusat Jakarta, tepatnya di kawasan Mangga Dua, sebuah arena perjudian berkelas menjadi "primadona" para pria yang doyan bermain-main dengan "uang". Sebut saja namanya NS.

Di sini, bayangan Las Vegas sebagai pusat judi dunia bisa tergambar jelas. Judi, wanita telanjang dan gemerlap hiburan malam.

Awalnya hanya informasi samar-samar. Maklum, di kawasan sentral hiburan Jakarta itu arena perjudian jumlahnya puluhan, bahkan ratusan. Ihwal VIP Kasino dengan *Indies night no dress* itu kami dapat dari perkenalan kami dengan tiga orang gadis yang biasa menemani tamu berjudi di NS.

Sebut saja Jeny (20), Dina (22) dan Lusy (22). Ketiga gadis itu kami kenal dalam sebuah *casting* sinetron dua bulan silam. Perkenalan singkat itu berlanjut ke meja *dinner,* seminggu berikutnya. Rupanya, ketiga gadis itu lumayan berhasil sebagai pemeran figuran untuk beberapa judul sinetron. Malah, Jeny banyak ditawari sebagai pemeran pembantu utama. Hanya, kata Jeny, ia belum berani menerima peran itu lantaran ia lebih suka menggeluti dunia lain.

"Iseng-iseng saja main sinetron. Habis, kalau nonton sinetron, pengen juga bisa berakting," sergah Lusy yang berambut lurus sebahu.

Usai *dinner,* perkenalan kami dengan tiga gadis sekarib itu makin akrab. Beberapa hari kemudian, mereka mengundang kami mampir ke apartemen. Undangan itu tidak kami tolak. Pada beberapa kesempatan, kami meluangkan waktu untuk mampir. Ya, sekadar *say hello* dengan mereka.

Dalam beberapa kali percakapan, kami akhirnya tahu banyak dengan dunia Jeny, Dina dan Lusy. Mereka tinggal di sebuah apartemen 18 lantai di bilangan Hayam Wuruk, tak jauh dari sebuah diskotek, SD, yang buka 24 jam. Tempatnya ekslusif, mew ah dan nyaman.

Meski luas kamarnya hanya sekitar 8X8 meter persegi, namun apartemen itu terkesan mewah dan nyaman. Dilengkapi layanan layaknya sebuah hotel. Penjaga keamanan yang *stand-by* 24 jam, AC, parabola, binatu, telepon selular dan para pembantu rumah tangga.

Singkat cerita, dari empat kali kami singgah, gambaran dunia ketiga gadis itu makin jelas. Ternyata, ketiga gadis itu sehari-hari bekerja sebagai "wanita malam". Menariknya, sebutan wanita malam bagi ketiga gadis itu tidak seperti wanita-wanita

malam kebanyakan yang konotasinya tak lain ya pekerja seks komersial.

Bagi Jeny, Dina dan Lusy, profesi wanita malam yang dilakoni sehari-hari lebih banyak berkecimpung dari karaoke, arena casino dan diskotek. Aktivitas itu praktis mereka jalan pada malam hari hingga dini. Kala siang, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Sekadar menonton acara telivisi, mengobrol dengan tetangga kamar atau terlelap dibuai mimpi.

Selama mengikuti pergaulan mereka, banyak cerita menarik yang tercerabut, terutama dari profesi yang mereka lakoni. Meskipun kerap diboking lelaki, tapi tidak melulu menjurus pada hubungan seks. Menurut penuturan Lusy, biasanya ia hanya menemani pria-pria di karaoke atau diskotek.

"Paling-paling diajak nyanyi bareng. Kalau di diskotek ya menemani mereka dansa dan triping," akunya.

Hal senada juga diungkapkan Jeny dan Dina. Menurut penuturan mereka berdua, pria-pria yang mereka temani kebanyakan hanya butuh teman di karaoke atau diskotek. Meski tanpa hubungan seks, uang yang mereka keruk tak kalah banyak.

"Orang kan mikirnya kalau kita diboking pasti urusan ranjang. Padahal tidak begitu. Biar tanpa hubungan seks, mereka ngasih tips-nya gede-gede. Saya pernah dapat sampai US$ 2000 semalam," tukas Jeny.

Dari mereka jualah kami mendapat informasi ihwal kasino mewah yang kerap dijadikan para *big-boss* dan pejabat bermain judi. Ketiganya termasuk *"ladies night"* yang kerap menemani pria-pria berduit untuk berjudi.

Nude Girls. Ceritanya berawal ketika kami tengah mampir di kamar Jeny pada suatu malam. Jam baru saja me-nunjuk pukul 22.00 WIB. Kami asyik mengobrol dengan Jeny. Dina dan Lusy yang letak kamar bersebelahan dengan Jeny ikut nimbrung. Seperti biasa, obrolan kami tak jauh dari soal lelaki. Lagu-lagu pop nasional seperti *Satu Jam Saja-nya* Audi, *Cinta-nya* Paramitha Rusady dan tembang Jennifer Lopez menjadi pengiring selama kami ngobrol.

Mereka satu per satu bercerita soal pria idaman. Jeny yang pernah menjalin cinta dengan seorang pemuda di kampung asal-nya, Semarang, namun akhirnya kandas lantaran orang tuanya tidak setuju. Sementara Dina bercerita soal aktor idamannya yang sekarang tengah menjadi pujaan para gadis, Adjie Massaid. Dan Lusy mengeluh soal "pacar"nya yang jarang mengajaknya kencan lantaran tengah asyik dengan istri baru yang lebih cantik dan segar.

Selama kurang lebih satu jam kami bertukar cerita. Percakapan kami terhenti ketika *handphone* Nokia terbaru milik Jeny berdering.

"Diam dulu. Ada telepon masuk," pintanya. Kami diam sejenak. Dengan nada perlahan, Jeny mengangkat *handphone.*

"Ada apa, Pi?" tanya Jeny.

"Oh, bisa, Pi. Jam berapa ketemunya? lanjutnya.

"Kita dandan dulu ya. Kira-kira setengah jam kita sampai," tandasnya.

Usai menutup *handphone,* Jeny langsung menghampiri Dina dan Lusy.

"Papi bilang kita disuruh nemenin tamu main judi. Di tempat biasa. Bisa nggak?" tanya Jeny pada Dina dan Lusy.

"Bisa aja. Gue ganti baju dan dandan sebentar ya," timpal Dina dan Lusy bersamaan.

Kami hanya mendengarkan percakapan mereka. Kami masih asyik duduk di atas pembaringan Jeny.

"Gue mandi dulu ya. Kamu di sini saja. Nggak apa-apa kok," tukas Jeny pada kami sambil membuka pintu lemari mengambil sebuah handuk warna merah darah. Tak lama kemudian, dari kamar mandi terdengar bunyi gemericik air *shower.*

Lima menit berlalu sudah. Kami menunggu sambil menonton peragaan busana-busana Armani di televisi. Dua menit kemudian, Jeny keluar dari kamar mandi dan segera menghenyakkan pantatnya yang *emoy* di atas kasur, dekat kami. Usai membaluri tubuhnya dengan *cream* kulit dan menghias mukanya dengan *make-up soft,* Jeny mengenakan gaun hitam panjang dan sepatu hak tinggi. Sambil membetulkan letak gaunnya, Jeny mengangkat telepon.

"Mas, tolong siapkan mobil satu. Atas nama Jeny kamar 505," pintanya. Jeny memandang dirinya di kaca cermin.

"Kamu ikut aja ya. Udah pernah ke kasino belum? Yang ini tempatnya asyik banget, maklum tempatnya orang berduit. Ikut aja ya?" tawarnya.

Kami hanya mengiyakan karena penasaran juga mendengar tawaran Jeny. Dari balik pintu, terdengar suara Dina dan Lusy.

"Jen, udah siap belum. Kami menunggu di luar," teriak mereka.

Kami menuruni dua tangga. Begitu tiba di halaman depan, sebuah Kijang sudah menanti. Kami segera menghambur masuk bergantian. Jeny, Dina dan Lusy di depan, kami di bangku belakang. Selama perjalanan, ketiga gadis itu banyak bercerita soal kasino NS yang ditujunya.

"Udah pernah ke sana belum? Tempatnya enak banget. Pokoknya ntar lihat sendiri. Pasti suka," ujar Lusy ber-promosi. Kali ini, ketiga gadis itu diboking dua pengusaha WNI yang gemar bermain judi kasino di NS. Menurut ketiganya, NS terkenal sebagai kasino *elite* yang ada di Jakarta. Untuk kelas biasa, pemain mesti

membawa uang deposit minimal Rp. 1 juta untuk membeli *chip.* Sementara kelas VIP, deposit minimal Rp. 5 juta.

"Kita sih nggak ikut main. Paling-paling kita minta dibeliin koin, entar dituker lagi. Lumayan kan duitnya. Itu belum termasuk uang *tips,"* jelas Jeny kepada kami.

Menurut Jeny, malam itu ia bersama dua rekannya akan menemani tiga "bos" keturunan WNI.

"Kata Papi sih, perusahaannya banyak. Yang gue denger, yang bernama Pak Liong, punya pabrik rokok dan kertas," jelas Jeny.

Selang lima belas menit, kami tiba di lokasi. Suasana lalu lintas di depan gedung NS tampak ramai. Ratusan mobil parkir rapi. Lalu lintas masih semarak dengan aneka macam mobil yang menderu di jalanan dengan lampu kekuningan. Begitu memasuki area gedung, kami masuk *lift* dan memencet angka 4.

"Tempatnya ada di lantai empat," tandas Lusy. Pada saat bersamaan, tiga lekaki bermata sipit ikut naik bersama kami.

Semenit kemudian, kami keluar dari *lift.* Dan benar saja, suasana gemerlap, hiruk pikuk dan gemuruh celoteh anak manusia

menjadi pemandangan yang menyambut kedatangan kami. Jeny segera mengangkat *handphone.* Dari sebuah pintu masuk, tampak lelaki tersenyum pada ketiga gadis itu.

"Yuk. Sudah ditunggu," ujar pria yang dipanggil Jeny dengan sebutan Papi. Dari balik sakunya, Papi mengeluarkan be-berapa puluh *chip* atau koin sebagai tanda masuk. Kami masing-masing dibekali beberapa *chip* oleh Jeny. Warnanya macam-macam, ada merah, biru, kuning dll. Masing-masing warna tersebut berbeda harganya kalau ditukarkan ke kasir.

"Biar bisa masuk. Kalau mau adu nasib, mainin aja," tandasnya.

Kami berpisah dengan Jeny di pintu masuk. Setelah Jeny bersama Dina dan Lusy menghilang di kerumunan orang yang tengah bermain judi, kami berhenti sejenak.

Di depan pintu masuk, beberapa petugas keamaan berbadan tegap tampak siaga. Kami pun tak lama kemudian menyusul masuk ke dalam. Kami teringat film *God of Gambler* dengan bintang Chou Yun Fa. Ya, kira-kira gambarannya tidak beda jauh. Hanya di NS ini lebih semarak karena meja tempat perjudiannya relatif tersebar di tiap

sudut. Lampu-lampu menyala terang menyilaukan mata. Dinding semua serba kaca.

Selama 20 menit kami berputar menyaksikan polah manusia yang mengadu untung di meja kasino. Di area ruangan tengah, kami melihat Jeny, Dina dan Lusy tampak duduk mendampingi ketiga pria bermata sipit di sebuah meja kasino. Jeny mengapit pria agak tambun berkacamata, sementara Dina dan Lusy mendamping dua pria berbadan sedang dengan busana rapi. Di dua kursi lain, tampak dua pria yang juga didampingi dua gadis tak kalah cantik.

Ah, rupanya di meja itu tengah berlangsung permainan seru. Beberapa kali terdengar suara-suara parau, putus asa. Dari tempat kami berdiri, kira-kira 10 meter dari tempat Jeny *Cs,* kami melihat pria yang diapit Jeny tampak menyodorkan sepuluh *chip.* Dengan tersenyum, pria itu berbisik mesra ke telinga Jeny. Empat pria lain, melakukan hal yang sama. Sinyal kemenangan membias jelas di wajah pria yang didampingi Jeny. Kartu terus dibagikan oleh seorang pemuda berpakaian rapi dan berdanan klimis.

Dan benar saja! Pria "gebetan" Jeny itu bernasib mujur. Senyum lebar menghias di pipinya yang sedikit memerah. Dengan serta merta, tangan pria agak tambun itu mengeruk puluhan koin dengan senyum lebar. Sesaat kemudian, tangannya langsung saja memeluk erat tubuh Jeny dan mencium pipi sebelah kirinya berulang-ulang.

Diperlakukan seperti itu, Jeny menggeliat manja tanpa penolakan. Sebuah senyum lebar kembali terkembang mengiringi malam yang terus merayap. Jeny, Dina dan Lusy dengan setia mendampingi "para bos" itu bermain judi. Layaknya seorang istri, gadis-gadis yang menghangatkan meja casino itu begitu setia dan penurut.

Sambil terus mengamati keadaan sekeliling, kami tak lupa melirik gerak-gerik Jeny *Cs.* Entah berapa koin yang sudah disusupkan jari-jari pria itu ke bagian belahan dada Jeny *Cs.* Apalagi ketika kemenangan menjemput, puluhan koin dengan seenaknya ditaburkan ke dalam, maaf, belahan busana bagian dada. Diperlakukan seperti itu, baik Jeny, Dina dan Lusy menyambutnya dengan manja sembari tertawa-tawa genit menggoda.

Selain meja kasino yang ditongkrongi Jeny *Cs,* di meja-meja lain tampak pemandangan serupa. Sedikitnya ada puluhan meja kasino yang ditumpahi pria dan wanita yang tengah mengadu nasib. Jumlah pria memang lebih banyak, sementara wanitanya hanya beberapa orang saja.

Tiba-tiba kami dikejutkan dengan kemunculan seorang pria berbadan tegap.

"Heh, ngapain lu disini?" sapa pria itu mengagetkan kami.

"Wah, lu Bert. Lu sendiri ngapain?" timpal kami balik bertanya. Rupanya, pria itu Robert, seorang *security* yang kerap mengawal pengusaha-pengusaha kaya dan anak-anak pejabat.

"Biasa. Lagi ngawal bos," akunya. Dari penuturan Robert, bos yang dimaksudnya adalah seorang pejabat pribumi yang punya puluhan perusahaan dan dikenal punya hubungan dekat dengan pengusaha WNI keturunan. Selain suka bermain judi kasino, bos Robert bernama HR itu kerap mampir di kafe-kafe *elite* Jakarta.

"Ikut gue aja. Ngapain juga lu di sini. Ntar gue liatin yang asyik-asyik dan pasti seru," sergah Robert. Kami menangguk-

kan kepala sebagai tanda setuju. Kami dibawa memasuki sebuah pintu lagi tak jauh dari meja kasino kelas biasa. Dan begitu terbuka, tampak beberapa ruangan yang masing-masing dijaga ketat oleh *security*. Kami menebar pandang. Berbeda dengan kasino kelas standar, di ruang VIP ini, semua tertutup. Sedikitnya terdapat 10 ruangan VIP di NS. Ruangan itu meng-ingatkan kami pada ruangan karaoke yang ada di diskotek BK, di kawasan Sudirman.

"Bos main di situ," tunjuk Robert pada sebuah pintu yang dijaga dua lelaki berbadan tegap. Ruangan itu bertuliskan nama sebuah negara bagian Amerika Serikat. Kami mengekor di belakang Robert.

"Kita nongkrong di sini saja. Biasanya 'bos' main sampai pagi," jelas sambil men-dudukkan diri pada kursi sofa. Menurut penuturan Robert, "bos"-nya lagi main dengan empat orang pengusaha kaya.

"Gue nggak tahu pasti. Dengar-dengar, yang satu punya pabrik minuman air mineral," tukasnya.

Selama kurang dari 30 menit kami asyik mengobrol dengan Robert. Pria berdarah

Flores itu dengan setianya menunggu di depan pintu.

"Mana yang asyik dan seru. Katanya lu mau kasih tunjuk?" tagih kami. "Oh, lu mau Hat. Tapi jangan berisik ya," pinta Robert.

Dengan perlahan Robert membuka pintu. Di belakang pintu ternyata masih ditutup dengan kain kelambu hitam. Robert menyibakkan kain hitam itu. Dan astaga, kami dapat dengan jelas sebuah meja bundar dengan lima kursi. Di tiap kursi duduk lima pria dengan seriusnya me-megang kartu. Bos Robert duduk tenang mengenakan kaos berkrah. Sebuah kaca mata tampak menghias di wajahnya.

Yang membuat kami terbelalak tentu saja, hadirnya tiga gadis yang berdiri mengelilingi meja bundar itu. Ketiga gadis itu telanjang tanpa busana. Postur ketiga gadis itu, begitu molek. Rata-rata berkulit kuning langsat dengan dada minimal 34 B. Salah satu gadis berambut ikal sebahu yang berdiri di sudut meja sebelah kiri memiliki dada yang membusung ke depan di atas ukuran 36. Wajah ketiga gadis itu menjadi pemandangan indah dengan *make-up* wajah yang menonjol.

"Yang dadanya paling montok itu namanya Mona, baru 21 tahun, asli Manado," bisik Robert ke telinga kami. Gadis telanjang bernama Mona itu meng-ingatkan kami akan wajah salah seorang bom seks Indonesia era 1990-an, Sally Marcelina. Bibir merah merekah dengan sorot mata genit menggoda.

Layaknya gadis-gadis *Guest Relation Officer* (GRO) yang kerap menemani para tamu *sitting* untuk minum atau *dinner* di kafe, Mona bersama dua gadis itu melayani semua kebutuhan para bos yang tampak serius memegang kartu itu. Dari me-nuangkan minuman ke gelas yang kosong sampai membagikan kartu. Lamat-lamat, terdengar alunan musik bernuansa syahdu dan mendayu-dayu. Perlahan sekali ter-dengar di telinga.

Dari balik pintu yang ditutup kelambu hitam itu, kami dengan degup jantung berdebar menyaksikan polah tingkah mereka. Kami sempat ternganga ketika melihat aksi tangan dari kelima pria itu. Bayangkan, ketika salah satu dari pria itu memenangkan pertandingan, ia langsung menyuruh salah seorang gadis merapikan

tumpukan koin atau *chips* yang berlimpah itu. Entah berapa jumlahnya. Jumlah koin itu mencapai ratusan buah. Kalau harga satu *chip* senilai Rp. 1 juta per buah, tinggal mengalikan saja. Usai mengumpulkan koin, dengan tertawa terbahak, salah satu pria itu merangkul pinggang si gadis dengan manja. Bahkan, maaf, dengan santainya tangan itu membelai tubuh gadis yang tanpa busana itu.

"Kita menang lagi, *honey,"* ucap seorang pria bermata sipit yang duduk mem-belakangi kami sambil memeluk pinggang si gadis. Si gadis pun dengan manja menurut saja dalam pelukan kemenangan itu.

Apa yang dilakukan ketiga gadis itu, mengingatkan kami pada aksi Jeny, Dina dan Lusy yang menemani "pria-pria"-nya di kasino kelas biasa. Kami sempat berpikir, kemungkinan Jeny *Cs* menemani para tamunya dengan berbugil ria.

"Sudah jangan lama-lama. Ntar gue ketahuan bisa dipecat," ucap Robert me-nyadarkan kami. Pintu tertutup kembali. Kami kembali menanti sambil duduk di sofa. Dalam percakapan kami dengan Robert,

ketiga gadis yang telanjang itu diboking dari salah satu germo ternama di Jakarta.

"Bos gue yang mesen. Katanya sih, untuk penghangat suasana. Mereka gua jemput dari kost-kost-an mereka di kawasan Batu Ceper," ujar Robert. Ihwal gadis telanjang **itu,** cerita Robert, sudah menjadi adat kebiasaan yang dilakukan bos-bos ketika main di ruang VIP Kabarnya, satu orang dibayar Rp. 3 juta. Hanya saja, jumlah itu terlalu sedikit dibanding *tips* yang bakal diperoleh ketiga gadis **itu.**

Jam terus saja merayap. Kami dengan sabar menemani Robert mengobrol. Tanpa terasa, kami sudah 3 jam berada di kasino NS. Mendengar cerita Robert seperti tak ada habis-habisnya. Kami memutuskan untuk berkeliling di area kasino lantaran jam sudah menunjuk pukul 03.45 WIB dini hari.

"Kami keliling sebentar. Mau lihat-lihat," ujar kami.

Robert menyuruh salah seorang anak buahnya, John, mengantar kami turun berkeliling.

Kami berkeliling lagi di area casino kelas biasa. Rupanya, NS juga dilengkapi arena perjudian mesin, seperti mickey mouse,

happy royal dan bola tangkas. Setiap pemain, mesti membeli kredit untuk bisa memainkan judi yang juga populer dengan sebutan judi dingdong itu.

Kami mendapatkan beberapa pemandangan menarik. Salah satunya, proses gadai-menggadai barang. Tradisi itu sudah bukan barang baru di kasino NS. Di beberapa tempat, tampak pria-pria yang sibuk menanti barang gadai datang.

"Handphone Nokia 2000 bisa cuma digadai Rp 500 ribu - Rp. 1 juta," ujar John.

"Malah, banyak juga mobil-mobil mewah seperti Mercy, BMW, yang digadai dengan harga murah. Makanya di sini banyak orang main judi sambil menunggu barang gadai," lanjutnya. Kalau punya uang *cash,* usul John, mendingan nongkrong di kasino.

"Gadainya murah, kalau yang punya ngambil barangnya, kita bisa dapat bonus minimal 25 persen. Apalagi kalau lagi menang, pasti dapat bonus gede," sambung John.

Menjelang pukul 05.35 WIB, kami memutuskan kembali ke Robert. Rupanya, permainan di ruangan VIP itu telah usai.

Suasana di ruangan VIP itu tak lagi diisi dengan adegan bermain kartu, tapi sebuah dentuman musik.

"Bos gua menang banyak. Ada Rp. 700 juta lebih," tandas Robert ketika kami menghampirinya.

"Mereka sedang berpesta," sambung Robert.

Kami makin penasaran. Pesta macam apa? Atas ijin Robert kami kembali mengintip dari balik pintu masuk yang ditutup kelambu hitam. Yang kami saksikan kala itu, persis pesta tarian striptis. Ketiga gadis tanpa busana itu menari-nari mengitari meja dengan panasnya. Gerak tarian ketiga gadis itu begitu profesional. Gambaran ketiganya sebagai penari striptis profesional segera menggayut di benak kami.

Ruangan kasino VIP itu berubah menjadi suara tertawa dan denting gelas minuman. Pesta dini hari itu makin panas. Tak henti-hentinya, lembaran lima puluh ribuan terhambur ke lantai. Dengan genit dan penuh goda, ketiga gadis itu bergantian memungut lembaran lima puluh ribu yang berceceran. Gelak tawa, bunyi mendesah

dan keringat gadis cantik berbaur dengan bau minuman yang menyengat.

Musik terus saja berdetak membius telinga. Besty dan dua kawannya itu terus saja menggeliat penuh gairah. Butiran keringat tampak mengaliri ketiga tubuh gadis itu. Kelima bos yang awalnya sama-sama mempertaruhkan miliaran rupiah di atas miliaran rupiah itu hanyut dalam suasana. Tawa mereka terdengar pongah ketika lembaran lima puluh ribuan berulang kali mereka hamburkan.

Sebelum pesta usai, Robert menutup pintu dengan perlahan sekali. Kami sempat bertanya pada Robert, ke mana ia akan mengantar bosnya.

"Langsung pulang," tegasnya. Menurut Robert, meski menyewa cewek bugil, sambung Robert, bosnya tak pernah membawa mereka untuk diajak tidur.

"Kalau judinya selesai, mereka disuruh pulang. Gitu aja," ceplos Robert.

Kami pun berpamitan. Dalam perjalanan menuju pintu *lift,* kami menyaksikan antrean puluhan orang di sebuah loket tempat penukaran koin dengan uang *cash.* Kami tiba di lantai dasar

sekitar pukul 06.40 WIB. Lewat telepon genggam, kami pamitan pada Jeny *Cs*. Mentari pagi masih malu menampakkan diri. Hanya biasnya yang menyemburat di ufuk Timur. Di benak kami masih terbayang ketiga cewek bugil yang mengelilingi meja judi kasino dan menari begitu panas mengitari para bos yang bergelimang harta. Benarkah Jakarta telah menjadi Las Vegas? Kami hanya geleng-geleng kepala.[]

24 Kencan Bule-bule Impor

[Dari Stripsis, No Hand-Service Sampai 1 Nite Stand]

Bisnis pelesir cinta makin menggila. Sejumlah tempat hiburan malum di Jakarta yang berskala internasional, saat ini tidak hanya menggunakan jasa wanita lokal, tapi juga menggunakan wanita-wanita impor sebagai magnet dan jualan utama. Mereka tidak saja berasal dari negeri-negeri tetangga yang terdapat di kawasan Asia seperti Cina, Taiwan, Philipina atau Thailand, tapi lebih dari itu, banyak yang didatangkan dari negerijauh seperti Rusia, Meksiko sampai Spanyol. Trend *bisnis prostitusi makin menjadi-jadi di era globalisasi dan informasi, di milenium ketiga.*

Sudah jadi rahasia umum, kalau sejumlah tempat hiburan malam yang terdapat di

Jakarta, entah itu yang menggunakan embel-embel sebagai diskotek, klub, panti pijat, rumah penampungan dan nama-nama lain. Sebagian besar di antaranya berjualan -utamanya tak jauh dari jasa wanita penghibur. Dan harus diakui, itu menjadi 'daya tarik' yang luar biasa bagi tamu laki-laki. Wanita penghibur inilah yang menjadi aset dan jualan utama.

Berawal dari pertemuan saya dengan salah satu pengusaha muda, sebut saja Nicolas, 34 tahun -bukan nama sebenarnya, yang mempunyai usaha di bidang *entertainment* dan *advertising.* Usaha yang dikelola Nicolas sejak delapan tahun lalu itu, makin hari makin menangguk sukses saja. Setiap bulan, Nicolas menggelar sejumlah acara dari kafe ke kafe, klub ke klub, dan diskotek ke diskotek. Nicolas tidak saja bermain di wilayah Jakarta, tapi juga merambah di kota-kota besar seperti Surabaya, Bandung, dan Medan.

Sebenarnya, perkenalan dengan Nicolas sudah berlangsung cukup lama. Maklum, sebagai pengusaha *entertainment,* Nicolas nyaris tak lepas dari dunia *clubbing.*

Wajahnya sangat familiar di sejumlah tempat-tempat hiburan *trendsetter* di Jakarta. Hanya saja, siapa sangka kalau Nicolas ternyata adalah sosok yang menjadi *'creator'* di dunia malam. Acara-acara yang dibuatnya selalu inovatif dan kaya ide.

"Sebagai orang hiburan, saya mesti tahu *trend* yang terjadi. Pergi ke kafe atau diskotek itu bagian dari sosialisasi diri. Lagi pula, saya kan masih bujangan," tukasnya, bercanda.

• • •

Menu Bule. Pertemuan dengan Nicolas tersebut, banyak membawa keberuntungan, paling tidak dari sisi pengetahuannya tentang dunia malam. Dalam beberapa kesempatan, dia kerap mengundang beberapa rekan dekatnya untuk menghadiri beberapa acara yang digelarnya di sejumlah tempat hiburan malam. Pada pertengahan Maret 2002 misalnya, Nicolas mengajak saya menghadiri acaranya di salah satu tempat hiburan ternama, sebut saja SS, di kawasan Kota.

Acara tersebut, sebenarnya sederhana saja idenya. Selain menghadirkan sejumlah

model cantik untuk *ber-catwalk* dengan baju-baju seksi, juga ada tiga orang DJ kenamaan. Hanya saja, untuk menambah gereget, Nicolas menggunakan enam penari striptis yang dengan goyangan dan liukan seksi di tengah-tengah publik. Jarang-jarang, penari striptis berani ditampilkan secara *'open public'* seperti itu. Yang ada, biasanya ya di *private room,* kalau tidak di karaoke, ya di kamar hotel atau rumah pribadi. Acara tersebut cukup sukses dan mampu memikat sekitar 600 tamu yang datang.

Di lain kesempatan, kira-kira pada awal Juni 2002, Nicolas mengundang saya untuk bersantai di ruang karaoke, bertempat di SS -sebuah tempat hiburan. Kebetulan, Nicolas tengah ada sedikit *surprise* lantaran teman dekatnya datang dari Batam, sekalian dia membuat pesta kecil untuk merayakan suksesnya. Maklum, dalam tiga bulan, Nicolas bertabur duit lantaran bisa membuat setidaknya 12 acara di tempat hiburan yang berbeda dan rata-rata menangguk sukses besar.

"Ya, itung-itung perayaan kecil-kecilan. Bagi-bagi kesenangan dengan teman kan

nggak ada salahnya," ujarnya singkat sambil tersenyum.

Sekitar pukul 22.00 WIB, saya bertemu dengan Nicolas di ruang VIP. Untungnya, saya pernah berkunjung ke SS, jadi tak perlu susah mencari lokasinya. SS berada di satu kawasan bisnis. Gedungnya berada di tengah-tengah pusat perniagaan. Selain itu, gedung SS juga diapit gedung bertingkat yang dijadikan kantor sebuah bank kenamaan. Di siang hari, area di sekitar SS, sangat ramai karena dipenuhi orang-orang yang berbelanja dan bekerja kantoran.

Bagi orang awam pun, sebenarnya tak begitu susah menemukan SS. Maklum, di sekitar kawasan Kota dan Mangga Besar, SS termasuk dalam jajaran tempat hiburan yang namanya masuk tingkat atas.

Saya tiba di SS sekitar pukul 22.30 WIB. Dari pembicaraan di ponsel, Nicolas mengatakan sudah *'stand by'* dengan dua orang teman lelakinya. Setelah memarkir mobil di lantai 4, saya langsung menuju ruangan karaoke. Di pintu masuk, saya disambut dua resepsionis wanita yang dengan ramah menyilakan saya masuk.

Sebelum sampai di ruangan karaoke, saya melintasi sebuah restoran Cina yang didesain secara terbuka. Restoran itu tampak ramai oleh tamu laki-laki dan wanita. Pemandangan tersebut pasti akan ditemui setiap tamu yang ingin masuk ke diskotek atau pun berkaraoke.

Yang menarik, di restoran tersebut, tampak jelas puluhan wanita cantik dengan busana seksi duduk bergerombol. Ada yang asyik berbincang-bincang, ada juga yang hanya duduk santai sambil mata mereka tak henti-hentinya mengamati tamu yang masuk.

Saya tak berlama-lama mengamati situasi restoran yang—terus terang, sangat menggugah hasrat laki-laki untuk mampir. Bagaimana tidak? Paling tidak, sambil makan dan minum, setiap tamu bisa melihat pemandangan gadis-gadis cantik—banyak yang berdandan super seksi, dari jarak dekat.

Ruangan karaoke terletak berdampingan dengan diskotek. Begitu masuk, tamu bisa melihat sebuah pintu masuk, tepatnya tak jauh dari pintu diskotik. Lampu di lobi

menyala terang hingga nampak interior ruangan. Pertama-tama, tamu bisa menemukan restoran yang tertata rapi. Biasanya, banyak tamu yang bersantai sambil makan dan minum. Dari restoran, ada *lift* yang menuju ke *basement.* Di situlah ruangan karoeke berada.

Begitu sampai di meja resepsionis, para pramusaji akan menyambut kedatangan para tamu dengan ramah. Pemandangan menarik dan yang pasti langsung membuat mata pria melirik adalah kursi di ruang tunggu yang banyak dipenuhi gadis-gadis cantik. Mereka tak lain adalah para *'singer'*, *'madame'* atau menurut istilah SS disebut GRO *(Guest Relation Office*). Ada yang asyik bercengkrama, bercanda, dan tertawa. Ada juga yang menonton aneka hiburan yang dilansir dilayar televisi. Menariknya, ketika ada tamu datang, mereka biasanya langsung pasang aksi dengan memamerkan wajah dan senyuman. Maklumlah, apalagi yang mereka harapkan kalau tidak 'order' kencan di ruang karaoke.

Tentu saja, setiap tamu laki-laki yang datang tak melewatkan pemandangan super

menarik tersebut. Seorang pramusaji, akan mengantar tamu ke ruangan yang sudah dipesan.

"Wah, lo telat setengah jam. Untung pestanya belum dimulai," sergah Nicolas begitu melihat saya masuk ruangan.

Ruangan VIP tersebut sedikit temaram. Di tengah terdapat sofa warna cokelat muda dan meja kayu memanjang. Di depannya, ada 4 TV ukuran 29 inci. Pesawat TV tersebut ditata rapi di sebuah lemari panjang. Persis di belakang TV, terdapat meja makan dan sebuah kamar tidur eksklusif layaknya di hotel-hotel berbintang. Sebuah kamar mandi lux, terletak tak jauh dari kamar tidur. Uniknya, tamu mesti melewati kamar mandi sebelum akhirnya bisa masuk ke kamar tidur. Hawa dingin menyebar ke setiap sudut ruangan.

Yang tak kalah menarik, di samping TV terdapat dua pintu panjang tak terkunci. Sekilas tak ubahnya seperti pintu lemari pakaian yang biasa terdapat di hotel-hotel. Tetapi begitu dibuka, astaga, yang ada hanyalah kaca tembus pandang ke kamar mandi. Bisa dibayangkan, sambil duduk di

sofa tamu bisa memandang denga jelas 'isi' kamar mandi, tanpa terkeuali.

Dari sisi peralatan audio yamg disediakan, SS boleh dibilang selangkah lebih maju di banding karaoke-karaoke yang lain. Empat pesawat TV yang dipajang misalnya, punya fungsi yang berbeda. Dua TV melansir tiap lagu yang dipesan, sementara dua TV lainnya berfungsi sebagai *'guide tour'* dan operator pribadi. Tamu tinggal mengoperasikannya lewat *'remote control'*. Dari pesan lagu, melihat menu makanan *favorite* sampai aneka pelayanan dan fasilitas yang ada di SS.

Tak kalah canggihnya, tamu bisa juga melihat data diri GRO *(Guest Relation Officer)* yang ada di SS lengkap dengan foto dan identitas. Dari nama, tinggi-berat sampai ukuran branya.

Gambaran ruangan karaoke di atas, menggambarkan suasana *interior design* terbaru. Padahal sebelumnya, ruangan karaoke lama di SS—ruangannya menyatu dengan ruangan diskotek, tata letaknya lebih sederhana. Di ruangan tipe standar atau biasa misalnya, ruangannya berisi sofa hitam

melingkar dengan satu meja maimer, meja makan, satu TV, kamar mandi dan kamar tidur. Namun dari sisi fungsi, memang tak jauh berbeda. Ada juga ruangan VIP yang langsung bisa menebar pandangan ke *dance floor.* Ruangan ini memang dipersiapkan bagi para ' triper' yang ingin *privacy.*

Nicolas bersama dua temannya duduk santai di sofa hitam. Nicolas mengenalkan dua teman laki-lakinya sebagai Arman dan Johan. Keduanya adalah teman dekat Nicolas yang baru sehari ini berada di Jakarta. Keduanya berasal dari Batam dan menggeluti usaha di bidang restoran.

"Kalau di Batam, jawaranya Arman sama Johan. Kalau mau tahu dunia malam Batam, ya mereka ini pakarnya," ujar Nicolas sambil menengok ke arah Arman dan Johan. Dipuji seperti itu, kedua laki-laki yang malam itu berbusana kasual, hanya tertawa kecil.

Di atas meja terhidang sebotol Jack Daniel lengkap dengan Coca-cola dan es batu. Juga ada beberapa piring makanan kecil dan dua piring besar buah-buahan segar. Rupanya, Nicolas dan dua kawannya sudah menghabiskan setidaknya delapan buah

lagu. Makanya, begitu say a datang, Nicolas sudah bersiap-siap mencari 'penghangat' suasana.

"Kering ya, kalau nggak ada wanitanya? Gimana kalau kita pesan 2 atau 3 wanita untuk penghangat suasana?" usul Nicolas.

Tentu saja tanpa banyak basa-basi kedua teman Nicolas dan saya langsung mengiyakan. Hanya saja, sebelum Nicolas memangggil pramusaji yang bertugas, Johan lebih dulu punya permintaan. Menurut Johan, kalau wanita *escort-nya* pribumi, dia merasa sudah bosan. Katanya, di Batam pun, dengan mudah dia bisa mendapat-kannya. Makanya, Johan dengan enteng mengatakan, buat apa jauh-jauh dari Batam kalau ujung-ujungnya hanya ditemani wanita *escort* pribumi.

Mendengar ucapan Johan, Nicolas hanya senyum-senyum kecil. Rupanya, pria penggemar baju merek Giorgio Armani itu paham betul dengan ucapan Johan. Mencari 'wanita kencan' terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan Batam, memang sangatlah mudah. Hampir di setiap tempat-tempat hiburan, entah itu yang berkedok

sabagai pub, klub, panti atau rumah penampungan, yang namanya 'wanita' jasa kehangatan sesaat, selalu tersedia. Tapi, bagaimana dengan 'wanita' berstatus impor? Apa juga segampang mencari 'wanita' lokal?

"Jadi, maunya cewek impor? Tenang saja ,Bos! Semua bisa diatur. Di sini lengkap, kok!" ujar Nicolas dengan nada mantap.

Untuk beberapa saat lamanya, Nicolas keluar ruangan meninggalkan kami. Saya tak heran, sebagai sosok yang sehari-hari menggeluti bisnis *entertainment,* Nicolas tentu saja mengenal dengan baik 'orang-orang' di SS. Dari tingkat *staff, manager,* sampai *owner.* Sekali dalam sebulan, paling tidak, Nicolas pasti menggelar 'acaranya' di SS.

Tak lebih dari 10 menit, Nicolas sudah kembali ke tempat duduknya. Wajahnya tampak sumringah dengan senyum mengembang. Dengan langkah lebar, dia memandang ke kami dan bersantai di sofa. Nicolas langsung meneguk *segelas jackdie on the rock.* Tentu saja, Nicolas tak mau minum sendirian, dia mengajak kami *ber-toast* bersama.

Karena saya tak begitu pandai bernyanyi, hanya sesekali saja saya berusaha menyempatkan diri memegang *microphone.* Selama menanti 'pesanan' datang, kami lebih banyak mengobrol, sementara TV berukuran 29 inci yang ada di depan kami, me-*relay* lagu-lagu *hits* dunia yang kami minta.

Selang beberapa saat kemudian, 'pesanan' datang. Jam sudah menunjuk pukul 23.15 WIB, ketika dua wanita dengan dandanan seksi muncul di pintu masuk. Terus terang, saya sedikit kaget begitu melihat dua gadis tersebut, apalagi begitu keduanya langsung bergabung bersama kami di sofa dan mengenalkan diri.

Yang pertama, berambut pirang lurus, tinggi semampai dan bermata bulat. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan bibir tipis berlapiskan lipstik merah, mengenalkan dirinya sebagai Susan. Sementara gadis kedua mengenalkan diri bernama Caroline. Rambutnya ikal sebahu dan berwarna kecoklatan. Badannya sedikit berisi, bahkan lebih pas disebut sintal. Tidak setinggi Susan, tapi mempunyai badan seksi. Baju ketat dengan belahan V yang melekat di tubuh

Caroline terlihat serasi dan jelas menunjukkan *sex appeal-nya* yang pasti menggoda setiap mata lelaki.

Saya baru sadar, kalau sedari awal mengobrol, Susan dan Caroline, selalu menggunakan bahasa Inggris. Dialeknya tampak lain di telinga saya. Karena penasaran, saya selalu memperhatikan gerak-gerik Susan dan Caroline. Mulai cara mereka bicara sampai *prototype* tubuh mereka, dari ujung rambut hingga kaki.

Apa mereka ini bule-bule beneran?, pikir saya. Atau hanya wanita-wanita lokal yang didandanin sedemikian rupa hingga mirip bule? Ternyata, setelah kurang lebih 10 menit saya memperhatikan mereka, saya baru yakin kalau mereka benar-benar bule. Dari warna kulit, rambut, mata, dan cara bertutur, tak ada tanda-tanda yang meragukan keaslian mereka.

Variasi & 3 Plus. Suasana tambah hangat dan merambat panas. Untuk mengakrabkan diri, kami saling *ber-toast* bersama. Tiga-empat gelas minuman tertenggak habis

dalam 10 menit. Sesi basa-basi pun berakhir. Susan dan Caroline, rupanya sudah terbiasa dengan tahapan-tahapan yang mesti dilakoni sebagai 'wanita' penghibur.

Pesta pun segera dimulai. Musik perlahan mengalun keras. Alunan vokal Mariah Carey lewat *My All* segera berubah menjadi dentuman musik *garage.* Di layar TV yang tampak kemudian adalah sederetan gambar gadis-gadis dengan busana seksi tengah menari dengan gerakan-gerakan erotis.

Susan dan Caroline segera beranjak dari sofa. Mereka berjalan ke kamar mandi. Sambil menunggu mereka keluar, kami asyik menikmati tontonan tarian erotis di TV. Gadis-gadis cantik dengan badan ideal dan proporsional yang awalnya masih mengenakan busana seksi itu, perlahan mulai mempreteli baju mereka. Begitu terlepas semua, Susan dan Caroline pun tampak keluar dari kamar mandi.

Sudah kami duga sebelumnya, mereka pasti berganti kostum. Begitu menampakkan diri, Susan sudah berganti dengan busana hitam ketat melekat. Begitu juga Caroline yang mengenakan celana pendek

ketat warna biru dengan baju tanktop yang memperlihatkan pusarnya. Saya agak terkejut mendapati sebuah anting melingkar di pusarnya. Sementara di punggung Susan, dengan jelas saya melihat gambar tato naga warna hitam.

Mereka pun mulai menari penuh semangat. Pandangan mata kami pun beralih, dari TV ke pertunjukkan sebenarnya. Ya, apalagi kalau bukan *'live show'* yang dipertontonkan Susan dan Caroline. Gampang ditebak, dua gadis yang mengaku berasal dari Uzbekistan itu-salah satu negara pecahan Uni Soviet, langsung beraksi dengan goyangan erotis. Aksi mereka tak berbeda banyak dengan apa yang dilakukan sejumlah penari striptis lokal yang biasa memberikan 'jasa tarian syahwat' di tempat-tempat hiburan malam Jakarta. Sebut saja misalnya karaoke KB, di bilangan Jalan Sudirman atau klub NZ di Jalan Thamrin, tepatnya tak jauh dari sebuah hotel bintang empat yang berdampingan dengan gedung-gedung perkantoran.

Hanya saja, lantaran mereka memang 'bule asli', pemandangan yang kami dapati

memang berbeda dari biasanya. Bayangan kami seperti tengah nonton pertunjukkan striptis di sejumlah pub atau disko yang berderet di kota Amsterdam, Belanda atau di kota Las Vegas.

Untuk beberapa saat lamanya, Susan dan Caroline hanya menari dengan liukan menggoda. Baju ketat yang melekat di tubuh mereka, sudah terlepas sama sekali. Musik pun makin menjadi-jadi seakan memenuhi hampir di tiap sudut ruangan. Hawa dingin *air conditioner* yang menyebar dan menyelimuti, rasanya hampir tak terasa. Hawa panas seakan menguasai ruangan VIP karaoke detik demi detiknya.

Perlahan, mereka mulai mendekatkan diri. Tubuh seksi tanpa sehelai benang itu, layaknya kupu-kupu yang terbang lincah hinggap dari satu bunga ke bunga berikutnya. Susan dan Caroline pun kali ini tak hanya menari, tapi mulai membelai, memeluk bahkan bergerak berani layaknya seekor macan menerkam mangsanya. Laki-laki mana mampu bertahan dari 'godaan dan rayuan' maut seperti itu.

Menariknya, setiap kali sang korban blingsatan tak mampu menahan hasratnya,

Susan dan Caroline, dengan pandainya mengulur waktu. Membiarkan hasrat terpendam di kepala, bahkan kalau perlu menahannya selama mungkin hingga lembaran ratusan ribu Rupiah keluar tanpa perhitungan lagi.

Rupanya, cara dan trik mereka dalam melayani tamu, hampir tidak berbeda jauh dengan para striptis lokal. Di SS, selain menyediakan jasa bule-bule impor, juga terkenal dengan jasa wanita-wanita lokal yang tak kalah cantik dan berani. Dari sekedar melayani tamu dengan hanya menjadi *singer*, mempertontonkan tarian stripstis, memberikan *'no hand service'* sampai *'full service'*.

Para wanita bule impor pun, dalam hal pelayanan, ternyata juga menganut aturan yang sama. Mereka pun harus siap memberikan, paling tidak, tiga layanan utama ketika tamu mem-booking mereka di *private room* karaoke. Kalau sekedar menjadi *singer* —atau lebih pasnya menemani tamu bernyanyi, tentu saja semua wanita yang disediakan di SS, dengan senang hati akan menerimanya. Tapi untuk mempertontonkan tarian striptis, tidak semua bersedia, apalagi untuk memberikan paket *'no hand service'* atau *'full service'*.

Maklum, untuk paket *'no hand service'* misalnya, seorang penari, *escort* atau *madame*, mesti bersedia melayani tamu layaknya seorang selir menjamu raja. Sang selir boleh berbuat apa saja—tidak termasuk 'bermain cinta', tapi sang raja harus patuh tanpa boleh bereaksi. Sementara paket *'full service'*, tentu saja ujung-ujungnya berakhir di permainan cinta sesaat. Bisa di kamar mandi, atau di kamar tidur yang sudah dipersiapkan. Tergantung kemauan dan selera tamu.

Biasanya, untuk memilih pasangan kencan wanita, ada dua cara. Pertama, tamu bisa menyeleksinya di restoran khas Jepang yang terdapat tak jauh dari pintu masuk. Rupanya, puluhan wanita yang memadati restoran tersebut, tak lain adalah para *singer*, *escort*, dan penari. Hanya saja, mayoritas wanita yang berani *men-display-kan* diri di restoran, lebih banyak menjalankan profesinya sebagai *singer*.

Untuk bisa menyeleksi para penari stripstis-nya, biasanya tamu dipersilakan

memilih langsung di ruang karaoke. Begitu tamu pesan lewat pramusaji yang bertugas atau langsung ke Mami—di SS transaksinya serba terbuka, tamu akan diberikan pilihan setidaknya 4-6 wanita penari. Tamu bebas menentukan mana wanita penari yang menjadi idola dan pilihannya. Biasanya prosesi ini berlaku untuk penari-penari lokal. Sementara khusus wanita bule impor selain juga mengikuti aturan serupa, tamu bisa juga dibawa ke ruangan khusus untuk menyeleksi wanita bule yang disuka. Seringkali, mereka pun *'shopping-mall'* keliling diskotek dan sesekali 'mejeng' di resto.

"Kalau kita *member,* lebih mudah lagi. Nggak perlu repot-repot milih. Karena *member* pasti dikasih yang terbaik," jelas Nicolas.

Menilik tata ruang *private room* karaoke di SS, tampaknya sengaja didesain sedemikian rupa sehingga semua pelayanan 'cinta' yang disediakan dengan mudah bisa dinikmati para tamu. Lihat saja sofa sengaja ditata melebar dengan meja marmer besar yang memungkinkan penari beratraksi di

atasnya. Entah dengan berdiri, duduk maupun tiduran. Kamar mandinya pun sangat bersih dan ekslusif hingga memungkinkan bagi tamu yang ingin 'bermain cinta' sedikit ekstrem, bisa tertampung.

Sebuah kamar tidur dengan ranjang besar tampak bersih dan tertata rapi. Boleh dibiang standarnya bisa disejajarkan dengan kamar-kamar yang terdapat di hotel bintang empat, juga tersedia. Semua pasangan yang ingin 'berbulan madu' pasti membayangkan kenyamanan tiada tara mesti lampu cenderung menyala temaram. Betapa semua fasilitas tersebut, bisa dengan leluasa dipergunakan tanpa harus *mem-booking* para penari, *escort* atau *madame* ke tempat lain.

Aneka paket layanan yang diberikan para bule-bule impor di SS, semua bisa dinikmati di *private room.* Bayangkan saja, setelah Susan dan Caroline memanaskan suasana dengan liukan erotisnya, mereka mulai mengumbar godaan dengan trik *a la no hand service.* Di sinilah, biasanya ajang mengeruk *tip* mulai berjalan. Dengan rayuan gombalnya yang harus diakui begitu terkesan

profesional dan memabukkan, mulut-mulut manis mereka dengan gampang menyebut sejumlah angka. Dengan sekali sentuh, mereka bisa mendapatkan dua tiga lembar ratusan ribu Rupiah.

Tahapan itu belum usai. Yang sudah-sudah, kalau tamu laki-laki yang datang jumlahnya lebih banyak dari penari—seperti kami yang malam itu datang berempat sementara penarinya cuma dua, mereka takberhenti sampai di situ. Biasanya, usai mendapat 'tips pembuka', mereka akan merayu tamu untuk masuk tahapan pelayanan berikutnya. Ya, apalagi kalau buka *'full service'*. Layanan inilah yang bagi penari, menjadi momen penting untuk meraup uang dalam jumlah besar.

Standar wanita-wanita lokal saja misalnya, untuk mendapatkan transaksi *full service* di *private room* karaoke, tamu mesti mengeluarkan *tip* paling tidak antara 300-500 ribu Rupiah. Biasanya, angka itu tergantung dari negosiasi kedua belah pihak.

Bisa dibayangkan kalau wanitanya adalah bule-bule impor. Untuk mendapatkan paket tarian striptis saja, 1 penari harga

bandrolnya Rp 3 juta. Itu belum termasuk harga ruangan yang minimal *order-nya* 3 jam. Satu jamnya Rp.100 ribu untuk ruangan standar alias biasa. Sementara untuk ruangan VIP per jamnya sekitar Rp200 ribu. Tinggal hitung saja berapa duit yang harus dikeluarkan untuk bayar ruangan dan mem-*booking* penari striptis bule. Belum lagi harga untuk ruangan Royal Suite yang perjamnya mencapai Rp300-400 ribu. Kabarnya, ruangan Royal Suite tersebut, tak ubahnya seperti kamar-kamar suite di hotel berbintang lima.

Kalau untuk wanita lokal, hanya butuh sekitar Rp. 300-500 ribu dan kita telah mendapatkan paket *'full service'*. Sedangkan untuk wanita bule impor, paling tidak seorang tamu mesti mengeluarkan *tip* sedikitnya Rp. 500 ribu - Rpl juta. Memang jauh lebih mahal. Akan tetapi, uang sebesar itu nyaris tak ada artinya bagi sejumlah laki-laki yang gemar menghabiskan uang di SS.

Tengok saja polah Nicolas *Cs* yang bersama saya malam itu. Usai Susan dan Caroline memplonco mereka dengan trik-trik *'no hand service'* yang sudah pasti

membuat mereka mengeluarkan sedikitnya 4-5 lembar ratusan ribu rupiah, perlahan tapi pasti, Susan mulai membisikkan kalimat sakti ke telinga Nicolas. Entah apa yang Susan bisikkan, akan tetapi selang 2 menit kemudian, Nicolas bak kambing congek mengekor di belakang Susan masuk ke kamar. Begitu juga dengan Arman yang duduk bersebelahan dengan Johan. Tiba giliran Caroline sampai di pangkuannya, Arman pun tak kuasa menolak ajakan Caroline masuk ke kamar mandi. Ah, rupanya tahapan untuk melakoni paket *'full service'* sudah terjadi, pikir saya.

Akhirnya, tinggal saya dengan Johan duduk santai di sofa sambil menahan napas menunggu Nicolas dan Arman menuntaskan hasrat kelaki-lakiannya. Untuk mengisi kekosongan, tayangan tarian striptis yang *di-relay* TV di depan kami, menjadi fokus perhatian. Entah sudah berapa gelas *Jack Daniel* yang kami habiskan dalam waktu tak kurang dari 15 menit.

Susan dan Nicolas muncul dari kamar tidur. Tak lama kemudian diikuti suara Arman yang keluar kamar mandi diikuti

Caroline. Dua laki-laki yang usianya tak jauh berbeda itu—sama-sama berkepala tiga, tersenyum lebar pada kami. Susan dan Caroline masih dalam keadaan tanpa busana. Mungkin, kini giliran kami yang akan menjadi target sasaran.

Dan benar saja, Susan dan Caroline langsung berjalan perlahan sambil terus berlenggok laksana peragawati di panggung *catwalk* menghampiri kami. Nicolas dan Arman hanya tertawa terbahak. Sialan, saya kebagian sisa, pikir saya. Tapi belum juga habis saya berpikir, tahunya Caroline sudah duduk di pangkuan. Alamak, rupanya memang benar apa yang saya bayangkan sebelumnya. Susan menarik lengan Johan ke kamar mandi, sementara Caroline dengan pandainya, membimbing saya ke kamar tidur.

Pastinya, apa yang akan terjadi sudah terbayang. Kamar mandi dan kamar tidur, untuk sekelompok laki-laki yang datang ke ruangan karaoke di SS memang menjadi 'pelabuhan' terakhir untuk mendapatkan paket *'full service'*. Meskipun sering kali mereka harus berganti pasangan. Empat

pria atau enam sekalipun, bergantian mendapatkan layanan cinta sesaat dari dua atau tiga penari. Toh, untuk yang satu ini, tak pernah ada unsur sikut menyikut atau rasa risih sekalipun.

Memang, tak semua tamu yang datang ke karaoke SS, langsung menuntaskan hajatnya di tempat. Ada juga yang memilih *mem-booking* wanita bule impor usai jam kerja. Hanya saja, tarifnya memang lebih mahal dua kali lipat. Untuk *mem-booking* mereka keluar SS dalam hitungan kencan *1 nite stand,* paling tidak mesti membayar Rp5-6 juta. Ya, kalau dipikir-pikir memang mahal untuk harga cinta sesaat. Tapi, toh sejauh ini bagi mereka yang berduit, uang sejumlah itu, bukanlah apa-apa. Tampaknya untuk mendapatkan kenikmatan sesaat, uang bukanlah masalah yang berarti.

Tidak hanya SS yang sekarang terkenal dengan menu bule-bule impornya, di karaoke AC yang terdapat di Jl. KK, Jakarta Pusat, tak jauh dari Bundaran HI, juga menyediakan menu serupa. AC sebenarnya bukan tempat hiburan, tapi sebuah apartemen kelas atas yang memang menyediakan

fasilitas resto, kafe, dan karaoke yang terbuka untuk umum. Nah, di karaoke itulah, menu-menu bule impor bisa didapatkan dengan standar pelayanan cinta yang tidak jauh berbeda, dari striptis, *no hand service* sampai full *service*. Kabarnya, jaringan wanita-wanita bule impor tersebut, sumbernya berasal dari tempat sama. Hanya secara sirkulasi mereka diputar ke beberapa tempat, sesuai pesanan.[]

Epilog

Gairahnya EMKA

Oleh: Tommy FAwuy
Dosen filsafat di UI, IKJ & Atmajaya.

Seks, uang dan kekuasaan merajut sedemikian rupa dan mendominasi kehidupan manusia kontemporer, khususnya pada kaum urban. Nilai kenikmatan biasanya muncul jauh lebih besar dan dengan demikian dikejar ketimbang nilai ideal tentang kebenaran. Spontanitas keindrawian seringkali menampik atau mendesak potensi refleksif untuk mundur sehingga apa yang kita rasakan atau saksikan, realitas keseharian kita menjadi semacam permainan gairah *(desire)* semata.

Logika kehidupan dalam kota metropolitan sebagaimana halnya Jakarta kurang lebih seperti itu. Segala hal yang menyangkut dengan kebutuhan fisik maupun spiritual,

sarana komunikasi-transportasi, rekreasi, fantasi, dan Iain-lain, tersedia dan terus-menerus dipercanggih. Dengan tujuan apalagi kalau bukan untuk meninabobokkan masyarakatnya dalam kenikmatan. Tepatnya masyarakat dalam menghadapi dua hal; mimpi dan kenyataan. Bermimpi dulu apabila potensi kita masih belum mampu menjangkau dan melampiaskan hasrat dan nikmatilah sepuas-puasnya jika memang sudah saatnya untuk itu.

Para pemilik modal, produsen dan pengelola usaha semakin cerdas membangkitkan hasrat lewat media-media imajinasi-estetik yang bertebaran di mana-mana. Di kota metropolitan memang bertebaran dengan semaraknya slogan atau iklan-iklan audio-visual. Semuanya merupakan serbuan atas wilayah rangsarigan indrawi. Dari sana cara pandang seseorang, secara sadar atau tidak dibangun untuk menghadapi dunia yang memang senantiasa mengundangnya untuk melampiaskan hasrat sehabis-habisnya jika mungkin.

Pemenuhan hasrat mungkin saja hanya terfokus pada wilayah seksualitas. Suka atau tidak, setuju atau tidak, wilayah inilah yang

paling ditekan, terselubung tapi sekaligus diumbar-umbar dalam keseharian manusia urban kontemporer.

Moammar Emka, mungkin salah seorang yang sangat unik bagi begitu banyak penulis dan wartawan yang sedemikian intens membidik wilayah seksualitas dan prakteknya di Jakarta. Usahanya terlihat gigih dalam melakukan investigasi ke ruang-ruang praktek seksual yang hampir tak terbayangkan oleh masyarakat umumnya. Dan patutlah kita syukuri karena dari usahanya itu sekarang bisa menghasilkan sebuah buku yang diberinya judul *Sex n' the City,* JAKARTA UNDERCOVER. Bagaimanapun, buku yang ditulis dari hasil observasi dengan tema seperti itu masih cukup langka kita temukan di negeri ini apalagi ditulis oleh orang kita sendiri.

Membaca artikel buku ini sepertinya mengundang kita untuk mempertanyakan lagi, apakah teori psikoanalisa Sigmund Freud tentang *libido* (energi seksual) merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah benar? Freud bukanlah seorang yang sembarangan berspekulasi di atas pengamatan yang binal

karena sudah terang bahwa seksualitas merupakan bagian dari sejarah manusia dan kehidupan. Betapa pun banyak para ahli menyerang dan menghujat Freud, namun kenyataannya seksualitas masih saja hadir segar dan dominan dalam dimensi historis manusia sekarang.

Fenomena yang dibuka oleh Moammar Emka dalam buku ini benar-benar menjadi sesuatu yang menarik, terutama jika kita tempatkan dalam skala yang luas, yakni menyangkut problematika kultural. Cara pandang tentang seksualitas jelas menyangkut dengan konstruksi sebuah kultural tertentu. Ketika Freud mengungkapkan bahwa hidup manusia ditentukan oleh bawah sadar, yakni *libido,* ia langsung berhadapan dengan norma viktorian yang benar-benar kontradiktif dengan teorinya itu. Kultur viktorian menganggap seks merupakan unsur yang paling mengancam dalam peradaban atau moralitas dan karena itu harus direpresi sedemikian rupa oleh rasionalitas. Justru Freud membuka dan mendobraknya dengan mengesampingkan aspek rasionalitas. Akibatnya, Freud dianggap manusia paling berbahaya dan

harus disingkirkan, yang membuat Freud memang harus melarikan diri dari negaranya.

Namun kembali lagi, sejarah pula yang nampaknya berpihak pada Freud. Manusia seolah-olah selalu disadarkan bahwa seksualitas tidak mudah direpresi karena dia akan bangkit terus mencari ruang-ruang yang hidup di manapun dan bagaimanapun itu manusia berada. Atau mungkin, thesis Michel Foucault sangat tepat bahwa sebenarnya seks tidak pernah direpresi karena praktek dan wacana mengenainya selalu muncul dalam setiap zaman.

Moralitas yang menganggap seks itu berbahaya dan karena itu dimarjinalkan memang lahir dibekali oleh paham filosofis tertentu. Sudah sejak Plato yang meremehkan tubuh *(body)* dan mengistimewakan jiwa, seksualitas sepertinya tak dirninati oleh para filsuf untuk dijadikan target perdebatan filosofis. Apalagi paham agama-agama modern sedikit-banyak menerima filsafat Plato, soal tubuh dan seks semakin marjinal. Hanya kemudian muncul filsafat fenomenologi dari Maurice Merleau-Ponty, keberadaan tubuh mulai mendapat perhatian besar.

Pada abad ke-XX, ketika dipertemukan dengan psikoanalisa, tubuh dari pandangan fenomenologi Merlau-Ponty, menjadi sebuah kajian filosofis dan psikologis yang sangat menantang. Tubuh tidak lagi didiskreditkan sebagai sesuatu yang bisa menjerumuskan manusia ke dalam keambrukan peradaban, namun tubuh menjadi subjek dari kesadaran manusia itu sendiri atas dunia kehidupannya. Seksualitas yang senantiasa hadir dalam tubuh pun menjadi sesuatu yang tidak lagi harus diturup-tutupi dan dipandang negatif.

Dari seksualitasnya, manusia mendapatkan gairah untuk hidup, gairah untuk menantang hidup atau mencengkerami kehidupannya sendiri. Persoalannya kemudian terletak pada pertanyaan yang sangat mendasar, sampai di mana batas-batas seksualitas bisa membangkitkan kegairahan dan kesegaran untuk menghayati kehidupan? Pertanyaan ini akan kembali lagi mengarahkan perhatian kita pada konteks kultur-kultur tertentu.

Seks dan kota, terutama metropolitan, di dalam praktek-praktek tertentu tidak lepas dari persoalan akumulasi modal. Seks

menjadi sesuatu yang mencuat atau terselubung, hal itu tergantung dari bagaimana teknik atau taktik dagang. Secara optimis, apalagi membaca artikel-artikel Moammar Emka dalam bukunya ini, seksualitas lebih sering dipraktekkan dalam rangka akumulasi modal. Maka seks, uang dan kekuasaan sebagaimana disinggung di muka, merupakan rajutan yang membangun sebuah peradaban tertentu.

Mungkin kita bisa terperangah atau ragu-ragu, apakah praktek-praktek seksual yang dikemukakan Moammar Emka di sini benar-benar terjadi? Mungkinkah ini—kalau tidak semua, mungkin sebagian—rekayasa penulis untuk membuat persoalan ini menjadi sangat sensasional? Apakah kita percaya begitu saja, misalnya pada praktek seksualitas seperti dalam cerita pesta *orgy a la* pengusaha lalim Caligula terjadi di Jakarta? Pesta seks ganti pasangan dan kelamin? Seks dan makanan, pijitan, yang diramu sedemikian rupa sehingga pelanggan tak ragu mengeluarkan uang jutaan Rupiah dalam satu paket? Yakin atau ragu itu bisa dikembalikan pada diri kita masing-masing.

Praktek seksualitas yang bisa kita tarik dari buku ini menampakkan bahwa gejala paling mencolok dalam kehidupan kaum urban adalah terfokus pada permainan imajinasi dan fantasi. Seks adalah unsur yang sangat dikejar, tapi sekaligus begitu mudah ditinggalkan karena bosan, jenuh, muak manakala itu tinggal dilakukan secara monoton. Ketika sepasang kekasih atau suami-istri tak bisa lagi menjalin kasih dengan intens, kemungkinan paling besar ialah karena praktek seks mereka tak lagi dilakukan secara imajinatif. Di sini seks menjadi sebuah praktek repetitif, kegiatan tanpa 'gerak', ritus tanpa makna, sebuah tubuh tanpa organ yang tak lagi receptif dan eksplosif menghayati kehidupan. Maka tak heran, praktek seksualitas yang bervariatif-imajinatif dan sensasional di luar pasangan yang lazim, seringkali dilakukan mereka yang sebenarnya sudah punya pasangan, sebagai suami-istri, sebagian oleh mereka yang karena kesepian saja. Untuk mengejar kenikmatan tak peduli seberapa besar uang yang mereka keluarkan, bahkan ada harga yang tak lagi rasional. Mereka tak peduli.

Sekali lagi, punya uang, punya kuasa untuk memiliki kenikmatan seksual yang hendak dikejar. Buku ini memberikan banyak informasi yang mengejutkan tentang praktek seksualitas di Jakarta.[]

Tentang Penulis

MOAMMAR EMKA lahir di Desa Jetak, Kecamatan Mon-tong,Tuban, Jawa Timur pada tanggal 13 Februari 1974. Usai menyelesaikan pendidikan jenjang SMTA di MAN Denanyar Jombang pada tahun 1993, dia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta. Semasa kuliah, aktif menulis di beberapa koran Ibukota seperti Harian Terbit, Suara Karya dan Media Indonesia dengan fokus tulisan pada isu-isu aktual yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial, politik dan keagamaan.

Pada tahun 1996, dia memulai karir jurnalistik dengan menjadi wartawan harian *Berita Yudha* yang waktu itu menjadi koran metro. Namun hanya bertahan satu tahun karena pada tahun 1997, dia pindah ke majalah *Prospek.* Itupun tak lama, dari Prospek, dia kembali memilih hengkang ke tabloid *Suaka Metro* pada pertengahan tahun 1998. Karirnya di Suaka Metro pun hanya bertahan 6 bulan. Dia kembali hijrah ke media lain. Yang menjadi pilihannya adalah majalah *Popular.*

Selama menekuni karir jurnalistik, bidang yang menjadi fokus liputannya tak jauh dari

dunia *entertainment* dalam arti seluas-luasnya. Seperti di harian Berita Yudha misalnya, selain sehari-hari bertanggungjawab penuh pada dua halaman Metro-J — garis besarnya mengupas dunia *entertainment* yang mencakup *cafe to cafe,* musik, gosip dan berita selebriti, dia juga menggarap kolom Kisi Kisi Metropolitan di halaman depan yang berisi tentang kehidupan malam metropolitan Jakarta.

Di majalah Prospek pun, selama kurang lebih satu tahun dia menggeluti dunia *entertainment* dan *lifestyle.* Tulisan-tulisannya bisa ditemukan pada rubrik *Escapade.* Sementara di majalah Popular, selama hampir dua setengah tahun, dia aktif mengisi untuk kolom Liputan Malam, Liputan Khusus, *Highlite* dan *Cafe to Cafe* —yang kesemua kolom tersebut tak lepas dari nafas kehidupan malam.

Selain menulis, ia juga menggeluti dunia fotografi. Karya-karyanya kebanyakan bisa ditemukan di majalah Popular pada rentang tahun 1998 sampai 2001. Sekarang, ia menjadi penulis *freelance* dan kontributor untuk tayangan SILET—sebuah acara yang mengemas tema tren gaul dan lifestyle, di RCTI dan beberapa media cetak, di samping juga mulai merintis usaha di bidang *entertainment* dan *public relations.[]*